

SHINEEMINKA

Air Mata Cinta

Sekuel Novel *Best Seller*
Cinta Dalam Diam

Air
Mata
Cinta

Air Mata Cinta

karya Shineeminka

Copyright © 2018, Shineeminka

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Penyunting: Uly Amalia, Haikal Bukhari

Desain Sampul: BESTDESIGN

Penata Isi: BESTDESIGN

Diterbitkan pertama kali oleh Bintang Media

Website: www.penerbitbintangmedia.com

Email: bintangmediaqu@gmail.com

Twitter: @bintangmediaqu

Facebook: PenerbitBintangMedia

Cetakan. Pertama, November 2018

ISBN : 978-602-5508-57-8

BINTANG MEDIA

PT MELVANA MEDIA INDONESIA

Jl. Pesantren No. 2 Pondok Hijau

Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat

Telp. 021-29342974

Prolog

NIL

Wahai zaman, betapa cepat engkau berubah.
Betapa tidak adil dan kejamnya engkau.
Terhadap hamba yang bodoh, engkau berbaik hati.
Namun, kepada yang baik, engkau menjadi pedang tajam.
Zaman, ketika memberi akan mengambil kembali.
Ketika telah tampak lurus, ia malah menyimpang.
Aku tidak rela kepadamu meski engkau bermurah hati.
Karena aku tahu kebutuhanmu akan segera kurang.
Selama keberaku, wahai zaman, diikuti kebutuhan, sedikit
dunia dan sekitarnya lebih baik dan tidak kurang.

Danang menghentikan kegiatan membaca saat ponselnya berdering nyaring.

"Assalamu'alaikum, Umi," salam *Danang* dengan suara lembut kepada umi yang paling dicintai setelah cintanya kepada Allah dan rasul-Nya. Tangan kiri *Danang* meletakkan pembatas pada halaman buku *Air Mata Cinta Pembersih Dosa* karya Ibn al-Jawji yang berada di pangkuannya. Buku itulah yang barusan ia baca.

"Wa'alaikumussalam. Kapan kamu pulang ke Bandung?" tanya uminya di seberang sana.

"Insya Allah awal Agustus. Umi sama Abi gimana kabarnya, sehat?"

"Alhamdulillah kalau badan sehat, tapi hati Umi sakit."

Danang tersenyum. "Hati-hati, Umi. Penyakit yang menyerang hati lebih berbahaya daripada penyakit yang menyerang badan. Penyakit yang menyerang badan hanya akan meniadakan kebahagiaan dunia. Namun, bila penyakit telah menyerang hati, bukan hanya akan meniadakan kebahagiaan di dunia, tetapi kebahagiaan di akhirat pun akan dirusak."

Danang sedikit menjauhkan ponsel dari telinganya saat sang umi menbentak. Bukan bentakan marah, melainkan bentakan sayang seorang ibu kepada putranya yang belum kunjung mendapatkan seorang pendamping.

"Ali sudah menikah, kapan kamu akan menyusul? Teman-teman sebayamu sudah pada menikah, bahkan sudah ada yang memiliki anak. Kamu kapan? Ingat *Danang*.

menekuk la sumah. Rasulullah, semakin cepat semakin baik untuk agamamu."

Danang tidak mengucapkan sepatah kata pun. Di mata uminya, mungkin ia memang sudah terlihat siap, tapi bagaimana kalau dirinya sendiri yang merasa belum siap?

"Danang, dengarkan Umi! Umi hanya menginginkan yang terbaik untuk kamu. Kamu putra kesayangan Umi... tidak ada yang bisa menebak kapan Malaikat Maut akan menjemput Umi atau Abi. Bisa jadi setelah meneleponmu Malaikat Maut sudah siap menjemput Umi."

Seketika tubuh Danang membeku. Kenapa uminya berkata demikian?

"Kebahagiaan terbesar Umi dan Abi adalah melihat kakakmu dan kamu bahagia. Meraih cita-cita yang kalian impikan dan hidup bahagia dengan pasangan hidup kalian.... Pasangan hidup yang bisa menjadi teman perjalananmu meraih rida-Nya. Itu yang akan membuat Umi dan Abi tenang dan bahagia."

Danang menatap ke arah jendela apartemen. Birunya langit begitu indah untuk dipandang. Namun, seindah apa pun langit biru, tidak dapat mengusir rasa gundah yang menyelimuti hatinya.

"Izinkan Umi untuk mencarikan jodoh yang baik untukmu."

Danang tidak memberi jawaban.

"Umi sudah punya tiga calon. Ketiganya putri dari sahabat Umi semua."

duluan karena ngantuk." Gadis itu kembali menguap lebar, sudut matanya berair. Air mata kantuk.

Zahra mendengkus kesal. "Ya sudah, kamu keluar dari pintu belakang aja." Ia menunjuk sebuah pintu yang terletak dekat dengan tempat mereka duduk.

Citra mengganggu lalu berjalan ke arah pintu tersebut. "Kenapa, ya, kalau ikut pengajian bawaannya ngantuk mulu?" Ia bertanya kepada diri sendiri. Tangannya sibuk melepaskan peniti pada kerudungnya. Getah.

"Citra, kamu mau ke mana?"

Langkah Citra terhenti saat berpapasan dengan Ali, suami Zahra yang merangkap juga sebagai dosennya.

"Ma-mau beli siomay, Dok," celetuk Citra gagap. Ia merutuki kebodohnya. Kenapa mesti bohong? Padahal jujur saja kalau ia ingin pulang.

"Kamu lapar? Ini ada *snack*." Ali menyodorkan kotak berisi *snack* yang memang disediakan untuk para ibu pengajian.

"Tidak, Dok, saya maunya makan siomay!" tolak Citra.

"Kalau kamu mau siomay, tunggu saja. Kebetulan teman saya lagi beli siomay. Sebentar lagi pasti balik."

"Tidak usah, Dok, biar saya beli sendiri." Citra menolak dengan sopan.

"Ya sudah," jawab Ali, akhirnya membiarkan Citra pergi.

Citra tersenyura lebar lantas meninggalkan rumah Ali. Ia menghentikan langkah di dekat tukang siomay. Berhubung tali sudah terlanjur bilang mau beli siomay, biar jatuhnya tidak bohong, akhirnya ia memilih untuk membeli siomay. Julu.

"Bang, siomaynya satu ya, dibungkus," ucap Citra kepada penjual siomay. "Ih, panas banget sih nih jilbab!" Tanpa memedulikan orang-orang di sekitar, Citra melepaskan kerudung lalu menyampirkan di bahunya.

"Kenapa dilepas, Mbak, jilbabnya?"

Citra sontak menoleh. "Mas ngomong ke saya?" Ia memastikan kepada seorang lelaki yang berdiri di sampingnya. Jarak mereka kira-kira hanya tiga langkah.

"Memangnya yang buka jilbab di taman ini selain Mbak, siapa?" Lelaki itu balik bertanya dengan nada cukup sinis.

Citra memberengut kesal. Ia memilih berlalu dari dekat lelaki itu, malas meladeni lelaki macam ustaz begitu. "Bang, nggak jadi ya siomaynya. Belum dibikinin, kan?"

Si abang siomay mengangguk.

Citra sudah hendak meninggalkan lelaki yang tadi mengomentari dirinya dengan sinis, tetapi urung saat lelaki itu mengucapkan maaf.

"Maaf bila kata-kata saya menyinggung Mbak. Saya hanya menjalankan tugas saya sebagai muslim. Mengingatkan saudaranya sesama muslim. Ingatlah, Mbak, memakai jilbab hukumnya wajib bagi seorang muslimah."

Citra menarik napas dalam-dalam lalu membalikkan badan, menatap tajam ke arah lelaki yang sedari tadi kerajinan menceramahinya. "Denger ya, Mas, saya nggak butuh ceramah dari Mas. Mau saya nggak pake jilbab ataupun nggak berpakaian sekalipun, itu bukan urusan Mas. Jadi nggak usah sok ceramahin saya. Sebelum Mas ceramahin orang, coba Mas ceramahin diri Mas sendiri.

Apa Mas udah sempurna hingga berhak untuk ceramahin orang lain?" ucapnya sangat tajam sebelum berlalu dari hadapan lelaki tersebut.

"Dasar cowok aneh. Semoga aku nggak akan ketemu lagi sama dia," doa Citra. Tangannya melambai menghentikan angkutan umum. "Itu cowok kayaknya nggak punya otak." Gerutuan Citra untuk lelaki itu masih terus berlanjut hingga ia sampai di indekos.

NIL

Perlakuan Rasa Itu Datang

Citra sudah duduk manis di kursi kayu depan indekosnya. Menunggu Dion menjemputnya. Hari ini mereka akan merayakan hari jadian mereka yang kedua tahun.

Senyuman menghiasi wajah cantik Citra saat sebuah mobil Porsche Boxster putih berhenti tepat di depan pagar.

"Lama banget. Nyasar di mana kamu?" tanya Citra sedikit mengerutkan saat Dion sudah berdiri tepat di hadapannya.

"Malam ini kamu cantik banget. Jadi pengen cepet-cepet bawa kamu ke KUA," ucap Dion, berusaha untuk mengalihkan kekesalan Citra.

"Udah, nggak usah ngegombal. Gombalanmu basi. Bilangnya mau cepet-cepet bawa aku ke KUA, tapi ujung-ujungnya beraninya cuma bawa aku ke kondangan aja."

Dion tertawa pelan. "Belum ada modal, Sayang. Nikahkan modalnya nggak sedikit. Tunggu aku jadi pengacara terkenal dulu, ya, baru kamu aku pinang."

"Cukup pinang aku dengan *bismillah*, Dion," celetuk Citra.

"Bener kamu mau aku pinang hanya dengan *bismillah*? Kalau iya, besok aku bakal ke Bandung buat ngelamar kamu."

"Sok aja kalau berani *mah*. Eh iya, selain baca *bismillah*, paling nanti kamu juga disuruh sampe uwak-uwak aku buat baca surah Al-Baqarah. Udah hafal belum?"

"Jangankan surah Al-Baqarah, surah Al-Kafirun saja aku tidak hafal," jawab Dion jujur.

"Hafalin dong!"

Dion membukakan pintu mobil untuk Citra. "Memang kamu sendiri hafal?"

Citra menggeleng santai seraya tersenyum polos. Jangankan surah Al-Baqarah, surah Al-Qari'ah saja lupa-lupa ingat. Tepatnya lebih banyak lupa dibanding ingatnya.



Citra dan Dion merayakan hari jadian di sebuah kafe dekat kampus Citra. Kafe itu tempat Dion menyatakan cintanya kepada Citra. Sederhana namun romantis.

"Sayang...."

"Hmm...?"

"Bolehkah aku meminta sesuatu sama kamu?"

"Mau minta apa? Jangan yang mahal-mahal, ya.... Uang bulanan aku dari Mama tinggal 20%, padahal ini baru awal bulan," ucap Citra bercanda.

Dion tertawa. "Nggak jadi mintanya."

Citra mengembuskan napas lega. Ia sangat yakin kalau apa yang hendak Dion minta adalah hal paling berharga yang ia miliki. Hal itu harus ia jaga hingga proses akad terlaksana. Citra memang sangat mencintai Dion, tapi ia tidak akan membiarkan cinta itu menghancurkan dirinya.



Danang menghentikan mobil di salah satu rumah makan padang yang terletak dekat dengan kampusnya dulu saat mengejar gelar dokter. Tidak tahu kenapa hari ini ia ingin sekali makan nasi padang.

"Wah, Danang. Sudah lama tidak mampir. Ke mana aja?" tanya pemilik rumah makan yang memang sudah mengenal Danang dari zaman ia masih jadi mahasiswa rantau dari Kota Kembang.

"Ada kok, Uni," jawab Danang tersenyum sopan.

"Sudah nikah belum? Kalau belum, mau nggak Uni jodohin sama anak Uni? Insya Allah setahun lagi lulus, jadi perawat. Cocoklah dokter sama perawat."

"Belum tentu kan anak Uni-nya mau sama saya." Danang tertawa canggung. Benar-benar tidak menyangka kalau akan mendapatkan lamaran langsung dari Uni, pemilik rumah makan padang.

"Anak Uni nggak akan nolak. Orang kamu ganteng. Uni aja kalau masih gadis pasti udah naksir sama kamu." Uni terkekeh geli.

Danang meringis mendengar celotehan si Uni.

"Sabar ya, Mas Danang. Uni Rere lagi masa puber yang kedua, jadi godain *cogan* mulu. Baru jadi janda dia. Lima bulan yang lalu Uda Fais meninggal," ucap Herinan, salah satu pelayan yang mengantarkan makanan ke meja Danang.

"*Innalillahi*," ucap Danang.

Baru saja Danang mau memulai makan, Rere yang beberapa menit lalu pergi meninggalkannya, kembali menghampiri. Ia membawa putrinya. Sepertinya niat Rere untuk menjodohkan putrinya dengan Danang serius.

"Ini, Danang, putri pertama Uni... namanya Aisyah. Yang mau Uni jodohin sama kamu."

"Ih, Ibu apaan sih? Malu-maluin! Maaf ya, Mas, ibu saya kalau bercanda memang kebangetan." Aisyah mencubit kesal tangan ibunya.

Danang tersenyum maklum.

Aisyah tertegun saat melihat senyum Danang. Ganteng.

"Gimana, Danang? Mau nggak sama anak Uni?"

"Ih, Ibu. Apaan sih? Kasihan Mas-nya jadi keganggu makannya." Aisyah menggeret ibunya menjauh dari meja Danang. "Aisyah suka sama dia, Bu. Tapi jangan gitu dong cara ngejodohinnya. Aisyah kan jadi malu," gerutunya.

"Beneran kamu suka sama Danang? *Alhamdulillah*.... Ibu kira kamu nggak suka sama cowok."

"Ih, kok Ibu ngomongnya gitu sih?"

"Habisnya kamu nggak pernah bawa pacar ke rumah. ... Umur kamu kan udah mau 22."

"Aisyah nggak mau pacaran!"

"Kalau nggak pacaran, nanti kamu mau nikahnya sama siapa?"

"Ya, sama jodoh Aisyah. Kan bisa nanti cari calon suaminya lewat taaruf."

"Ah, Ibu nggak mau lewat kayak gitu. Nggak jelas. Kamu tahu nggak? Si Neli nikahnya lewat gitu, eh ujung-ujungnya kayak beli kucing dalam karung. Ternyata suaminya udah punya banyak istri."

"*Astaghfirullah*, Ibu kok jadi ngomongin orang sih?!"

Aisyah gemas pada ibunya yang selalu saja hobi membicarakan orang. "Pokoknya Aisyah nggak mau pacaran!"

Karena jarak Rere dan Aisyah tidak terlalu jauh dari posisi Danang duduk, tanpa sengaja ia mendengar apa yang mereka bicarakan.

Lihatlah, zaman sudah semakin kejam. Pada saat seorang anak ingin mencapai derajat yang mulia dengan menghindari perzinahan, tetapi justru ibunya sendiri yang mendorong sang anak untuk melakukan tindakan mendekati zina (pacaran).



"Dion, mampir dulu ke rumah makan padang, ya," pinta Citra saat mereka hendak pulang.

"Kamu masih laper?"

"Bukan buat aku, tapi buat temen kos aku. Kasihan dia belum makan dari zaman SD." Citra berucap asal dengan tampang serius.

Dion tertawa. Inilah yang membuat ia begitu mencintai Citra. Cantik, pintar, dan lucu. Benar-benar paket komplet.

"Kamu lucu banget sih, Sayang. Jadi makin cinta deh sama kamu." Dion mencubit gemas hidung mancung Citra.

"Ih, sakit!" gerutu Citra. "Kalau hidung aku patah atau bengkok, kamu mau tanggung jawab? Mahal loh operasinya."

"Masa?" Dion balas menggoda. "Nggak sampai harus jual rumah, kan?"

"Tahu ah, gelap." Citra memanyunkan bibir.

"Jangan manyun kayak gitu.... Aku jadi pengen cium kamu, tahu."

Citra sontak membekap mulutnya. "Nggak ada cium-cium bibir, belum halal."

Dion menghela napas panjang. "Dikit aja, nggak boleh?"

"Nggak boleh. Sedikit-sedikit nanti malah jadi banyak... Udah ah, nggak usah bahas kayak gituan. Nanti juga kalau udah nikah bisa," gerutu Citra. Ia keluar dari mobil yang sudah terparkir di depan rumah makan padang.

"Jangan marah, dong. Aku kan cuma bercanda. Aku ngerti kok prinsip kamu." Dion merangkul bahu Citra.

"Iya, nggak marah. Lepasin tangannya. Berat rahu."

Seorang lelaki yang berdiri tepat di belakang Citra dan Dion berdeham cukup kencang. Sontak Citra dan Dion tersentak kaget.

Citra menatap sekilas ke arah belakang. Enggak bisa *slow* banget baruknya? Hatinya menggerutu saat melihat wajah lelaki yang berhasil membuatnya kaget. *Dia kan cowok nyebelin yang ceramahin aku minggu lalu. Kok ada dia sih? Pasti nih cowok mau ceramahin aku lagi.*

"Ada apa?" Dion bertanya sopan pada lelaki tersebut.

"Cuma mau mengingatkan saja, kalau ini tempat umum."

"Tanpa Anda ingatkan juga saya tahu kalau ini tempat umum." Dion cukup tersinggung dengan ucapan lelaki tersebut.

"Udah, nggak usah ditanggapi," bisiknya. Ia menarik Dion menjauh dari lelaki tersebut. "Dia emang nyebelin banget."

"Kamu kenal sama dia?"

Citra mengangguk. "Dia tukang siomay yang mangkal di deket rumah ibu mertuanya Zahra." Lagi-lagi Citra menjawab asal dengan tampang serius.

"Dia tukang siomay?" tanya Dion tidak percaya.

Citra mengangguk dengan ekspresi wajah yang sangat meyakinkan.

"Tapi kok tampangnya kayak bukan tukang siomay."

"Jangan tertipu sama tampang," timpal Citra.



Danang menghela napas panjang. Apa yang terjadi pada dirinya? Kenapa ia merasa kesal saat melihat gadis itu dirangkul oleh seorang lelaki? Gadis yang dulu pernah mendapatkan ceramah gratis darinya. Gadis yang secara ajaib selalu mengganggu pikirannya.

Gadis itu jauh dari kata baik, jadi jangan sampai ia menaruh harapan kepadanya. Semoga kekesalan yang dirasakan memang karena ia tidak suka melihat mereka mengumbar kemesraan di depan umum. Itu perbuatan mungkar yang bisa saja membuat orang lain yang melihat terganggu. Termasuk dirinya. Ya, Danang harap itulah alasan ia menegur keduanya. Bukan karena cemburu.

Cemburu? Tidak mungkin! Siapa dia? Kenal saja tidak.

Danang beristigfar. Berusaha melenyapkan rasa yang perlahan menyelusup di hatinya.

NIL

Rebetulan yang Memalukan

Danang memijit kepalanya yang berdenyut. Hari ini ia harus menangani tiga kasus operasi yang cukup menguras energi serta emosi. Salah satu pasien yang ditangani tidak bisa ia selamatkan dan keluarga pasien menyalahkan dirinya.

"Sabar, Nang. Risiko jadi dokter saat operasi sukses, dokter hanya akan mendapatkan ucapan terima kasih tanpa embel-embel lain. Tapi, di saat pasien tidak dapat diselamatkan, kita akan mendapat hinaan, tuduhan, dan embel-embel lain akan mengikuti di belakangnya," ujar salah satu teman sejawatnya.

Danang hanya tersenyum tipis lantas berlalu dari ruang operasi menuju ruangnya. Baru saja ia mengempaskan tubuhnya di atas sofa, telepon berdering nyaring. Telepon dari Dokter Wirawan, atasan Danang di bagian bedah,

yang menanyakan perihal kematian pasiennya. Andai saja yang meninggal bukanlah salah satu orang penting di dunia politik, ia jamin atasannya itu tidak akan repot-repot memberondongnya dengan banyak pertanyaan.

"Keadaan perutnya sangat mengerikan ketika saya bedah," ujar Danang melalui sambungan telepon, memberi tahu penyebab pasien tidak dapat diselamatkan meskipun ia sudah mengerahkan segala kemampuannya. "Radang dan penyumbatan pembuluh darah mesenterial."

"Pihak keluarga tidak terima operasi gagal. Mereka mengancam akan membawa kasus ini ke meja hijau."

Danang menghela napas panjang. Ya sudah, terserah mereka. Ia sudah bekerja sesuai dengan prosedur yang ada. Sukses tidaknya sebuah operasi itu tentu Allah yang menentukan, bukan ia.



Citra sudah hendak menjemput mimpi indah saat tiba-tiba pintu kamarnya digedor. Ia terperanjat dari atas tempat tidur.

"Ada apa?" tanyanya pada teman satu indekos yang berdiri tepat di depan kamar.

"Si Desi minum racun serangga."

Mata Citra terbelalak. "A-apa?" Tiba-tiba lidahnya terasa kelu. Kakinya gemetar.

"Ayo, Cit, bantu gue bawa dia ke rumah sakit!"

Dengan kaki gemetar, Citra menuju kamar Desi. Ia membekap mulutnya saat melihat keadaan Desi yang

kejang-kejang menggelepar di atas lantai. Mulutnya berbusa, matanya melotot. Pemandangan yang sungguh mengerikan.

"Cit, lo kan anak FK. Tolongin dong si Desi. Nggak tega gue lihatnya" Riani—teman satu indekos Citra yang cukup dekat dengan Desi—terisak pelan.

Tidak ada yang bisa Citra lakukan selain membawa Desi ke rumah sakit. Desi harus segera mendapatkan penanganan medis. Keadaannya benar-benar sudah parah.

Saking paniknya, Citra pergi ke rumah sakit hanya dengan mengenakan pakaian tidur yang tidak layak dipakai di luar rumah. Teman-teman satu indekosnya pun tidak ada yang mengingatkan karena mereka sama paniknya dengan Citra. Hingga akhirnya, saat ia tengah berdiri di depan UGD, ada seorang dokter yang tiba-tiba datang menghampiri dan menyampirkan sebuah selimut tipis biru di bahunya.

Citra menahan napas saat melihat wajah dokter tersebut. "Ka-kamu...." Kenapa tiba-tiba dia gagap? Memalukan.

"Apa kamu tidak malu?" ucap dokter itu. Matanya fokus menatap ke arah pintu UGD, padahal Citra-lah yang tengah ia ajak bicara.

Benar-benar tidak sopan. "Malu kenapa?" Citra balik bertanya.

Dokter itu menghela napas panjang kemudian meninggalkan Citra yang masih dalam kebingungan.

"Dasar cowok aneh," gerutu Citra.

"Kayaknya bukan dokter itu deh yang aneh, tapi lo," ujar Riani.

Citra mendelik kesal. "Emang gue aneh kenapa, sih?"

"Lo pake baju tidur, Cit, dan baju tidur lo tipis banget."

Citra menatap pantulan dirinya di dinding UGD yang terbuat dari kaca.

"Akhhhh...!" Tubuhnya hanya dibalut oleh gaun tidur yang sangat tipis. Ia segera membungkus tubuh dengan selimut biru itu. "Kalian tega banget, sih, nggak ngasih tahu gue kalau gue cuma pake baju kayak gini," hardik Citra kepada Riani dan Flora.

Riani dan Flora menyengir kuda.

"Maaf, Cit, kami berdua panik, jadi mana *engeh* lo pake apa," ucap Flora membela diri. "Emangnya sedari tadi lo nggak ngerasa dingin pake baju setipis itu?"

Citra menggeleng lemah. Dalam hati, ia berdoa semoga Allah tidak akan pernah kembali mempertemukan ia dengan laki-laki itu. Mau ditaruh di mana mukanya kalau kembali bertemu? Namun, sayang seribu sayang, doa Citra tidak dikabul oleh Allah. Pada saat hendak pulang—setelah mendapat kepastian kalau Desi sudah melewati masa kritisnya—ia kembali bertemu dengan laki-laki itu. Dan, laki-laki itu menawarkan tumpangan.

"Biar saya antarkan kamu pulang."

Citra menggeleng. "Saya nunggu taksi."

Laki-laki itu mengangguk, tidak memaksa, tetapi tidak juga kunjung pergi.

"Ngapain masih di sini?" tanya Citra jengkel.

"Saya akan pergi kalau kamu sudah dapat taksi. Ini sudah jam dua dini hari. Akan sangat berbahaya kalau saya membiarkan kamu sendirian menunggu taksi."

"Jani dua?!" pelik Citra tidak percaya. Ia kira baru pukul sebelas. Pantas saja jalanan sudah sangat sepi.

"Kamu masih mau tetap menunggu taksi?"

Otomatis kepala Citra menggeleng. Sekilas ia melihat sudut bibir laki-laki yang berdiri tidak jauh darinya tertarik tipis. Mau tersenyum, tapi tidak jadi.

"Ya sudah, biar saya antar kamu pulang."

Citra akhirnya mengangguk. Ia naik ke dalam mobil laki-laki tersebut. Tidak ada obrolan yang tercipta selama perjalanan pulang. Laki-laki itu hanya menanyakan alamat tempat tinggalnya. Tidak lebih tidak kurang. Benar-benar niat hanya ingin mengantarkan, tanpa ada modus sedikit pun.

Jarak rumah sakit dan indekosnya sangatlah dekat. Kurang dari setengah jam, ia sudah sampai dengan selamat.

"Terima kasih," ucap Citra sebelum turun dari mobil.

"Lain kali saat keluar rumah, perhatikanlah apa yang kamu pakai."

Tidak ada niat untuk membantah, akhirnya Citra hanya mengangguk patuh, lantas berlari masuk. Ia benar-benar malu... sangat malu.



Darang memejamkan mata. Berulang kali ia beristigfar saat wajah gadis yang baru saja ia antarkan pulang memenuhi pelupuk matanya. Gadis itu adalah gadis pertama yang ia antarkan pulang dan ia izinkan berada satu mobil dengannya.

Sebelumnya, ia tidak pernah berduaan dengan seorang gadis yang bukan mahram di dalam mobil. Tapi, malam ini ia melanggar aturan yang telah dibuat sendiri. Gadis itu benar-benar membawa pengaruh buruk baginya. Sepertinya ia harus menerima tawaran sang umi untuk segera menikah. Mungkin dengan menikah, ia bisa melupakan gadis itu.

Paginya, setelah kembali dari masjid, ia menghubungi uminya. Memberi tahu kalau ia telah menukarkan pilihan.

"Kamu pilih yang mana?" tanya uminya terdengar antusias.

"Aku pilih Naila."

"Alhamdulillah. Naila memang gadis baik. Umi sudah beberapa kali berjumpa dengannya. Dia sangat cantik, tutur katanya lembut, dan dia juga pintar bikin kue." Uminya terus menyebutkan segala kelebihan Naila dan Danang hanya menimpali seadanya. "Jadi, kapan kamu pulang ke Bandung buat ngelamar dia?"

"Insya Allah akhir bulan."

"Kamu mau lihat fotonya dulu, nggak?" tawar uminya.

"Tidak usah. Nanti saja pas acara lamaran aku lihat langsung orangnya."

"Ya sudah, kalau memang kamu mau begitu. Beneran tidak mau lihat fotonya?"

"Tidak, Umi. Kalau aku lihat fotonya, takutnya aku malah kepikiran terus sama dia."

Uminya terkekeh geli. "Oh, iya. Tidak baik, ya, kalau nanti kamu kepikiran terus sama dia. Tapi, Umi jamin kamu

pasti seba sama dia. Dia bener-bener cantik. Hampir mirip sama Bella, soalnya dia sama Bella memang sepupuan."

"Bella?" Danang bergumam bingung.

"Itu loh, Bella artis sinetron yang cantik banget."

Oh, ternyata calon istrinya sepupu artis. Semoga saja calon istrinya tidak berkeinginan untuk menjadi artis. Ia tidak mau punya istri artis.

Tiga belas hari lagi, ia akan kembali ke Bandung untuk melamar gadis yang akan menjadi pendamping hidupnya. Ia akan melupakan gadis yang selalu memenuhi kepalanya. Gadis yang jauh sekali dari kata baik. Bagaimana bisa dikategorikan gadis baik kalau aurat saja tidak ditutup, padahal hukumnya sudah jelas wajib?

Ia percaya akan janji Allah kalau lelaki yang baik untuk wanita yang baik. Jadi, bila ingin mendapatkan jodoh yang baik, berusahalah untuk menjadi seorang hamba yang baik. Bukan pura-pura baik.

Hidup dan mati seorang hamba
bukan berada di tangan dokter, melainkan ada pada
ketentuan yang telah Allah takdirkan

NII

Pulang

Citra memaksakan matanya untuk tetap terbuka lebar saat menerima mata kuliah dari Dokter Wirawan. Matanya terasa sangat berat. Ini semua gara-gara insiden menegangkan tadi malam. Sekembali dari rumah sakit, ia tidak bisa langsung tidur karena wajah Desi yang melotot terus terbayang. Alhasil, ia baru bisa tidur selepas salat subuh. Ia merutuki dirinya yang penakut, padahal ia anak FK. Kalau sudah terjun langsung ke dunia medis, hal seperti semalam pasti lumrah akan ia hadapi. Kenapa ia sekarang malah merasa menyesal masuk FK? Masa calon dokter penakut?

Citra menceritakan apa yang terjadi di indokosnya pada Zahra sesuai kelas Dokter Wirawan.

"*Astaghfirullah*, Mbak Desi yang kerja di bank?" tanya Zahra.

Citra mengangguk. "Iya, Ra. Kata Riani, Mbak Desi kayaknya nekat minum racun serangga gara-gara ia punya masalah pelik di tempat kerjanya."

"Masalah apa? Kok sampe nekat minum racun serangga?" Wajah Zahra terlihat sangat penasaran.

"Katanya dia ngilangin uang nasabah hingga ratusan juta. Terus sekarang, dia dituntut sama atasannya untuk segera ngegantiin uang itu."

"Kok bisa?"

Citra mengangkat bahunya. "Aku juga bingung kenapa bisa sampe gitu. Ngeri, ya, kerja megang uang orang?"

"Iya, ngeri banget."

"Oh iya, Ra. Hari ini aku mau jenguk Mbak Desi. Kamu mau ikut nggak?"

"Aku minta izin dulu, ya, sama Mas Ali. Kalau diizinin, aku bakal ikut." Zahra mengambil ponsel dari dalam tasnya. "Bentar ya, aku telepon Mas Ali dulu."

Selagi Zahra menghubungi suami tercinta, Citra merebahkan kepala di atas tangan yang ia lipat di meja. Tanpa perlu diundang, rasa kantuknya datang lagi.

"Ra, ngantuk. Aku tidur dulu, ya. Kalau kelas Dokter Sabrin mulai, jangan lupa bangunin aku, ya."

Zahra mengangguk. "Iya, Mas. Kayaknya habis kelas Dokter Sabrin deh perginya," ucap Zahra kepada suaminya melalui ponsel. "Rumah Sakit Azra. Iya, kata Citra di sana dirawatnya. Emang Mas praktik di sana? Kok aku baru tahu?" Ia menggigit bibir bawah, mendengarkan setiap kata yang tengah diucapkan oleh suaminya. "Nggak apa-apa

Mas jemput aku sama Citra di kampus? Iya, aku tunggu ya, Mas."

Citra, yang belum benar-benar tidur, mendengarkan apa yang Zahra ucapkan. "Dokter Ali mau nganterin kita?" Matanya masih dalam keadaan terpejam.

"Iya. Kata Mas Ali sekalian, soalnya dia juga kebetulan ada praktik hari ini di sana."

"Oh, Dokter Ali praktik di sana. Satu rumah sakit dong sama si tukang siomay? Semoga aja hari ini aku nggak ketemu sama dia," gumam Citra dalam keadaan setengah sadar, efek mengantuk berat.

"Tukang siomay? Kamu pengen beli siomay?"

Citra yang sudah di ambang menjemput dunia mimpi hanya mengangguk.

"Ya sudah, nanti setelah kelas Dokter Sabrin, kita beli Siomay dulu, baru nanti kita ke rumah sakit."

Lagi-lagi Citra hanya mengangguk.



Kelas Dokter Sabrin selesai pukul 11.55.

"Salat dulu... apa makan dulu? Mas Ali baru bisa jemput kita nanti jam satu," ujar Zahra pada Citra.

"Makan dulu boleh, nggak? Laper banget, Ra. Tadi pagi nggak sempet sarapan."

"Ya sudah, kita makan dulu aja. Daripada nanti salatnya nggak khusyuk gara-gara lapar."

Citra dan Zahra pun menuju kantin kampus.

"Nggak mau beli siomay? Bukannya tadi kamu bilang mau makan siomay?" tanya Zahra saat Citra memesan soto.

"Bosen ah siomay mulu. Kayaknya mulai dari sekarang aku mau berhenti makan siomay deh," ujar Citra.

Zahra mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Habisnya kalau aku lagi makan siomay, aku keinget mulu sama si tukang siomay," curhat Citra.

"Tukang siomay yang mana? Bukan Mang Ocan, kan?" Mata Zahra sekilas melirik pada tukang siomay yang jalan di kantin kampus.

Citra mengibaskan kedua tangannya. "Bukan."

"Terus, tukang siomay yang mana? Yang mangkal di dekat kosan kamu? Apa tukang siomay yang mangkal dekat Masjid Al-Ikhlas?" Dua tukang siomay itulah langganan Citra dan Zahra.

"Bukan. Tukang siomaynya *ngider*, nggak punya tempat mangkal," jawab Citra sekenanya. Ia menyeruput kuah soto yang baru saja diantarkan ke mejanya.

"Oh, kenapa memang tukang siomaynya? Kok kamu sampe keinget terus sama dia?"

Citra menggeleng. "Nggak tahu."

"Kok nggak tahu?"

"Emang nggak tahu. Pokoknya kalau aku makan siomay, aku langsung inget dia."

"Jangan bilang kalau kamu naksir tukang siomaynya."

Citra tersedak. "Gila..., amit-amit kalau aku sampai harus naksir dia! Masih bagus Dion ke mana-mana daripada

dia," cerocos Citra menampik tebakan Zahra. Jangan sampai apa yang terjadi padanya tanda-tanda cinta bersemi.

Zahra terkekeh geli. Tidak sanggup menahan tawa melihat wajah kesal Citra.



Danang duduk tenang di depan pihak keluarga yang akan menuntutnya ke meja hijau. Dengan penuh kesabaran, ia menjelaskan apa yang terjadi di ruang operasi secara terperinci. Tentunya dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Bisa keder orang-orang yang ada di hadapannya kalau menggunakan istilah medis.

Satu jam lebih ia—dibantu oleh bagian humas rumah sakit—menjelaskan semuanya.

"Kami sudah bekerja sesuai prosedur yang ada. Operasi pun dilakukan atas persetujuan pihak keluarga. Risiko sudah saya kemukakan kepada Anda, 1 jam sebelum operasi dilakukan," papar Danang sopan kepada seorang wanita berkemeja biru.

Wanita itu menatap sengit ke arah Danang. "Tapi, bukannya Anda bilang ayah saya bisa diselamatkan kalau dioperasi? Oleh karena itu, saya menandatangani izin operasi itu. Ka-kalau tahu ayah saya tidak akan dapat diselamatkan, saya tidak akan pernah mengizinkan Anda mengoperasi ayah saya." Wanita itu menengadahkan kepalanya, menahan air mata yang hendak membanjiri pelupuk mata.

Danang menarik napas panjang, berusaha menenangkan emosi. Ia masih ingat dengan jelas apa yang telah ia ucapkan kepada keluarga pasien sebelum operasi berlangsung. Ia tidak menjanjikan kalau operasi bakal berhasil. Ia mengatakan bahwa ia akan berusaha semampunya agar operasi dapat berhasil. Namun, apa mau dikata?

Meskipun ia sudah mengerahkan segala kemampuan, kalau Allah Sang Pemilik Kehidupan telah menentukan jalan yang lain dan memilih untuk mencabut nyawa hamba-Nya, ia sebagai dokter tidak bisa berbuat apa-apa. Hidup dan mati seorang hamba bukan berada di tangan dokter, melainkan ada pada ketentuan yang telah Allah takdirkan.

Setelah merasa sudah mampu menangani emosi sendiri, Danang kembali angkat suara, "Maafkan saya yang tidak dapat menyelamatkan ayah Anda. Saya hanyalah seorang dokter, bukan Tuhan. Oleh karena itu, saya tidak berkuasa atas hidup dan mati seseorang." Hanya itu yang bisa ia katakan.

Danang pun merasa amat terpukul atas kematian pasien, apalagi pasiennya meregang nyawa tepat di depan wajahnya. Tangannya yang saat itu sibuk membedah isi perut pasien, masih berlumur darah. Itu benar-benar menjadi pengalaman menyakitkan bagi setiap dokter.



"Kok ada kamu?" tanya Citra saat melihat Dion di dalam kamar inap Desi.

Dien yang tengah duduk di pinggiran ranjang, langsung bangun. "Aku jenguk Desi. Ta-tadi pagi aku dapet telepon dari Riani kalau Desi sakit."

"Kok kamu nggak ngajak aku? Tahu kamu juga mau jenguk Mbak Desi, aku kan bisa bareng." Citra meletakkan kantong berisi jeruk ke atas meja kecil di samping ranjang pasien.

"Aku habis ke kantor klien. Kebetulan kantornya dekat dari sini, jadi aku sekalian deh jengukin Desi." Dion meraih tangan Citra. "Kamu jangan mikirin yang macem-macem, ya."

Citra menepis tangan Dion. "Gara-gara kamu ngomong gitu, aku malah jadi mikir macem-macem," timpalnya sinis. Namun, kesinisan itu hanya ia berikan pada Dion. "Gimana? Sudah mendingan?"

Desi mengangguk. "Makasih ya sudah mau bawa gue ke rumah sakit... pa-dahal selama ini... gue udah jahat sama lo."

Citra diam. Bingung mau menjawab apa. Sikap Desi yang lebih tua 3 tahun dari Citra memang kurang ramah padanya. Tak jarang—menurut anak-anak indekos—Desi selalu menjelek-jelekkkan dirinya di belakang. Tapi, berhubung Citra belum mendengar langsung dari Desi, ia menganggap itu semua *hoax* belaka. Lagi pula, seingatnya ia tidak pernah berbuat salah kepada Desi, jadi buat apa Desi menjelek-jelekkkannya?

"Kamu ke sini sama siapa?" tanya Dion memecahkan keheningan yang baru saja tercipta.

"Sama Zahra," jawab Citra singkat.

"Mana Zahra-nya?"

"Masih di parkir sama suaminya."

"Oh, sama suaminya." Sekilas Dion menatap ke arah Desi yang balas memandang nanar kepadanya.

Citra tidak bodoh. Ia tahu kalau ada yang tengah Dion sembunyikan dan itu ada hubungannya dengan Desi. Andai saja Desi tidak dalam keadaan lemah tak berdaya, sudah pasti Citra akan mencak-mencak mengamuk pada Dion karena tepergok berduaan dengan Desi.

Selang 10 menit, Zahra datang menyusul. "Eh, ada Dion juga ternyata." Sekilas ia menyapa Dion yang kurang disukainya. Setelahnya, ia memfokuskan perhatian kepada Desi. "Semoga lekas sembuh, ya," ucap Zahra tulus.

"Makasih, Ra."

Tidak sampai 30 menit, akhirnya Zahra dan Citra pamitan untuk pulang. Dion pun melakukan hal yang sama.

"Sayang, aku antar pulang, ya." Dion meraih tangan Citra yang sudah hendak ikut Zahra ke rumah suaminya, Ah.

Citra menepis tangan Dion. "Pulang duluan aja.... Aku mau pulang bareng Zahra."

"Tapi—"

"Oh iya, nanti tolong kamu jelasin ya ke aku, apa hubungan kamu sama Mbak Desi. Tapi, kalau kamu nggak bisa jelasin juga nggak apa-apa, biar nanti aku tanya langsung ke Mbak Desi aja."

"Aku bakal jelasin sekarang."

Citra mengibaskan tangannya. "Jangan sekarang. Aku lagi nggak *mood* dengerin penjelasan kamu. Udah sana pergi!"

"Kalau ngusir aku." Dion mendesis marah. Tangannya mencekal erat tangan Citra.

"Sakit...." Citra meringis kesakitan.

"Dion, lepasin tangan Citra!" seru Zahra sengit. Ia tidak terima sahabatnya disakiti.

"Nggak usah ikut campur, Ra. Ini urusanku sama Citra." Setelahnya, Dion menarik Citra menuju parkirannya. Ia sama sekali tidak memedulikan ringisan Citra.

Kalau saja ini bukan di tempat umum, Citra pasti sudah berteriak menghardik Dion. "Ra, nggak apa-apa. Aku pulang bareng Dion aja," ucap Citra kepada Zahra yang sudah hendak mengikuti langkahnya yang ditarik paksa oleh Dion.

Zahra hendak membantah, tetapi tatapan memelas Citra yang memuntanya agar tidak mengikuti terpaksa ia penuhi. Dengan langkah gontai, ia menuju ruangan kerja suaminya. Semoga saja Dion tidak menyakiti Citra.



Saat tiba di parkirannya yang sepi, Citra mulai mengeluarkan segala emosinya. Ia menepis tangan Dion yang mencekal tangannya lalu memukulkan tas yang berisi dua diklat tebal ke kepala Dion.

Napas Citra naik turun. Wajahnya masih mengeluarkan aura penuh amarah. "Aku mau kita putus!" ucap Citra akhirnya.

Dion yang sedari tadi mencoba menahan amarah, akhirnya membuka suara, "Kenapa kamu mau putus?"

Citra menatap Dion tajam. "Aku nggak mau pacaran sama cowok yang tukang selingkuh."

"Selingkuh? Kamu nuduh aku selingkuh? Atas dasar apa kamu nuduh aku selingkuh?"

Citra mengatupkan bibir. Ia malas beradu argumen dengan Dion.

"Ayo, bilang. Atas dasar apa kamu nuduh aku selingkuh?" Dion mencengkeram erat bahu Citra.

"Sakit, Dion," ringis Citra. "Pokoknya aku mau kita putus."

"Cit, dengerin aku. Kalau kamu nyangka aku selingkuh sama Desi, kamu salah besar. Aku *pure* cuma ingin jenguk Desi. Nggak lebih."

"Bohong!" Citra menepis tangan Dion yang hendak menyentuh pipinya. "Kalau kamu nggak selingkuh sama Mbak Desi, kenapa tadi kamu tiba-tiba ngerasa gugup saat kepergok sama aku lagi berdua-an sama Mbak Desi? Aku nggak bego, Dion."

Dion mendesis marah. "Mau kamu apa sih?"

"Aku mau kita putus," ucap Citra tegas.

"Aku nggak bisa, Cit."

"Kenapa?"

"Karena aku cinta sama kamu.... Aku hanya ingin kamu yang kelak jadi istri aku."

"Terserah kamu mau terima apa nggak.... Pokoknya mulai detik ini, aku sama kamu udah nggak ada hubungan apa-apa lagi."

Dion tidak terima. Ia mencekal kedua pipi Citra dengan kasar. "Aku udah sabar nggak pernah minta apa-apa sama

kamu. Bahkan, buat satu ciuman pun aku nggak pernah maksa kamu." Mata Dion berkilat marah.

"Lepasin! Kamu nyakitin aku...." Rasa sakit menyergap wajah Citra.

Seakan hilang akal, bukannya melepaskan, Dion semakin menyudutkan Citra ke bodi mobil. "Aku tidak akan rela kamu putuskan sebelum aku mendapatkan apa yang aku mau." Ia hendak mencium, tetapi gagal karena Citra memalingkan wajah.

"Berengsek, Dion! Kamu berengsek!"

"Aku menjadi berengsek gara-gara kamu yang sok suci."

Dengan seluar tenaga, Citra berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Dion. Berulang kali ia berteriak meminta tolong, berharap akan ada orang yang baik hati menolongnya. Namun, parkiran dalam keadaan sangat sepi.

Dion sudah hendak mengulangi perbuatannya, tetapi tiba-tiba ada yang menarik dari belakang lalu memberikan bogem mentah ke wajahnya.

Dion yang memang sudah emosi, semakin emosi. Matanya menatap nyalang pada lelaki yang baru saja menonjok lehernya. Pertengahan pun tidak terelakkan lagi. Keduanya saling adu kekuatan.

Dengan tangan gemetar, Citra menghubungi Zahra, meminta bantuan. "A-aku ada... di... parkiran," ucapnya terbata-bata.

Tidak lama, Zahra yang ditemani Ali tiba di parkiran. Zahra berhambur memeluk Citra, sedangkan Ali berusaha untuk meleraikan pertelingkahan. Ia tidak bisa melakukannya.

sendiri. Ia ingin meminta bantuan pada satpam, tetapi urung saat menyadari kalau yang tengah berkelahi dengan Dion adalah Danang. Bisa hancur reputasi Danang nanti. Akan menjadi gosip hangat bagi para suster kalau sampai Danang ketahuan berkelahi. *Dokter Danang yang baik hati ternyata brutal.* Itulah judul gosipnya.

"Nang." Ali berusaha menahan tangan Danang yang hendak kembali menghantam wajah Dion dengan kepalan tangannya. "DANANG! Berhenti! Kalau kau tetap memukulinya, bisa-bisa dia mati. Allah menyukai hamba-Nya yang dapat menahan amarah.... Jangan kauizinkan setan menguasai pikiranmu." Ali mencerocos seraya menarik Danang, menjauh dari Dion yang sudah terkapar tak berdaya.

Danang memejamkan mata. Sebisa mungkin berusaha untuk mengontrol emosi.

Ali menepuk bahu Danang. "Istigfar."

Cukup lama Danang memejamkan mata hingga kembali membuka mata ketika Citra menghampirinya.

"Terima kasih," ucap Citra lirih.

Sekilas Danang menatap wajah Citra, tetapi langsung ia alihkan ke arah lain. Hari ini ia sadar dan tidak bisa menampik lagi perasaan yang berhasil memenuhi hatinya. Ia mencintai gadis di hadapannya dan ingin menjadikannya sebagai kekasih halal. Sayang, sepertinya ia tidak bisa memilikinya. Pilihannya sudah terlanjur jatuh pada gadis bernama Naila. Gadis itulah yang kelak harus Danang cintai, bukan Citra.

Satu Jendela yang Sama

Citra memasukkan beberapa potong pakaian ke ransel berukuran besar. Minggu ini ia akan pulang ke Bandung untuk menghadiri pernikahan saudaranya. Sekalian menghindari Dion yang terus saja mengganggu. Hampir setiap hari Dion datang ke indok dan kampusnya. Benar-benar menyebalkan.

"Mau mudik berapa hari? Tumben bawaannya banyak." Zebra menatap penasaran ransel yang sudah terisi penuh dengan segala keperluan Citra selama di Bandung.

"Dua minggu kayaknya." Citra menjejalkan dua novel ke dalam ransel. Persediaan untuk mengusir rasa bosan saat di perjalanan.

"Lama amat mudiknya. Kamu mau ngehindarin Dion, ya?"

Citra mengangguk. "Aku udah muak lihat mukanya.... Aku udah percaya banget sama dia, tapi dia malah selingkuh sama Mbak Desi."

"Beneran Dion selingkuh?"

Citra mengangguk lemah. "Tiga hari yang lalu Mbak Desi sendiri yang bilang kalau ternyata dia udah tetahun ini jalan sama Dion di belakang aku." Suaranya terdengar semakin lemah. "Dan dia sekarang lagi nampil anaknya Dion."

Zahra terperangah. Tidak menyangka kalau Dion dan Desi setega itu pada Citra. Dengan lembut, ia membawa tubuh bergetar Citra ke dalam pelukannya.

"A-aku udah... berharap... banyak sama dia.... Bahkan, aku sama dia udah ada rencana buat... tunangan..., tapi...." Citra menenggelamkan wajah di bahu Zahra.

Zahra membelai punggung Citra. Ia pun ikut terisak. Ia tahu kalau sahabatnya ini sangat mencintai Dion. "Allah Mahabaik, Cit. Allah sengaja membuka kebusukan Dion sebelum percuangan itu terjadi.... Allah menyayangimu. Cleh karena itu, Allah tidak membiarkan kamu berjodoh dengan Dion."

"A-aku bener-bener nyesel. Andai aku... ngikutin saran kamu dan Nurul buat... nggak pacaran..., aku nggak mungkin... dibodohin kayak... gini sama Dion."

Zahra menyeka pipi Citra. "Sudah, jangan nangis. Sayang air mata kamu kebuang cuma-cuma. Dion nggak pantas buat kamu tangisin."

"Tapi kamu juga nangis," gerutu Citra. Ia pun menyeka pipi Zahra yang juga basah oleh air mata.

"Kalau aku nggak apa-apa. Toh ini tangisan seorang sahabat untuk sahabat yang ia sayangi," jawab Zahra sambil tertawa.

"Makasih banget, Ra. Kamu memang sahabat terbaik aku."



Danang sedang berada di kantin rumah sakit bersama Ali. Beberapa menit lalu jam praktiknya baru saja selesai.

"Jadi besok pulang ke Bandung?"

Danang mengangguk. "Kalau tidak jadi, bisa-bisa umiku ngamuk."

Ali terkekeh. "Berarti lamaranmu pada gadis bernama Naila itu benar-benar akan terlaksana sesuai tanggal yang telah ditentukan."

Lagi-lagi Danang mengangguk. Ia menyeruput teh manis hangat yang sudah tersaji di atas meja. Berharap teh manis itu mampu menghilangkan rasa pusing yang tiba-tiba menyerang kepalanya.

"Oh iya, Nang, kau dapat salam dari sahabat istriku. Dia bilang terima kasih banyak karena kau telah membantunya."

Danang tersedak saat mendengar ucapan Ali. Ia tentu tahu siapa yang dimaksud Ali.

Ali menatap Danang penuh selidik. "Jujur padaku, Nang. Apa kau menyukai Citra?"

Danang diam sejenak, tidak langsung menjawab pertanyaan Ali. Tidak lama setelahnya, ia mengangguk samar.

Ali menepuk bahu Danang. "Aku sarankan kau mundur saja dari perjodohan yang telah umimu atur. Jangan sampai kau menjadi seperti aku.... Dia yang dicintai tak dapat dimiliki."

Danang menyipitkan mata, menatap Ali penuh curiga. "Jangan bilang kalau kau masih mengharapkan Ayana?"

Ali hanya diam, membuat Danang gemas bukan main.

"Akan sangat menyenangkan bila memang kita bisa hidup dengan orang yang kita cintai dan mencintai kita. Tapi, belum tentu orang yang kita cintai dan mencintai kita adalah jodoh terbaik untuk kita. Allah yang lebih tahu mana yang terbaik untuk hamba-Nya." Danang menyentuh bahu Ali. "Jangan sakiti Zahra, Al. Dia wanita yang baik," ujarnya sebelum pergi meninggalkan Ali.

Danang menarik napas dalam-dalam. Merutuki dirinya yang seakan menjadi manusia paling munafik. Ia mampu menceramahi setiap orang di sekitarnya dengan kata-kata bijak. Namun, pada kenyataannya, ia tidak mampu menceramahi diri sendiri. Di dalam hati, ia masih mengharapkan kalau Citra-lah yang akan menjadi jodohnya.

Tinggal 2 hari lagi ia akan melamar seseorang yang insya Allah bakal menjadi pendamping hidupnya, tapi hatinya masih terpaut pada sosok Citra. Inikah cara setan untuk menggodanya? Membuat dirinya ragu untuk melangkahkan kaki dalam satu perkara yang baik di mata Allah.



Isoknya, pagi-pagi sekali setelah melaksanakan salat subuh, Citra pergi menuju stasiun. Ia menggunakan kereta api untuk menuju Bandung. Transportasi favoritnya karena bebas macet. Khusus untuk perjalanan kali ini, ia memilih kelas VIP. Tak apa mahal, yang penting nyaman.

Citra merengut sebal saat mendapatkan tempat duduk bukan di samping jendela. Menyesal kenapa tidak memesan tiket jauh-jauh hari supaya bisa leluasa memilih tempat duduk. Ia berdoa semoga bangku di sampingnya kosong. Kalau kosong, tentu ia bisa berpindah duduk di bangku itu.

Lima belas menit lagi kereta akan berangkat. Citra berpindah duduk ke bangku samping jendela. Ia yakin si penghuni bangku ini tidak akan datang. Mungkin telat hingga membuarnya tidak bisa sampai stasiun sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal itu bisa saja terjadi.

Citra menatap ke luar jendela. Seorang pemuda dengan kemeja biru langit menjadi pusat perhatiannya. Pemuda itu tengah sibuk berbicara dengan ponsel yang menempel di telinga. Raut wajahnya terlihat sangat serius, seakan-akan apa yang tengah ia bicarakan menyangkut hidup dan mati seseorang.

Citra merasa aman memperhatikan pemuda itu karena yakin pemuda itu tidak akan menyadarinya. Namun, ia salah besar karena tiba-tiba si pemuda menatap ke arahnya. Lebih dari 5 detik mereka saling memandang. Ia cepat-cepat mengalihkan pandangannya.

Danang—objek perhatian Citra—pun melakukan hal yang sama. Ia berusaha kembali fokus kepada seseorang yang tengah menghubunginya.

“Minta bantuan Dokter Lukman... kalau tidak Dokter Ali. Saya benar-benar tidak bisa. Sebentar lagi kereta saya akan berangkat.” Danang memperhatikan arloji yang melingkar di tangan kirinya. “Bisa saja saya membatalkan perjalanan ini, tapi percuma, jarak tempuh dari stasiun ke rumah sakit akan memakan waktu lebih dari 1 jam. Jadi, saya sarankan... segera hubungi Dokter Ali atau Dokter Lukman.” Ia diam sejenak mendengarkan ucapan orang di seberang sana. “Baiklah. Semoga semuanya baik-baik saja. *Wassalamu’alaikum.*”

Setelah sambungan telepon terputus, Danang bergegas masuk ke gerbong kereta yang akan mengantarkannya ke Bandung.

“Permisi,” tegur Danang sopan pada seorang gadis yang tengah serius membaca sebuah buku berjudul *Lembayung*. Saking seriusnya, gadis itu tidak menghiraukan teguran Danang. Ia masih bertahan menyembunyikan wajah di balik buku. “Maaf, Nona, sepertinya kursi yang Anda tempati itu tempat duduk saya.”

Tanpa mengangkat buku dari wajah, gadis itu bergeser dan memberi jalan pada Danang untuk melewatinya.

Danang menatap aneh gadis itu, tapi tidak mau ambil pusing. Mungkin bacaan gadis itu sangatlah seru hingga membuatnya tidak rela menghentikan kegiatan membacanya. Danang menatap ke luar jendela, memperhatikan hiruk pikuk stasiun saat pintu kereta mulai tertutup secara otomatis.

Suara peluit terdengar nyaring, menandakan kalau kereta akan segera melaju.

Danang tertegun saat menyadari sesuatu. Ia baru sadar kalau posisi duduknya sama dengan posisi gadis yang beberapa menit lalu memperhatikannya. Tanpa dapat dicegah, ujung bibirnya tertarik hingga menciptakan sebuah senyuman yang manis. Saking manisnya, beberapa petugas wanita kereta api—yang mulai hilir mudik memberikan pelayanan kepada setiap penumpang—terpesona oleh senyumannya.

Tangan Citra sudah mulai pegal karena terus memegang novel yang ia gunakan untuk menutupi wajah. Kenapa harus satu gerbong dengan pemuda yang selalu ia hindari? Parahnya lagi, kenapa ia harus duduk tepat di sebelahnya? Gara-gara insiden baju tipis dan perkelahian ia dengan Dion, Citra merasa tidak punya muka untuk berdekatan dengan Danang. Malu. Ya, itulah yang membuatnya menyembunyikan muka di balik buku yang sama sekali tidak dibaca. Dalam hati ia berdoa, berharap Danang segera tertidur di bangkunya.

“Apa kamu tidak pegal sedari tadi terus saja memegang buku itu? Cara membaca kamu akan membuat mata kamu rusak. Jauhkan sedikit buku itu dari depan wajah kamu.”

Citra bukan main terkejutnya saat Danang tiba-tiba mengajaknya bicara. Perlahan—bukan karena teguran Danang, melainkan karena tangannya mulai kesemutan—Citra menurunkan bukunya. Lagi-lagi mata mereka saling menatap, tetapi hanya sekilas. Danang mengalihkan pandangannya ke arah jendela dan Citra pun melakukan hal yang sama, menatap indahnya pemandangan yang tersaji dari balik

jendela. Mereka menikmati pemandangan dari satu bingkai jendela yang sama.

Tidak ada obrolan yang tercipta di antara keduanya. Perjalanan yang memakan waktu 4 jam lebih itu hanya mereka isi dengan kegiatan masing-masing. Citra tenggelam dengan buku yang sekarang benar-benar ia baca, sedangkan Danang memilih untuk tidur. Malam tadi ia tidak cukup tidur karena harus mengawasi langsung pasiennya yang tiba-tiba *drop*.

NIL

Zamran Dokter Danang

Danang menghentikan mobil Range Rover Sport 3.0 HSE milik kakaknya di depan sebuah rumah mewah berpagar tinggi warna putih di kawasan perumahan elite Antapati.

"Yang ini rumahnya?" tanya Danang kepada umi dan abinya, memastikan kalau ia tidak salah rumah.

"Iya, yang ini rumahnya," jawab uminya.

Tidak lama, pintu pagar dibuka oleh satpam yang berjaga. Danang memarkirkan mobil di samping mobil Mercedes-Benz yang sepertinya milik tuan rumah.

Di depan pintu utama, tuan dan nyonya rumah telah menunggu. Tersenyum lebar menyambut kedatangan Danang dan kedua orangtuanya.

"Ini Nak Danang, ya? *Masya Allah*, aslinya lebih ganteng ya dibanding yang di foto." Pujian itu Danang dapatkan

dari calon ibu mertuanya yang sepertinya langsung jatuh hati pada Danang. Benar-benar calon menantu kompeten.

"Di Jakarta... Nak Danang praktik di rumah sakit mana?" tanya calon ayah mertuanya.

"Di Rumah Sakit Azra dan Rumah Sakit Helvia," jawab Danang.

"Tidak buka praktik sendiri? Nak Danang kan sudah dapet gelar spesialis bedah."

"Baru rencana, Om."

Setelah puas berbasa-basi, akhirnya pembicaraan masuk ke topik utama. Danang memberitahukan niatnya yang ingin meminang Naila.

"Nak Danang yakin mau meminang putri saya?"

Danang mengangguk mantap. "Insya Allah yakin, Om."

Si tuan rumah menyuruh sang istri untuk memanggil putrinya.

Naila Diina Putri—gadis cantik berkerudung merah muda dengan baju kurung putih bermotif bunga mawar berwarna senada dengan kerudungnya—telah duduk repar di samping ibunya. Sekilas Danang menatap wajah Naila. Benar kata uminya, wajah Naila mirip dengan artis yang sering muncul di layar kaca. Akan tetapi, Danang rasa Naila lebih cantik, wajahnya bersih dari *make up*.

"Nai, Nak Danang datang ke sini berniat untuk mengkhitbah kamu. Papa dan Mama tidak akan memaksa. Terserah Nai, keputusan ada di tangan Nai sepenuhnya."

Naila diam. Ia terus menundukkan wajah, tidak berani menatap wajah calon suaminya.

"Bagaimana, Naila? Apa kamu menerima lamaran saya?" tanya Danang saat Naila tidak kunjung memberi jawaban.



Meski matahari sudah terang benderang, Citra masih tertidur lelap di balik selimut tebalnya. Padahal, sang ibu sudah berulang kali menyuruhnya bangun.

"Ten, bangun! Ada yang nyari tuh!" Angga menggoyang-goyang tubuh kakaknya.

Bukannya bangun, Citra malah menenggelamkan wajahnya ke balik selimut.

"*Astaghfirullah*, nih orang *kebluk* banget sih! Teh, cepet bangun! Kasihan tuh orangnya datang jauh-jauh dari Jakarta."

Citra bergeming, masih asyik menyelam dunia mimpi yang indah.

Kesal karena sang kakak tidak kunjung bangun, akhirnya Angga melakukan hal ekstrem. Ia mengambil gelas kosong di atas meja belajar Citra lalu mengisinya dengan air kamar mandi.

Byurrrrr.... Tanpa berperikemanusiaan, ia menyiram wajah Citra dengan air itu.

Citra somak terbangun dari tidurnya. Ia marah bukan main. Ia langsung memiting kepala adiknya. "Dasar nggak sopan! Kalau bangunin orang, kira-kira dikit, dong! Lihat tuh, bantal Teteh jadi basah," cerocosnya.

Sebenarnya Angga bisa saja balas memiting karena badannya sudah lebih besar daripada kakaknya. Tinggi sang kakak juga sudah kalah jauh di bawahnya. Kenapa ia tidak

mau melawan? Soalnya kalau melawan, pasti ujung-ujungnya sang kakak menangis.

Setelah puas memiting, menjambak, dan mengomeli adiknya panjang lebar, Citra hendak tidur lagi, tetapi dirahan oleh adiknya.

"Ya Allah, dosa apa Angga punya teteh kayak Teh Citra? Udah puas nyiksa Angga malah mau tidur lagi. Jangan tidur lagi. Di luar ada cowok dari Jakarta yang lagi nungguin."

Cowok dari Jakarta? Jangan bilang Dion.

"Siapa namanya, Ga?" tanya Citra. Rasa kantuknya tiba-tiba hilang.

Angga mengangkat bahu. "Lupa, Angga nggak nanya."

"Ciri-cirinya kayak gimana?"

"Ih, ribet banget sih! Lihat aja sendiri."

Didorong oleh rasa penasaran, akhirnya Citra beranjak dari tempat tidur. Masih dengan piama bermotif karakter kartun kesukaan, ia turun ke lantai bawah. Langkahnya seketika terhenti saat melihat tamu yang sudah duduk manis di ruang tamu rumahnya.

"Dion?"

Dion tersenyum manis saat melihat Citra yang sudah berdiri di hadapannya. Sungguh, ia merindukan Citra yang sudah lebih dari 2 minggu tidak bisa ia temui.

"Ngapain kamu ke sini?" Citra memulih bertahan untuk tetap berdiri di dekat tangga.

Dion beranjak dari duduk lalu mendekat. "Aku mohon, beri aku kesempatan buat jelasin semuanya sama kamu," ucapnya lirih.

Ia mengajak Citra untuk duduk di sofa. Setelahnya, terangkailah cerita perselingkuhan Dion dan Desi versi Dion.

"Aku nggak pernah selingkuh. Apa yang terjadi di antara aku dan Desi karena sebuah ketidaksengajaan."

Ketidaksengajaan yang membuat Desi sampai hamil?

"Kamu inget, nggak... waktu kita ribut gara-gara kamu menolak ikut ngabisin malam tahun baru di puncak?"

Citra memilih ciam.

"Malam itu, aku tetep ngabisin malam tahun baru di puncak."

"Bareng Desi," tebak Citra tepat sasaran.

Dion mengangguk lemah. "Aku ngajak Desi dan hal itu pun terjadi. Tapi, aku yakin kalau anak yang Desi kandung sekarang bukan anak aku. Karena yang tidur sama dia bukan cuma aku."

Perut Citra tiba-tiba terasa mual mendengar kata-kata Dion. Serendah itukah seorang Desi?

"Aku mohon kamu mau maafin aku. Aku sungguh cinta sama kamu.... A-aku janji aku nggak akan ngelakuin itu lagi." Dion berlutut di depan Citra, berharap gadis itu mau memaafkannya. "Aku benar-benar cinta sama kamu."

Citra menghela napas panjang. Berharap rasa sesak yang memenuhi rongga dadanya segera sirna. Dion cinta pertamanya. Pemuda itu yang membuatnya berani mengenal cinta karena sebelumnya ia memang sama sekali tidak ingin menjalin kasih dengan siapa pun. Namun, pada saat kepercayaan telah diberikan, Dion malah mengkhianatinya.

Bukankah cinta seharusnya bersanding dengan kesetiaan? Namun, kenapa cinta yang ia miliki malah bersanding dengan sebuah pengkhianatan yang tidak mudah untuk dimaafkan?

"Citra...." Dion mengeluarkan sebuah cincin dari saku celana jinnya. Sebuah cincin dengan desain ukiran lambang hati yang saling menyatu. "Maukah kamu menikah denganku?"

Citra menatap Dion dengan pandangan tidak percaya. "Ka-kamu gila."

"Aku ingin kamu yang menjadi istri aku.... Aku nggak akan nikahin Desi."

Citra benar-benar tidak menyangka kalau Dion bakal senekat ini. "Desi butuh kamu."

"Aku nggak peduli.... Aku mohon, kasih aku kesempatan untuk miliki kamu lagi."

Citra menggeleng. "Aku nggak bisa... karena di saat kamu memilih untuk berpaling, maka di saat itu juga semuanya telah berakhir."

Dion diam. Ucapan Citra mengingatkannya kembali akan janji yang pernah ia ikrarkan pada Citra saat mereka baru menjalin kasih. Janji yang telah iaingkari. Dan sungguh, ia sangat menyesalinya. Ia mencintai Citra dan berharap gadis itulah yang akan menjadi pendamping hidupnya. Tapi, gara-gara kebodohnya, ia telah membuat Citra tidak bisa dimiliki.

"Benarkah tidak ada kesempatan lagi untukku?" tanya Dion.

"Tidak," jawab Citra tegas.

Dion beranjak dari posisi berlututnya. "Baiklah, aku terima keputusanmu.... Maafkan atas kata-kata kasarku

rempo hari. Aku benar-benar mencintaimu.” Ia meletakkan cincin di telapak tangan Citra. “Aku mohon, terima cincin ini,” ucapnya sebelum berlalu meninggalkan Citra.

Citra melemparkan cincin itu ke dalam kolam ikan di belakang rumah. Ia sangat tahu alasan Dion memberikan cincin itu. Dion berharap cincin itu dapat membuat ia merasa berat melepaskannya. Dan, pemuda itu berhasil. Sebisa mungkin ia berusaha untuk tidak menangis, tetapi gagal. Tangisnya pecah tidak terbendung.

Angga yang sedari tadi mengawasi sang kakak dalam diam, akhirnya membuka suara, “Udah, Teh, nggak usah ditangisi. Cowok itu nggak baik buat Tete.”

Bukannya reda, tangisan Citra malah semakin kencang.

“Eh, kok malah makin kenceng sih nangisnya?” Angga memeluk kakaknya. Sebisa mungkin berusaha membuat tangis sang kakak berhenti. Semenye-balkan apa pun Citra, tetap bagi Angga, Citra adalah kakak terbaik yang ia miliki di dunia ini.

“Kenapa sih semua cowok itu berengsek? Nggak Dion, nggak Papa... semuanya berengsek!” maki Citra dalam pelukan adiknya.

Angga cemberut, tidak terima semua cowok dibilang begitu. Kalau semua cowok berengsek, berarti ia termasuk, dong? “Nggak semua cowok berengsek... contohnya Angga. Apa di mata Tete, Angga itu berengsek?”

Citra menggeleng. “Cuma kamu yang nggak berengsek.... Tapi awas aja kalau kamu berubah jadi cowok berengsek... Kakak mutilasi kamu.”

"Ih, wooow, sadisnya...." Angga melepaskan pelukan dari bahu kakaknya. Memasang wajah ngeri yang terlihat konyol di mata Citra.

Citra tertawa pada Angga, adik kesayangannya. "Makasih, ya, udah ngehibur Teteh."

"Ih, pede, siapa juga yang menghibur Teteh? Orang Angga lagi ngehibur diri sendiri. Angga lagi patah hati nih."

"Kamu udah pacaran?" tanya Citra tidak percaya kalau adiknya yang masih kelas satu SMA sudah berani pacaran.

Angga menggaruk tengkuk seraya memperlihatkan senyum tidak jelas.

"JANGAN PACARAN!!!" seru Citra. Karena pada kenyataannya, pacaran cuma membikin sakit hati. Tidak ada manfaatnya.



Danang berusaha menenangkan uminya yang terlihat masih begitu marah. Bagaimana tidak marah? Lamaran Danang ternyata ditolak mentah-mentah oleh Naila yang telah memiliki tambatan hati. Hal itu benar-benar membuat sang umi naik darah.

"Tidak apa-apa, Umi. Penolakan Naila sama sekali tidak membuat aku tersinggung. Diterima tidaknya sebuah lamaran itu sudah menjadi risiko bagi seseorang yang melamar.. dan yang dilamar tentu berhak untuk menolak."

"Umi cuma tidak habis pikir saja. Seminggu yang lalu pas Umi tanya ke mamanya, dia bilang putrinya pasti nerima

lamaran kamu. Tapi, kejadiannya malah kayak gini. Mana Umi sudah bilang lagi sama ibu-ibu pengajian kalau kamu bakal nikah tahun ini. Eh, tahunya lamaran kamu malah ditolak." Wajah umunya terlihat sangat kecewa.

Abi Danang yang sedari tadi diam, akhirnya membuka suara, "Makanya, lain kali sebelum semuanya pasti, jangan disebarluaskan dulu. Siapa yang malu kalau kayak gini kejadiannya?"

"Ih, si Abi bukannya ngasih solusi sama Umi, tapi malah nyalahin! Gimana sih? Udah jelas-jelas yang salah tuh Jeng Mirna. Masa anak udah punya calon sendiri, dia malah tidak tahu?"

Danang memilih diam. Biarlah umi dan abinya saja yang saling adu argumen.

Dinda, gadis kecil yang dulu berhasil menarik perhatian Danang karena kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an.

NIL

Dinda

Citra berulang kali menggelengkan kepala. Menolak keras saat sang uak, kakak ibunya, meminta gadis itu untuk mau jadi pagar ayu di acara pernikahan putrinya yang tinggal 2 hari lagi.

“Nggak mau, Wa.”

“Kenapa tidak mau? Kamu kan tinggal duduk manis saja nunguin meja tamu. Sama ngasihin suvenir ke para tamu.”

“Habisnya seragam pagar ayunya pake jilbab. Aku mana kuat seharian pake jilbab. Gerah.”

Wanita yang dipanggil *Uwak* oleh *Citra* menggeleng-geleng. “Pake jilbab itu hukumnya wajib loh, Nda. Apa kamu nggak takut dosa karena udah melalaikan sesuatu yang wajib hukumnya?”

Malas mendengarkan ceramahan, Citra memilih untuk pergi. Biarlah uaknya berkoar-koar sendiri.

Citra merebahkan tubuh di atas gazebo yang telah dilapisi permadani tebal. Ia tarik bantal besar yang tergeletak di gazebo untuk merebahkan kepala. Matanya fokus menatap ke arah kolam ikan. *Kira-kira cincinnya masih ada nggak, ya? Kenapa aku buang? Harusnya kan aku jual aja biar nggak mubazir. Pasti harganya mahal. Mungkin setara sama harga satu sepeda motor.*

Udara yang sejuk membelai wajah Citra, membuat rasa kantuk tiba-tiba datang. Akhirnya Citra pun tertidur.



Berhubung Danang masih berada di Bandung, sang umi memanfaatkan dirinya dengan sebaik mungkin. Hampir setiap hari ia disuruh menjadi sopir pribadi uminya. Seperti sore ini, selepas salat asar, uminya minta diantarkan ke rumah seorang teman di kawasan Setraduta.

“Umi kagum banget sama teman Umi yang mau kita kunjungi.”

“Kenapa memang?” tanya Danang, sekilas menoleh pada sang umi yang duduk di sampingnya.

“Sebelas tahun yang lalu dia terpuruk. Suaminya menikah lagi tanpa sepengetahuannya.... Terus, suaminya milih ninggalin dia. Mana saat itu anak-anaknya masih pada kecil. Kalau tidak salah, yang satu masih 9 tahun terus yang satu lagi baru 4 tahun. Tapi *alhamdulillah*, dia

bisa bangkit dari keterpurukannya. Sekarang dia berhasil buka usaha. Awalnya cuma jualan kue ke warung-warung kecil buat menghidupi dua anaknya, tapi sekarang dia udah punya lima toko kue yang cukup besar. Malah kalau tidak salah denger, bulan depan dia mau buka cabang di Bogor sama Tasik. Kamu mau Umi jodohin sama anaknya, tapi kamu malah nolak.”

Danang mengerutkan kening. “Umi mau ngejodohin aku sama anaknya? Kapan? Perasaan Umi belum pernah ngomongin itu deh ke aku?”

“Masa kamu lupa? Umi kan ngajuin tiga pilihan ke kamu. Dari ketiga pilihan itu, salah satunya itu dia. Yang namanya Dinda. Umurnya 20 tahun dan sekarang masih kuliah di Jakarta.”

“Oh, yang kuliah kedokteran.”

“Iya, kamu kenapa tidak milih dia? Mamanya kecewa banget pas Umi bilang kalau kamu tidak milih Dinda. Soalnya dia berharap banget punya mantu kamu. Soalnya dia udah kenal kamu dari bayi. Umi juga sudah kenal Dinda dari bayi,” terang uminya. “Kamu sudah lupa, ya, sama Dinda? Padahal dulu waktu Dinda masih 3 tahun terus kamu 10 tahun, kamu suka banget ngajakin Dinda berenang bareng.”

“Oh iya, aku inget. Dinda anaknya Tante Salma, ya?” tanya Danang memastikan. Tidak tahu kenapa tiba-tiba hatinya merasakan sesuatu yang berbeda.

Dinda, gadis kecil yang dulu berhasil menarik perhatian Danang karena kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an.

"Tuh, kamu inget. Kenapa sih kamu tidak mau sama dia?" Uminya kembali mengajukan pertanyaan yang sama.

"Aku tidak mau punya istri dokter."

"Kenapa?"

"Waktu dia pasti nanti habis di tempat kerja. Kerja jadi dokter tidak seenak kelihatannya. Harus selalu siap siaga. Aku tidak akan tega kayaknya kalau harus linat istriku tugas malem."

"Tapi kok kamu betah jadi dokter?"

"Panggilan hati," jawab Danang menutup pembicaraan. Mobilnya telah sampai ke tempat tujuan.



"Ini Danang, ya? Pangling Tante lihatnya. Dulu pas sering diajak ke sini, kamu masih SD." Sambutan itu Danang terima dari Salma, topik utama obrolan bersama uminya tadi. "Ayo, masuk. Maaf, ya, rumahnya agak berantakan. Soalnya lagi persiapan pernikahan."

"Siapa yang mau menikah? Dinda, bukan?" tanya uminya penasaran.

Salma menggeleng. "Bukan. Yang mau menikah kepenakan. Cuman, gara-gara rumah yang punya hajat lagi direnovasi, jadi kesibukannya pindah ke sini."

"Oh, aku kira Dinda yang mau nikah."

"Mau nikah sama siapa? Calon aja belum punya. Oh iya, gimana lamaran kemarin? Tante tunggu undangannya, ya. Jangan lupa undang Tante."

Danang terserum serbasalah. Sepertinya uminya sudah menceritakan rencana lamaran pada Salma dan lupa memberi tahu kalau lamarannya ditolak.

"Lamaran ditolak." Jawaban itu keluar dari mulut uminya.

"Kok bisa?"

Akhirnya, obrolan ibu-ibu yang menjurus ke gosip pun tercipta. Danang meminta izin untuk mencari udara segar di luar.

Rumah sahabat uminya ini sangat nyaman. Halamannya luas, terdapat beberapa pohon besar yang menjulang tinggi hingga membuat rumah ini terkesan asri. Ada taman di pojok kiri halaman yang sepertinya mengarah langsung ke halaman belakang rumah. Tampak berbagai bunga yang tengah bermekaran. Tidak jauh dari taman, terdapat gazebo dari bambu dan kolam ikan yang didesain seperti aliran sungai.

Danang tadinya hendak duduk di gazebo. Menikmati pemandangan ikan-ikan yang berenang, tetapi urung saat melihat seorang gadis yang tengah tertidur di atas gazebo. Permadani tebal tentunya membuat gazebo terasa nyaman untuk didiri. Gadis itu tidur dalam posisi menelungkupkan wajah di atas bantal superbesar hingga membuat Danang tidak bisa melihat wajahnya.

Apakah dia Dinda?

Gadis yang dulu hendak Umi jodohkan denganku?

Gadis yang saat masih berusia 3 tahun menarik perhatianku?

Putri Tante Salma?

Dia tidak berjilbab?

Berbagai pertanyaan itulah yang memenuhi kepala Danang saat ini.

Kenapa uminya berniat menjodohkan dirinya dengan seorang gadis yang jauh dari kata salehah?



Setelah puas mengobrol, uminya meminta pulang, padahal waktu magrib sebentar lagi. Alamat akan kemagriban di jalan. Tapi, apa daya? Sebagai seorang anak, Danang hanya bisa menuruti segala keinginan sang umi.

"Sayang sekali tadi kamu tidak ketemu Dinda. Padahal niat Umi ngajak kamu ke rumah Tante Salma itu, biar kamu bisa ketemu sama Dinda," ucap uminya saat sudah berada di dalam mobil.

Danang sekilas mengalihkan pandangan dari jalanan, menatap uminya dengan penuh tanya. "Jadi, Umi ngajak aku ke rumah Tante Salma... niatnya mau ngenalin aku sama Dinda?"

Umi Danang mengangguk. "Iya, tapi sayang, ternyata Dinda-nya malah lagi tidak ada."

"Aku ketemu kok sama Dinda," jawab Danang.

"Ketemu di mana?"

"Di gazebo samping rumah Tante Salma."

"Kok kamu tidak bilang ke Umi kalau Dinda ada di gazebo?"

"Umi kan tidak nanya ke aku," jawab Danang apa adanya. Ia memang lebih memilih diam saat Salma mencari keberadaan Dinda yang ternyata tidak berada di kamarnya saat itu.

Uminya menggelengkan kepala lalu menyentuh bahu putranya. "Menurut kamu, Dinda gimana?"

Danang mengerutkan kening. "Maksud Umi?"

"Kamu cocok tidak sama dia?"

Danang menggeleng. "Dia tidak berjilbab. Umi mau menjodohkan aku dengan wanita yang bahkan tidak bisa menjaga auratnya?"

"Memangnya kenapa? Itu malah bisa jadi ladang pahala buat kamu kalau kamu bisa buat Dinda mau menutup auratnya. Umi yakin, Dinda anak yang baik.... Cuman karena kurangnya perhatian dari sosok papanya yang malah memilih pergi meninggalkannya, Dinda jadi sedikit kurang bisa diatur oleh Salma untuk urusan pakaian."

Uminya diam sejenak. "Beberapa tahun lalu, saat dia masih SMP, saat usaha Salma belum semaju sekarang, Dinda rela sebelum pergi ke sekolah datang ke tiga sampe lima warung kecil untuk menitipkan kue buatan mamanya. Sorenya, di saat anak-anak seumurannya bermain, dia malah sibuk mendatangi warung-warung untuk mengambil hasil penjualan kue.

"Dia sungguh mengagumkan dan Umi sungguh menyayangnya. Umi sangat berharap kalau kamu bisa menikah sama Dinda. Karena Umi yakin, kamu pasti bisa mengubah Dinda menjadi sosok yang lebih baik lagi."

Danang menggeleng lemah. Ia tidak bisa menerima permintaan uminya.

Uminya menghela napas kecewa. "Iya, tidak apa-apa. Umi terima keputusan kamu. Tapi kalau sama yang lain... mau, kan? Ada calon baru buat kamu. Ini rekomendasi langsung dari Salma, namanya Alia, sepupunya Salma. Sekarang masih tinggal di Kairo. Insya Allah tahun ini dia wisuda. Mama sama papanya memang lagi nyari jodoh buat dia."

"Nanti saja ya, Mi, kita ngomongin perjodohannya," ucap Danang sopan, sama sekali tidak ingin membuat uminya tersinggung.

"Kamu masih trauma, ya, gara-gara ditolak Naila?"

Danang menggeleng.

"Terus, kenapa tidak mau Umi jodohin sama Alia?"

"Aku sudah punya calon sendiri."

Ucapan Danang membuat uminya terkejut. "Ka-kamu udah punya calon? Siapa namanya?"

"Citra," jawab Danang pelan.

Seorang gadis yang berhasil membuat dunianya seakan jungkir balik.

Seorang gadis yang jauh sekali dari kata salehah.

Seorang gadis yang pada kenyataannya belum ia kenal.

Hanya nama gadis itulah yang ia tahu. Selebihnya, ia sama sekali tidak tahu siapa gadis itu.

Revelation

Citra merengut kesal pada mamanya. "Aku nggak mau, Mah. Pasti gerah banget."

"Tidak akan gerah kok. Orang bahannya adem," terang mamanya. "Coba nih kamu pegang bahannya." Sang mama menyodorkan jilbab abu-abu kepada Citra.

Citra menyentuh jilbab itu tanpa minat.

"Gimana? Lembur, kan? Nanti kalau dipakai tidak gerah."

"Ih, Mama, nggak mau! Aku nggak mau pake jilbab!"

"Kalau kamu tidak pake jilbab, nanti apa kata saudara-saudara Uwak Nati yang datang dari Aceh? Uwak Nati masih baik, tidak pernah maksa kamu buat pake jilbab. Tapi beda kalau Uwak Laras sama Uwak Uti. Mereka pasti langsung negur kamu gara-gara kamu tidak pake jilbab. Lebih parah lagi kalau nanti mereka sampai nekat maksa

kamu buat ikut ke Aceh sama mereka. Biar kamu langsung dididik sama mereka di sana."

Citra bergidik ngeri saat mengingat dua uaknya yang menetap di Aceh karena mendapat jodoh orang Aceh. Mereka hobi sekali menceramahi sampai kupingnya panas. Kalau nanti saat nikahan Dela kedua uaknya menceramahi Citra, bisa-bisa ia jadi tontonan para tamu. Kedua uaknya suka tidak tahu tempat saat menceramahi, apalagi kalau nanti ia dipaksa buat tinggal di Aceh. Bisa menderita 'Aapnya.

Akhirnya, ia bersedia menjadi pagar ayu dengan jilbab *syar'i* yang lebar. Model kebaya pun jauh dari kata modern. Kebaya bermodel kurung, menjuntai hingga menyapu lantai. Membuat Citra selalu memegang bagian bawah kebaya karena takut keserimpet.

"Cantikan pake jilbab tahu, Cit. Muka kamu jadi terlihat lebih bercahaya. Auranya keluar." Pujian itu Citra dapatkan dari Dela, sang pengantin yang sudah duduk manis di samping lelaki yang baru 3 hari lalu resmi jadi suaminya.

"Masa sih, Mbak? Bukannya mukaku malah aneh, ya, kalau pake jilbab?"

"Kata siapa?"

"Kata aku barusan," jawab Citra asal.

Dela tertawa. "Di antara semua pagar ayu, kamu yang paling cantik. Saking cantiknya sampe beberapa temen Mas Ikhsan nanyain nama kamu ke Mbak," bisiknya.

Citra hanya tertawa mendengar penuturan Dela. Setelahnya, ia berjalan menghampiri saudara-saudaranya yang lain.

"Ih, nggak nyangka Teh Citra cantik banget kalau pake jilbab. Kalau kita bukan saudara, pasti sudah Wisnu lamar si Tete." Pujian itu kembali Citra dapatkan dari sanak saudaranya. Hampir semua saudara memujinya. Sampai-sampai, Nathaniel—satu-satunya sepupu Citra yang punya darah blasteran dan baru berumur 7 tahun—ikut memuji Citra. Dengan polosnya Nathaniel bilang kalau lebih cantik Citra dibandingkan pengantinnya.

Citra hanya membalas setiap pujian dengan senyum tipis. Ia sangat yakin kalau para saudaranya, kecuali Nathaniel dan Wisnu, memujinya karena memang berharap Citra akan terus mengenakan jilbab. Di antara semua saudara perempuannya, hanya ia yang tidak berjilbab. Tapi, tentu hal itu tidak bisa Citra lakukan. Meskipun mamanya berulang kali meminta ia menggunakan jilbab, ia tidak mau.



Danang membawa gadis kecil yang baru berusia 3 tahun ke dalam gendongannya. "Keponakan Om cantik sekali. Mau ke mana? Sudah di sini saja, ya, temani Om Danang." Ia mencium keponakannya yang terlihat menggemaskan dengan baju muslim berwarna kuning dan bermotif bunga matahari.

"Naya mau kondangan... *cama* Bunda," jawabnya dengan suara cadel yang khas.

"Tidak usah ikut, ya.... Naya sama Om saja."

Naya menggeleng. "*Ndak*... mau... Naya mau ikut Bunda."

"Jangan ikut. Nanti Om beliin coklat sama es krim."

Mata si kecil Naya langsung berbinar saat mendengar tawaran Danang. Akhirnya ia mengangguk.

"Beneran kamu mau jagain Naya? Kalau nangis gimana?" tanya kakak iparnya.

"Tenang, Teh. Insya Allah tidak akan nangis," jawab Danang.

"Ya sudah..., titip Nay, ya. Aku sama Umi pergi dulu," pamit kakak iparnya yang akan menghadiri acara pernikahan putri saudaranya Salma. "Oh iya, Nang Kalau Nay nangis, kamu nyusul saja. Acara resepsinya deket kok dari sini."

"Di mana memang?"

"Harmoni." Kakak ipar Danang melambai pada putri kecilnya yang sudah mulai merengek minta segera dibelikan cokelat dan es krim.

Pantas saja umi dan kakak iparnya tidak minta diantar. Ternyata tempat resepsinya dekat sekali. Hanya berjarak 500 meter dari rumahnya.



Danang membawa Naya ke salah satu minimarket dekat rumah. "Nay, mau beli es krim apa?" tanyanya pada Naya yang sudah bersemangat menunjuk-nunjuk tempat es krim.

"Yang itu, Om." Naya menunjuk es krim Wall's Soft Scoop ukuran jumbo.

"Tahu saja kamu, milih yang mahal," ucap Danang. Ia mengambil es krim tersebut lalu membawanya ke meja kasir. Tak lupa mengambil satu batang cokelat kemasan 100 gram.

"Ada yang mau ditambah lagi?" tanya kasir dengan sangat ramah pada Danang.

"Sekalian pulsanya, Mbak," jawab Danang. Ia hendak menuliskan nomornya dan nomor ponsel uminya pada sebuah buku yang tersedia di atas meja kasir. Namun, ia sedikit kerepotan karena Naya yang sudah menerima kantong belanjaan dari sang kasir terus memina turun dari gendongannya. Akhirnya, ia menurunkan Naya agar lebih mudah menulis. Saat itulah si kecil Naya memilih untuk keluar duluan dari minimarket membawa kantong berisi es krim dan cokelat.



Citra sudah tidak kuat lagi. Lehernya sudah basah oleh keringat saking gerahnya karena jilbab yang dipakai. Tanpa meminta izin terlebih dahulu, ia meninggalkan gedung resepsi yang sudah mulai dipenuhi oleh para tamu.

Mama, aku pulang duluan, ya. Kepala aku pusing.

Nanti kalau Mama mau pulang, minta jemput

Angga aja, ya.

Setelah mengirim pesan, Citra menyalakan mobil. Siap pulang untuk bobok cantik. Sambil melajukan mobil, ia berusaha untuk melepaskan jilbab. Hal itu membuat ia kurang memperhatikan jalanan. Ia sedikit kesusahan karena

di jilbabnya terdapat aksesoris semacam tiara yang ditahan dengan beberapa jarum pentul.

Belum sempat jilbab terlepas, tiba-tiba dari arah kiri muncul seorang anak kecil yang berlari seakan-akan menyongsong mobil yang ia kendarai. Saking kagetnya dengan kemunculan anak kecil itu, bukannya menekan pedal rem, ia malah menginjak pedal gas. Gadis itu sontak membarting setir ke arah kanan. Dalam hati ia berdoa semoga anak kecil itu tidak tertabrak mobilnya.



Danang bergegas keluar dari minimarket saat menyadari kalau Naya sudah tidak ada di sampingnya. Naya benar-benar anak yang aktif. Lengah sedikit sudah menghilang.

"Naya," panggil Danang saat melihat keponakannya tengah duduk di teras minimarket. Si kecil Naya sedang berusaha merabuka bungkus cokelat. "Sini, Om bukain." Danang mengambil alih cokelat itu dari tangan Naya, membukakan bungkusnya.

"Om, bukain." Setelah cokelat terbuka, Naya meminta Danang untuk sekalian membukakan tutup es krimnya.

"Kalau yang ini, nanti di rumah makannya."

Naya cemberut tidak terima. "Nay mau sekarang, Om."

"Nanti ya, Sayang. Kalau sudah sampai rumah baru makan itu. Ayo, pulang... nanti es krimnya keburu cair." Danang sudah hendak meninggalkan minimarket, tetapi urung saat tiba-tiba terjadi sebuah kecelakaan tepat di depan

matanya. Sebuah mobil Honda Civic hampir saja menabrak seorang bocah yang sedang bermain di pinggir jalan. Andai saja mobil itu tidak membanting setir, Danang yakin bocah itu pasti mengalami luka parah.

"Di mana sih ini orangtuanya? Malah ngebiarin anaknya main di pinggir jalan," cerocos seorang ibu yang membantu bocah itu bangun. Hanya tangan bocah itu yang lecet karena terjatuh ke atas aspal. "Mana ibu kamu? Lain kali, jangan main di pinggir jalan. Tuh orang jadi celaka."

Mobil yang menabrak pohon itu dikerumuni orang-orang yang kebetulan berada di tempat kejadian. Didorong oleh rasa penasaran—karena ingin melihat keadaan si pengemudi—Danang menghampiri mobil itu.

"Eh, Neng.... Buka *atuh*..., Neng," ucap lelaki paruh baya. Ia menempelkan kepala ke kaca mobil yang gelap seraya mengetuk-ngetuk kaca tersebut, berharap si pengemudi keluar dari mobilnya.

Di dalam mobil, Citra sedang dalam keadaan ketakutan. Ia takut kalau anak yang ditabrak terluka parah dan bapak-bapak yang mengerumuni mobil hendak menghakiminya. Saking takutnya, ia mengabaikan sakit yang menyerang kepalanya. Darah merembes dari pelipis karena tadi kepalanya menghantam kemudi. Ia berusaha untuk menghubungi nomor mama, adik, dan saudara-saudaranya, tapi tidak ada satu pun yang mengangkat. Ia ingin dijemput.

Tiba-tiba ia teringat Dion. Walaupun Dion tidak bisa menyusul dalam waktu dekat, setidaknya ia berharap akan ada orang yang dapat menenangkan kepanikannya. Akhirnya

ia memutuskan untuk menghubungi Dion di tengah rasa panik yang merajalela.

Citra sangat bersyukur karena Dion langsung mengangkat panggilan. "Dion..., tolong aku," ucapnya di sela isak tangis.

"Kamu kenapa?"

"Aku nabrak anak kecil.... Aku harus gimana?"

"Kamu nabrak di mana? Biar aku susul," ucap Dion cepat. Dari nada suaranya, sepertinya ia pun ikut panik.

"Nggak tahu ini di mana? Yang... aku... tanu... ni deket Gedung Harmoni Bandung."

"Ka-kamu di Bandung? Aku kira kamu udah balik ke Jakarta."

"Ih, gimana? Aku harus gimana? Banyak orang yang terus-terusan mukulin mobil aku. Nyuruh aku keluar.... Tapi aku takut...." Pecahlah tangisan Citra.

"Jangan nangis. Semuanya pasti baik-baik saja. Kamu sudah coba hubungi keluarga kamu?"

"Udah, tapi nggak ada yang ngangkat."

"Ya udah, kamu tenang. Aku bakal nyuruh temen aku yang tinggal di Bandung buat jemput kamu.... Jangan nangis, ya. Aku juga bakal ke Bandung sekarang buat lihat keadaan kamu."

"Dion."

"Hmm...?"

"Jangan tutup... teleponnya. A-aku takut."

"Iya..., aku nggak akan tutup teleponnya. Tapi kasih aku waktu bentar buat ngehubungi temen aku, supaya bisa jemput kamu."

"Ma-a-kasih. Dion," ucap Citra masih di sela isak tangisnya yang tak kunjung mau berhenti.

Di luar mobil, orang-orang dibuat gemas karena Citra tidak kunjung mau membuka pintu mobil.

"Pingsan kali si Eneng-nya.... Kok nggak keluar-keluar?" tanya seorang ibu-ibu yang terlihat paling heboh menunggu si pengemudi keluar dari mobil.

"Enggak kok, Bu. Si Eneng-nya lagi nelepon. Kayaknya lagi ngehubungi keluarganya kali," sahut seorang pemuda yang menempelkan wajah ke kaca mobil. "*Geulis pisan si Eneng-na. Eta manehna moal kehabisan darah? Keningna kos na mah sobek.*"¹ Pemuda tersebut mencerocos menggunakan bahasa daerah bercampur Indonesia.

Saat mendengar pengemudi yang mendapatkan luka di kening, Danang yang masih berdiri di dekat mobil seraya menggendong Naya, meminta jalan kepada orang-orang yang masih setia mengerumuni mobil. "*Punten*², Pak. Saya mau lihat keadaan pengemudinya," ucapnya sopan.

"Oh, *mangga*. Ujang *saderekna*, *nya*?³"

Danang menggeleng. "*Sanes*⁴." Ia mendekatkan wajahnya ke kaca mobil tersebut. Saat itu Citra pun tengah menoleh ke arah kaca hingga membuat mereka beradu pandang. Meskipun Citra menggunakan jilbab dan keningnya berdarah, Danang masih dapat mengenalinya. Ia langsung mengetuk kaca mobil. "Citra, buka pintunya."

1 Cantik sekali si Eneng. Itu dia enggak kehabisan darah? Keningnya kayak yang sobek.

2 permissi

3 Oh, silakan. Ujang saudaranya, ya?

4 bukan

Di dalam mobil, Citra menatap Danang tidak percaya. *Kenapa ada dia?* batinnya kebingungan.

"Citra, buka pintunya.... Kepala kamu terluka.... Itu harus segera diobati." Danang kembali mengetuk kaca mobil dengan lebih kencang, berharap Citra akan segera keluar. Akhirnya Citra keluar sembari menatap takut pada orang-orang yang tengah memperhatikannya.

"Ikut aku!" pinta Danang pada Citra.

Citra yang masih syok mengikuti langkah Danang. Sesekali ia memegang pelipisnya yang terasa sakit.

"Masuk." Danang meminta Citra untuk masuk ke mobilnya yang terparkir di depan minimarket.

"Tante, *teningnya beldalah.... Dalahnya banyak,*" celoteh Naya yang sudah Danang dudukkan di samping Citra. "Tante, jangan nangis, ya.... Om Danang doktel.... Jadi nanti lukanya diobati... *cama* Om Danang."

Citra hanya mampu mengangguk. Tangannya menyentuh pipinya yang basah oleh air mata. Air mata ketakutan.

"Tante mau cokelat?" Naya menyodorkan cokelat yang tinggal separuh kepada Citra.

Citra menggeleng. Andai saja ia tidak dalam keadaan syok, sudah pasti ia akan mencubiti pipi Naya yang terlihat begitu menggemaskan.

Danang menahan senyum saat mendengar kata-kata keponakannya kepada Citra. Ia pun mengambil sarung tangan dari dalam kotak P3K. Ia mulai membersihkan luka di kening Citra, memeriksa seberapa dalam luka sobeknya.

Kalau memang dalam, ia akan membawa Citra ke rumah sakit untuk menjahit lukanya.

"Lukanya tidak terlalu dalam," ucapnya memberi tahu Citra. "Apa kamu merasa pusing?"

"Sedikit," jawab Citra. Ia memperhatikan wajah Danang yang terlihat serius mengobati lukanya.

"Bila dalam beberapa jam kamu merasa semakin pusing dan mual, segera periksakan keadaanmu ke rumah sakit. Dikhawatirkan ada luka dalam akibat benturan yang terjadi. Jangan menyepelekan dampak dari kecelakaan hari ini. Apa kamu mengerti?"

Seperti seorang bocah polos, Citra mengangguk patuh. "Ba-bagaimana dengan keadaan anak kecil yang aku tabrak?" tanyanya dengan nada ketakutan.

"Dia baik-baik saja. Mobilmu sama sekali tidak mengenai tubuhnya."

"Benarkah?" tanya Citra tidak percaya. Ia terlalu paranoid hingga membayangkan yang tidak-tidak.

Danang mengangguk lantas mengoleskan semacam gel ke kening Citra yang terluka. Setelah itu, ia membalut luka dengan kasa.

Naya diam memperhatikan omnya. Mata bulatnya mengerjap-ngerjap. "Apa *cakit*, Tante?"

Citra menolehi. "Tidak sakit kok," jawabnya seraya tersenyum manis pada Naya. Hatinya benar-benar merasa lega setelah tahu kalau anak kecil, yang hampir saja tertabrak oleh mobilnya, tidak mengalami luka.

"Tante cantik," puji Naya setelah melihat senyuman manis Citra.

Gerakan tangan Danang, yang hendak menaruh kembali kotak P3K ke tempatnya, terhenti. *Citra memang terlihat cantik dengan jilbab syar'i yang dia kenakan sekarang*, batin Danang. Ia menoleh sekilas pada Citra yang tengah membelai lembut pipi Naya.

"Kamu juga cantik," puji Citra kepada Naya.

"Tante namanya *ciapa?*"

"Citra, Sayang. Nama kamu siapa?"

"Naya.... Om Danang kok nggak kenalan *cama* Tante Citla?"

"Om sudah kenal sama Tante Citra, jadi tidak perlu kenalan lagi." Danang bertanya pada Citra, "Kita sudah saling mengenal, kan?"

Citra mengangguk ragu. Ia memang sudah mengenal Danang. Cowok songong yang dulu pernah memberi ceramah gratis di dekat tukang siomay padanya. Dokter baik hati yang memberi selimut serta mengantarkannya pulang. Teman Ali yang tidak lain adalah suami dari sahabat baiknya sendiri. Dan, cowok yang satu gerbong kereta api saat mereka menuju Bandung. Bila memang itu yang dimaksud dengan saling mengenal, jawabannya memang benar walaupun belum pernah sekali pun berkenalan secara resmi.

"Tante Citla *belalti doktel* juga, yah, *cama* kayak Om Danang?"

Belum sempat Citra menjawab, ada seorang wanita yang mengetuk kaca mobil Danang. "Permisi..., saya mencari pemilik

mobil itu” ucapnya seraya menunjuk mobil Citra yang masih teronggok di pinggir jalan dengan keadaan menyedihkan.

“Sa-saya,” ucap Citra ragu. “Anda siapa?”

Wanita itu tersenyum ramah. “Perkenalkan, saya Weni, temannya Dion. Dion bilang tunangannya mengalami kecelakaan, jadi dia menyuruh saya untuk menjemput kamu. Kamu Citra, kan? Tunangannya Dion?”

Tunangan? Tunangan dari Hongkong? batin Citra menggerutu kesal. Ia pun merutuki kebodohnya. Kenapa ia tadi malah menghubungi Dion? Mereka kan sudah putus. Bodoh.... Ia benar-benar merasa menjadi wanita paling bodoh.

“Iya,” jawab Citra akhirnya. Kalau ia bilang *bukan*, kasihan Dion. Pasti itu akan membuat Dion malu.

“Kalau begitu, mari saya antarkan ke rumah sakit. Dion meminta saya untuk membawa kamu ke rumah sakit. Dia sangat mengkhawatirkan kamu. Saking khawatirnya, dia terus menghubungi saya,” ucapnya.

Citra mengangguk. Ia menatap Danang. “Terima kasih atas bantuannya,” ucapnya tulus.

Danang hanya mengangguk.

“Makasih, Naya. Semoga kita bisa bertemu lagi, ya.” Dengan lembut Citra mencium pipi Naya. Naya benar-benar membuatnya gemas.

“*Cama-cama*, Tante.” Naya pun membalas ciuman Citra. Ia mencium kedua pipi Citra bergantian. “Dadah... Tante Citla!” seru Naya sambil melambaikan tangan pada Citra yang berjalan ke arah mobil sedan merah.

Danang menghela napas panjang. Ia tidak menyangka kalau ternyata Citra sudah bertunangan. Itu berarti, mau tidak mau ia harus mundur. Rencananya untuk menjadikan Citra halal baginya harus dibatalkan. Dalam sebuah hadis sudah ditentukan hukumnya.

*"Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam melarang sebagian kalian membeli apa yang dibeli saudaranya, dan tidak boleh pula seseorang meminang atas pinangan saudaranya hingga peminang sebelumnya meninggalkannya atau peminang mengizinkan kepadanya."*⁵

Danang beristigfar, berusaha menenangkan hatinya yang bergemuruh oleh rasa kecewa.

Ya Allah, bila memang dia bukan untukku, maka bantulah hamba untuk melupakannya. Doa itulah yang terukir dalam hati Danang.

5 HR. Al-Bukhari (No. 5142) kitab an-Nikaah, Muslim (No. 1412) kitab an-Nikaah, at-Tirmidzi (No. 1292) kitab al-Buyuu'

Perjodohan

Citra berpura-pura tidur saat ketiga uaknya masuk ke kamar untuk melihat keadaannya yang baru kembali dari rumah sakit. Ia duga, tujuan utama mereka datang adalah menceramahinya. Tebakannya benar. Namun, berhubung gadis itu dalam kondisi pura-pura tidur, yang jadi sasaran empuk Uti dan Laras adalah mamanya. Dengan penuh kesabaran, sang mama mendengarkan setiap petuah yang terlontar.

Citra hampir saja mengakhiri akting saat salah satu uaknya mengatakan akan menjodohkan ia dengan seorang pemuda asal Aceh, putra dari Teungku Salim.

Ingin rasanya mengatakan, "Tidak." Ia tidak ingin dijodohkan. Kalau nanti umurnya sudah mepet, baru mau. Lagi pula, sekarang ia masih dalam keadaan patah hati. Kasihan kalau nanti calon suaminya hanya dijadikan pelarian.

“Teteh tidak memaksa kamu menyerahinya, Salma. Maaf sebelumnya, bukan maksud Teteh ingin ikut campur dalam mengatur kehidupan putrimu. Tapi, kejadian hari ini membuat kami merasa harus membantu kamu dalam mendidik putri kamu. Teteh kira putri kamu sudah menutup auratnya, namun ternyata tidak. Itu yang menjadi gajialan hati kami.

“Kami menyayangimu karena kamu adik bungsu kami. Tentu kami pun menyayangi putrimu seperti putri kami sendiri. Kamu tentu sudah sangat tahu apa hukum menutup aurat bagi seorang wanita yang sudah balig. Hukumnya wajib, tidak bisa diganggu gugat,” ucap Laras.

Citra merasakan belaian lembut di pucuk kepala. Ia yakin belaian itu datang dari tangan ibunya. Mama yang sangat ia sayangi.

Maafkan Citra, Ma. Gara-gara Citra, Mama jadi tersudutkan.



Sore ini Danang akan kembali ke Jakarta. Masa cutinya masih tersisa sehari lagi. Namun, kenyataan bahwa Citra sudah dilamar membuat Danang ingin cepat-cepat kembali ke Jakarta. Ia harus segera menyibukkan diri dengan segala pekerjaan.

“Kapan kamu mau kenalin calon kamu ke Umi?” tanya uminya saat Danang tengah memasukkan beberapa pakaian ke dalam koper.

Danang menutup koper lalu menghampiri uminya yang masih betah berdiri di ambang pintu. "Dia sudah dilamar," ucapnya pelan. Ia tidak ingin memberi harapan semu pada uminya. Oleh karena itu, ia menceritakan semuanya. Berawal dari pertemuannya dengan Citra di dekat tukang siomay hingga berakhir dengan fakta yang membuatnya merasa sangat kecewa. Ternyata gadis yang dicintai telah *dikhitbah* oleh orang lain.

Setelah mendengar cerita itu, sang umi memeluknya. Menepuk-nepuk punggungnya. "Ternyata anak Umi bisa jatuh cinta juga..., tapi sayang, ternyata cinta anak Umi yang tampan ini tidak berakhir indah. Percayalah, bila memang dia jodohmu, Allah pasti menyatukan kalian berdua. Tapi bila dia memang bukan jodohmu, Allah pasti akan menggantinya dengan yang lebih baik lagi."

Danang tersenyum lalu membalas pelukan uminya. "Makasih, Mi."



Citra menggeleng saat sang mama menyampaikan rencana uaknya yang berkeinginan untuk menjodohkannya.

"Aku nggak mau, Ma."

"Kenapa? Bukannya kemarin-kemarin kamu pernah bilang ke Mama, kalau kamu pengen nikah muda kayak Zahra?"

Iya, keinginan itu datang karena ia sudah merasa yakin pada Dion. Ia yakin kalau Dion pasti dapat menjadi suami yang baik. Namun, ketika ia tahu kalau Dion mengkhianatinya,

keinginan itu hilang. Ia tidak ingin menikah muda, apalagi karena sebuah perjodohan.

"Apa kamu masih mengharapkan Dion untuk menjadi pendamping kamu? Jujur, Mama kurang sreg sama Dion. Tidak tahu kenapa, Mama merasa Dion bukan calon yang baik buat kamu."

Citra tertegun. Ia memang belum memberi tahu mamanya kalau sudah putus. Jadi, tidak salah kalau sang mama menyangka bahwa Dion-lah penyebab ia menolak perjodohan. Berbicara soal Dion, bukannya pemuda itu berjanji akan ke Bandung untuk melihat keadaannya? Namun, sampai sekarang ia belum kunjung datang. Tapi, itu lebih baik karena kalau sampai Dion datang ke rumah, ketiga uaknya pasti menyangka Dion itu pacarnya.

"Aku sama Dion sudah putus, Ma," jawab Citra.

Senyuman menghiasi wajah sang mama. Kentara sekali senang mendengar kabar itu. "Kok kamu putus sama Dion? Bukannya kamu cinta banget sama Dion?"

"Dion ngehanilin tenen kos aku, Mah."

"*Astaghfirullah!*" Mamanya terperangah. "Ka-ka-kalau kamu pacaran sama Dion, ti-tidak kelewat batas, kan?"

Citra menggeleng. "Tidak, Mah. *Alhamdulillah* aku masih bisa jaga diri."

Sang mama langsung memeluknya. "Syukurlah..., Mama nggak kebayang kalau hal itu kejadian sama kamu."

Ketukan di pintu membuat pembicaraan terhenti. Dari balik pintu, Angga menyembulkan kepala.

"Teh, ada tamu dari Jakarta."

Citra memasang wajah waspada. *Jangan bilang kalau itu Dion.*

"Dia cowok yang dua hari lalu datang, Teh. Cowok yang ngasih Tete cincin, tapi malah Tete buang cincinnya ke kolam." Penjelasan Angga benar-benar lengkap hingga membuat mamanya lagi-lagi kaget.

"Dia pernah datang ke sini? Kenapa kamu tidak bilang ke Mama?"

"Dia datang tanpa diundang, Mah," jawab Citra. "Dia minta aku buat maafin dia, tapi nggak aku maafin."

"Terus, mau apa sekarang dia datang lagi ke sini?"

"Ta-tadi siang pas aku hampir nabrak, aku kelepasan ngehubungi dia buat minta bantuan. Orang yang bawa aku ke rumah sakit temennya Dion.... Te-terus sekarang Dion datang pasti buat ngelihat keadaan aku, Mah," jelas Citra tidak beraturan.

"Kamu masih cinta sama dia?" tanya mamanya.

Citra sontak menggeleng.

"Kamu tidak bisa bohong sama Mama. Kalau kamu tidak cinta lagi sama dia, kamu tidak mungkin hubungi dia."

"A-aku terpaksa hubungi dia karena Mama, Angga, sama yang lainnya nggak bisa aku hubungi," sanggah Citra cepat.

Mamanya membelai pipi Citra. "Ya sudah..., sekarang mau kamu gimana? Kamu mau nemuin dia apa tidak?"

"Menurut Mama, baiknya gimana?" Ia sungguh bingung harus melakukan apa? Kalau tidak menemui Dion, ia akan terkesan seperti orang yang tidak tahu terima kasih.

Namun, kalau sebaliknya, bisa-bisa nanti Dion menyangka sudah dimaafkan.

"Kalau menurut Mama, lebih baik kamu temui dia. Ucapkan terima kasih padanya. Setelahnya, terserah kamu mau gimana," saran sang mama. "Mama ingin yang terbaik untuk kamu, namun Mama tidak akan memaksakan keinginan Mama pada kamu."

Akhirnya Citra menemui Dion yang sudah menunggu di ruang tamu ditemani oleh ketiga uaknya.

"Kamu nggak apa-apa, kan? Aku khawatir banget sama kamu."

Citra melirik ke arah ketiga uaknya yang tengah memandang dengan ekspresi tidak bersahabat. "Di-Dion, aku baik-baik aja," ucapnya.

Citra bingung mau berkata apa hingga pembicaraan diambil alih oleh ketiga uaknya. Mereka seperti petugas sensus yang tengah mewawancarai Dion. Dari hal penting sampai yang tidak penting. Hingga akhirnya, mereka memberi syarat.

"Kami benar-benar akan memberi restu sama Nak Dion, kalau Nak Dion bisa menghafal surah Al-Baqarah... dan 20 hadis yang menerangkan tentang pernikahan," ucap Nati dengan senyuman tulus.

Senyuman yang menghiasi wajah Dion seketika sirna. Citra yang sedari tadi diam dengan ekspresi tegang, akhirnya bisa mengembuskan napas lega. Tanpa harus membongkar kebusukan Dion, ia jamin pemuda itu akan mundur dengan

sendirinya. Boro-boro hafal surah Al-Baqarah, membaca surah Al-Kafirun saja suka kebalik-balik.

“Tidak usah baru-baru, Nak Dion. Hafalkan saja ayat per ayatnya pelan-pelan. Kalau bisa Nak Dion tadaburi artinya. Keponakan kami ini memang jauh sekali dari kata salehah, namun kami sebagai uaknya, menginginkan dia mendapatkan jodoh yang saleh,” ucap Laras seraya membelai bahu Citra yang duduk tepat di sampingnya. “Dan kami berharap, siapa pun jodohnya, dia bisa menjadi suami yang dapat menuntun keponakan kami... menjadi seseorang yang lebih baik lagi.”

Citra menunduk, menyembunyikan air mata di sudut matanya. Ia sungguh tidak menyangka kalau ketiga uak—yang menurutnya sangatlah menyebarkan—ternyata begitu menyayangnya.

Citra kira Dion akan menyerah, tetapi di luar dugaan, Dion malah menyanggupi syarat itu.

“Kapan Nak Dion bisa memenuhi kedua syarat itu?” tanya Uti yang akhirnya membuka suara.

“Saya tidak bisa memastikan kapan saya dapat memenuhi kedua syarat itu,” jawab Dion.

Uti mengangguk lantas beradu pandang dengan Laras dan Nati. “Kalau begitu, biar tidak terjadi kesalahpahaman di kemudian hari..., kesanggupan Nak Dion untuk menghafal surah Al-Baqarah dan 20 hadis tentang pernikahan, kami nyatakan bukan sebagai lamaran.”

Citra menatap tidak mengerti uaknya. Dion pun demikian.

“Begini Nak Dion. Berhubung Nak Dion belum bisa memastikan kapan bisa memenuhi syarat yang telah kami ajukan, maka status keponakan kami dianggap bebas. Tidak terikat pada lamaran yang hendak Nak Dion ajukan. Oleh karena itu, bilamana ada seseorang yang hendak melamar keponakan kami, dia berhak untuk menerimanya. Apa Nak Dion paham?”

Dion terlihat sudah siap menendebat ketiga uak Citra. Bagaimanapun, ia tidak rela kalau sampai Citra dilamar oleh orang lain. Rencananya urung ketika Citra menggelengkan kepalanya, pertanda melarang Dion melakukannya.

Setelah kesepakatan diambil, secara tidak langsung ketiga uak Citra menyuruh Dion untuk pergi. Hal itu membuat Citra ingin tertawa, tetapi ia tahan demi kesopanan.

“Sayang, kalau nanti ada yang ngelamar kamu, jangan diterima, ya. Aku janji, aku akan penuhi syarat yang diminta sama uwak kamu,” ucap Dion pada Citra saat mereka sudah ada di teras rumah.

Citra mengabaikan permintaan Dion. “Dion, makasih untuk hari ini karena kamu udah mau bantu aku. Tapi maaf, aku nggak bisa kembali sama kamu. Jadi kamu nggak usah memikirkan perkataan uwak aku. Bisa tidaknya kamu memenuhi syarat yang mereka kasih, keputusan aku tetap sama. Aku nggak bisa kembali sama kamu,” jelasnya sungguh-sungguh. Ia benar-benar tidak berniat untuk kembali pada Dion.

Dion tercenung, matanya menatap getir wajah Citra. “Aku tetap akan berusaha buat memenuhi syarat yang telah

para uwak kamu kasih ke aku. Dan semoga saja dengan cara itu, aku bisa kembali bersama kamu."

"Tapi Dion—"

"Aku cinta sama kamu, jadi biarin aku ngelakuin itu buat kamu," ucap Dion sebelum meninggalkan Citra yang kini tertegun. Kata-kata Dion sungguh romantis. Namun, seromantis apa pun ucapan Dion, itu tidak akan membuat keputusan Citra berubah.

Dion telah mengkhianati cintanya, maka berakhirlah sudah kisah cinta mereka.

NIL

Kira-kira ke mana perginya Danang?
Eh, kenapa ia jadi memikirkan Danang?

NIL

Enam Puluh Dua Hari

"Janganlah kamu menikahi wanita karena kecantikannya, mungkin saja kecantikan itu membuatmu hina. Jangan kamu menikahi wanita karena harta atau takhtanya. Mungkin saja harta atau takhtanya membuatmu melampaui batas. Akan tetapi, nikahilah wanita karena agamanya. Sebab, seorang budak wanita yang saleh, meskipun buruk wajahnya, adalah lebih utama."¹

Ini hadis kelima yang sudah aku hafal. Aku pun telah hafal 62 ayat surah Al-Baqarah, jadi tinggal lima belas hadis dan 224 ayat lagi yang perlu aku hafalkan. Semoga saja tidak ada yang datang melamar kamu.

1 H.R. Ibnu Majah

Citra menghela napas panjang setelah membaca pesan dari Dion yang rutin dikirimkan setiap hari kepadanya. Sudah 62 hari berlalu setelah kejadian pengajuan syarat para uaknya kepada Dion. Tanpa disangka-sangka, ternyata Dion sudah menghafalkan 5 hadis dan 62 ayat. Itu berarti, setiap harinya Dion menghafalkan satu ayat dan ia berhasil mempraktikkannya dengan amat baik. *One day one* ayat.

"Kenapa, Cit?" tanya Zahra. "Perasaan semenjak balik dari Bandung, muka kamu mendung. Kayak langit yang mau hujan."

"Iya, kayaknya kamu lagi punya masalah, ya?" Nurul, yang ikut gabung makan di kantin, turut memberi komentar rentang wajah *Citra* yang terlihat risau. Nurul adalah sahabat *Citra* dan Zahra yang berbeda fakultas.

Citra menghela napas panjang. "Dion sudah ketemu sama ketiga uwak aku."

"Memangnya kenapa kalau Dion sudah ketemu sama ketiga uwak kamu?" tanya Nurul penasaran.

"Ketiga uwak aku ngasih dua syarat ke Dion kalau memang mau serius sama aku. Dan bila Dion memenuhi kedua syarat itu, uwak aku memberikan restu mereka pada Dion," jelas *Citra*.

Zahra dan Nurul, yang memang sudah tahu tentang kebusukan Dion, terperangah.

"Kok bisa? Kalian kan sudah putus.... Aku bener-bener nggak rela kalau kamu balik lagi sama Dion, apalagi kalau sampai nikah sama Dion," cerocos Zahra menggebu-gebu.

"Daripada sama Dion, mendingan kamu sama Dokter Danang."

Mendengar nama Danang disebut, tangan Citra yang tengah mengaduk jus avokad berhenti. Sudah 62 hari Citra tidak mendengar kabar tentang Danang. Terakhir bertemu pada hari kecelakaan yang menimpanya saat di Bandung. Kira-kira ke mana perginya Danang? Eh, kenapa ia jadi memikirkan Danang?

"Siapa Dokter Danang, Ra?" tanya Nurul.

"Itu... sahabatnya Mas Ali yang pernah aku kenalin ke kamu dulu."

"Oh, yang orangnya sopan banget, ya? Terus kalau ngomong bikin hati adem dengernya," puji Nurul, mengingat kembali sosok Danang.

Citra menatap Nurul dengan pandangan sulit untuk dimengerti. "Tumben kamu muji lelaki."

Wajah Nurul bersemu merah. "Di-dia emang baik, Cit. A-aku ngomong apa adanya."

"Eh, kok kamu malah gugup sih?" goda Citra, membuat wajah Nurul semakin memerah. "Kayaknya dia ada rasa nih sama Dokter Danang."

"Beneran kamu suka sama Dokter Danang? Kalau iya, mau nggak aku jodohin kamu sama Dokter Danang? Kalau nggak salah, kata Mas Ali, Dokter Danang lagi nyari jodoh," ujar Zahra bersemangat.

Nurul mengibaskan kedua tangannya. "Ng-nggak, Ra. Lagian, mana mau Dokter Danang sama aku. Dia langit aku

bumi. Nggak akan cocok.” Nurul pun kabur dari hadapan Citra dan Zahra dengan alasan harus segera kembali ke kelas.

“Kayaknya beneran deh, Nurul suka sama Dokter Danang. Kalau dia nggak suka, pasti dia nggak akan belingsatan kayak tadi, sampai merah gitu mukanya.” Zahra terkekeh geli, sedangkan Citra menyibukkan diri dengan ponsel yang sedari tadi terus saja berbunyi *tang ting tung*.



Danang mengempaskan tubuh di sofa yang terdapat di ruangan kerja Ali. Sudah hampir 2 bulan ia bertugas di Medan dan baru hari ini bisa kembali bertugas di Rumah Sakit Azra.

“Bagaimana tugasmu di sana? Apa menyenangkan?” tanya Ali tanpa mengalihkan pandangan dari jurnal di hadapan.

“Cukup menyenangkan,” jawab Danang apa adanya. Dia memejamkan mata, berusaha mengusir rasa perih yang menyerang kedua matanya. Bagaimana tidak perih, hampir 24 jam lebih matanya terus bekerja tanpa istirahat.

“Nang, ada salam untukmu dari seorang *ukhti*.”

“*Wa'alaikumussalam*,” jawab Danang tanpa minat.

“Dia calon guru, teman istriku. Kayaknya dia tertarik sama kamu. Agamanya baik.”

Kalau dia Citra, baru aku mau, batin Danang dalam hati. Sudah 2 bulan lebih, tetapi ia belum dapat melupakan gadis itu.

"Bagaimana? Apa kamu ada niat? Namanya Nurul asal Bandung. Sama kayak kamu. Kalau jadi, kan enak mudiknya satu tujuan. Jadi kalau lebaran tidak usah bingung mau mudik ke kota mana," ujar Ali seraya tersenyum tipis memperhatikan sahabatnya yang malah lebih memilih tidur. Itu menandakan kalau Danang sama sekali tidak ada niat untuk taaruf dengan Nurul.

Ali baru saja hendak beranjak dari tempat duduk saat tiba-tiba pintu ruangnya terbuka. Di ambang pintu, berdiri seorang wanita berkerudung cokelat dengan jas dokter.

"Ada apa, Ayana?" tanya Ali pada wanita itu.

"Sa-saya ingin minta bantuan Dokter Ali."

"Bantu apa?"

"Sa-saya sedikit mengalami kesulitan dengan salah satu pasien yang...." Kata-kata Ayana terhenti saat retina matanya menatap sosok Danang yang sudah membuka mata. Pria itu tengah menatap tajam padanya. Tatapan mengintimidasi.

"Kenapa pasienmu?"

Bukannya menjawab pertanyaan Ali, Ayana memilih untuk pergi. Keberadaan Danang membuatnya sangat tidak nyaman.

"Sejak kapan dia ditugaskan di rumah sakit ini?" tanya Danang pada Ali.

"Satu bulan yang lalu."

"Aku sarankan, Al. Jangan main api bila kau tidak ingin terbakar. Ingat, Zahra istrimu dan Ayana hanya masa lalumu."



Danang baru bisa meninggalkan rumah sakit 1 jam sebelum azan subuh berkumandang. Ia bukan main terkejutnya saat melihat keberadaan sang umi di apartemen.

"Umi kapan datang?" Danang mencium punggung tangan uminya.

"Kemarin sore."

"Kenapa tidak ngasih tahu aku?"

"Sengaja mau bikin kejutan buat kamu," jawab uminya seraya tersenyum manis. Senyuman yang selalu memuat lelah Danang menghilang. "Ya sudah, sekarang kamu bersihin diri kamu. Pasti kamu bawa banyak kuman dari rumah sakit."

Danang menurut. Ia bergegas membersihkan tubuh kemudian pergi ke masjid dekat apartemen. Kalau ia tidur dulu, yang ada nanti waktu subuhnya kelewat.

Danang berada di masjid hingga pukul 05.30. Saat kembali ke apartemen, meja makan yang biasanya kosong melompong, sudah penuh oleh segala macam makanan kesukaannya.

"Makan besar, ya, Mi? Dalam rangka apa Umi masak banyak kayak gini?" Tanpa mengganti baju kokonya, Danang langsung duduk manis di kursi meja makan.

"Dalam rangka syukuran atas diterimanya lamaran kamu," jawab uminya santai.

Danang mengerutkan kening. "Maksud Umi?"

"Minggu lalu Umi dan Abi sudah melamar seorang gadis untuk menjadi istri kamu. *Alhamdulillah*, lamaran kami diterima."

Danang menatap uminya tak percaya. "Umi... sudah melamar dia atas nama aku?"

Umi Danang menyentuh bahu putranya. "Maafkan Umi, ya. Umi tidak mau membuatnya kecewa lagi. Karena itu, Umi dan Abi memutuskan untuk terlebih dulu memastikan kalau lamaran kamu diterima olehnya."

"Tapi, Mi.... Harusnya Umi bicarakan dulu sama aku."

"Dia gadis yang baik. Umi yakin dia akan menjadi istri yang baik pula untuk kamu."

Danang menarik napas dalam-dalam. Ia tidak menyangka kalau sang umi akan senekat itu dalam mencarikan jodoh untuknya.

"Siapa nama calonku, Mi?" tanya Danang akhirnya.

Cukup lama uminya diam. Seakan ada ketakutan yang membuatnya ragu untuk berucap. "Di-dia putrinya Salma."

Mata Danang membulat. "Kenapa Umi melamarnya? Umi tahu, kan, kalau aku tidak menyukainya?!" Ia segera beranjak dari duduk.

"Dengarkan penjelasan Umi dulu. Umi melakukan ini karena Umi kasihan pada Salma."

"Umi kasihan sama Tante Salma, tapi Umi tidak kasihan padaku? Aku tidak menyukainya, Mi. Sama sekali tidak menyukainya," ucap Danang tegas. Ini kali pertama seorang Danang berbicara keras pada uminya.

"Dinda... terancam akan menikah dengan laki-laki yang tidak baik... dan Salma menceritakan hal itu pada Umi. Salma sahabat baik Umi. Karena itu, akhirnya Umi dan Abi memutuskan untuk menikahkan kamu dengan Dinda."

“Dinda wanita yang tidak baik, jadi pantas kalau dia pun mendapatkan lelaki yang tidak baik,” ucap Danang sarkastis.

PLAKKK! Tamparan keras mendarat di pipi kiri Danang.

“Jaga kata-katamu, Danang. Dinda anak yang baik.... Kenapa kamu tega mengatakan hal sekeji itu mengenai Dinda?” Suara isak tangis mulai terdengar dari bibir umi Danang. “Umi tidak menyangka kalau kamu... yang Umi anggap sebagai putra kebanggaan Umi, ternyata hatinya sangat kotor. Janganlah menjadi manusia yang takabur. Bisa jadi dia yang kamu pikir tidak baik, pada kenyataannya malah lebih baik dibandingkan kamu.”

Danang tertegun. Hatinya dipenuhi oleh rasa sesal. “Umi, maafkan aku.” Ia berlutut di kaki uminya, sungguh tidak ingin sang umi marah kepadanya. “Maafkan aku.”

Uminya merangkul bahu Danang. “Maafkan Umi juga yang telah menamparmu. Maafkan atas keegoisan Umi yang telah memaksakan kehendak Umi padainu... Tapi Umi mohon, menikahlah dengan Dinda.”

Danang ingin menolak. Namun, itu akan menyakiti hati sang umi. Rida Allah terletak pada rida uminya. Bila uminya tidak rida akan diri pemuda itu, Allah pun tidak akan meridainya.

Dua Syarat

Citra merasa bingung saat tiba-tiba mamanya datang ke indekos. Tumben sekali mamanya mau datang ke Jakarta. Biasanya bila ada yang ingin dibicarakan, sang mama pasti menyuruh ia yang pulang.

“Mama mau minum apa? Yang berasa apa? Apa yang nggak berasa?” tanya *Citra*.

“Apa aja, yang penting dingin,” jawab Salma. “Jakarta makin panas aja, ya? Kok kamu betah sih tinggal di sini?”

“Tuntutan hidup, Mah. Kalau aja UI ada di Bandung, bukan di Jakarta, aku pasti akan tetap tinggal di Bandung. Kota indah sejuk nyaman, bukan kota *balatak* lagi panas,” jawabnya asal seraya meletakkan segelas air es yang sudah dicampur dengan sirop rasa melon.

Salma tertawa mendengar ocehan sang putri yang terkadang *ngaco*. "Mama minum, ya," ucapnya sebelum meneguk minuman. "Gimana kuliah kamu? Lancar?"

"*Alhamdulillah* lancar. Mama tumben mau ke Jakarta? Mama pasti lagi kangen banget, ya, sama aku?" Dengan manja Citra memeluk bahu mamanya.

"Ih, pede banget sih kamu. Siapa juga yang kangen sama kamu? Mama cuma mau lihat kosan baru kamu. Mastiin kalau kosan ini layak buat kamu tempat."

"Masa sih Mama nggak kangen sama aku? Ayo, ngaku aja kalau Mama kangen sama aku. Soalnya aku juga kangen sama Mama," ujar Citra tulus, mengeratkan pelukannya.

"Iya, Mama juga kangen sama kamu."

Citra tersenyum. Ia mencium kedua pipi mamanya dengan penuh sayang. Ia sangat menyayangi sang mama. Ia berjanji akan selalu berusaha untuk membahagiakannya.

"Dinda..."

Citra menatap aneh mamanya. Tumben sang mama memanggil gadis itu dengan nama kecilnya. "Ada apa, Ma?"

Cukup lama mamanya diam, tangannya membelai pucuk kepala Citra. "Mama sebenarnya datang ke sini... untuk menyampaikan kabar... ka-kalau kamu sudah resmi dilamar. Dan, pernikahan kamu sudah ditentukan akan dilangsungkan 1 bulan lagi."

Citra terpekik kaget. Ia menatap mamanya tidak percaya. "Mama jangan bercanda! Nggak lucu, tahu!"

"Mama tidak bercanda. Dua minggu yang lalu kamu sudah resmi dilamar."

"Kenapa Mama tidak membicarakan ini dulu sama aku? A-apa yang akan Mama jodohkan dengan aku adalah anaknya Teungku Salim?" Citra menggeleng. "Aku nggak mau nikah sama dia.... Aku nggak mau dibawa ke Aceh," racanya panik. Bayangan kedua wajah uaknya seketika memenuhi kepala Citra. Pasti ini rencana Uti dan Laras yang ingin membawanya ke Aceh.

"Bukan, Sayang. Mama menjodohkan kamu dengan putranya sahabat Mama."

Rasa panik Citra sedikit berkurang, tapi tetap saja kabar tersebut membuat ia jadi tidak keruan.

"Maafkan Mama melakukan ini sama kamu." Mamanya membelai pucuk kepala Citra dengan sangat lembut. "Mama melakukan ini karena Mama tidak mau kamu menikah dengan Dion.... Maafkan Mama yang tidak bisa menepati janji Mama... untuk dapat menerima segala keputusan yang kelak kamu ambil. Tapi, sungguh hati Mama tidak akan rela kalau sampai kamu menikah dengan Dion...."

"Mama tahu, tidak menutup kemungkinan kalau Dion bakal berubah demi kamu.... Ta-tapi, Mama takut kalau dia bakal menyalahin kamu lagi.... Mama takut kalau dia bakal ngulangi kesalahannya lagi."

Citra memilih diam, mendengarkan setiap kata yang diucapkan mamanya.

"Ketiga uwak kamu sudah meyakinkan Mama kalau ada kemungkinan Dion bakal berubah.... Tapi, tidak tahu kenapa Mama merasa kalau nanti cepat atau lambat, dia pasti

bakal nyakitin kamu lagi. Mama tidak mau kalau... kamu harus merasakan apa yang dulu pernah Mama rasakan."

"Aku mohon jangan bahas itu lagi, Ma. Aku nggak mau denger soal dia lagi." Isak tangis lolos dari bibir tipis Citra. "Bila memang Mama merasa kalau putra sahabat Mama baik untuk aku... aa-aku mau menikah dengannya."

"Benarkah kamu mau menikah dengannya?"

Citra mengangguk lemah. Bila memang ini yang terbaik untuknya, ia akan menerimanya.



Dua minggu menjelang pernikahan, Danang diminta untuk datang ke rumah calon istrinya. Ada beberapa syarat yang harus ia penuhi sebelum resmi meminang calon istrinya.

"Danang, perkenalkan ini uwak-uwaknya Dinda." Calon mertuanya memperkenalkan satu per satu anggota keluarga calon istri kepadanya. "Maaf, ya, hari ini seharusnya Dinda sudah ada di rumah. Namun, cuma gara-gara kehabisan tiket kereta, dia jadi baru bisa pulang besok."

Danang hanya menimpalnya dengan senyum tipis. Selanjutnya, ia diberi dua syarat oleh para uak calon istrinya.

"Nak Danang, apa kamu hafal surah Al-Baqarah? Bila memang kamu menghafalnya, bisakah kamu membacakannya untuk kami?" pinta salah satu uak.

"Insya Allah bisa," jawab Danang. Perlahan ia mulai melantunkan ayat demi ayat hingga akhirnya diminta berhenti oleh Nati.

Danang kira setelah membaca Al-Qur'an, semuanya telah selesai, tetapi ternyata belum. Ia diminta membacakan sepuluh hadis tentang pernikahan dan sepuluh hadis tentang keutamaan seorang wanita. Ia, yang sudah menghafal lebih dari seribu hadis, tentu dapat menyebutkan hadis-hadis tersebut dengan mudah.

Salah satu hadis yang Danang sebutkan adalah tentang berbuat baik kepada wanita.

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, dan berbuat baiklah kepada wanita. Sebab, mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika engkau meluruskannya, maka engkau menatahkannya dan jika engkau biarkan, maka akan tetap bengkok. Oleh karena itu, berbuat baiklah kepada wanita."¹

Semuanya Danang lewati dengan lancar. Ia pun mendapatkan beberapa pesan dari uak Citra.

"Dinda kami memang bukan wanita salehah, namun kami yakin kamu dapat mengubahnya menjadi wanita salehah. Kami titipkan Dinda kami pada kamu."

Danang mengangguk. Dalam hati ia berjanji akan berusaha untuk membimbing istrinya kelak menjadi seorang istri salehah.

1 HR. Al-Bukhari (No. 5185) kitab an-Nikaah, Muslim (No. 60) kitab ar-Radhaa', (II/1091)

Setelah semua proses selesai dan para orangtua sibuk membicarakan akad dan resepsi, Danang memilih untuk menikmati indahnya langit senja di gazebo. Di sinilah kali pertama ia melihat sosok Dinda yang tengah tertidur.

Danang menghela napas panjang. Ia merasa kalau dirinya telah menjadi manusia paling munafik. Kini, atas kemunafikannya, Allah telah memberikan jodoh yang serupa dengan gadis yang dicintai.

Beberapa hari lalu, ia dengan tegas mengarahkan pada uminya kalau tidak ingin dijodohkan dengan Dinda karena tidak berjilbab. Dinda jauh dari kata salehah. Namun, tanpa satu orang lain pun tahu, ia yang tersimpan namanya dalam hati, tidak berbeda jauh dengan sosok Dinda.

Dinda tidak berkerudung, Citra pun tidak.

Dinda calon dokter, Citra pun calon dokter. Fakta itu baru ia dapatkan beberapa minggu yang lalu dari Zahra.

Lantas, kenapa ia bisa mencintai sosok Citra, tetapi malah membenci sosok Dinda? Tentu jawabannya hanya satu kata. *Cinta*. Ya, ia mencintai Citra sehingga segala kekurangan pada diri gadis itu tidak membuatnya dapat membenci Citra.

"A Danang, *punten*. Disuruh ke dalem sama uminya A Danang," ujar Angga menyadarkan Danang dari lamunan.

Danang mengangguk lalu beranjak dari gazebo. "Makasih, Ga," ucapnya sebelum meninggalkan calon adik iparnya.

Setelah yakin Danang sudah pergi, Angga mengempaskan tubuh ke atas gazebo yang empuk karena sudah dilapisi permadani cukup tebal. Ia menghubungi seseorang.

"Si Teh Citra pasti seneng dapetin calon suami kayak A Danang. Udah ganteng, dokter, soleh lagi. Apa lagi *atuh* yang kurang? Eh, Teh Citra malah sengaja nggak mau pulang, biar nggak usah ketemu sama calon suaminya. Kalau tahu suaminya *kacida gantengna*, Angga yakin Teh Citra pasti nyesel nolak buat ketemu," ucap Angga melalui sambungan telepon.

"Iya, *atuh*. Dia *teh* calon kakak iparnya Angga. Udah nggak bisa diganggu gugat lagi, soalnya udah *fix* dia bakal nikah sama Teh Citra. Nggak percaya? Tanya aja sendiri sama Mama. Udah, ya, Angga mau salat magrib dulu."



Citra menatap layar ponselnya dengan perasaan campur aduk.

Sayang. Aku sudah hafal 88 ayat dan 10 hadis. Aku sungguh bersyukur karena uwok-uwak kamu nyuruh aku buat hafalin dan mentadaburi surah Al-Baqarah. Sungguh demi Allah, setelah aku membaca artinya dan maknanya, aku merasa sangat malu pada Allah. Betapa sia-sianya hidup aku selama ini. Betapa banyaknya dosa yang telah aku lakukan.... Aku berharap Allah masih memberi aku kesempatan untuk memperbaiki diri aku. Dan aku berharap aku berjodoh denganmu.

Bagaimana cara memberi tahu Dion kalau ternyata ia sudah dilamar oleh laki-laki lain? Dan, 2 minggu lagi ia akan melangsungkan akad di kediamannya di Bandung. Hati Dion pasti akan hancur.... Dan sungguh, Citra tidak ingin menghancurkan hatinya.

NIL

Jodoh Tidak Mungkin Tentukan

Satu hari menjelang akad nikah, segala prasangka buruk memenuhi hati Citra. Bagaimana kalau ternyata calon suaminya tidak beda jauh dengan Dion? Apa ia siap diselingkuhi lagi? Atau, bagaimana kalau ternyata calon suaminya itu galak, suka marah-marah, dan suka mengatur? Hidupnya pasti akan sangat menderita.

Ia yang sudah menjalin hubungan dengan Dion selama 2 tahun saja kecolongan, apalagi sama calon suaminya yang sama sekali tidak dikenal. Hanya nama dan tempat tanggal lahir saja yang baru ia tahu. Itu juga diberi tahu oleh adiknya. Sebenarnya, dua minggu lalu mamanya sudah mengirimkan biodata beserta foto calon suami via surel, tapi belum dibuka. Ia takut, takut kalau akan langsung berubah pikiran setelah melihat biodata dan foto calon suaminya. Ia

takut kalau tampang calon suaminya tidak sesuai harapan. Ia wanita biasa yang tentu mengharapkan punya suami tampan. Jadi, ia memilih jalan aman saja dengan tidak membuka surel tersebut.

Calon suaminya bernama Muhammad Danang Fauzan, lahir di Surabaya, 18 Juli 1990, berarti sudah 27 tahun. Selisih 7 tahun dengannya. Tidak terlalu jauh. Selisih umur Zahra dan Ali pun 7 tahun. Berbicara tentang Zahra, Citra sungguh sedih karena pada saat ia akan menikah, sahabat baiknya itu malah terkena musibah. Suaminya mengalami kecelakaan dan sekarang masih dalam keadaan kritis. Nurul pun tidak bisa hadir di acara akad nikahnya karena harus menemani ibunya berobat ke Singapura.

Terkadang, kala pikirannya benar-benar sedang keruh, Citra selalu mengaitkan semua musibah yang menimpa para sahabat dengan rencana pernikahannya. Ia takut kalau hal itu sebagai pertanda bahwa pernikahannya besok tidak akan berjalan lancar.

Ketukan di pintu membuat Citra sedikit kaget. Ia tadi terlalu sibuk memikirkan berbagai kemungkinan yang bisa saja terjadi setelah pernikahannya.

"Citra dipanggil Umi." Si kecil Nadia, putri bungsa Laras, berdiri canggung di depan pintu kamar yang memang sudah terbuka.

Citra beranjak dari atas kasur. Apa lagi yang uakr/ya mau? Awas saja kalau tetap kukuh menyuruh dirinya memakai jilbab saat akad. Ia tidak mau pakai jilbab. Ia

akan tampil apa adanya di depan sang suami. Suka tidak suka, suaminya harus mau menerima Citra apa adanya.

"Iya, Teh Nad', nanti aku turun." Meskipun umur Nadia 10 tahun di bawah Citra, tetap Citra yang memanggilnya "Teteh" karena Nadia putri dari Laras, kakak mamanya.

Citra menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan. Ia pun mulai melangkahhkan kaki menuju lantai bawah. Di sana, sofa kesayangan mamanya sudah raib. Hanya ada meja akad yang sudah dihias. Meja itu menyadarkan Citra kalau besok ia benar-benar akan menikah.

Baru lima anak tangga yang Citra tapaki, langkahnya seketika terhenti saat melihat sosok lelaki paruh baya yang tengah mengobrol dengan suami Laras.

Untuk apa dia datang?

Dengan cepat, Citra kembali membalikkan tubuh dan kembali masuk kamar. Sungguh, ia tidak ingin bertemu dengan lelaki itu. Lelaki yang sudah dengan tega mencampakkan mamanya. Ia membanting pintu kamar lantas menguncinya. Seruan mama dan uak yang terus memanggil namanya diabaikan.

"Aku benci Papa... Sungguh aku benci Papa," racau Citra di sela isak tangisnya.

Clek.... Pintu kamar Citra terbuka. Sepertinya sang mama membuka pintu kamar dengan kunci cadangan. Dengar lembut, ia merengkuh bahu Citra yang bergetar.

"Kenapa dia datang, Mah? Kenapa dia datang? Aku nggak mau ketemu sama dia!" Citra terisak pelan, pipinya sudah basah oleh air mata.

“Besok kamu akan menikah.... Papa datang karena Papa yang akan menjadi walimu.”

Citra menggeleng. “Aku nggak mau dia yang jadi waliku, Mah.... Aku nggak mau!”

Sang uak, Laras, membelai pucuk kepala Citra dengan lembut. “Suka atau tidak suka, yang menjadi walimu tetap harus papamu, Nak. Bila bukan papamu, pernikahanmu tidak akan sah.”

Citra tetap menggelengkan kepala. “Kenapa tidak wali hakim saja?”

“Karena papamu masih ada dan papamu berhak untuk menjadi walimu. Tidak akan sah sebuah pernikahan tanpa wali. Dan perwalian sudah ditentukan hukumnya berdasarkan nasab. Tidak bisa seenaknya diganti.”

Citra diam, menenggelamkan wajah di bahu mamanya. “A-aku benci Papa, Mah.... Dia udah ninggalin aku, Mama, sama Angga..., tapi kenapa Papa masih berhak atas diri kita?”

Mama Citra menangkupkan tangan di kedua pipi putrinya. “Meski dulu Papa sudah meninggalkan kita, namun tanpa adanya Papa, kamu pun tidak akan ada. Keberadaan kamu sekarang karena adanya Papa. Itulah hukum yang telah Allah tentukan. Kita tidak boleh melawan hukum itu.”

Andai sang mama tahu, sudah banyak hukum Allah yang Citra lawan gara-gara papanya. Ia tidak mau menghafal Al-Qur'an meskipun mampu karena tidak ingin berkat hafalannya, sang papa mendapatkan jubah dari emas. Jubah yang telah Allah janjikan bagi para orangtua yang memiliki putra-putri penghafal Al-Qur'an.

Ia pun menggambar aurat walaupun hati kecilnya ingin menjaga aurat dari pandangan lelaki bukan mahram. Ia percaya bahwa satu langkah kakinya keluar dari rumah tanpa menutup aurat, satu langkah pula papanya hampir masuk neraka. Semua gara-gara papanya.... Setiap harinya, ia dipenuhi oleh dosa karena rasa bencinya pada sang papa.

"Mama mohon, izinkanlah Papa untuk menjadi wali mu.... Mama mohon."

Meski berat, akhirnya Citra mengangguk. Ia tidak mau mengecewakan mamanya.



Danang terbangun dari tidur saat jam telah menunjukkan pukul tiga dini hari. Enam jam lagi menjelang akad nikahnya dengan Dinda. Cukup lama ia duduk terdiam. Ia tutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Rasa malu menyergap hatinya. Sungguh ia merasa malu pada Allah Yang Mahatahu apa yang kini tersimpan di dalam hatinya. Pagi ini ia akan menikah dengan Dinda, tetapi kenapa hatinya masih terikat pada Citra?

Danang tahu kalau cintanya pada Citra adalah suatu kesalahan fatal. Seharusnya sejak awal ia menjaga hati dengan benteng kokoh. Namun, ia malah membuka lebar pintu hati untuk sosok yang belum halal baginya. Karena hal itu, ia telah merangkai ribuan dosa tanpa disadari.

Danang berulang kali beristigfar kemudian melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri dan berwudu.

Ia pun melaksanakan salat malam di masjid dekat rumah, sekalian menunggu waktu subuh.

Waktu menjelang subuh Danang gunakan untuk memohon belas kasih kepada Sang Pemberi Ampun. Dalam sujud panjangnya, ia tidak henti meminta agar Allah menghapuskan nama Citra dari dalam hatinya. Ia tidak ingin berkhianat pada istri yang kelak akan menjadi teman seperjalanan dalam menggapai rida-Nya.

“Ya Allah..., Engkau Yang Berkuasa membolak-balikkan hati, hamba mohon, teguhkanlah hati hamba pada agama-Mu. Jauhkanlah hamba dari sesuatu yang Engkau benci.... Hari ini hamba akan mengenakan separuh agama di jalan-Mu. Luruskanlah niat hamba dalam menikah. Hamba menikah semata-mata hanya ingin menggapai kemuliaan di sisi-Mu.”



Citra menatap pantulan diri di cermin. Kebaya khas Sunda telah melekat dengan pas di tubuh rampingnya. Rambut panjangnya telah disanggul. Ia tidak suka dengan gaya sanggulnya. Ia terlihat seperti sinden yang hendak *nembang*. Sanggulnya kebesaran hingga membuat kepala terasa berat. Tahu akan berat seperti ini, seharusnya ia menuruti keinginan uaknya agar memakai kebaya muslimah lengkap dengan jilbab cantik.

Eh, kenapa ia labil? Bukannya ini sudah menjadi keputusannya jauh-jauh hari kalau tidak mau pakai jilbab pada hari pernikahan?

Citra menyentuh dadanya yang tiba-tiba berdetak di atas batas normal saat melirik ke arah jam di dinding kamar. Satu jam lagi ia akan resmi melepas masa lajang.

Suara petasan yang memekakkan telinga membuat Citra tersentak kaget. Calon suaminya sudah datang. Didorong oleh rasa penasaran yang sangat besar, ia menuju jendela kamar dengan langkah pelan. Dengan hati tidak keruan Citra berdiri di balik jendela. Matanya fokus mengamati halaman rumah yang sudah dipenuhi oleh para sanak saudara. Mereka hendak menyambut kedatangan calon suaminya.

Kaki Citra lemas bukan main saat melihat seseorang yang tengah dipakaikan kalungan bunga melati oleh ibunya.

"Ke-kenapa dia?" Citra memegang erat teralis jendela, menopang tubuhnya agar tidak luruh ke lantai.

Dokter Danang....

Ternyata Muhammad Danang Fauzan adalah Danang yang ia kenal.

Calon suaminya?

Pepatah yang menyatakan dunia itu sempit ternyata benar adanya.... Di antara puluhan nama Danang di kota Banjarmasin, kenapa harus Dokter Danang yang menjadi calon suaminya? Pria itu terlalu baik untuknya.



*"Takutlah kepada Allah dalam urusan perempuan.
Sesungguhnya kamu ambil mereka dengan*

kepercayaan Allah dan kamu halalkan kehormatan mereka dengan kalimat Allah.”¹

Hadis itulah yang berulang kali Danang rangkai dalam hati. Semoga dengan terpatrynya hadis itu, ia dapat menjadi suami yang baik karena telah mengambil sang istri dengan kepercayaan Allah dan menghalalkannya dengan kalimat Allah.

Semuanya akan dimulai pada hari ini, di mana aku menyertakan namamu dalam satu tarikan napas. Saat kata ijab kabul terucap.

“Saya terima nikah dan kawinnya Inara Acinda Citra binti Akmal Kamil dengan mas kawin tersebut dibayar tunai.” Danang mengucapkannya dengan satu tarikan napas.

Kata sah terucap oleh para saksi, diikuti oleh sanak saudara dari kedua belah pihak yang turut menyaksikan akad.

“Sok mangga, pengantin perempuannya diemput,” ucap mama mertuanya.

Danang mengangguk. Ia beranjak dari depan meja akad, siap untuk melihat ia yang kini telah halal baginya.

“Ini, A, kamarnya.” Angga berbaik hati mengantarkan Danang ke kamar sang kakak. “Semoga Aa bisa mencintai Teh Citra.... Angga mohon, jangan pernah sakiti Teh Citra. Walaupun dia orangnya rada-rada, tapi hatinya baik kok,” pintanya tulus sebelum meninggalkan Danang yang kini tertegun di depan pintu kamar istrinya.

Citra.... Kenapa adik ipar memanggil istrinya dengan nama Citra? Bukannya nama istrinya Dinda? Uminya memanggil

1 HR. Muslim

istrinya Dinda. Mama mertua pun memanggilnya Dinda. Hal ini membuat Danang teringat akan sosok Citra.

Danang beristigfar dalam hati, berusaha mengenyahkan angan-angan yang tiba-tiba datang memenuhi hati. Ia berharap kalau Citra-lah yang berada di dalam kamar yang hendak ia masuki. Ternyata hingga detik ini, ia belum mampu melupakan sosok Citra.

Danang menghela napas dalam-dalam. Seperti apa pun rupa istrinya, ia akan berusaha untuk mencintai istrinya dan melupakan Citra yang tidak seharusnya ia cintai. Ia pun mengetuk pintu. Tidak ada sahutan. Salamnya pun tidak dijawab. Apa istrinya bisu? *Astaghfirullah....* Apa-apaan ia? Kenapa pikirannya jadi kacau seperti ini?

Setelah tiga kali mengetuk pintu dan dua kali mengucapkan salam tanpa ada jawaban, Danang memutuskan untuk masuk kamar. Mungkin istrinya ketiduran karena terlalu lama menunggu. Ia memutar kenop pintu lantas membuka daun pintunya dengan pelan. Ia tidak ingin mengagetkan penghuni kamar. Tubuhnya seketika membeku di ambang pintu saat melihat sosok yang tengah duduk di tempat tidur.

Ilusikah apa yang kini ia lihat? Kalau memang iya, berarti setan telah berhasil menguasai hatinya. Danang memejamkan mata sejenak. Memantapkan hati untuk menghapus bayangan Citra. Tidak pantas baginya mengingat wanita lain kala sudah memiliki sosok wanita yang telah halal baginya.

Citra terlihat canggung dan gugup. Saking gugupnya, suaranya pun menghilang entah pergi ke mana. Sekilas ia

memberanikan diri untuk menatap Danang yang sudah berdiri di ambang pintu.

Apa yang terjadi pada Danang? Kenapa ia seperti sedang melihat hantu? Apa jangan-jangan ia sama dengan Citra yang sama sekali tidak tahu dan memang tidak mau mencari tahu siapa calonnya? Dan kini, Danang sedang dalam fase merasa kecewa saat melihat kalau dirinyalah yang telah dinikahi? Itulah terkaan Citra setelah melihat wajah terkejut Danang.

Keduanya diam. Sesekali saling menatap dengan pandangan aneh. Menerka-nerka apa yang sebenarnya telah terjadi.

Meski malu, akhirnya Citra mengambil inisiatif lebih dulu. Ia mulai beranjak, berjalan pelan menghampiri Danang yang masih betah berdiri di ambang pintu. Dengan tangan sedikit gemetar, Citra meraih tangan Danang ini lantas mencium punggung tangan kanannya. Kata Danang, ia harus menjadi istri yang baik. Surganya sekarang bukanlah di bawah kaki sang mama, melainkan telah berpindah di bawah kaki suaminya.

Danang masih tidak percaya dengan apa yang terjadi. Benarkah kini yang tengah berdiri di hadapannya dan mencium punggung tangannya adalah Citra? Itu berarti Citra dan Dinda adalah orang yang sama? Danang memberanikan diri untuk menyentuh pipi Citra yang merona. "Apa kamu Inara Adinda Citra?"

Mata bulat Citra menatap Danang dengan aneh. Meski bingung dengan pertanyaan suaminya, ia tetap memberi

jawabnya. "Iya, namaku Inara Adinda Citra, lahir di Bandung tanggal 23 November 1997." Ia sontak membekap mulutnya dan menundukkan kepala. Malu.

Danang tersenyum. Jawaban lucu Citra membuat ketegangan di antara keduanya mulai mencair. "Bila namamu Inara Adinda Citra, kenapa kanru tidak dipanggil dengan sebutan 'Inara'? Kenapa harus dipanggil 'Citra' dan 'Dinda'?"

Citra menatap Danang dengan superbingung. Kenapa sedari tadi suaminya terus saja membahas nama? Memangnya ada yang aneh dengan namanya?

"Aku tidak tahu kenapa aku tidak dipanggil 'Inara'. Mungkin karena sedari kecil Mama suka memanggil aku 'Dinda' yang artinya kesayangan, sedangkan Angga, selalu memanggilku 'Citra'. Dia tidak mau memanggilku 'Teh Dinda'. Soalnya kan kalau diartikan, artinya 'tete' kesayangan'. Katanya panggilan itu terlalu bagus untukku. Karena kata-kata adikku itulah, akhirnya aku memutuskan memperkenalkan diriku dengan nama Citra pada teman-teman."

Danang mengangguk mengerti. Sebenarnya masih banyak yang ingin ia tanyakan, namun ia tahan. Mereka harus segera menandatangani surat nikah dan berkas lainnya. Sebelum membawa Citra keluar kamar, Danang memperhatikan penampilan istrinya dari atas sampai bawah.

Citra sangat cantik dengan hiasan khas Sunda. Namun, tentu Danang tidak mau membagi kecantikan istrinya dengan orang lain. Sekarang Citra adalah tanggung jawabnya. Sudah menjadi kewajiban seorang suami untuk menjaga kehormatan istrinya.

Dengan lembut, Danang kembali menyentuh tangan Citra. "Bisakah kamu melepaskan sanggulmu?"

Wajah Citra sontak berbinar. Ia sangat senang dengan permintaan Danang karena sanggul yang digunakan membuat kepalanya pusing. Jadi, tanpa mau repot bertanya alasan permintaan sang suami, Citra langsung berusaha untuk melepaskan sanggulnya. Ia merengut kesal saat tidak bisa melepasnya sendiri. Terlalu banyak penjepit yang dipakai untuk membuat sanggul itu menempel di rambutnya.

"Biar aku bantu melepaskannya."

Citra ingin menolak tawaran Danang, tetapi karena tangannya sudah pegal, ia pun mengizinkan pria itu untuk membantunya.

"Pelan-pelan." Citra meringis saat Danang menarik jepitan terlalu kencang.

"Maaf..., aku akan lebih pelan-pelan membukanya."

Danang dan Citra mengembuskan napas lega saat sanggul telah berhasil lepas dari kepala Citra.

"Makasih...." Citra mengikat asal rambut yang sudah tergerai lalu menatap penampilannya di cermin.

Sepertinya ini akan menjadi momen teraneh dalam sebuah pernikahan. Tak ada momen manis yang tercipta di antara Citra dan Danang. Awal masuk ke kamar, Danang memberikan tatapan terkejut kepadanya, bukan tatapan terpesona. Lantas, sang suami sibuk bertanya tentang namanya, ditambah lagi dengan pelepasan sanggul. Citra belum menyapa para tamu di acara akad nikah, tetapi penampilannya sudah tidak keruan.

"Kamu pake ini, ya...." Tanpa permisi Danang memfentangkan pasmina putih ke kepala Citra. Pasmina itu ia ambil dari atas tempat tidur.

Citra mengerjap-ngerjapkan mata. Bingung.

"Kamu sekarang adalah istriku, dan aku berharap hanya kebaikanlah yang akan datang darimu." Dengan lembut Danang membelai pucuk kepala Citra. "Ya Allah..., terima kasih atas nikmat yang telah Engkau berikan pada hamba. Dia yang hamba cintai telah halal bagi hamba. Jadikanlah hamba suami yang baik untuknya dan jadikanlah dia istri yang baik untuk hamba. Permudahlah langkah hamba dan langkahnya untuk menggapai cinta-Mu... cinta yang hakiki... Cinta yang kelak akan membawa kami menuju janah-Mu."

Doa yang Danang ucapkan tepat di atas kepala Citra, membuat hatinya berdesir.

Benarkah apa yang barusan ia dengar?

Danang mencintainya?

Sejak kapan?

Citra menengadahkan kepala, menatap
langit yang sudah mulai berubah warna.
"Entahlah..., aku tidak mempunyai alasan
kenapa aku menyukai senja."

NIL

Senja

Selesai akad dan menyapa sanak saudara, Danang dan Citra dibawa oleh umi dan abi Danang ke Hotel Nirmala di kawasan Tangkuban Perahu. Mereka menyuruh pasangan pengantin menghabiskan malam pertama di sana.

“Tidak boleh nolak, ya. Suruh siapa ditawarin bulan madu tidak mau. Jadi, mau tidak mau, kalian berdua harus ngehabisin malam pertama di sini.”

Mendengar perkataan ibu mertuanya, wajah Citra bersemu merah.

Malam pertama?

“Aku bukannya nolak untuk bulan madu. Tapi kan Umi tahu sendiri kalau aku cuma diberi cuti seminggu.” Danang membenarkan persepsi uminya yang salah prasangka.

"Pokoknya kamu sama Dinda harus menginap di sini. Tidak apa-apa kan, Sayang, kalau kamu menginap di sini?" Umi Danang membelai lembut pipi Citra.

Citra mengangguk. "Iya, tidak apa-apa."

"Tuh, istri kamu aja tidak protes, masa kamu protes? Ya sudah, kalau kamu memang tidak mau menginap, biar Umi sama Dinda saja yang menginap di sini. Kamu pulang saja sama Abi."

Danang menggeleng. "Tidak, Umi. Aku mau kok menginap di sini bersama istriku."

"Nah, gitu dong. Ya sudah, Umi dan Abi pulang dulu, ya. Koper kalian sudah ada di dekat tempat tidur. Kalau kalian perlu apa-apa, langsung hubungi Umi. Umi akan siap membantu."

Sebelum uminya pergi, Danang memeluk sang umi dengan erat seraya berbisik, "Terima kasih banyak, Umi.... Terima kasih banyak karena Umi telah menjodohkan aku dengan Dinda.... *Dia* Citra yang aku cintai."

Umi Danang sontak menatap bingung putranya.

"Inara Adinda Citra adalah gadis yang dulu hendak aku lamar. Apa Umi ingat?"

Umi Danang membekap mulutnya. Benarkah apa yang ia dengar? Itu berarti ia tidak salah memilihkan jodoh bagi putranya. Inikah kenapa ia begitu berkeinginan untuk menjodohkan putranya dengan Citra walaupun tahu kalau Citra jauh sekali dari kata salehah?

Sebagai seorang ibu, tentu ia menginginkan sang putra menikah dengan wanita yang baik agamanya. Namun, tidak tahu kenapa ketika sahabat baiknya, Salma, menceritakan kisah cinta putrinya yang cukup rumit, tiba-tiba keinginan untuk menjodohkan Danang dan Citra begitu kuat. Ia nekat melamar Citra tanpa sepengetahuan putranya sendiri.

Umi Danang tidak dapat menahan haru saat mengetahui bagaimana perasaan yang telah putranya simpan untuk Citra. Ia terisak pelan seraya memeluk bahu Citra dengan erat.

Citra tertegun saat dipeluk. Ia memang tidak terlalu memperhatikan pembicaraan suami dan ibu mertuanya karena sedang diajak mengobrol oleh ayah mertua.

"Terima kasih, Nak. Terima kasih sudah mau menjadi pendamping putra Umi.... Semoga kalian menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Serta, semoga kalian mendapatkan keturunan yang saleh."

Citra mengamini doa ibu mertuanya lantas membalas pelukan. Ia sungguh bersyukur karena mendapatkan ibu dan ayah mertua yang baik. Semoga suaminya juga baik.

"Mau kapan nih pulangnya? Kok dari tadi pelukannya tidak selesai-selesai. Kasihan tuh Danang, sudah tidak sabar mau berduaan sama mantu kita," goda abi Danang yang sudah berdiri di dekat pintu. Sudah siap untuk keluar dari kamar pengantin baru.

Danang tertawa, sedangkan Citra tersipu malu.



Setelah kepergian umi dan abinya, Danang mengajak Citra ke balkon hotel. Keduanya menikmati pemandangan alam yang masih terlihat asri. Matahari perlahan beranjak turun, siap tenggelam di kaki cakrawala.

Danang berdiri di belakang istrinya. "Apa kamu suka senja?"

Citra mengangguk.

"Apa yang membuatmu menyukai senja?"

Citra menengadahkan kepala, menatap langit yang sudah mulai berubah warna. "Entahlah..., aku tidak mempunyai alasan kenapa aku menyukai senja."

Danang tersenyum. Jawaban yang sangat jujur telah terucap dari bibir istrinya. "Karena kamu belum mempunyai alasan kenapa kamu menyukai senja..., aku akan memberikan alasan kenapa kamu bisa menyukai senja."

Citra menoleh ke belakang. Menatap Danang dengan penuh tanya. Terkadang apa yang diucapkan pria itu cukup sulit untuk ia mengerti.

"Ketika senja datang, ingatlah akan kebesaran Allah... Senja datang atas kehendak Allah, keindahan yang sengaja Allah perlihatkan kepada setiap hamba-Nya, agar setiap hamba-Nya selalu ingat atas kebesaran-Nya yang tiada tara.... Jadi, bila ada yang bertanya padamu kenapa kamu menyukai senja, jawablah kamu menyukainya karena Allah."

Citra mengerjapkan mata, tidak menyangka akan mendapatkan jawaban seperti itu.

Danang membalikkan tubuh Citra hingga kini mereka saling berhadapan. Dengan lembut, ia membelai pucuk kepala

Citra. "Kurang dari 50 detik senja menghiasi langit... maka setelah matahari benar-benar tenggelam di kaki cakrawala, datanglah waktu magrib.... Waktu di mana Allah telah menunggu para hamba untuk bergegas bermunajat hanya kepada-Nya. Allah berjanji akan mengabulkan setiap doa hamba bila memang itulah yang terbaik untuk hamba-Nya.

"Aku pernah memintamu pada Allah... dan kini Allah telah mengabulkan doaku. Inara Adinda Citra, terima kasih banyak karena kamu telah bersedia menikah denganku."

Danang benar-benar telah berhasil membuat hati Citra tidak keruan hingga lidahnya terasa kelu. Sulit untuk menjawab perkataan yang baru saja Danang ucapkan. Seharusnya ia yang berterima kasih.

"Aku ke masjid dulu, ya. Insya Allah aku kembali setelah salat isya."

Citra mengangguk. Setengah linglung, ia mencium punggung tangan Danang.

"Aku bawa ponsel. Kalau ada apa-apa, langsung hubungi aku."

Lagi-lagi Citra hanya mengangguk. Hal itu membuat Danang tertawa.

"Kamu mau menghubungi ke mana? Aku kan belum memberi tahu nomer ponselku padamu?" tanya Danang geli saat melihat mata Citra membulat sempurna.

"Oh iya, aku kan belum tahu nomer kamu." Citra mengeluarkan ponsel dari saku gamisnya. "Berapa nomer kamu?" Hari ini ia terpaksa bersedia pakai gamis karena sang mama memaksanya, padahal tadinya ia cuma mau

pakai gaun selutut. Tapi, kata mamanya, tidak enak dilihat para saudara yang masih berkumpul di rumah. Masa tadi pakai kerudung, beberapa jam kemudian sudah dibuka?

Danang menyebutkan nomor lalu berangkat ke masjid. Setelah yakin kalau Danang benar-benar sudah pergi, Citra mengempaskan tubuh ke tempat tidur.

"Nanti aja deh salatnya, sekalian salat isya." Citra menguap lebar, sebelum jatuh tertidur, ia menyalakan alarm di ponsel. Lima belas menit menjelang isya, ia harus bangun. Kalau tidak, salat magribnya akan terlewat.

NIL

Malam Pertama

Danang duduk merenung di dalam masjid. Ia mengingat sebuah hadis yang menyatakan,

“Perempuan dinikahi karena empat faktor. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Maka menangkanlah wanita yang mempunyai agama, engkau akan beruntung.”¹

Hadis itulah yang menjadi tolok ukur *Danang* dalam mencari pendamping hidup. Namun, ketika bertemu dengan *Citra*, ia seakan-akan melupakan hadis itu. Ia hanya menghafal, tetapi tidak mengamalkannya. Benar Kiai-nya yang pernah

¹ HR. Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibn Majah.

berkata, "Akan banyak yang dapat menghafal Al-Qur'an dan hadis, namun hanya sebagian yang mengamalkannya."

Setelah mengenal Citra, ia lebih sering bermuhasabah. Mengingat-ingat kembali dosa yang telah dilakukan. Apa dosanya hingga rasa yang seharusnya tidak pernah ada malah bersemayam di hati? Dari dulu ia selalu berhasil menjaga diri dari perkara yang mendekati zina. Namun, karena ketertarikannya pada Citra, tanpa sadar ia selalu memikirkan Citra.

Semua berawal dari rasa kasihan. Ya, cintanya pada Citra berawal dari rasa itu. Ia masih sangat ingat bagaimana perjumpaan pertamanya dengan Citra. Mereka bertemu di dekat tukang siomay dan tanpa malu Citra melepaskan kerudung di depan orang banyak. Sungguh saat itu ia sama sekali tidak tertarik pada Citra, hanya kasihan. Hal itu karena banyak lelaki yang ada di sekitar Citra memandangnya rendah.

Kala itu ia membatin, *Dia sebagai kaum hawa yang diciptakan oleh Allah dengan banyak kemuliaan, namun sayangnya dia malah tidak menjaga apa yang telah Allah titipkan kepadanya. Tidak takutkah dia pada janji Allah yang nyata? Di mana di dalam sebuah hadis dinyatakan,*

"Dua golongan penghuni neraka yang belum Rasulullah lihat, yakni suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi. Mereka menggunakannya untuk memukuli manusia. Dan para wanita yang

berpakaian tapi telanjang dan berjalan melenggak-lenggok. Wanita-wanita ini tidak masuk surga serta tidak mencium baunya, padahal baunya bisa tercium dari jarak sekian dan sekian.”²

Tiba-tiba tanpa bisa dicegah, hatinya dipenuhi oleh kata *seandainya*. Sebuah kata yang Allah benci karena dapat membuka pintu setan untuk menipu daya manusia.

Seandainya gadis yang membuka kerudung itu mahramnya, sebisa mungkin ia akan berusaha menjaga kehormatannya dengan memaksa untuk menutup setiap auratnya.

Seandainya ia halal baginya, sungguh sebisa mungkin ia akan mengubahnya menjadi wanita yang lebih baik lagi.

Seandainya.... Seandainya.... Seandainya.

Namun, ketika Allah akan menutup pintu setan yang terbuka lebar dengan cara menghalalkan Citra baginya, ia hampir saja menolaknya. Saat itu, ia menganggap bukan Citra yang hendak sang umi jodohkan dengannya.

Malam itu, untuk kali pertama ia membuat uminya berlinang air mata. Untuk kali pertama ia membuat sang umi sampai hati menamparnya. Dan, untuk kali pertama ia sadar kalau ternyata dirinya manusia munafik.

Allah tidak pernah ingkar janji akan apa yang telah Dia janjikan. Wanita yang baik untuk lelaki yang baik dan wanita tidak baik untuk lelaki tidak baik pula.

2 HR. Muslim (No. 2128)

Malam itu, ia merasa telah menjadi seorang hamba yang jauh dari kata baik. Ia telah membuat uminya kecewa. Ia pun dengan seenaknya menghakimi orang lain tidak baik, padahal ia sama sekali tidak berhak menghakimi seperti itu. Hanya Allah yang berhak karena apa pun yang ada di muka bumi ini adalah milik-Nya.

Jadi, bila memang Allah menjodohkan ia dengan Citra, itu tandanya Citra memang sepadan untuknya.

Allah tidak mungkin keliru dalam menentukan jodoh bagi hamba-Nya. Oleh karena itu, janganlah pernah ragu atas Kemahaadilan Allah.

Kini Citra telah halal baginya. Allah telah menumbuhkan cinta di hatinya untuk Citra. Ia akan gunakan cinta itu untuk melindungi sang istri, bukan hanya di dunia, melainkan juga di akhirat kelak.



Citra memaksakan matanya untuk melek saat mendengar alarm di ponsel. Ia memukul-mukul kepalanya yang terasa pusing. Dengan langkah sedikit sempoyongan, ia berjalan ke arah kamar mandi. Ia merasa ingin berendam saat melihat *bath tub* yang luas. Namun, keinginan itu ia urungkan saat sadar kalau sebentar lagi waktu magrib akan habis. Cepat-cepat ia membersihkan diri.

Mata Citra membulat sempurna saat melihat isi koper. Dengan geram ia mengambil *note* yang tertempel pada bagian atas koper.

Gamis-gamisnya bagus ya? Iru pilihan Mama dan Umi khusus buat kamu biar kamu bisa tampil cantik di depan Danang. Dipake yah. Dan itu yang ada di dalam koper kamu piama couple. Mama sama Umi ketawa-tawa pas beli piama itu. Bayangin kalian berdua pake baju samaan. Jadi keinget sama masa kecil kalian. Hehe.

~Mamamu dan Umimu

Masa kecil kalian? Ya kali ia dan suaminya pernah menghabiskan masa kecil bersama. Mamanya sungguh keterlaluhan. Masa semua baju yang ada di dalam koper gamis semua?

Saking seriusnya membongkar koper, Citra tidak sadar kalau waktu terus berjalan. Waktu magrib pun benar-benar telah terlewat karena urusan pakaian.

Citra terpekik kaget saat Danang menyentuh bahunya. Ia terlalu diliputi oleh kemarahan hingga tidak sadar kalau sang suami sudah kembali dari masjid.

"Apa yang sedang kamu cari?" tanya Danang.

"Ti-tidak ada."

"Kalau tidak ada, kenapa isi kopermu diacak-acak?"

Citra memilih diam. Tidak ada gunanya menceritakan gamis-gamis itu. Ia yakin kalau Danang akan merasa senang saat tahu kalau baju-baju di dalam kopernya gamis semua.

Tahu kalau pertanyaannya tidak akan dijawab, Danang memutuskan untuk beranjak dari hadapan sang istri. Ia

berjalan ke arah kopernya. Ia mengeluarkan sajadah dari koper lantas meminta sajadah milik Citra.

"Untuk apa?" tanya Citra.

"Untuk kamu dan aku salat," jawabnya.

"A-apa kamu tahu kalau aku belum salat?"

Danang yang sudah hendak menggelar sajadah, menoleh.

"Kamu belum salat isya?"

Citra meneguk ludah dengan susah payah. Bukan hanya salat isya yang belum, salat magrib pun tidak ia kerjakan.

Danang memperhatikan apa yang Citra kenakan. Sang istri masih menggunakan baju mandi. "Apa kamu juga belum salat magrib?" Pertanyaannya tepat sasaran.

Citra mengangguk lemah. "Ta-tadi aku ketiduran."

Danang menghela napas panjang. "Kamu tahu apa hukum salat magrib?"

Citra mengangguk.

"Lantas, kenapa kamu meninggalkannya?"

"Aku udak sengaja."

"Kamu tidur dengan sengaja, padahal aku meninggalkanmu 5 menit sebelum azan magrib. Itu berarti kamu meninggalkan salat dengan sengaja."

Citra tidak terima dengan kata-kata Danang. Ia tidak sengaja meninggalkan salat magrib. Kalau sengaja, tentu tadi ia tidak akan memaksakan diri untuk bangun saat alarmnya berbunyi. "Aku benar-benar tidak sengaja. Terserah kamu mau menganggapnya sengaja atau tidak. Kita punya persepsi masing-masing."

"Kalau yang hukumnya sudah jelas, tidak bisa menggunakan persepsi masing-masing."

Napas Citra mula memburu. Ia tidak menyangka kalau malam pertamanya akan diisi dengan perdebatan. Sifat manis Danang hanya sementara. Kini sikap aslinya sudah mulai muncul. Ia tidak menyukai sikap Danang yang selalu merasa paling benar.

"Waktu magribmu telah terlewat. Kelak waktu yang terlewatkan itu akan dimintai pertanggungjawabannya."

"Allah Maha Pengampun," ucap Citra.

"Allah memang Maha Pengampun, tapi jangan lupa juga tentang kewajibanmu sebagai seorang hamba. Tidak merasa malukah kamu pada Allah?"

"Malu?" gumam Citra. *Malu untuk apa? Toh di luar sana masih banyak yang lebih parah dariku.* Batin Citra dikuasai oleh egonya.

Danang beranjak mendekat. Ia berjongkok tepat di depan Citra. Tangannya menangkap wajah sang istri.

"Malulah kamu pada Allah. Allah telah memberikan banyak nikmat padamu.... Matamu yang kamu pergunakan untuk melihat keindahan di dunia ini adalah pemberian-Nya. Kedua kakimu yang setiap harinya kamu pijakkan adalah pemberian-Nya. Semua yang ada pada dirimu adalah pemberian-Nya. Kita sebagai hamba hanya Allah tuntut untuk mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Itu pun Allah perintahkan karena Allah mencintai hamba-Nya."

Danang diam sejenak, berusaha untuk mengontrol emosi. Jangan sampai ia membentak Citra. Itu hanya akan memperburuk keadaan. Oleh karena itu, sedari tadi ia berbicara dengan nada rendah.

"Allah tidak pernah butuh salat kita karena Allah Maha Pemilik segalanya. Namun, Allah memerintahkan kita salat karena Allah mencintai kita. Salat adalah tiang agama. Dan kelak di hari akhir, salatlah yang pertama dihisab. Jika sempurna salatnya maka akan sempurna pula amalan lainnya. Tapi sungguh celakalah bila amalan salatnya rusak, semua amalan lain pun akan ikut rusak bersamanya."

Lidah Citra terasa kelu.

"Aku mohon kepadamu. Jangan pernah lagi meninggalkan salat karena itu termasuk dosa besar. Salat merupakan pembatas antara iman dengan kekafiran. Jadi, bila kamu meninggalkan salat dengan sengaja, padahal kamu tahu itu fardu hukumnya, kamu termasuk ke dalam golongan orang kafir."

Citra terperangah. Seketika hatinya diliputi rasa takut. Kafirkah dirinya?

Danang mengerti ketakutan istrinya. "Jangan lagi tinggalkan salat. Kita tidak tahu kapan Malaikat Maut akan datang menjemput kita. Bisa jadi kini Malaikat Maut telah berdiri di depan pintu kamar ini. Siap untuk menjemput salah satu di antara kita. Bagaimana bila Malaikat Maut menjemput kita saat kita meninggalkan salat dengan sengaja? Itu akan membuat kita kembali pada Allah dalam keadaan kafir."

Citra menangis tergugu. Sekujur tubuhnya tiba-tiba terasa sakit. Tidak tahu kenapa.

"A-aku tadi malah memilih untuk tidur, bukannya salat. Lantas... setelah bangun... aa-aku malah... sibuk membongkar koper. Padahal aa-aku tahu kalau waktu magrib sebentar lagi habis.... Aku... bahkan tadi sempat berpikiran... tidak apa-apa tidak... salat magrib.... Karena aku beranggapan besok... aa-aku masih bisa... mengerjakannya," ucap Citra terbata-bata.

Di dalam hati, Danang beruiang kali memohon kepada Allah untuk memaafkan kesalahan Citra. Ia juga memohon agar Allah senantiasa memberikan hidayah kepada istrinya. Karena sekeras apa pun usahanya untuk mengubah sang istri, semua akan sia-sia tanpa hidayah dari Allah.

Setelah tangis Citra sudah mulai reda, Danang menyeka pipi istrinya yang basah. "Lekaslah salat isya. Allah telah menunggumu.... Minta maafilah pada Allah dan berjanjilah pada Allah kalau kamu tidak akan pernah mengulanginya lagi."

Citra mengangguk patuh. "Terima kasih," ucapnya sebelum pergi menuju kamar mandi untuk berwudu.

Danang menghela napas panjang. Ia menutup wajah dengan kedua tangan. Sama seperti Citra, ia tidak menyangka kalau malam pertamanya akan diisi dengan sebuah perdebatan.

Tidak ada panggilan yang lebih elite lagi apa?
.Kenapa mesti panggil "Dek"?



Panggilan Sayang

Danang menggelar dua sajadah untuk dirinya dan sang istri. Matanya memandang Citra yang masih berdiri di ambang pintu kamar mandi. Citra mengenakan piama hijau berlengan pendek, sedangkan celana piamanya panjang. Citra sungguh terlihat manis mengenakan piama itu.

"Mau sampai kapan kamu berdiri di situ?" Pertanyaan yang *Danang* ajukan sepele, tetapi berhasil membuat Citra salah tingkah.

Dengan langkah pelan, Citra menghampiri *Danang* yang sudah berdiri tepat di atas sajadah.

"Kamu sudah mengambil wudu?"

"Sudah." Citra mulai mengenakan mukena yang sudah tersimpan rapi di atas tempat tidur. Sepertinya *Danang* yang sengaja menaruhnya di sana.

Lihatlah, seberapa besar perhatian seorang Danang kepada istrinya.

Citra mulai melaksanakan salat isya. Di sampingnya, Danang memperhatikan cara Citra salat. Dari mulai takbir sampai salam, tidak ada yang terlewat.

"Jangan dilepas dulu mukenanya," pinta Danang saat Citra sudah hendak melepaskan mukena. "Kita salat sunah dulu."

"Salat sunah apa?" tanya Citra bingung. Selama ini, ia hanya tahu salat sunah tahajud dan duha, ditambah dua salat sunah hari raya.

"Kita salat sunah dua rakaat karena kita sudah menikah."

"Memangnya ada, ya, salat sunah setelah menikah?"

Danang mengangguk.

"Niatnya kayak gimana? Aku tidak tahu niatnya."

Danang tersenyum. Istrinya sangatlah polos.

"*Ushalli sunnatan nikaahi rak'atami ba'diatan lillahi ta'ala,*" beri tabu Danang.

"Jangan cepet-cepet bacanya. Gimana aku bisa ngikutin kalau kamu bacanya cepet banget?"

Danang mengangguk, secara perlahan ia kembali mengulang bacaan. Setelah diulang tiga kali, baru Citra dapat menghafalnya. Niat salat itu terukir di hati keduanya.

Ini untuk kali pertama bagi Danang dan Citra salat berjemaah. Lantunan surah Al-Ashr mengalun dengan sangat indah. Citra tidak mengerti kenapa tiba-tiba hatinya bergetar saat mendengarkan setiap ayatnya. Pelan namun terdengar

jelas, seakan-akan Danang tengah membacakan surah itu tepat di samping telinganya.

Dulu tidak seperti ini. Ia sering menjadikan surah tersebut sebagai bacaan salat karena merupakan surah pendek yang paling ia hafal. Bagaimana tidak hafal? Dari zaman TK sampai SMA, surah Al-Ashr-lah yang selalu ia baca setiap jam sekolah berakhir. Jadi, sangat keterlambatan bukan kalau tidak hafal? Selain surah Al-Fatihah, yang Citra hafal artinya hanya surah Al-Ikhlâs dan Al-Ashr. Kini setiap arti bacaan surah Al-Ashr terangkai indah dalam hatinya.

Demi itu.

Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasihati supaya menetapi kesabaran.

Selama ini, Citra mengerjakan salat hanya demi menggugurkan kewajiban sebagai seorang muslim. Ia sama sekali tidak memikirkan apakah salatnya benar atau salah.

“Ya ampun, Teh Citra salatnya cepet bener. Kereta api aja kalah cepet deh kayaknya.” Itulah yang selalu adiknya katakan saat ia selesai melaksanakan salat.

“Berisik kamu, yang penting Teteh mah nggak pernah bolong salatnya.... Daripada kamu, salat cuma kalau Mama

suruh aja." Jawaban itulah yang selalu ia berikan kepada adiknya.

"*Assalamu'alaikum warahmatullah,*" salam yang terucap dari bibir Danang menandakan kalau salat telah selesai.

Lihatlah, seberapa tak khusyuknya Citra dalam melaksanakan salat. Pada saat salat, seharusnya ia memusatkan pikiran hanya kepada Allah, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Saat pertama takbir dikumandangkan, segala pikiran malah memenuhi kepalanya.

Citra menundukkan kepala dalam-dalam. Rasa sesal seketika memenuhi hati. Bagaimana mungkin ia baru sadar kalau selama ini ia benar-benar dalam kerugian? Kini usianya sudah hampir 21 tahun, tapi salat saja belum bisa khusyuk.

Danang membalikkan badan ke arah Citra. Matanya fokus tertuju pada pucuk kepala Citra. Dengan lembut, Danang menyentuh kepala sang istri.

Citra otomatis mendongak. Wajah mereka begitu dekat sampai-sampai ia dapat merasakan embusan napas Danang yang menyapu permukaan wajahnya.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kebaikannya dan kebaikan apa yang Engkau ciptakan pada dirinya. Dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan apa yang Engkau ciptakan pada dirinya."

Kenapa suamiku senang sekali membacakan doa tepat di atas kepalaku? batinnya. Namun, ia tetap mengemuni doa Danang untuknya.

Perlahan Danang melepaskan mukena Citra. Ia membelai lembut pipinya yang putih bersih tanpa noda sedikit pun.

"Dek." Untuk kali pertama Danang memanggil Citra dengan sebutan *Dek*.

Citra menatap Danang dengan bingung. Ia tidak terbiasa dipanggil begitu. Biasanya sang mama menyebut "Teteh" karena ia anak pertama. Jadi, panggilan "Dek" cukup asing di telinganya.

Tidak ada panggilan yang lebih elite lagi apa? Kenapa mesti panggil "Dek"? Kenapa tidak panggil "Sayang", kalau tidak "*Honey*" atau "*Darling*"? Itu kan lebih enak didengar walaupun terkesan *alay*. Lantas, sekarang ia harus memanggil Danang apa? "Mas", "Aa", atau "Kakak"?

Ya ampun, kenapa semuanya sungguh membingungkan? Ini hanya masalah panggilan, tapi kenapa bikin pusing, ya? Beda halnya kalau ia dan Danang menikah bukan karena perijodohan, pasti panggilan *sayang* akan secara otomatis tercipta. Citra masih berkutat dengan pikirannya. Saking seriusnya, ia berpikir tentang panggilan yang cocok untuk Danang, tanpa menyadari kalau wajah mereka sudah sangat dekat.

Danang tersenyum penuh arti, menatap wajah bingung Citra yang terlihat lucu. Walaupun Citra tidak mengatakan isi pikirannya, Danang mengetahuinya. Bukan karena ia memiliki indra keenam. Ia memang mampu menerka apa yang sekiranya tengah Citra pikirkan.

"Kamu panggil 'Mas' saja," ucap Danang tepat di telinga Citra.

Citra terperanjat kaget. "Mas?" Benarkah Danang ingin dipanggil "Mas"?

"Umiku asli orang Bandung, sedangkan abiku asal Surabaya. Aku lahir di Surabaya, tapi besar di Bandung, dan sepertinya aku akan lebih merasa nyaman kalau kamu memanggilku 'Mas'," jelas Danang.

"Jadi, di Surabaya, Mas cuma numpang lahir, ya?" Pertanyaan tidak penting, tapi tidak tahu, kenapa Citra ingin menanyakan itu.

Danang tersenyum saat Citra memanggilnya "Mas". Sikap Citra susah ditebak. Ia tidak menyangka kalau Citra akan langsung menyetujui permintaannya. Ia kira akan membutuhkan perdebatan dulu hingga akhirnya Citra setuju untuk memanggilnya "Mas".

"Kebetulan yang tidak disengaja. Niat hati cuma ingin mudik, eh tidak tahunya Umi malah ngelahirin aku di sana."

Citra tertawa pelan, tetapi terhenti seketika.

"Malam ini aku akan mengambil hakku sebagai suamimu. Apa kamu rela memberikannya padaku?"

"Hak a-apa?"

Danang mendekatkan bibir ke telinga Citra. "Hak memilikimu seutuhnya."

Wajah Citra seketika terasa panas. "A-apakah... aa... aku boleh menolak?" Hal itu membuat Citra panas dingin. Ia belum siap. Walaupun ini malam pertamanya, bukan berarti ia harus menyerahkan diri secara utuh kepada Danang. Masih ada malam-malam yang lain. Ia ingin mengenal Danang terlebih dulu, mengetahui sifat sang suami yang sesungguhnya. Kalau bisa, ia ingin menumbuhkan dulu cinta di hatinya untuk Danang. Ia ingin memberikan apa yang

telah ia jaga selama ini hanya kepada orang yang dicintai. Sekarang, ia belum mencintai Danang.

Danang diam sejenak. "Apa kamu belum siap?"

Citra mengangguk.

"Apa yang membuatmu belum siap?"

"Ki-kita kan baru mengenal."

"Kita sudah mengenal selama 6 bulan," ralat Danang.

Ya, bila dihitung dari pertemuan pertama mereka di dekat tukang siomay. "Dan kita sudah menikah."

Citra menarik napas dalam-dalam, menatap Danang dengan ekspresi memohon. "Maafkan aku... ta-tapi... bisakah jangan malam ini?"

"Kapan?"

"Ka-kapan, ya?" Citra malah balik bertanya.

"Sekarang," jawab Danang tegas saat Citra tidak kunjung memberikan jawaban yang pasti.

"Se-sekarang? Tapi—"

"Aku bercanda. Tidurlah, kamu pasti lelah," ucap Danang, membuat Citra lega bukan main.

"Subuh pertama kita diisi dengan tangisanmu.

Namun, aku berharap di subuh-subuh

selanjutnya, bukan tangisanlah yang aku

..... ————— dengar dari bibirmu, tapi-lantunan ayat suci."

NIL

Sabuk Pertama

Pada pukul tiga dini hari, Danang terbangun dari tidurnya. Kebiasaan itu tidak pernah berubah semenjak ia menuntut ilmu di pesantren. Ia memperhatikan sosok Citra yang masih terlelap.

"Aku kira apa yang telah terjadi kemarin hanyalah mimpi," gumannya.

Terkadang masih sulit untuk percaya kalau Citra telah menjadi istrinya. Sekarang bukan hanya bantal guling yang akan menemaninya tidur, melainkan juga bidadari yang sengaja Allah kirimkan di dunia. Matanya fokus menatap wajah Citra yang terlihat begitu cantik saat tertidur. Bulu mata yang lentik menarik perhatiannya. Secara sangat perlahan, ia menyentuh bulu mata itu. Ia buru-buru menjauhkan

telunjuk saat Citra mengerjapkan mata. Sepertinya sentuhan Danang membuat Citra tidak nyaman.

Danang ingin membangunkan Citra. Ia ingin merasakan salat tahajud dengan Citra, tapi mengurungkan niat saat melihat wajah istrinya yang tampak kelelahan.

“Mungkin besok kita bisa salat malam bersama,” ucapnya. Ia pun menuju kamar mandi untuk membersihkan diri dan berwudu.

Setelah berwudu, ia siap bermunajat pada Allah melalui salat malamnya. Surah Al-Mulk yang dibaca berhasil membangunkan Citra dari alam bawah sadar. Kini matanya tertuju pada sosok Danang yang sedang khusyuk dalam salat. Pemandangan ini sungguh mendamaikan perasaan Citra.

Citra buru-buru kembali memejamkan mata saat Danang mengucapkan salam. Ia memang merasa damai menyaksikan Danang salat malam, tapi itu tidak membuat dirinya tergerak untuk beranjak dari tempat tidur lalu melaksanakan salat tahajud. Ia lebih memilih kembali tidur.

Danang sudah bersiap untuk pergi ke masjid saat jam menunjukkan pukul 04.15. “Dek.” Danang menepuk lembut pipi Citra. “Bangun, sebentar lagi subuh.”

Hanya lenguhan tidak jelas yang keluar dari bibir Citra.

“Bangun, Dek, sebentar lagi subuh.” Saat tepukan di pipi sudah tidak mempan lagi, tepukan Danang beralih ke punggung Citra.

Butuh lebih dari 5 menit hingga akhirnya Citra bangun. Dengan malas ia beranjak dari tempat tidur.

"Mas mau ke masjid?" tanya Citra seraya mengucek-
ngucek mata.

"Iya, aku mau ke masjid."

"Terus, kenapa Mas bangunin aku? Aku mah tidak
salat di masjid, Mas. Salatnya di kamar saja." Jangan-jangan
gara-gara kemarin ia tidak salat magrib maka Danang
mengajaknya untuk salat bersama di masjid.

Danang mencubit pipi Citra. Istrinya ini benar-benar
terlihat sangat menggemaskan saat bangun tidur. Dulu ia
tidak percaya ketika banyak teman yang sudah berumah
tangga mengatakan kalau istri mereka terlihat cantik saat
bangun tidur. Kini, ia menyaksikan sendiri kalau wanita
memang akan lebih cantik saat baru bangun tidur. Cantik
alami tanpa efek *make up* sedikit pun.

"Aku cuma mau pamit. Kamu jangan tidur lagi, langsung
mandi biar seger," ucap Danang seraya membelai pucuk
kepala Citra yang sudah berdiri tepat di depannya.

Citra hanya mengangguk.

Danang menyodorkan tangan kanan ke arah Citra.
Awalnya Citra menatapnya bingung, tapi akhirnya mengerti
juga kalau Danang ingin ia mencium tangan tersebut.

"Inget, ya, langsung mandi. Jangan tidur lagi!" Danang
kembali mengingatkan Citra sebelum benar-benar pergi
menuju masjid.

Sepeninggalan Danang, bukannya mandi, Citra malah
kembali merebahkan tubuh di tempat tidur. "Lima belas
menit lagi deh, baru nanti mandi."

"Setan membuat tiga ikatan di tengkuk (leher bagian belakang) salah seorang dari kalian ketika tidur. Di setiap ikatan setan akan mengatakan, 'Malam masih panjang, tidurlah!' Jika dia bangun lalu berzikir pada Allah, lepasilah satu ikatan. Kemudian jika dia berwudu, lepas lagi satu ikatan. Kemudian jika dia mengerjakan salat, lepasilah ikatan terakhir. Di pagi hari dia akan bersemangat dan bergembira. Jika tidak melakukan seperti ini, dia tidak ceria dan menjadi malas."¹

Pada pukul 05.20, Danang baru pulang dari masjid. Ia beristigfar saat melihat Citra masih bergelung di balik selimut. Ia tak menyangka kalau Citra akan kembali mengulangi apa yang telah dilakukan kemarin. Melalaikan salat.

"Dek, bangun!" Danang menepuk pelan pipi Citra, berharap istrinya segera bangun.

"Lima menit lagi," jawab Citra tanpa mau repot membuka matanya.

"Lima menit yang tidak memiliki akhir, 5 menit yang akan membuatmu melewatkan waktu subuh, dan 5 menit yang akan membuat setan tertawa atas dosamu." Danang menekan betis kiri Citra dengan sedikit kencang.

Citra meringis sakit. Ia menatap kesal Danang. Bagaimanapun, ia tidak terima kalau Danang membangunkan dirinya dengan cara menyakiti.

1. HR. Bukhari (No. 1142) dan Muslim (No. 776)

"Segeralah ambil wudu, dan maaf karena aku telah membuat berismu sakit," ucap Danang lembut. Tangannya mengusap pucuk kepala Citra.

Citra, yang tadinya hendak memborbardir Danang dengan omelan maut, seketika bungkam. Bagaimana mau memarahi? Orang yang mau dimarahinya, keburu minta maaf.

Danang duduk di pinggir tempat tidur. Matanya fokus menatap Citra yang sedang melaksanakan salat. *Citra seperti anak kecil*, batin Danang. Baru kemarin Citra menangis, berkata kalau ia merasa menyesal karena telah meninggalkan salat magrib, tetapi malah kembali mengulangi kesalahan. Hal itu membuat Danang kecewa. Namun, ia tidak akan menyerah. Ia akan terus berusaha mengubah Citra agar dapat menjadi seseorang yang lebih baik lagi.

Danang meminta Citra yang sudah selesai salat untuk duduk di sampingnya. "Jangan dilepas dulu mukenanya," cegah Danang. "Kamu terlihat cantik dengan balutan mukena putih ini."

Wajah Citra seketika bersemu merah. Meskipun pujian Danang terkesan aneh, tetap saja berhasil membuat jantungnya berdebar di atas batas normal. Bagaimana tidak aneh? Bila kebanyakan teman laki-laki Citra memujinya saat ia berpakaian modis dengan riasan *make up* di wajah, Danang malah menyatakan dirinya cantik saat hanya dibalut oleh sebuah kain yang menutupi seluruh tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan.

Dengan lembut Danang menangkup pipi Citra yang masih bersemu merah. "Lain kali, kalau aku menyuruhmu untuk

mandi saat aku hendak pergi ke masjid, maka bergegaslah untuk mandi, jangan ditunda-tunda lagi," ucap Danang lembut, tetapi terdengar tegas di telinga Citra. "Bukankah kamu sudah berjanji pada Allah kalau kamu tidak akan mengulangi kesalahanmu lagi?"

Citra menunduk malu. Iya, kemarin ia telah berjanji tidak akan lagi melalaikan salat dan akan berusaha untuk salat awal waktu. Namun, yang ia lakukan sekarang malah sebaliknya.

"Tapi kan waktu subuhnya masih lama, Mas," jawabnya pelan. Meski sudah tahu kalau ia salah, tidak tahu kenapa ia tetap merasa tidak rela mengakui kesalahan.

"Seberapa lama? Tidak makan waktu sampai sehari, kan? Paling sepuluh menitan lagi waktu subuhnya tiba. Aku yakin, kamu pasti akan rela menunggu lebih dari itu bila yang ditunggu adalah dosen kamu. Aku juga yakin kalau kamu akan rela menunggu lebih dari itu bila yang kamu tunggu adalah sahabat baik kamu."

Apa yang dikatakan oleh Danang seratus persen benar. Ia akan rela menunggu dosen di kampus seharian untuk memperbaiki nilai yang kurang bagus. Ia akan rela menunggu kedatangan sahabat baik lebih dari 1 jam di indekos saat mereka memiliki janji untuk bertemu. Kini, saat dirinya hanya diminta untuk menunggu tidak lebih dari sepuluh menit untuk menyapa Sang Pencipta langit dan bumi beserta isinya, ia tidak mampu. Perkataan Danang benar-benar berhasil menohok hatinya.

“Dosen dan sahabat yang rela kamu tunggu sampai sehabis hanya dapat memberikanmu sesuatu yang terbatas. Itu pun mereka berikan padamu atas izin Allah. Tapi, kenapa Allah yang memberikan segala yang kamu butuhkan, kamu abaikan?”

Apa yang Danang katakan telah menyadarkan Citra kalau selama ini dirinya begitu sombong. Saking sombongnya, ia sampai melalaikan waktu salat yang telah Allah tentukan waktunya. Ia pun telah melanggar janjinya pada Allah. Betapa malunya ia pada Allah.

“Subuh pertama kita diisi dengan tangisanmu. Namun, aku berharap di subuh-subuh selanjutnya, bukan tangisanlah yang aku dengar dari bibirmu, tapi lantunan ayat suci.” Danang menghapus air mata Citra dengan ibu jari.

“Apakah Allah akan marah padaku karena aku telah melanggar janjiku padanya?”

Danang menyeka pipi istrinya. “Allah Ta’alla berfirman, *‘Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau memohon dan mengharap kepada-Ku, niscaya Aku ampuni dosa-dosamu yang lalu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, sendainya dosa-dosamu sampai ke awan langit, kemudian engkau memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampunimu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa-dosa sepenuh bumi dan kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, niscaya Aku datangkan untukmu ampunan sepenuh bumi pula.’*”

"Allah Maha Pengampun. Dia akan senantiasa mengampuni segala dosa hamba-Nya selama itu bukan menyekutukan-Nya. Namun, aku mohon tepatilah segala janjimu pada Allah... karena itulah yang terbaik untukmu."

Citra mengangguk. Di dalam hati, ia mengucapkan syukur kepada Allah. Sungguh beruntungnya ia karena telah Allah jodohkan dengan laki-laki seperti Danang. Semoga rasa cinta segera tumbuh di hatinya untuk Danang. Kini, ia akan memberikan apa yang telah ia jaga selama ini hanya kepada sang suami meskipun cinta belum sepenuhnya tumbuh di hati. Ia sampaikan hal itu kepada Danang.

Danang berdoa dalam hati, *Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan agar tidak mengganggu anak yang Engkau rizkikan pada kami.*

Pada saat ini, sinar mentari mulai menjejak pucuk-pucuk pohon pinus. Burung-burung berkicau ceria menyambut pagi. Semilir angin menyapu dedaunan. Keduanya menyerupurnakan pernikahan mereka dalam suatu ibadah yang Allah ridai. Semoga keduanya segera mendapatkan buah hati yang saleh dan salehah.

Kenangan

Citra menatap Danang. "Aku sudah sangat sering ke sana, Mas. Masa sekarang harus ke sana lagi?" protes *Citra* tegas saat Danang mengajaknya ke Gunung Tangkuban Perahu.

"Aku sudah lama tidak jalan-jalan ke sana. Kalau tidak salah, terakhir ke sana saat lulus SMA," curhat Danang.

"Ya udah, Mas aja *atuh* yang ke sana sendiri. Aku mending bobok cantik daripada harus ke sana. Mana ini lagi musim hujan." *Citra* masih bersikukuh menolak ajakan Danang.

"Kamu tega nyuruh aku jalan-jalan sendiri?" Danang mencondongkan wajah tepat ke depan wajah *Citra*. Kalau diukur dengan mistar, jarak wajah keduanya mungkin 2 cm. Saking dekatnya, hidung mancung mereka saling

bersentuhan. Embusan napas keduanya saling menyapu wajah masing-masing.

"Mas belum gosok gigi, ya?" tanya Citra.

"Kenapa memang?"

"Habisnya mulut Mas masih bau jengkol."

Otomatis Danang menjauhkan wajahnya. *Bau jengkol?* Ia tidak merasa makan jengkol. Tadi ia hanya sarapan nasi dengan ikan asin plus sayur asam. Itu pun langsung menggosok gigi setelah makan. Meskipun ada menu semur jengkol, ia tidak memesannya, apalagi memakannya. Jadi, dari mana munculnya bau jengkol?

Tawa Citra menyadarkan Danang dari kesibukannya menerka-nerka.

"Aduh, Mas-ku lucu banget sih." Dengan gemas Citra mencubit pipi kiri Danang. "Mas tadi emang makannya sama jengkol, ya?"

Dengan polos Danang menggeleng. "Aku tidak makan jengkol. Kamu tahu sendiri, kan, kalau kita tidak pesan semur jengkol?"

Citra tidak mampu menahan tawa melihat kepolosan suaminya. Padahal, ia sudah memberi kode kalau apa yang ia katakan candaan semata, tapi suaminya malah menganggap serius.

"Kamu ngerjain aku, ya?" Kedua tangan Danang menyentuh pinggang Citra. "Kamu berani, ya, ngerjain aku?" Ia menaikturunkan alis.

Otomatis Citra waspada. Baru saja hendak menjauh, sang suami sudah terlebih dahulu menahannya tanpa

meneduhkan teriakan Citra yang memohon ampun minta untuk dilepaskan. Danang malah menggelitik Citra.

"Mas, ampun," mohon Citra di sela tawanya.

"Aku akan berhenti kalau kamu mau menemani aku ke Gunung Tangkuban Perahu hari ini."

"Tidak mau, Mas!" tolak Citra masih bersikukuh. "Masa bulan madu ke Gunung Tangkuban Perahu? Kalau ke Gunung Rinjani baru aku mau," gumamnya sangat pelan. Niat hati supaya yang dengar hanya diri sendiri, tetapi pendengaran Danang ternyata sangat tajam.

"Jalan-jalan kita ke sana bukan buat bulan madu," jelas Danang tepat di telinga Citra. "Tapi, jalan-jalan kita ke sana, anggap saja sebagai kencan pertama kita."

"Kencan? Sudah tidak zaman kali, Mas, kencan. Kita kan sudah nikah."

"Memangnya apa salahnya kencan setelah menikah? Malah lebih asyik, bisa lebih bebas kencannya."

Dengan kencang Citra memukul bahu Danang. "Idih, Mas Danang pikirannya mesum!"

Danang tertawa. "Oh, iya, kamu mau ke Rinjani? Memangnya kamu bisa ngedaki?"

"Bisa.... Aku pernah ngedaki Pangrango sama Papandayan."

"Kapan?"

"Setahun yang lalu."

"Kamu beneran mau ke Rinjani?"

Citra mengangguk semangat. "Mas mau ajak aku ke sana?"

"Insya Allah."

“Kapan?”

“Nunggu kamu liburan semester.”

“Bener, ya?” Sudah dari dulu ia ingin mendaki Rinjani, tapi tidak bisa karena mamanya tidak pernah memberi izin. Dulu sempat ingin pergi tanpa izin, tetapi Dion melarang dan bilang kalau hal itu tidak baik. Akhirnya, ia menuruti perkataan Dion. *Eh, kenapa jadi ingar Dion?* Citra menggeleng-gelengkan kepala, berusaha mengusir ingatannya tentang pria itu.

“Kamu kenapa? Kok geleng-geleng kepala? Pusing, bukan?” Danang menyentuh kening Citra, mengecek suhu tubuh istrinya.

“Ti-tidak, Mas. Ayo, bukannya kita mau Ke Tangkuban Perahu? Jangan kesiangan, nanti panas.”

Danang mengerutkan kening. Pagi ini istrinya aneh sekali.



Tepat pukul sepuluh pagi, Danang dan Citra telah sampai di Gunung Tangkuban Perahu. Citra merapatkan jaket yang dipakai saat udara dingin mulai menyapa tubuhnya. *Khimar* lebar—berwarna senada dengan gamis birunya—berkibar tertiuip angin.

Mata Citra tak lepas dari sosok Danang yang sedang sibuk memotret Kawah Ratu dengan kamera DSLR. Ia tidak menyangka kalau Danang juga memiliki hobi yang sama dengan Dion, yaitu mengabadikan keindahan alam melalui lensa kamera.

Andai saja Dion tidak berselingkuh, mungkin kini ia masih menjalin kasih dengannya. Andai saja mereka belum putus, mungkin kini yang ada di sampingnya adalah Dion, bukan Danang.

Meskipun sedari tadi Danang sibuk mengabadikan keindahan Kawah Ratu, perhatiannya tetap terfokus pada Citra yang sedang menatap keindahan alam di hadapan dengan wajah sendu. Tatapan itu mengartikan kalau ia sedang mengenang masa lalu.

"Jangan memikirkan seseorang yang tidak seharusnya kamu pikirkan," ucap Danang. "Dia hanyalah masa lalumu... dan kini akulah yang akan menjadi masa depanmu." Perlahan Danang membalikkan tubuh Citra. "Berhentilah merangkai dosa karena memikirkannya. Karena kini, sudah ada yang halal untuk kamu pikirkan. Sudah saatnya kamu merangkai pahala bersamaku."



Citra duduk termenung di pinggiran kasur. Ada yang aneh pada dirinya. Kenapa hari ini ia selalu mengingat Dion? Sudah 2 minggu lebih ia sama sekali tidak memikirkan pria itu, tapi hari ini segala kenangannya bersama Dion datang seperti air bah.

"Dek, aku ke masjid dulu, ya. Ingat, jangan tidur saat aku pergi. Kamu harus langsung wudu!" ucap Danang yang sudah terlihat tampan dengan baju koko cokelat dan sarung hitam.

Citra mengangguk.

"Kamu sakit? Hari ini kamu tidak seperti biasanya."

Citra menggeleng. Sungguh ia merasa bersalah pada Danang. Kenapa bisa-bisanya mengingat Dion setelah memiliki suami dan memberikan semuanya pada Danang. Ia tidak ingin menjadi wanita yang hina. Ia akan berusaha untuk menjadi istri setia.

"Sebenarnya apa yang terjadi? Apa ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?"

Citra mengangguk lemah. "A-aa... aku teringat...." Ia ingin menceritakan semuanya, tapi takut Danang akan marah.

"Apa yang kamu ingat?"

Citra diam. Lidahnya tiba-tiba terasa kelu.

"Kalau memang kamu belum bisa memberitahuku apa yang kamu ingat, tidak apa-apa." Danang membelai pucuk kepala Citra berulang kali. "Bila memang apa yang kamu ingat tidaklah baik untuk kamu dan untuk kita, semoga ingatan itu segera sirna dari dalam pikiranmu. Aku pergi dulu, ya. *Assalamu'alaikum.*"

Citra mencium punggung tangan Danang. "*Wa'alaikumussalam.*"

Setelah kepergian Danang, Citra mengambil wudu. Jangan sampai kesalahannya terulang lagi. Ia harus salat tepat waktu. Baru saja hendak menggelar sajadah, ponsel yang diletakkan begitu saja di atas kasur berdering dengan nyaring. Tubuh Citra seketika membeku saat layar ponsel menampilkan foto Dion dan dirinya. Ia lupa mengubah pengaturan panggilan.

Unut apa Dion meneleponny? Apakah Dion hendak mengungkapkan selamats karena ia sudah menikah dengan Danang? Atau, jangan-jangan Dion hendak mencaci maki dirinya karena sudah dengan tega menikahi lelaki lain?

Dengan tangan gemetar, Citra mematikan ponsel. Ia belum siap bicara dengan Dion. Dua minggu sebelum pernikahan pun, ia sampai harus meminta bantuan sang mama untuk memberi tahu Dion tentang pernikahannya. Ia tidak sanggup untuk bicara sendiri. Ia percaya kalau mamanya pasti bisa menjelaskan semuanya secara baik-baik pada Dion. Ia pun berharap Dion bisa menerimanya dengan hati lapang.



Di sebuah kamar hotel sangat mewah dengan pemandangan Gunung Fuji yang diselimuti putihnya salju, Dion memperhatikan layar ponsel yang tengah menampilkan potretnya bersama Citra saat mereka mendaki Gunung Papandayan.

“Dua minggu lagi aku akan melamarnya dan aku akan mengajaknya bulan madu di sini. Dan kalau memang dia setuju, aku akan mengajaknya tinggal di sini. Tapi bila dia menolak untuk tinggal di sini, aku akan menolak tawaran Mr. Takamura untuk *stay* di sini,” ucap Dion kepada salah satu rekan kerja yang menemaninya selama bertugas di Jepang. Sudah lebih dari 2 minggu ia berada di Jepang untuk menangani salah satu kasus kliennya yang cukup rumit. Kasus tersebut membuat ia harus berada di Jepang dalam waktu lama.

"Kau serius dengan Citra? Aku kira kau hanya sekedar menjadikannya teman kencan."

Dion tersenyum tipis. "Awalnya memang hanya ingin aku jadikan teman kencan. Namun, karena prinsip yang dia miliki, aku yakin kalau hanya dialah yang cocok untuk kujadikan teman hidup. Dia wanita yang teguh prinsipnya... dan aku sungguh mencintainya."

"Semoga lamaranmu berjalan lancar. Tapi sori, apa masalah kau dan Desi sudah selesai? Bukannya kemarin kau dan Citra hampir putus gara-gara Desi?"

"Desi sudah menikah."

"Dengan siapa?"

Dion mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Mungkin dengan teman kencannya."

Dion tidak ingin berurusan lagi dengan Desi. Lagi pula, anak yang Desi kandung bukanlah anaknya. Ia melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan dengan Desi awal tahun ini. Dan sekarang, usia kandungan Desi baru masuk bulan kelima. Jadi, tidak mungkin kalau itu anaknya. Tapi, karena rasa bingung, ia baru menyadari itu setelah hubungannya dengan Citra hancur. Ia berharap masih memiliki kesempatan untuk dapat menjadikan Citra istrinya. Pendamping hidup yang akan menjadi teman sejatinya berbagi suka dan duka.

Cemburu

Citra menyandarkan kepala di bahu Danang. Tangannya sibuk memainkan game *Cooking* di ponsel. Adapun Danang tengah membaca buku yang sengaja ia bawa ke hotel.

"Kita tambah satu hari lagi, ya? Besok baru kita *check out*."

Citra mengangguk. Seluruh perhatiannya masih terfokus pada permainan. Benar-benar seru.

Danang menutup buku. Kini matanya tertuju ke layar ponsel sang istri. "Kamu kok kayak anak kecil?"

"Himm...?"

"Itu kan permainan anak kecil."

"Ssstt..., jangan ganggu konsentrasiku, Mas. Nanti pelanggannya pada ngamuk karena telat dilayani."

Danang terkekeh. Istrinya benar-benar kekanak-kanakan.

"Ih, nggak sabaran banget sih pelanggannya!" gerutu Citra saat ada salah satu pelanggan yang wajahnya memerah. Pada saat hampir menyelesaikan pesanan si pelanggan, tiba-tiba layar ponsel menampilkan fotonya bersama Dion. Ia kaget bukan main, dalam hati merutuki kebodohnya karena belum mengganti pengaturan panggilan untuk Dion dan tidak memblokir nomornya.

"Diangkat aja, Dek."

Citra menoleh ke arah Danang. "A-aku tidak mau angkat teleponnya."

"Kenapa?"

"A-aku... aku...."

"Ya sudah, kalau kamu tidak mau mengangkat, biar aku yang angkat."

Citra sontak menggeleng. Bukan ide yang bagus membiarkan suami dan mantannya beradu mulut.

"Kamu masih mencintainya?"

Citra diam. Ia sungguh tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan seperti itu dari Danang.

Hati Danang seketika terasa panas saat Citra tidak kunjung menjawab. Cemburukah ia? Tentu, apalagi saat melihat foto istrinya dengan Dion. Rasanya ia ingin melemparkan ponsel Citra ke lantai saat itu juga. Namun, ia berusaha untuk mengontrol emosi. Jangan sampai setan mengambil alih dirinya ketika cemburu tengah melanda hati.

Berulang kali Danang beristigfar. Berusaha meredakan amarah yang perlahan menyulut hati, seperti api yang membakar kayu. Dua hadis ia hadirkan di dalam hati.

*"Jangan kamu marah maka kamu akan masuk surga."*¹

*"Barang siapa menahan amarah, padahal dia mampu melakukannya, pada Hari Kiamat Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk, kemudian Allah menyuruhnya untuk memilih bidadari yang dia sukai."*²

Itu janji Allah. *Alhamdulillah*, rasa cemburu dan marah kini sirna dari hati.

Citra tertegun saat Danang membelai pucuk kepalanya. Ia kira Danang akan memarahinya; ternyata tidak.

"Apa kamu lapar?"

Citra mengerjap bingung. "Ka-kamu tidak marah?"

"Apa kamu ingin aku marah?" Danang balik bertanya. Ia sudah hendak beranjak dari sofa, tetapi urung saat Citra menahan tangannya.

"A-aku sudah tidak mencintainya lagi, Mas."

Danang mengembuskan napas lega. "Terima kasih."

"Terima kasih untuk apa?"

"Terima kasih karena kamu sudah tidak mencintainya."

Citra tersenyum. "Beneran Mas tidak marah? Tadi foto dia muncul gara-gara aku lupa mengubah pengaturannya."

1 Shahih. HR ath-Thabrani dalam al-Mu'jamul Ausath (No. 2374) dari Sahabat Abu Dardâ Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albâni dalam Shahîh al-Jâmi'ish Shaghîr (No. 7374) dan Shahîh at-Targhîb wat-Tarhîb (No. 2749)

2 HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad

"Aku sempat ingin marah. Bahkan, tadi aku sempat berkeinginan untuk melempar ponselmu ke lantai."

Mendengar itu, Citra sentak menggenggam erat ponselnya. Ia baru membeli ponsel itu 2 bulan lalu. Masa mau dilempar?

"Tenang saja. Niat buruk itu sudah aku batalkan."

"Benarkah?"

"Iya, Sayang. Kamu tidak percaya padaku?"

Pipi Citra merona. Tumben sang suami memanggilnya 'Sayang'.



Dion mengempaskan tubuh ke atas kasur. Matanya fokus menatap layar ponsel.

Apa yang terjadi pada Citra? batinnya bertanya-tanya. Sudah dua kali ia mencoba untuk menghubunginya, tetapi selalu tidak dijawab. Perlahan ia mulai memejamkan mata. Rangkaian ayat Al-Qur'an yang telah ia hafal terukir di hati.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah (2): 218)

Tanpa Dion sadari, setetes air mata mengalir membasahi ujung matanya saat mengingat kembali dosa-dosa yang telah dilakukan selama ini. Andai saja uak-uak Citra tidak

menjurahnya untuk menghafal serta mentadaburi surah Al-Baqarah, mungkin kehidupannya masih tidak tentu arah hingga sekarang. Sungguh ia merasa bersyukur karena Allah telah mempertemukannya dengan Citra.

Dion membuka mata saat ponsel berdering. Ia menduga Citra yang menghubungi, tetapi tebakannya salah. Itu telepon dari mamanya yang memberi tahu kalau semua keperluan untuk lamaran telah siap. Jadi, setelah kepulangannya ke Indonesia, ia akan langsung ke Bandung bersama kedua orangtuanya untuk melamar Citra secara resmi. Ia ingin hari itu segera datang.



Semua barang sudah masuk koper. Saatnya Danang dan Citra meninggalkan kamar hotel yang sudah mereka tempati selama empat hari. Waktu mereka di Bandung tinggal dua hari lagi. Mereka berencana menginap di rumah kedua orangtua mereka. Sehari di rumah mama Citra dan sehari lagi di rumah umi Danang.

Citra memperhatikan penampilannya di depan cermin. Hari ini ia mengenakan gamis merah muda dengan motif bunga anggrek. Ini hari terakhir ia pakai gamis. Setelah kembali ke rumah, tentu ia akan kembali berpakaian seperti dulu, tentunya bukan mengenakan gamis.

"Cantik.... Aku berharap kamu bisa terus menggunakan pakaian seperti ini." Danang sudah berdiri di belakang sang istri.

Citra menatap wajah Danang melalui cermin. "A-aku belum siap kalau harus pakai baju seperti ini terus."

"Apa yang membuatmu tidak siap? Selama 4 hari ini, kamu terlihat nyaman menggunakan baju tertutup seperti ini."

"Gerah, Mas," jawab Citra seadanya.

Danang tersenyum. "Gerah di dunia belum ada apa-apanya bila dibandingkan dengan gerah yang kelak akan diterima di akhirat."

Citra diam.

"Apa kamu tahu hukum menutup aurat bagi seorang wanita?"

Lagi-lagi Citra memilih diam.

"Hukumnya wajib. Seorang wanita yang telah balig wajib menutup seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya."

"Ta-tapi, di luar sana banyak yang mengaku muslim, namun tidak menggunakan jilbab. Lantas, kenapa mereka melakukan itu?"

"Sama halnya dengan salat. Mereka tahu itu perkara wajib, namun mereka tetap meninggalkan kewajiban itu." Danang diam sejenak. "Tapi, aku berharap kamu bukanlah bagian dari mereka.... Rasulullah pernah berkata kepada para sahabat, *'Kelak pada akhir zaman, akan terjadi fenomena di mana yang benar akan terlihat aneh dan yang tidak benar akan terlihat wajar.'* Mengertikah kamu dengan kata-kata itu?"

Citra menggeleng.

"Mungkin kamu akan merasa biasa saja saat melihat wanita dengan berpakaian minim berlenggak-lenggok di luar

sana, namun kamu akan merasa aneh saat melihat seorang wanita yang berpakaian sangat tertutup, bahkan ada juga beberapa yang memakai cadar. Padahal, sudah jelas yang benar adalah para wanita yang menutup auratnya, namun malah dipandang aneh oleh banyak orang.”

Benar juga, batin Citra. Kali pertama melihat Zahra dan Nurul yang sudah berubah mengenakan baju-baju kelewat panjang karena suka menyapu jalan, ia menganggap kedua sahabatnya itu aneh.

“Mas, ada yang ingin aku tanyakan?” tanya Citra setelah diam cukup lama karena menelaah setiap perkataan Danang. Dulu ia dapat tidak memedulikan semua ucapan sang suami. Namun, setelah kejadian subuh pertama mereka, ia tidak pernah lagi dapat mengabaikan karena semua ucapan suaminya selalu benar.

“Tanya apa?”

“Mas..., benarkah setiap satu langkah seorang perempuan yang sudah balig keluar rumah tanpa menutup aurat, sama dengan satu langkah dia membawa ayahnya menuju neraka?”

Danang memandang aneh Citra. “Apa kamu membenci papamu?”

Pertanyaan Danang tepat sasaran.

Danang menyentuh bahu Citra lalu membalikkan tubuhnya hingga posisi mereka berhadapan. “Jujur sama aku. Sebenarnya, apa alasan kamu tidak mau memakai jilbab?”

Citra menggigit bibir bawahnya. Menahan perasaan sakit yang tiba-tiba menyerang hati.

Danang mengunci mata Citra. Ia memandang istrinya dengan lembut. "Dengarkan aku..., hal yang barusan kamu katakan tidak benar."

Citra tertegun.

"Yang menyatakan setiap langkah anak perempuan keluar rumah tanpa menutup auratnya, sama dengan satu langkah ayahnya mendekati neraka, itu tidak benar. Seorang ayah memang berkewajiban untuk mendidik putra-putrinya karena putra-putrinya adalah amanah yang Allah titipkan padanya. Setiap amanah tentu akan diminta pertanggungjawabannya. Tapi, bukan berarti seorang anak terus berpangku tangan kepada kedua orangtuanya. Dalam artian, si anak terus menyalahkan ibu dan ayahnya atas segala kesalahan dengan alasan ibu dan ayahnya tidak mengajarnya."

Danang diam sejenak, memperhatikan ekspresi wajah istrinya. "Selama hidup di dunia, kita tidak akan selamanya menjadi anak kecil, kita akan tumbuh dewasa. Apa yang dulu kita tidak tahu menjadi tahu tanpa harus ibu dan ayah kita beri tahu. Mungkin di saat kamu masih kecil, kamu tidak tahu menutup aurat itu wajib hukumnya bagi wanita yang telah balig.

"Namun, seiring berjalannya waktu, kamu akan tahu dengan sendirinya kalau menutup aurat itu wajib. Dan apabila kamu tetap mengabaikannya, itu adalah kesalahannya, bukan kesalahan papamu. Apakah papa dan mamamu pernah menyuruhmu untuk mengenakan jilbab?"

"Mama sering menyuruhku untuk memakai jilbab.... Tapi, kalau Papa dia hanya...." Lidah Citra terasa kelu, tidak mampu melanjutkan kata-katanya.

"Tutuplah auratmu karena Allah. Janganlah kebencian kamu pada papamu, membuatmu melanggar apa yang telah Allah wajibkan padamu.... Jangan kamu biarkan setan menguasai hatimu karena rasa bencimu pada papamu."

Semuanya telah Citra lakukan karena kebenciannya kepada sang papa.

"Dari sekarang, mulailah lakukan semuanya karena Allah. Karena rasa malumu pada Allah. Karena rasa takutmu pada Allah. Dan karena rasa cintamu pada Allah," ucap Danang lembut tepat di telinga Citra. "Seorang hamba yang paling beruntung adalah seorang hamba yang mencintai dan dicintai oleh Tuhaninya."

Cinta? Mampukah ia mencintai Allah? Dan, sudikah Allah mencintainya?

"Aku mohon padamu, Istriku. Mulai sekarang, kenakan pakaian yang Allah sukai. Setiap kamu memakainya, Allah akan memberikan pahala untukmu atas itu. Apa kamu mau menyia-nyiakan ladang pahala yang sudah Allah sediakan untukmu?"

Citra menggeleng, dengan suara lirih ia berucap, "Iya, Mas. Aku akan terus menutup auratku, kecuali ketika aku ada di hadapanmu dan mahramku."

Danang mengucapkan syukur. Semoga ini akan menjadi langkah awal istrinya dalam berhijrah.

"Apakah sebelum pertemuan kita di dekat
tukang siomay, kita pernah bertemu?"
tanya Citra kebingungan.

NIL

Defaila

Setelah menghabiskan satu malam di rumah mama Citra, pengantin baru itu berpindah ke rumah orangtua Danang. Mereka akan menginap di sana selama satu malam sebelum kembali ke Jakarta.

Dilihat dari luar, rumah kedua orangtua Danang tampak biasa saja. Namun, ketika masuk, ternyata rumah itu tidak sesederhana yang Citra kira, bahkan sangat mewah. Semua barang tertata sangat rapi. Citra yakin kalau barang-barang tersebut berkualitas nomor satu.

Citra hampir saja berseru senang saat melihat kolam renang berukuran 7x3 meter di samping ruang keluarga. Kolam renang itu sengaja abi Danang buat di dalam rumah agar uminya bisa leluasa berenang tanpa harus takut ada yang mengintip.

"Kamu masih suka berenang?" tanya Danang saat melihat ekspresi senang Citra.

Citra mengerutkan kening. "Dari mana kamu tahu kalau aku suka berenang?"

Danang tersenyum. "Kamu belum ingat, ya?"

"Mas kebiasaan! Kalau aku nanya, pasti malah balik nanya," gerutu Citra.

"Maaf. Masa gitu aja marah."

"Habisnya Mas nyebelin! Aku tanya serius, Mas pasti jawabnya bercanda."

"Masa sih? Kapan?"

"Itu, barusan." Kekesalan Citra semakin menjadi-jadi. Suaminya ini selain kelewat manis, ternyata menyebalkan juga.

"TANTE CITLA! OM DANANG!" seru Naya yang tiba-tiba muncul dengan berlari ke arah Citra dan Danang.

Naya berlari terlalu kencang menubruk Citra yang berdiri tepat di pinggir kolam. Hal itu membuat tubuh Citra limbung ke belakang. Danang sudah hendak menahan tangan istrinya, tetapi tidak keburu. Citra sudah terlebih dulu jatuh ke dalam kolam. Naya pun ikut jatuh karena posisinya tengah memeluk Citra. Hanya Danang yang tidak ikut jatuh. Ia selamat dari serangan si kecil Naya.

"Naya bisa berenang, Dek. Kalau kamu lepaskan juga, dia tidak akan tenggelam," ucap Danang memberi tahu Citra yang memeluk Naya dengan sangat erat karena takut kalau Naya tenggelam.

"Benarkah Naya bisa berenang?"

Si Kecil Naya mengangguk. "Nenek *seling ngajalin* Naya berenang."

Meskipun ragu, Citra melepaskan pelukannya. Ia membiarkan Naya berenang sendiri menuju tangga kolam yang landai. Ia berenang ke arah Danang lalu mengulurkan tangannya.

"Lewat tangga saja. Susah kalau lewat sini," tolak Danang. Ia tidak bodoh. Kalau ia balik mengulurkan tangan, pasti ujung-ujungnya Citra akan menarik tangannya.

Akhirnya, mau tidak mau, Citra berenang ke arah tangga, menyusul Naya yang sudah dipakaikan handuk oleh Danang.

Danang memanggil pembantunya. "Bi, tolong gantiin baju Naya, ya."

"Om, Naya mau main sama Tante Citra."

"Iya, Sayang. Nanti mainnya, kamu ganti baju dulu. Kalau ketahuan Nenek sama Mama, Naya basah-basahan, nanti bisa-bisa Naya kena marah. Naya tidak mau, kan, dimarahin sama Nenek dan Mama?"

"Nggak mau," sahut Naya.

"Oh iya. Bi, Umi sama mama Naya pada ke mana?"

"Umi Mas Danang sama mama Mbak Naya lagi belanja bulanan," jawab Neneng. Sekilas ia memperhatikan Citra yang basah kuyup lalu pergi bersama Naya menuju kamar tempat Naya menginap.

"Mau dilepas jilbabnya?" tanya Danang pada Citra.

"Cuma ada Bi Neneng sama Naya di rumah. Jadi kalau kamu mau lepas jilbab, tidak apa-apa."

Citra menggeleng. "Nanti saja sekalian ganti baju. Oh iya, Mas, tadi di ujung sana aku kayak lihat kodok." Ia menunjuk sudut kiri kolam.

"Kodok? Masa ada kodok?"

"Kalau Mas tidak percaya, lihat saja sendiri. Jijik banget, Mas, aku lihatnya. Masa kolam renang bagus ada kodoknya?"

Danang pun berjalan ke ujung kiri kolam renang, diikuti Citra.

"Di sebelah mana?" tanya Danang saat tidak menemukan keberadaan si kodok. Kalau uminya sampai tahu ada kodok di kolam renang kesayangannya, bisa berabe.

"Tadi ada di sebelah situ." Citra menunjuk ke arah kiri. "Coba Mas maju dikit. Mungkin kodoknya lagi menyelam."

Kodok menyelam? Bukannya kodok hanya bisa berenang?

Baru saja Danang mau bertanya, tiba-tiba Citra mendorong tubuhnya dengan sangat kencang ke arah kolam. Refleks Danang mencari tumpuan agar tidak terjatuh ke kolam. Tumpuannya jatuh ke tangan Citra yang langsung ia genggam dengan sangat erat. Hal itu membuat Citra ikut jatuh bersamanya.

"Aww!" pekik Citra saat dagunya menghantam kepala Danang dengan kencang.

"Kamu tidak apa-apa?" Danang memeriksa bagian dagu Citra.

"Tidak apa-apa, Kak.... Cuma sakit sedikit."

Kakak? Citra memanggilnya 'Kakak'?

"Kamu sudah ingat?" tanya Danang pada Citra yang terlihat sedikit langlung.

Citra diam sejenak. Apa yang barusan terjadi seperti *deja vu* baginya. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling kolam.

"Apakah sebelum pertemuan kita di dekat tukang siemay, kita pernah bertemu?" tanya Citra kebingungan.

"Tujuh belas tahun yang lalu, akulah yang mengajari kamu berenang. Tujuh belas tahun lalu, kamu sempat terjatuh dari tepi kolam dan dagumu menghantam kepalaku. Tujuh belas tahun lalu, kamu adalah adik kecilku yang manis. Dan sekarang, kamu telah menjadi istriku yang manis."

NIL

"Kamu pasti tidak menyangka, ya? Aku bisa menghafalkan semuanya dalam waktu cepat."

NIL

Pesan dari Dion

Umi Danang menggeleng-geleng saat melihat kelakuan putra dan menantunya. “Umi tahu kalian suka berenang, tapi bisakah kalian berenang dengan pakaian yang wajar?” Ia memperhatikan pakaian Danang dan Citra.

“Maaf, Umi, ta-tadi a-aku tidak sengaja jatuh ke kolam.” Citra lantas berenang menuju tangga.

Umi Danang menghampiri Citra. Dengan penuh kasih sayang, ia membelai lembut pipi menantunya yang terasa begitu dingin di tangan. “Kamu langsung ganti baju, ya, biar tidak masuk angin.”

Citra mengangguk.

“Ya sudah, kalau begitu Umi ke dapur dulu. Umi mau bantu Bi Neneng di dapur.”

Lagi-lagi Citra hanya mampu mengangguk. Ia merasa sangat malu pada ibu mertuanya. Setelah yakin kalau ibu mertua sudah pergi ke dapur, ia menghampiri Danang yang masih asyik berenang, sesekali menyelam ke dasar kolam.

"Mas lagi ngapain? Ayo, naik, ganti baju!" seru Citra.

"Kamu duluan saja, Dek. Kamar aku ada di lantai atas, bersebelahan dengan perpustakaan milik Abi."

"Kamu masih mau berenang sampai kapan?"

"Sampai kodoknya ketemu. Sudah, kamu ganti baju sana! Nanti masuk angin!"

Citra menghela napas panjang. Suaminya ini seorang dokter spesialis bedah, jadi tentu kalau urusan kepintaran tidak perlu diragukan lagi. Kalau tidak pintar, mana bisa jadi dokter. Benar, bukan? Tapi, kenapa suaminya itu mudah sekali dibodohi olehnya? Masa suaminya tidak sadar kalau ia tadi hanya mengarang cerita tentang keberadaan kodok yang menyelam di dalam kolam?

Citra berjongkok di tepi kolam, memperhatikan Danang yang masih sibuk timbul tenggelam di kolam.

Danang berenang menghampiri Citra. "Kok belum ganti baju? Kamu bisa masuk angin kalau tidak segera ganti baju."

"Aku nunggu Mas," ucap Citra. Bibirnya sudah terlihat membiru.

Melihat itu, Danang merasa tidak tega. Ia memutuskan menghentikan pencarian kodok. Biarlah kodok itu dicari oleh abinya nanti.

"Ayo, kita ganti baju." Danang menyampirkan handuk ke bahu Citra.

"Mas...."

"Hmm...?"

"Maaf...."

"Maaf untuk apa?"

"Aku telah berbohong. Sebenarnya tidak ada kodok di kolam." Citra menunduk. "Aku kesal. Masa aku basah kuyup, Mas tidak? Jadi, aku tadi sengaja bohong bilang ada kodok. Biar aku bisa dorong Mas ke kolam."

Danang diam. Wajahnya terlihat seperti akan marah.

Citra mengerut ketakutan. "Jangan marah," cicitnya. Ia beringsut mundur saat Danang melangkah maju seperti hendak memakannya hidup-hidup. Napas Citra memburu saat ia tersudut di tembok pembatas antara area kolam dan ruang keluarga. Awas saja kalau Danang berani memukulnya, akan ia adukan ke Komnas HAM. Ia menutup mata rapat-rapat saat Danang mengangkat tangannya. "MAMA!"

"Kamu kangen Mama? Kita kan baru kemarin nginep di rumah Mama. Masa sudah kangen lagi sih, Dek?" tanya Danang seraya menepuk-nepuk pucuk kepala Citra.

Perlahan Citra kembali membuka mata. Dengan pandangan penuh kewaspadaan, ia memperhatikan wajah suaminya. "Mas tidak marah sama aku?"

Danang mengangguk. "Aku sedikit marah padamu. Aku tidak menyangka kalau istriku tega membohongiku, dan membiarkan aku seperti orang bodoh mencari kodok yang pada kenyataannya tidak ada."

"Memangnya Mas tidak sadar, ya, kalau lagi aku kerjain?"

Danang menggeleng. "Gimana aku mau sadar? Muka kamu tidak ada tampang bohongnya pas ngucapin kalau ada kodok di kolam." Ia mencubit hidung istrinya dengan gemas.

Citra menggerutu kesal.

"Lain kali jangan berbohong lagi. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa pada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke surga. Dan apabila seseorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang pada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (berbohong).'¹ Apa kamu mau oleh Allah disebut sebagai pendusta?"

Citra menggeleng.

"Karena itu, janganlah berbohong, kecuali untuk hal-hal tertentu yang membawa kebaikan."

"Contohnya apa?" tanya Citra.

"Misalnya demi membuat kamu senang, aku bilang kamu cantik, padahal—"

Citra mencubit pinggang Danang. "Padahal apa? Mas mau bilang aku tidak cantik?"

"Memangnya kamu cantik?"

"Tentu aku cantik. Kalau aku tidak cantik, mana mau Mas nikah sama aku."

1 HR. Muslim (No. 2607)

Danang tertawa. Ia tidak menyangka kalau istrinya memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi. "Iya, kamu cantik. Dan aku berharap, bukan hanya wajahmu yang cantik, namun yang terpenting... hatimu juga harus cantik. Kecantikan wajah perlahan akan terhapus oleh waktu, namun kecantikan hati akan abadi bila memang kamu bisa menjaganya."

"Bagaimana cara agar kecantikan hati itu terjaga?"

Danang menyentuhkan jari telunjuk ke bibir istrinya. "Kamu harus segera ganti baju. Bibir kamu sudah membiru!"

"Tapi nanti, Mas bakal jawab kan pertanyaan aku?"

Danang mengangguk. Ia mengajak istrinya ke kamar.

"Mas, lantainya jadi basah."

"Tidak apa-apa, nanti kita pel."

"Kita yang ngepel?" tanya Citra tidak percaya.

"Iya, kita. Kita kan yang basahin lantainya, jadi kita juga yang harus ngepel lantainya. Jangan bilang kalau kamu tidak bisa ngepel?"

"Enak saja! Jangankan ngepel, nyuci pake penggilesan aja aku bisa!"

"Bagus kalau gitu. Berarti nanti pas di Jakarta, kita tidak usah pake jasa ART."

Citra diam. Mampukah ia mengerjakan semua tugasnya sebagai seorang istri tanpa bantuan asisten rumah tangga? Ia harus melayani Danang, melakukan pekerjaan rumah dari masak sampai beres-beres rumah. Ditambah lagi kegiatan kuliah. Lantas, bagaimana kalau nanti punya anak?



Naya berceloteh penuh semangat kepada kakeknya. "Naya sama Tante Citla jatuh ke kolam, Kek."

"Kok bisa sampai jatuh ke kolam? Kamu jailin Tante Citla?"

Naya menggeleng. "Naya nggak jail. Naya cuma mau peluk Tante Citla, tapi Tante Citla-nya malah jatuh ke kolam."

"Kamu meluknya terlalu semangat, ya? Jadi jatuh kan Tante Citra-nya. Kamu sudah minta maaf sama Tante Citra?"

"Belum, Kek. Memangnya Naya halus minta maaf?"

"Tentu. Kamu harus minta maaf sama Tante Citra."

Naya mengangguk lalu berlari menuju kamar ominya. Tanpa permisi, ia masuk ke kamar tersebut. Kebetulan pintunya sedikit terbuka.

"Tante Citla!" seru Naya. Ia berhambur memeluk Citra yang tengah berdiri di depan cermin.

Citra tersenyum. Naya terlihat menggemaskan dengan kerudung tugu muda bergambar Frozen. Naya masih berumur 3 tahun, tetapi keluarga Danang sudah membiasakannya berkerudung meskipun berada di dalam rumah.

Citra berjongkok di depan Naya. "Ada apa, Sayang?"

"Tante, maafin Naya, ya."

"Maaf untuk apa?"

"Gala-gala Naya, Tante jadi jatuh ke kolam."

Citra terkekeh. Logat cadel Naya membuatnya semakin terlihat menggemaskan.

Danang yang baru keluar dari kamar mandi, mengerutkan kening saat melihat Citra yang tengah serius mengajarkan

Naya mengucapkan huruf R dengan benar. Saking seriusnya hingga ia tidak peduli kalau ponselnya bergetar sedari tadi.

"Dek, ada pesan masuk."

"Dilihat saja, Mas. Paling dari Mama."

"Apa kuncinya, Dek?"

Citra tertawa geli. "Ya kali pintu pake kunci."

"Aku nanya serius, kamu malah ketawa. Tidak sopan itu."

"Maaf, Mas, habisnya Mas lucu sih. Kuncinya tanggal lahir kamu."

Danang kira Citra bercanda saat mengatakan itu. Namun, saat ia memasukkan tanggal lahirnya, ternyata benar.

"Sejak kapan kamu pake tanggal lahir aku buat kunci ponsel kamu?"

"Sejak 2 minggu yang lalu."

Danang hendak menanyakan alasan Citra menggunakan tanggal lahirnya sebagai kunci ponsel, tetapi ia urungkan saat membaca pesan yang ternyata dikirim Dion.

*286 ayat dan 23 hadis telah aku hafal. Kamu tidak menyangka kan kalau aku dapat menghafalnya
secepat ini?*

*Semuanya karena Allah. Allah mempermudah diriku
untuk menghafal setiap ayatnya agar aku dapat
segera meminangmu.*

Apa kamu senang? Aku harap kamu senang.

*Aku berjanji akan berubah. Aku akan berusaha
untuk menjadi suami yang baik untukmu dan ayah
yang baik untuk putra-putri kita.*

Tunggu aku.... Sepuluh hari lagi aku akan melamarmu.

Inara Adinda Citra, aku sungguh mencintaimu.

Danang tertegun. Ia kembali membaca pesan itu untuk memastikan kalau ia tidak salah baca. Andai saja di akhir pesan tidak tertera nama lengkap Citra, ia akan menganggap pesan tersebut salah kirim. Tapi, pesan itu benar-benar ditujukan bagi istrinya.

“Pesan dari siapa, Mas? Dari Mama, bukan?”

Danang mengabaikan pertanyaan Citra. Ia menyimpan kembali ponsel Citra ke atas kasur. “Naya, apa kamu mau es krim?”

Naya mengangguk semangat.

“Ayo, kita ke minimarket!”

“Asyik!!!” seru Naya, bukan main senangnya.

“Aku ikut, Mas.”

Danang tidak mengiakan, tidak juga melarang. Ia langsung membawa Naya keluar dari kamar, mengabaikan Citra yang memintanya untuk menunggu.

“Kenapa sih Mas Danang? Kok kayak yang marah? Memangnya aku punya salah apa?” gerutu Citra. Ia meraih ponsel dan seketika tubuhnya membeku.

Dion gila! Kenapa Dion mengirimkan pesan ini padanya?

Dengan tangan gemetar, Citra menghubungi nomor Dion. Tanpa menunggu waktu lama, panggilaninya diangkat.

“Akhirnya kamu menghubungiku. Aku sungguh khawatir padamu. Kamu baik-baik saja, kan?”

"Dion... kenapa kamu kirim pesan itu?"

Di seberang sana Dion tertawa. *"Kamu pasti tidak menyangka, ya? Aku bisa menghafalkan semuanya dalam waktu cepat."*

"Dion..., apakah kamu belum mendapatkan kabar dari mamaku?"

"Kabar apa?"

Tenggorokan Citra terasa sakit. Ya Allah, ketakutannya menjadi kenyataan. Ternyata sang mama belum menyampaikan kabar pernikahannya kepada Dion.

"Kabar apa? Aku sama sekali tidak menerima telepon dari mamaku."

"Dion... a-aa... aku sudah... menikah."

Hening.

Air mata Citra perlahan mulai membasahi pipi. Meski ia sudah tidak mencintai Dion, tidak tahu kenapa hatinya terasa begitu sakit saat mengatakan kalau ia sudah menikah.

"Dion..., maafkan aku."

"Apa ini balasan yang kamu berikan untuk segala pengkhianatanku padamu?"

Citra menggeleng. Tidak pernah sedikit pun tebersit di hatinya untuk membalas dendam kepada Dion.

"Saudara-saudaramu memintaku untuk menghafal surah Al-Baqarah dan 20 hadis. Namun, setelah aku menghafalnya, ternyata mereka malah mengingkari janji mereka. Atau jangan-jangan, kamulah yang menyuruh mereka untuk menipuku?"

"Demi Allah, aku tidak pernah menyuruh mereka untuk melakukan itu padamu," ucap Citra lirih di sela perkataan kasar Dion yang terus saja menyudutkannya.



Danang tidak benar-benar pergi ke minimarket. Ia menyerahkan Naya ke uminya yang tengah menonton televisi di ruang keluarga. Setelah itu, ia memilih untuk menenangkan diri di gazebo yang terletak di taman belakang rumahnya.

Berulang kali ia beristigfar. Berusaha untuk menenangkan emosi. Setelah dapat mengontrol emosi, baru ia akan mempertanyakan arti dari pesan itu. Pesan itu membuat darahnya seakan-akan mendidih.

Andai tidak keluar meninggalkan Citra, ia takut tidak akan mampu menahan amarahnya. Andai saja tidak ada Naya di kamar, mungkin ia sudah melemparkan ponsel Citra ke lantai. Danang memejamkan mata. Menarik napas dalam-dalam dan beristigfar tanpa henti. Ia memohon ampun pada Allah karena belum mampu meredakan amarah yang kini membakar hati.

Tubuh Danang membeku saat tiba-tiba Citra datang menghampiri lalu menggenggam tangannya. "Maafin... aku, Mas. A-aaaku...."

Danang melepaskan tangan Citra.

"Mas..., tidak mau maafin aku?"

"Masuklah ke kamar."

"Tapi, Mas...."

"Aku bilang, masuk ke kamar. Beri aku waktu untuk meredakan amarahku," ucap Danang dengan suara pelan, tetapi berhasil membuat hati Citra terasa sakit.

Citra beringsut mundur. Ia tidak kuasa menahan isak tangisnya. Danang benar-benar marah kepadanya.

Apa yang harus ia lakukan?

NIL

"Aku mohon, maafkan aku Allah tidak menyukai apa yang barusan aku lakukan. Dan aku harap, kamu tidak melakukan apa yang -- -- tidak Allah sukai."

NIL

Mengikhlasakanmu

"Ketika hatimu terlalu berharap kepada seseorang, maka Allah timpakan ke atas kamu pedihnya sebuah harapan. Supaya kamu mengetahui bahwa Allah sangat mencemburui hati yang berharap kepada selain Dia. Maka Allah menghalangimu dari perkara tersebut agar kamu kembali berharap kepada-Nya."¹

Dion mengempaskan tubuh ke atas sofa. Ia memejamkan mata. Ia tidak menyangka kalau kenyataan ini akan begitu menyakitkan baginya. Dua tahun lebih menjalin kasih, tetapi semuanya berakhir dengan kesakitan.

Kenapa harus berakhir seperti ini? Ia sudah bertekad untuk berubah menjadi seseorang yang lebih baik lagi, bahkan

1 Imam Syafi'i

berencana meninggalkan pekerjaannya sebagai pengacara. Ia merasa profesinya rentan dengan kemaksiatan. Itu semua ia lakukan demi Citra, tapi perempuan itu malah mengkhianatinya.

Sulit baginya untuk menerima kenyataan ini. Bahkan, barusan ia memaki Citra saking kecewanya. Sekarang ia sudah dapat mengontrol emosi. Mungkin inilah jalan terbaik yang telah Allah atur untuknya. Citra bukan jodohnya dan ia bukan jodoh Citra.

"Mah," ucap Dion melalui sambungan telepon, "rencanaku melamar Citra dibatalkan." Ia sedikit menjauhkan ponsel saat mamanya memekik kuat.

"Kenapa dibatalkan? Mama sudah memberi tahu semua saudara."

"Citra sudah menikah," jawabnya dengan suara lirih.

"Apa? Kamu jangan bercanda!"

"Aku tidak bercanda, Mah. Beberapa hari yang lalu dia menikah."

"Kenapa bisa?"

"Nanti akan aku jelaskan saat aku telah kembali dari Jepang."

"Kapan kamu pulang?"

"Sore ini juga aku akan pulang."

Dion menghela napas panjang saat sayup-sayup mendengar isak tangis mamanya. "Mama jangan nangis. Aku dan Citra tidak berjodoh."

"Mama... sangat berharap Citra-lah yang akan menjadi pendamping hidup kamu."

"Aku pun berharap demikian. Tapi apa daya, Allah tidak menjodohkan kami untuk bersama. Ini mungkin teguran untuk aku, Mah. Aku berubah bukan karena Allah, namun aku berubah karena Citra."

"Mama sungguh bersyukur kamu telah berubah. Semoga Allah senantiasa meneguhkan hatimu meskipun rasa sakit kini telah melanda hatimu."

Dion menengadahkan wajah. "Aamiin. Aku sayang Mama."

"Mama juga sangat menyayangimu."

Setelah mengakhiri pembicaraan, Dion mengetik dua baris kalimat untuk Citra.

*Aku ikhlas dengan apa yang telah terjadi.
Semoga dia memang jodoh terbaik untukmu.*

Danang membaca pesan singkat itu kemudian meletakkan ponsel pada tempatnya. Matanya tertuju pada sosok istri yang meringkuk di balik selimut. Bak bayi yang tengah berlindung di balik hangatnya selimut.

"Maafkan aku," ucapnya. Ia membelai pucuk kepala Citra dengan lembut. "Harusnya aku lebih dapat mengontrol emosiku. Seharusnya aku memberi kesempatan untukmu menjelaskan semuanya, tapi yang aku lakukan malah meninggalkanmu."

Citra memilih diam. Membiarkan Danang menyampaikan apa yang ingin ia ucapkan.

"Tadi aku baru saja menemui mamamu."

"Untuk apa Mas menemui Mama?" Akhirnya Citra menimpali perkataan Danang.

"Aku bertanya tentang Dion pada Mama. Mama sudah menjelaskan semuanya padaku."

Mata Citra berkilat marah. "Kenapa Mas harus bertanya pada Mama? Kenapa Mas tidak bertanya padaku?" Ia bangun dari posisi berbaring. Ia menepis tangan Danang yang hendak menyentuh tangannya. "Apa Mas takut aku berbohong? Mas tidak memercayaiku?" Isak tangis kembali lolos dari bibirnya.

"Maafkan aku." Hanya kata itu yang mampu Danang ucapkan.

"Aku sungguh kecewa padamu," ucap Citra. Ia beranjak dari atas tempat tidur.

Danang menahan tangannya. "Jangan lakukan apa yang barusan aku lakukan."

"Kau boleh melakukannya..., kenapa aku tidak?"

"Aku mohon, maafkan aku. Allah tidak menyukai apa yang barusan aku lakukan. Dan aku harap, kamu tidak melakukan apa yang tidak Allah sukai."

Citra tersenyum sinis. "Kau tahu Allah tidak menyukainya, tapi kenapa kau malah tetap melakukannya?"

"Karena aku dikuasai oleh rasa cemburu. Aku sangat mencintaimu dan aku takut akan kehilanganmu," jawab Danang jujur.

Ungkapan cinta Danang membuat bara api yang memanggang hati Citra mendingin. Hati seorang perempuan itu sangat lemah. Ia mencela hatinya yang mudah sekali luluh.

"Apa kamu mau memaafkanku?" tanya Danang.

"Jangan ulangi lagi apa yang barusan Mas lakukan. Aku tidak suka didiamkan."

"Iya, aku tidak akan mengulangnya lagi." Danang mengembuskan napas lega. Akhirnya sang istri cantik mau memaafkan.



Citra merasa agak canggung saat berpapasan dengan ibu mertuanya di dapur. Tadi saat ia bertengkar dengan Danang, sang ibu mertua melihatnya menangis.

"Umi sedang masak apa? Boleh aku bantu?"

Umi Danang tersenyum. "Tentu boleh."

Akhirnya, untuk kali pertama keduanya masak bersama.

"Danang paling suka ikan teri pake kacang tanah digoreng kering, sayur kangkung sama sambal goreng, jangan pake terasi. Dia tidak suka baunya," jelas ibu mertuanya. "Kalau lagi sakit terkadang sikapnya tidak sesuai dengan umurnya. Dan kalau marah, dia lebih suka diam. Tidak pernah balas ngomel."

Citra mengangguk mengerti. Tangannya sibuk mengiris bawang merah.

"Citra, Umi tinggal dulu ya sebentar," ucap ibu mertuanya saat mendengar dering telepon.

"Iya, Umi."

Sepeninggal sang ibu mertua, Citra-lah yang menguasai dapur sepenuhnya.

"Kamu lagi masak apa?" tanya Danang yang sudah berdiri di belakang Citra.

"Coba Mas lihat, apa yang ada di dalam wajan?"

"Kangkung."

"Itulah yang sedang aku masak," jawab Citra sekenanya.

Dengan gemas, Danang mencubit pipi Citra. "Istriku ketus sekali. Senyum adalah ibadah... maka biasilah wajah cantikmu dengan senyuman."

Citra menoleh ke belakang. Ia tersenyum dengan sangat manis. "Seperti inikah?"

Danang mengangguk. "Iya, seperti itu. Kamu sangat cantik saat tersenyum."

Dehaman cukup kencang keluar dari bibir umi Danang yang sudah berdiri di ambang pintu. Memperhatikan keduanya. Ia tersenyum. "Umi mau ke rumah Bu Leli dulu, ya, sebentar. Tidak apa-apa, kan, kalau kamu yang nyiapin makan malam?"

Citra mengangguk canggung.

"Makasih, Umi pergi dulu. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumussalam*," jawab Danang dan Citra.

Danang mengambil alih pisau yang ada di tangan Citra. "Biar aku yang mengiris cabenya."

"Tidak usah. Balikin pisaunya."

"Sudah, tidak apa-apa, biar aku saja."

"Terserah Mas. Tapi ngirisnya jangan ketipisan."

Danang mengangguk patuh.

"Mas sudah biasa masak, ya? Hasil irisannya rapi."

"Dulu waktu kuliah, aku pernah kerja *part time* di restoran."

Mata Citra membulat. "Mas kuliah sambil kerja? Kok bisa sih bagi waktunya?"

"Niatkan karena Allah, semuanya jadi mudah."

"Mas dulu kuliah di mana?"

"Di tempat kamu kuliah sekarang."

"Benarkah? Berarti Mas itu senior aku, ya?"

Danang mengangguk. "Iya, kamu junior aku."

"Kok bisa, ya, kita jodoh?"

"Kita berjodoh karena Allah, jadi tidak usah kamu bingungkan kenapa kita bisa berjodoh," jawab Danang.

"Apa kamu tidak senang kita berjodoh?"

Citra tertegun mendengar pertanyaan itu.

"Beri jawaban yang jujur!" pinta Danang saat Citra terlihat gugup.

Citra menghela napas pendek. "Awalnya aku tidak suka saat tahu kalau ternyata Mas yang akan menjadi suami aku. Tapi, sekarang aku sudah menerima Mas kok."

"Kenapa kamu tidak suka dijodohkan denganku?"

"Hah... Mas hobi banget ceramahin aku. Aku paling tidak suka diceramahin."

Danang tersenyum. "Terus, apa lagi yang kamu tidak suka dari aku?"

Citra menggeleng. "Tidak ada lagi. Cuma itu, selebihnya Mas orangnya baik."

"Allah lebih mengetahui keadaan diriku daripada diriku sendiri. Dan, aku lebih mengetahui keadaan diriku daripada

kamu yang memujiku. Ya Allah, jadikanlah diriku lebih baik dari yang istriku sangkakan. Ampunilah aku terhadap apa yang istriku tidak ketahui dariku, dan janganlah menyiksaku dengan perkataan istriku."

Citra mengerjap bingung. "Apa yang barusan Mas ucapkan adalah doa?"

"Iya, saat kamu memujiku, hatiku merasa risau karena kenyataannya aku tidak sebaik yang kamu pikirkan. Masih banyak kekurangan yang ada pada diriku." Danang membawa tangan Citra ke dalam genggamannya. "Mulai dari sekarang, kita belajar bersama-sama untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. Bukan hanya baik di dunia, tapi harus baik juga di akhirat."

NIL

Menuntut Allah

Hari ini Danang dan Citra kembali ke ibu kota. Keduanya memutuskan untuk menginap semalam di indekos Citra sebelum pindah ke apartemen Danang. Citra ingin memeriksa kamar itu kembali, takut ada barang miliknya yang masih tertinggal di sana. Sebab, yang memindahkan barang-barangnya ke apartemen adalah tante dari pihak Danang yang menetap di Jakarta.

Danang memperhatikan kamar indekos. Barang milik Citra yang diputuskan tidak akan dibawa ke apartemen masih tertata rapi.

"Mas mau minum apa?"

"Apa saja."

"Marjan rasa melon mau?"

"Apa saja, Sayang."

"Air keran mau?"

Danang menoleh ke arah Citra yang sedang berdiri di depan kulkas. Alisnya terangkat sebelah. "Kalau memang kamu tega ngasih suami kamu air keran, kenapa tidak? Tapi nanti kalau aku muntaber, siap-siap saja kamu ngurusin aku."

Citra terkekeh geli mendengar ucapan yang terlontar dari mulut suaminya. "Tenang saja, Mas. Kalau Mas sakit, aku siap kok ngurusin Mas." Dengan cekatan, ia membuat segelas air dingin yang dicampur sirop rasa melon. "Ini, Mas." Ia menyerahkan minuman itu pada Danang.

"Terima kasih."

Citra mendudukkan tubuh di samping Danang. Matanya mengarah ke televisi yang tengah menayangkan acara debat.

"Kemanisan, Dek," ujat Danang setelah meneguk minumannya.

"Apanya yang kemanisan?"

"Minumannya."

"Makanya, Mas, minumannya jangan sambil ngeliatin muka aku..., jadi kemanisan, kan?" goda Citra sambil tersenyum manis.

Danang tersedak, tidak menyangka kalau istrinya akan mengatakan itu. Minuman yang dibuatkan Citra memang terlalu manis, tapi istrinya malah menyalahartikan kata-katanya. Ternyata sang istri benar-benar memiliki tingkat kepercayaan diri sangat tinggi.

"Aku bercanda, Mas. Sini, biar aku tambah airnya." Citra mengambil alih gelas minuman Danang lalu menambahkan air ke dalam gelas tersebut.

"Maksud," jawab Danang, kembali meneguk minumannya.

Citra hanya mengangguk. Setelah itu, ia mengambil satu buah novel dari dalam tas.

"Apa kamu selalu membawa novel ke mana-mana?"

"Iya. Kalau pergi ke mana-mana, aku selalu bawa novel, buat obat bosan."

"Jadi, kamu sekarang lagi ngerasa bosan?" Danang memperhatikan novel yang hendak dibaca istrinya.

Citra mengerjapkan mata, bingung mau menjawab apa.

"Tidak perlu dijawab karena tanpa kamu jawab pun, aku tahu jawabannya." Danang beranjak dari duduk lantas berpindah ke tempat tidur. "Gantilah obat rasa bosanmu dengan membaca Al-Qur'an."

"Kalau baca Al-Qur'an, bawaannya ngantuk terus, Mas," ujar Citra jujur.

Danang menatap lekat Citra. Ia menarik napas panjang sebelum membelai pucuk kepala istrinya. "Bila kamu membaca novel, hanya kesenangan dunialah yang kamu dapatkan. Namun, bila kamu membaca Al-Qur'an, bukan hanya kesenangan dunia yang kamu dapatkan, kamu pun akan mendapatkan kesenangan akhirat."

Citra membalikkan tubuh ke arah tempat tidur hingga wajahnya sejajar dengan wajah Danang. "Apa Mas akan membatasi hobi membacaku?"

Danang tersenyum. "Apa kamu akan marah kalau aku menjawab *iya*?"

Citra mengganggu. "Aku tidak suka ada yang melarang hobiku. Mamaku saja tidak pernah melarang hobiku ini. Lagi pula, hobi membacaku bermanfaat. Dari membaca, aku jadi dapat mengetahui dunia luar yang belum terpijak kakiku. Dari membaca, aku mendapatkan pengetahuan baru tentang pengalaman hidup yang tidak aku alami, namun dialami oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Dan masih banyak manfaat lainnya."

"Baiklah, aku tidak akan melarangmu. Bacalah sesukamu," ucap Danang mengalah. Ia membiarkan istrinya tenggelam dalam cerita yang tengah dibaca. "Baca novelnya di atas tempat tidur saja. Lantainya dingin."

Citra menggeleng. Ia lebih memilih duduk di atas lantai sambil menyandarkan punggung ke samping ranjang.

Danang kembali membelai pucuk kepala istrinya. "Jangan lupa baca *bismillah* dulu sebelum membaca novel itu."

"Iya." Dengan suara sedikit keras, Citra membaca *bismillah*. Berharap Danang dapat mendengarnya. Kegiatan membaca pun dimulai.

Satu jam berlalu, masih belum selesai.

Dua jam berlalu, baru sampai pertengahan.

Tiga jam kemudian, Citra mengakhiri kegiatan membacanya sebab matanya sudah terasa berat. Kalau tetap dipaksakan, ia tidak akan dapat menikmati isi cerita. Tanpa mau mengganggu tidur Danang, perlahan ia merebahkan tubuh di samping suaminya. Andai saja ada tikar, ia pasti akan lebih memilih tidur di lantai beralaskan tikar. Ia masih marah pada Danang yang hendak membatasi hobinya.

Hobinya kan positif, masa mau dilarang?

"Maaf, Mas, aku tidak sengaja," ucap Citra datar saat tidak sengaja membidih tangan Danang hingga membuat pria itu terbangun. Ranjang miliknya berukuran *single*, jadi ia sedikit kesulitan saat merebahkan tubuh. Ranjang itu seakan tidak muat untuk menampung dua tubuh sekaligus.

"Tidak apa-apa.... Apa novel yang kamu baca sudah sampai *ending*?"

"Masih bersambung."

Sekilas Danang melihat ke arah jam yang menggantung di dinding. "Kamu mulai membaca novel itu jam 08.40, dan sekarang sudah hampir tengah malam. Berarti, sudah lebih dari tiga jam kamu membaca novel itu, dan novelnya masih bersambung?"

"Ceritanya panjang, Mas. Jadi butuh waktu lama bacanya."

"Dari tiga jam yang telah berlalu, apa saja yang telah kamu dapatkan dari bacaanmu?"

"Apa, ya?" Bukannya menjawab, Citra malah balik bertanya. Ia sungguh bingung mau menjawab apa. Cerita yang baru saja ia baca murni bertema percintaan. Tentang dua orang yang dimabuk cinta hingga membuat keduanya rela melakukan apa pun demi cinta mereka. Tidak mungkin hal itu ia katakan pada Danang.

"Apa dari bacaan itu, kamu mendapatkan pengetahuan baru tentang dunia luar yang belum kamu pijak?"

Citra menggeleng.

"Apa dari yang kamu baca, kamu dapat pelajaran hidup yang bermanfaat untukmu?"

Citra diam sejenak. "Leo rela melakukan apa pun demi orang yang dia cinta. Itu membuktikan kalau cintanya suci," ujarnya dengan suara pelan karena merasa jawabannya tidak akan baik di mata Danang.

"Memangnya Leo melakukan apa untuk orang yang dia cintai... hingga membuatmu beranggapan kalau cinta yang dimiliki Leo adalah cinta suci?"

"Karena...." Citra tidak melanjutkan ucapannya.

"Karena apa?"

"Leo rela menjadi pembunuh demi orang yang dia cintai."

"Siapa yang dia bunuh dan kenapa dia membunuhnya?"

Citra memandang Danang dengan tatapan tidak percaya.

"Kenapa Mas terus mengajukan banyak pertanyaan padaku?"

"Aku hanya ingin tahu, apa yang sudah dibaca oleh istriku. Apakah rasa ingin tahuku itu salah?"

"Salah!" ucap Citra tegas. "Karena aku tahu apa niat Mas di balik semua pertanyaan itu."

"Dengarkan aku, Sayang," ucapnya lembut. "Andai saja 3 jam itu kamu gunakan untuk membaca Al-Qur'an, aku yakin, dengan mudah kamu pasti akan dapat menjawab pertanyaanku. Tentu aku pun tidak akan mengajukan banyak pertanyaan padamu."

Mendengar itu, Citra cemberut. Kesal tadi saja belum reda, kini suaminya malah kembali membuatnya kesal.

"Maafkan aku bila kata-kataku tidak menyenangkan hatimu. Aku mencintaimu dan aku berharap hanya kebaikanlah yang akan kamu dapatkan. Aku tidak akan melarang hobi membacamu selama apa yang kamu baca baik untukmu, dan

hobi membacanya tidak menjauhkan dirimu pada Al-Qur'an. Usahakan waktu untuk membaca Al-Qur'an-mu lebih banyak dibandingkan dengan waktu membaca novel. Karena bila waktumu lebih banyak kamu habiskan untuk membaca novel, kamu akan menjadi seorang hamba yang merugi."

Bibir Citra sudah gatal ingin membantah ucapan Danang, tetapi entah kenapa lidahnya mendadak terasa kaku. Akhirnya ia hanya diam.

"Ada sebuah kisah yang ingin aku ceritakan padamu. Apa kamu ingin mendengarkannya?"

Citra menggeleng.

"Kenapa tidak mau?"

"Karena aku sudah mengantuk." Citra memejamkan mata. Pasti cerita yang suaminya maksud adalah cerpen (ceramah pendek), yang memang sudah sengaja disediakan untuknya.

Danang tersenyum. "Wahai, Istriku, sampai kapan kamu akan menunda amal, larut dalam angan, dan lalai akan serangan ajal? Apa yang dilahirkan akan kembali ke tanah. Apa yang dibangun akan runtuh. Apa yang dikumpulkan akan musnah. Apa yang dikerjakan akan dicatat dan diuraikan pada Hari Perhitungan."

Tidak ada response. Danang yakin kalau Citra belum tidur. Ia melanjutkan seraya terus membelai pucuk kepala istrinya. "Malik ibn Dinar pernah bercerita. Pada suatu hari, Malik ibn Dinar menjenguk tetangganya yang sedang menghadapi sakaratul maut. Tetangganya itu pingsan berkali-kali. Dia merasa dadanya dipenuhi oleh hawa panas. Dia tenggelam dalam lautan dunia dan berpaling dari Allah.

"Maka, berkatalah Malik ibn Dinar kepadanya, 'Wahai, Saudaraku, bertobatlah kepada Allah dan tinggalkanlah kesesatanmu. Semoga Allah menghilangkan deritamu, menyembuhkan penyakitmu, dan mengampuni dosamu dengan kemurahan-Nya.'

"Namun, tetangga itu malah menjawab, 'Tidak bisa. Apa yang akan datang telah dekat. Aku pasti mati. Aku sungguh menyesal atas umur yang aku habiskan tanpa amal. Aku ingin bertobat atas dosa yang telah aku perbuat. Namun, aku mendengar suara dari sudut rumah: *Berkali-kali kami membuat perjanjian denganmu, tetapi engkau penipu.*'"¹

Citra tertegun, tiba-tiba adanya terasa panas. Bukan karena marah, melainkan lebih pada rasa takut yang menyelimuti hati.

"Cepat atau lambat, kita akan dikembalikan pada Allah. Dan apa yang kita lakukan di dunia akan diminta pertanggungjawabannya. Jadi, aku mohon, Istriku, pergunakanlah segala nikmat yang telah Allah berikan padamu dengan sebaik mungkin. Boleh kamu senang membaca, namun lebih berhati-hatilah dengan apa yang kamu baca. Bila memang apa yang kamu baca mendekatkan dirimu pada Allah, maka bacalah. Namun, bila apa yang kamu baca malah menjauhkan kamu dari Allah, maka tinggalkanlah.'

Perlahan isak tangis mulai lolos dari bibir mungil Citra. Ia sadar kalau semua yang telah dibaca tidak ada yang mendekatkan dirinya pada Allah. Semua membuatnya terbuai akan angan tentang keindahan dunia. Hanya dunia.

1 Air Mata Cinta Pembersih Dosa karya Ibn al-Jawzi

Danang membiarkan sang istri larut dalam tangisan. Ia harap itu tangisan ketakutan istrinya pada Allah. Sebaik-baiknya hamba adalah hamba yang senantiasa takut kepada Tuhannya. Dan hamba yang paling beruntung adalah hamba yang mencintai dan dicintai oleh Tuhannya.

Setelah tangis Citra reda, Danang mengalihkan topik pembicaraan, "Apa besok kamu sudah mulai masuk kuliah?" tanyanya.

"Be-belum... masih libur."

"Aku ada praktik dari jam sembilan sampai jam dua. Bagaimana kalau besok kita ke toko buku setelah salat asar? Akan aku belikan beberapa buku untuk kamu baca. Apa kamu mau?"

"Mas... mau... beliin aku buku apa?"

"Buku-buku yang insya Allah akan membuatmu semakin dekat pada Allah."

Citra mengangguk.

"Sekarang kamu tidur, ya. Sudah malam."

Lagi-lagi Citra hanya mengangguk. Ia mulai memejamkan mata.

"Jangan lupa baca doa sebelum tidur," bisik Danang.

Citra cemberut. Ia merasa kalau Danang memperlakukannya seperti anak kecil. "Aku sudah 20 tahun. Tidak usah Mas suruh pun, aku pasti membacanya," gerutunya.

"Meskipun umurmu sudah 20 tahun, namun terkadang kelakuanmu seperti anak umur 2 tahun."

Citra semakin cemberut. Baru saja ia dibuat menangis karena diingatkan tentang akhirat, sekarang sang suami malah kembali membuatnya kesal.

"Jangan cemberut. Tidak baik untuk otot wajahmu. Itu akan membuat kulit wajahmu cepat keriput," ledek Danang.

Malas menimpali godaan suaminya, Citra lebih memilih untuk lekas memejamkan mata.

"Semoga Allah senantiasa merahmatimu, Istriku," doa Danang.

Tanpa Danang ketahui, Citra mengamini doanya dalam hati. Ia pun mendoakan kebaikan untuk suaminya.

Setelah yakin Citra telah terlelap, Danang beranjak dari tempat tidur. Sudah saatnya ia bermunajat pada Sang Maha Pemilik Cinta yang sesungguhnya.

Ibn Thamiyah berkata, "Sungguh di dunia ini ada surga. Siapa yang belum memasukinya, ia tidak akan memasuki surga akhirat."

Lantas ada yang bertanya padanya, "Apakah yang dimaksud dengan surga dunia itu?"

Ibn Thamiyah menjawab, "Mengenal Allah (ma'rifatullah), mencintai-Nya, merindukan-Nya, dan bersikap lemah lembut kepada-Nya." Dan beliau pun berkata, "Sungguh merana penghuni dunia, yang tatkala meninggalkan dunia tidak pernah merasakan yang termanis dari dunia, yaitu mencintai Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sang Pemilik Cinta yang sesungguhnya."²

2 Al-Ustadz Muhammad Rusli Amin. Dr. H. M. Guntur Axting, M.Pd., M.Si. Cinta segitiga : AMP press (Al-Mawardi Prima)

Dalam sujud panjang, Danang meneteskan air mata. Rasa takut menyelimuti hatinya. Ia takut tidak akan mampu menjadi suami yang baik bagi istrinya. Ia takut tidak mampu membawa istrinya menuju surga-Nya. Bahkan, ia takut kalau kelak dirinyalah yang akan membawa sang istri menuju neraka. Hanya Allah-lah yang dapat meniadakan rasa takut yang kini menyelimuti hatinya. Hanya Allah, tidak ada yang lain.

Semoga aku dan dia yang aku cintai dapat mencintaimu dan rasul-Mu melebihi cinta kami pada apa pun yang ada di dunia ini.

NIL

Citra tertegun. Matanya mengerjap bingung. Ia
tidak menyangka kalau suaminya berpikiran
seperti itu.

NIL

Satu Bulan Berlalu

Detik berganti menit, menit berganti jam, dan jam berganti hari. Tak terasa sudah sebulan Citra dan Danang hidup bersama. Sekarang hari Minggu, hari ketika Citra terbebas dari kegiatan kuliah. Kebetulan Danang pun sedang off. Oleh karena itu, Citra berencana untuk mengajak suaminya jalan-jalan.

“Mas, jalan-jalan yuk!”

“Jalan ke mana?” tanya Danang tanpa mengalihkan pandangan dari layar televisi. Tampak tayangan berita tentang gempa bumi di Beijing yang menyebabkan sejumlah nyawa melayang.

Citra mendudukan tubuh tepat di samping suaminya. “Ada film bagus. Kita nonton, yuk!”

"Nanti juga bakal ada di TV. Ngapain harus repot-repot nonton di bioskop?"

Citra mendelik kesal. "Kalau nunggu tayang di TV lama. Lagi pula, kalau nonton di bioskop kan enak, layarnya gede banget. Jadi puas nontonnya."

Danang diam sejenak. Menimbang-nimbang keinginan istrinya.

"Mas masih punya utang loh ke aku," ucap Citra cepat saat ia sadar kalau kemungkinan besar Danang akan menolak ajakannya.

"Utang apa?"

"Dulu kan Mas pernah janji bakal ngajakin aku ke toko buku, tapi tidak jadi karena tiba-tiba Mas harus nangani pasien kritis sampe larut malam."

"Walaupun aku tidak jadi mengajakmu ke toko buku, kan aku tetap membelikanmu bukunya." Sekilas mata Danang melirik ke arah meja. Buku yang ia belikan untuk Citra tergeletak di sana.

Citra beranjak dari duduknya. "Ya sudah, kalau Mas tidak mau menemani aku nonton, aku mau nonton sendiri."

Dalam hati Danang beristigfar. Rajukan istrinya sedikit membuatnya jengkel. Ia ingin liburnya kali ini digunakan *full* untuk beristirahat, bukan untuk jalan-jalan.

Citra mengempaskan tubuh ke tempat tidur. Ia kesal saat keinginannya ditolak mentah-mentah oleh sang suami. Meskipun sudah mengancam akan pergi nonton sendiri, kenyataannya ia tidak berani melakukan itu. Beberapa buku yang ia baca—buku-buku itu dibeli oleh suaminya—

menyatakan bahwa seorang istri tidak boleh keluar rumah tanpa seizin suaminya. Akhirnya, yang bisa Citra lakukan adalah menenggelamkan wajah ke atas bantal, berharap rasa kantuk segera datang.

Tidak perlu menunggu lama, rasa kantuk itu datang dan menenggelamkannya dalam buaian mimpi.

“Dek, bangun! Bukannya mau nonton? Kok malah tidur?” ucap Danang.

Mata Citra yang sudah tertutup rapat kembali terbuka. Ia menatap Danang dengan dahi berkerut.

“Ayo, segera siap-siap!”

“Siap-siap ke mana?” tanya Citra bingung. Kesadarannya belum terkumpul secara penuh.

“Bukannya tadi kamu bilang mau nonton?”

“Oh, iya. Kok aku lupa, ya?” Citra beranjak dari posisi berbaringnya. “Mas mau nemenin aku nonton?”

Danang mengangguk.

Senyum lebar terukir di wajah cantik Citra. “Makasih, Mas.”

Perlahan sebuah senyuman menghiasi wajah Danang. Ia senang melihat istrinya senang. Ia harap tubuhnya tidak akan protes karena telah dipaksakan untuk beraktivitas, padahal sudah dari kemarin tubuhnya minta istirahat.



Citra berulang kali menelan ludah saat Danang mengajaknya menonton di studio The Premiere. Seumur-umur ia belum

pernah menonton di tempat mewah seperti itu karena harganya mahal. Walaupun tidak sampai harus menjual rumah, tetap saja mahal.

Baru setengah jam film diputar, sudah tiga kali Citra menguap. Bukan karena filmnya tidak bagus, melainkan karena rasa kantuk kembali datang menyapanya. Tempat duduk studio lebih nyaman bila dibandingkan dengan sofa sang ibu mertua yang harganya kira-kira lebih dari sepuluh juta rupiah.

Citra terkekeh geli saat menoleh ke arah suaminya. Sejak film dimulai, Danang sudah jatuh tertidur. Seharusnya hal itu membuat ia kesal, tapi ia merasa sebaliknya. Ia terharu melihat suaminya jatuh tertidur di kursi bioskop. Sang suami benar-benar baik. Tetap mau meluangkan waktu untuk dirinya meskipun sedang lelah. Ke depannya, ia berjanji tidak akan terlalu banyak menuntut ini-itulah kepada suaminya.

Beberapa lama kemudian, Citra menepuk lembut tangan suaminya. "Mas, bangun, filmnya sudah selesai. Apa Mas mau nginep di sini?" tanyanya asal saat melihat wajah lelap Danang.

Danang mengusap wajah tiga kali. "Sudahan filmnya? Bagus tidak filmnya?"

"Bagus," jawab Citra singkat.

Danang meraih tangan Citra lalu menggenggam dengan lembut. "Maaf, ya, tadi sepanjang film diputar aku malah tidur. Padahal kamu mengajakku menonton pasti bertujuan agar kamu punya teman bicara, yang bisa diajak mendiskusikan film itu."

Citra tertegun. Matanya mengerjap bingung. Ia tidak menyangka kalau suaminya berpikiran seperti itu. "Tidak usah minta maaf. Seharusnya aku yang minta maaf karena tidak mengerti kamu. Seminggu ini kerjaan kamu di rumah sakit pasti banyak banget, tapi aku malah tidak ngasih kamu waktu buat istirahat. Maaf ya, Mas."

Danang tersenyum. Tanpa harus banyak berucap, tanpa harus dengan pertengkaran, akhirnya sang istri dapat mengerti apa yang ia rasakan.

Keduanya berencana langsung pulang setelah menonton, tetapi urung. Hujan lebat yang disertai angin kencang dan petir datang menyapa ibu kota. Mereka memutuskan untuk menunggu hujan reda di toko buku.

Citra langsung berjalan ke arah rak *best seller*. Matanya memperhatikan satu per satu buku yang tertata rapi di rak. Senyumannya merekah saat melihat novel karya penulis favoritnya. Ia ingin membelinya, tetapi apa daya, sang suami pasti tidak akan suka kalau melihat ia membaca novel itu.

"Yang ini bagus, Dek," ucap Danang yang tiba-tiba sudah berdiri tepat di belakang Citra. Hal itu tentu membuat Citra kaget.

Citra mengambil novel yang suaminya maksud. "*Tangisan Sang Balerina*," ujarnya membaca judul di sampul depan. Setelahnya, ia membaca bagian sampul belakang.

Tuhan mengambil kakiku karena Dia mencintaiku dan kini dia ingin aku kembali mencintainya.

Mimpiku sebagai balerina telah kandas, namun mimpi baru mulai bermuara di hatiku. Sebuah mimpi yang sangat indah....

“Novel ini menceritakan seorang balerina yang kehilangan kakinya. Saat menari tiba-tiba kakinya terkilir. Sebenarnya hal itu biasa dialami oleh seorang balerina. Namun, beda dengannya, kakinya yang terkilir tidak kunjung sembuh hingga pembengkakan terjadi. Setelah menjalani rangkaian pemeriksaan, akhirnya diketahui kalau dia mengidap kanker *sarkoma Ewing*. Dan kanker itu menyerang kakinya hingga membuat kakinya harus diamputasi.”

Citra terperangah. Di Indonesia, kasus kanker sarkoma Ewing terbilang langka. Menurut kajian yang dilakukan di RSCM dalam penelitian oleh Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI—tempatny kuliah—keganasan penyakit ini menduduki peringkat ke-13 dari seluruh penyakit kanker ganas pada anak di Divisi Hematologi Onkologi Departemen Ilmu Kesehatan Anak RSCM¹.

“Apakah novel ini diangkat dari kisah nyata?” tanya Citra.

Danang menggeleng. “Novel ini fiksi, namun banyak pelajaran yang bisa kamu ambil di dalamnya. Bacalah... aku yakin dengan membaca novel ini, kamu akan dapat lebih menghargai apa yang telah Allah berikan padamu.”

1 Endro Priherdityo. 2016. “Sarkoma Ewing, Kanker Perenggut Kelincahan Anak”. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/2016122112520-255-181374/sarkoma-ewing-kanker-perenggut-kelincahan-anak>. Diakses tanggal 14 Februari 2018.

Akhirnya Citra membeli novel itu. Sepanjang perjalanan pulang, ia membaca novel tersebut. Tangisannya pecah saat kata vonis dijatuhkan pada sang Balerina.

Kaki yang dapat membawanya keliling dunia harus diamputasi. Tangisannya tidak kunjung reda. Pipinya selalu basah oleh air mata. Semangat hidupnya redup, hanya kematianlah yang dinantikan kedatangannya....

Namun, setelah hampir 7 bulan berkubang dalam kesedihan, akhirnya sang Balerina mendapatkan cahaya Ilahi.... Kesedihannya atas kehilangan kakinya berganti menjadi kerinduan kepada Sang Maha Pencipta... Mimpinya untuk menjadi seorang balerina ternama telah kandas. Kini mimpinya hanya satu, yaitu dapat berjumpa dengan Sang Maha Pencipta tanpa ada labir yang menghalangi. Itulah mimpi para hamba yang telah melabuhkan hatinya hanya kepada Sang Maha Pencipta.

Citra menyeka kasar pipinya yang sudah basah oleh air mata. Novel *Tangisan Sang Balerina* berhasil membuatnya tidak bisa menghentikan tangisan.

Tangan kiri Danang yang bebas dari setir membelai pucuk kepala istrinya. Berharap tangis sang istri akan lekas reda. "Lanjut bacanya nanti lagi. Kita salat dulu."

Danang memarkirkan mobil di depan halaman masjid. "Lima menit lagi waktu salat magrib. Kalau lanjut pulang, tidak akan keburu. Jadi kita salat magrib dulu di sini."

Citra mengangguk. Sebelum turun dari mobil, ia mengelap wajah dengan tisu. Mukanya terlihat berantakan karena terlalu banyak menangis. Matanya sembap dan hidungnya pun merah. "Mas, malu.... Muka aku kucel banget."

"Nanti kalau dibasuh sama air wudu, tidak akan kucel lagi kok."

"Masa?"

"Iya, Sayang, karena wudu adalah *make up* terbaik bagi seorang muslimah," jawab Danang seraya menjawab dagu istrinya.

Citra akhirnya menurut. Ia ikut turun dari mobil bersama Danang. Baru dua langkah meninggalkan mobil, tiba-tiba ada seseorang yang memanggil namanya. Sontak ia menoleh ke asal suara. Tubuhnya seketika membeku saat melihat sosok Dion yang tengah tersenyum kepadanya.

Ketika Kita Cinta Dipertanyakan

"Cintai aku karena Allah dan aku pun akan mencintaimu karena Allah. Allah telah berjaya melalui lisan Rasulullah, setiap hamba akan dikumpulkan dengan dia yang dicintai. Maka cintailah mereka yang mencintai Allah. Maka beruntunglah kamu karena akan dikumpulkan dengan mereka."

Di dalam masjid, Danang dan Dion berdiri bersampingan di saf pertama. Keduanya akan melaksanakan salat magrib berjemaah. Ketika salat telah diakhiri dengan salam dan doa, Dion menepuk pundak Danang.

1 HR. Muslim (No. 1520).

"Bolehkah saya mengajukan dua pertanyaan pada Anda?" Dion berucap dengan sangat sopan. Sama sekali tidak ada sorot permusuhan yang terpancar dari matanya. Ketenangan rumah Allah membuat hatinya yang sempat terbakar oleh rasa cemburu, sirna tidak berbekas.

"Silakan," jawab Danang sambil mengangguk kan kepala.

"Apa Anda mencintai Citra?"

Tanpa sedikit pun keraguan, Danang menjawab, "Iya. Saya mencintai istri saya." Penekanan pada kata *istri saya*, memberi pengertian pada Dion kalau Citra benar-benar telah menjadi istrinya.

Sekilas Dion tersenyum lantas mengajukan pertanyaan kedua. "Apa Citra mencintai Anda?"

Apa Citra mencintainya?

Pertanyaan itu kembali Danang ajukan pada hatinya. Sudah sering ia menyatakan cinta pada sang istri, tetapi tidak pernah sekali pun istrinya membalas pernyataan cintanya.

Dion kembali menepuk bahu Danang. "Tidak perlu Anda jawab bila memang Anda tidak ingin menjawabnya. Karena tanpa Anda jawab pun, saya sudah tahu apa jawabannya."

"Lantas, kenapa Anda bertanya bila memang Anda sudah tahu jawabannya?"

"Saya hanya ingin memastikan kalau seseorang yang saya cintai berada di sisi orang yang mencintainya. Saya pun hanya ingin memastikan seberapa jauh Anda mengenal istri Anda." Dion pun menyodorkan tangan ke arah Danang.

Ada rasa enggan di hati Danang untuk menyambut uluran tangan Dion. Namun, tentu hal itu tidak sopan.

"Semoga Allah memberimu berkah serta memberkahi atas pernikahanmu. Dan semoga Allah mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan," doa Dion saat Danang membalas uluran tangannya. "Aku titipkan dia padamu." Ia pun meninggalkan masjid.

Danang mengamini doa Dion. Doa yang Dion berikan mengartikan kalau dirinya benar-benar telah mengikhlaskan Citra berjodoh dengan Danang. Meski sangat sulit, Dion mampu melewatinya dengan terus berusaha mendekatkan diri pada Allah.

Allah yang menumbuhkan perasaan cinta itu di hatinya. Hanya Allah-lah Yang Kuasa meniadakan rasa cinta itu dalam hatinya.



Citra berulang kali menolehkan kepala ke arah Danang yang tengah serius menyetir. Ia ingin bertanya perihal pertemuan dengan Dion saat di masjid. Sekiranya apa saja yang terjadi dan dibicarakan oleh Danang dan Dion di sana. Tidak terjadi perdebatan sengit, bukan? Atau, jangan-jangan tadi Dion meleleh-jelekkan dirinya sehingga sekarang Danang mendiamkannya.

Citra beristigfar dalam hati. Berusaha mengenyahkan segala pikiran negatif yang kini tengah memenuhi kepala. Sayang, kepalanya malah semakin dipenuhi dengan segala pemikiran negatif.

"Apa yang tengah memenuhi kepalamu?"

Pertanyaan Danang membuat Citra terkejut.

"Bila memang kebaikanlah yang kini tengah memenuhi kepalamu, maka tak apa. Tapi bila hanya keburukanlah yang memenuhinya, maka hentikanlah," ucap Danang terdengar tegas dan dingin.

"Kenapa kamu marah? Apa tadi Dion menjelek-jelekkan aku di depanmu?"

Danang menggeleng. "Tidak ada sedikit pun kejelekan yang Dion katakan padaku mengenaimu."

"Lantas, apa yang membuatmu mendiamkanku dan marah padaku?"

Danang menghentikan mobil. Ia memfokuskan pandangan pada Citra. "Aku diam karena kini hatiku tengah dipenuhi oleh perasaan waswas. Dan aku marah karena aku berprasangka kalau kamu sekarang tengah memikirkan Dion."

Citra mengerjap bingung. Ternyata bukan hanya isi kepalanya yang dipenuhi oleh pikiran negatif, isi kepala suaminya pun demikian. Setan telah berhasil menipu daya keduanya dalam perasaan waswas yang membawa mereka pada prasangka buruk.

"A-aku tidak sedang memikirkan Dion. Aku hanya sedang menerka apa yang sebenarnya terjadi antara Mas dan Dion saat di masjid."

"Kamu ingin tahu apa yang aku dan Dion bicarakan?"

Citra mengangguk.

"Dia hanya mengajukan dua pertanyaan dan memberikan doa atas pernikahan kita."

"Benarkah? Aku kira dia menjelek-jelekkan aku di depanmu."

"Memangnya kejelekan apa saja yang telah kamu lakukan saat bersamanya?"

Citra terdiam. Ia tidak menyangka kalau Danang akan mengajukan pertanyaan itu padanya. Pertanyaan yang tentu jawabannya tidak baik untuk rumah tangga mereka.

"Aku tidak bisa menjawabnya." Hanya kalimat itulah yang mampu Citra ucapkan.

"Kenapa?"

"Karena aku tidak mau masuk ke dalam golongan Al-Mujaahirin."

Jawaban Citra membuat dahi Danang mengerut. Sejak kapan istrinya tahu tentang Al-Mujaahirin? Al-Mujaahirin berarti orang yang menunjukkan bahwa ia telah berbuat maksiat kepada Allah dan malah membeberkan kemaksiatannya itu kepada orang lain. Padahal, Allah dengan segala kebaikannya telah menyembunyikan aibnya tersebut. Dalam Hadis Riwayat Muslim, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Setiap umatku diampuni, kecuali mujahir (orang yang membuka aib sendiri), dan termasuk perbuatan membuka aib, seperti seorang hamba yang melakukan sebuah perbuatan pada malam hari kemudian keesokan harinya ia berkata, 'Wahai, fulan! Tadi malam aku telah melakukan ini dan itu,' padahal malam harinya Allah menutupi perbuatannya. Akan

tetapi, keesokan harinya ia membuka penutup yang Allah telah berikan."

"Dari mana kamu tahu tentang Al-Mujaahirin?" tanya Danang penasaran.

"Tidak penting aku tahu dari mana. Yang terpenting sekarang, jawab pertanyaanku."

"Pertanyaan apa?"

Citra mendelik kesal. Ia kembali mengulangi pertanyaannya. "Apa yang Dion tanyakan sama Mas?"

"Dia bertanya apakah aku mencintaimu dan apakah kamu mencintaiku?"

"Hanya itu?"

Danang mengangguk.

"Terus, Mas jawab apa?"

"Kalau kamu yang dapat pertanyaan itu dari Dion, jawaban apa yang akan kamu berikan padanya?" Danang balik bertanya. Matanya mengunci mata cokelat Citra.

"Kamu mencintaiku dan aku mencintaimu," jawab Citra dengan cepat.

Jawaban itu seketika menghapus rasa waswas yang sedari tadi memenuhi hatinya.

"Benarkah kamu mencintaiku?"

Citra menangkupkan tangan di wajah Danang. "Kenapa kamu mempertanyakan cintaku? Padahal, aku tidak pernah mempertanyakan cintamu padaku."

"Karena setiap kali aku menyatakan cinta padamu, kamu tidak pernah balas mengatakan cinta padaku."

Citra terkekeh geli. "Memangnya wajib dijawab?"

Danang mencubit hidung mancung istrinya. "Bukan wajib. Namun, sesekali kamu harus tetap menjawabnya.... Ketika aku mengatakan cinta, maka jawablah kalau kamu pun mencintaiku."

"Itukah yang Mas mau?"

Danang mengangguk. "Terkadang kata cinta perlu diucapkan untuk meniadakan keraguan yang terkadang membuat hati waswas."

"Baiklah bila memang itu yang Mas mau."

Perlahan *jarak* yang tercipta di antara keduanya terhapus.

"Aku mencintaimu," ucap Danang lembut.

"Aku juga mencintaimu. Kau adalah jodoh terbaik yang telah Allah berikan padaku.... Karenamu, di saat bersamamu, aku merasa semakin dekat pada Allah. Dan karenamu pula aku merasa surga telah menantiku. Tapi...." Citra tidak mampu melanjutkan kata-kata. Tiba-tiba perasaan sedih menyapa hatinya dan perlahan air mata berjatuhan membasahi pipinya yang tirus.

"Kenapa kamu menangis? Bila memang kata cinta sulit untuk kamu ucapkan, maka tidak perlu kamu ucapkan."

Citra menggeleng. "Tidak sulit untukku mengatakan cinta padamu... karena pada kenyataannya, aku memang mencintaimu. Namun... terkadang... aku merasa takut.... Aku takut surga itu hanya diperuntukkan untukmu... lantas aku tertinggal jauh di belakangmu...."

"Cintailah aku karena Allah dan aku pun akan mencintaimu karena Allah.... Allah telah berjanji melalui

lisan Rasulullah bahwasanya kita akan dikumpulkan dengan seseorang yang kita cintai.... Bila aku tidak menemukanmu di surga, aku akan mencarimu. Akan aku katakan pada Allah bahwa kamu adalah istri yang paling kucintai. Istri yang selalu menemaniku di kala suka maupun duka. Istri yang senantiasa berbakti padaku. Istri yang senantiasa mendirikan salat malam denganku."

Danang diam sejenak. "Namun, bila akulah yang tidak kamu temukan di surga..., aku mohon carilah aku.... Dan katakanlah pada Allah bahwa kita pernah menangis bersama karena rasa cinta kepada-Nya. Katakan pula kita pernah menangis takut karena ancaman-Nya yang nyata. Katakan pula bahwa kita mencintai-Nya melebihi cinta kita pada apa pun."

Citra menangis tersedu-sedu. Ia tidak menyangka kalau kata cinta yang diucapkan kepada suaminya, ternyata berhasil pula menarik dirinya untuk mengungkapkan ketakutan yang menyelimuti hati selama ini. Ia benar-benar merasa takut tertinggal jauh di belakang sang suami. Ibadah suaminya ibarat burung yang melesat terbang jauh di atas langit, sedangkan dirinya sendiri bagaikan itik yang berenang pelan di sungai.

Satu bulan hidup di bawah satu atap yang sama membuat cinta tumbuh dengan cepat di hatinya. Kesabaran seorang Danang membuat hatinya luluh. Tanpa ia sadari, cintanya terhadap sang suami sudah begitu dalam. Ia berharap kebersamaan mereka bukan hanya di dunia, melainkan berlangsung pula di akhirat.

Tagkan Janji

Danang menatap jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kiri. Sudah setengah jam lebih ia memperhatikan istrinya yang masih saja terlihat sibuk memilih model kerudung yang hendak digunakan hari ini.

“Dek, mau sampai kapan kamu ngubek-ngubek isi lemari? Lihat, sudah jam setengah delapan. Bukannya jam sembilan kamu sudah harus ada di kampus?”

“Aku ingin beli kerudung baru, Mas.”

Danang mengerutkan kening. “Bukannya baru 3 hari yang lalu aku belikan kerudung baru? Masa kamu mau minta kerudung baru lagi?”

Citra cemberut. “Aku cuma minta dibeliin kerudung. Masa Mas tidak mau beliin?”

“Bukan begitu. Kerudung kamu kan sudah banyak. Kalau tidak terpakai, kan sayang.”

“Pokoknya aku mau kerudung baru. Harus yang seperti ini.” Citra menunjukkan model kerudung yang terpampang di layar ponselnya pada Danang.

Tidak ingin ada perdebatan yang mengisi pagi mereka, akhirnya Danang menuruti keinginan istrinya.

“Yang warna ungu ya, Mas.”

“Iya, Sayang,” jawab Danang seraya memakaikan kerudung hijau ke kepala istrinya. “Hari ini pake kerudung ini saja. Kamu cantik pake kerudung ini.”

Citra tertawa mendengar pujian suaminya. “Setiap kali aku memakai kerudung warna hijau, Mas selalu bilang aku cantik. Mas suka warna hijau, bukan?”

Danang mengangguk.

“Kenapa Mas suka warna hijau?”

“Karena itu adalah warna favorit Rasulullah. Warna hijau juga menjadi representasi dari warna alam, warna yang sarat akan keseimbangan, kesuburan, kesegaran, dan kedamaian.”

“Benarkah?” tanya Citra tidak percaya. Ia baru mengetahui hal ini.

“Sudah dulu bahas tentang warnanya. Kita harus segera berangkat. Kalau tidak, nanti kamu telat.”

Citra mengangguk patuh. Ia mengambil tas kuliahnya dan tas kerja sang suami.

“Sini, biar aku saja yang bawa.” Danang mengambil alih kedua tas.

"Makasih, Samiku." Citra tersenyum manis. Tangannya yang sudah terbebas dari tugas membawa tas, merangkul tangan kanan Danang. "Mas nanti pulang kuliah aku mau mampir ke rumah Zahra dulu, ya.... Soalnya ada beberapa buku yang mau aku pinjam dari Zahra. Boleh, kan?"

"Sampai jam berapa kamu di rumah Zahra?"

"Insya Allah sampai jam tigaan."

"Nanti aku jemput pulanginya. Jangan dulu pulang sebelum aku jemput."

Citra mengangguk patuh.

Sepanjang perjalanan menuju kampus, Citra tidak henti memperhatikan hiruk pikuk jalanan yang dilewati. Suatu kebiasaan yang selalu ia lakukan. Mengamati semuanya dalam diam. Doa terukir di hatinya saat melihat seorang nenek tua renta yang tengah mengais rezeki dengan menjual gorengan. Sebuah doa yang terbentuk dari rasa kasihan.

"Mas, aku mau beli gorengan. Bisa Mas berhentikan dulu mobilnya?"

Danang pun menepikan mobilnya. Citra turun dari mobil lantas berjalan menuju nenek penjual gorengan.

"Nenek, aku beli bakwannya tiga, tempenya tiga, sama lontongnya empat, ya."

"Iya, Neng." Dengan wajah penuh keramahan, nenek itu memasukkan bakwan, tempe, dan lontong ke kantong kertas.

Citra memberikan selembarnya uang Rp50.000 pada nenek itu.

"Maaf, Neng, ada uang kecil tidak?"

Citra menggeleng.

"Neng, tunggu dulu, ya. Coba Nenek tukerin dulu uangnya ke tukang bubur yang ada di sebelah."

Citra mencegah nenek itu pergi. "Tidak usah, Nek. Kembaliannya buat Nenek saja."

"Tapi Neng—"

"Sudah, tidak apa-apa. Makasih ya, Nek." Citra bergegas kembali naik ke dalam mobil.

Apa yang dilakukan Citra pada nenek penjual gorengan itu tidak luput dari perhatian Danang. "Kamu memang niat memberi nenek itu, ya?" tanyanya pada sang istri yang sudah kembali duduk manis di sampingnya.

"Tidak. Awalnya aku hanya ingin membeli gorengannya saja. Tapi setelah melihat gorengannya masih begitu banyak, dan dia pun tidak memiliki uang untuk kembalian, baru niat untuk memberi itu ada," jawab Citra jujur. "Kasihan sekali nenek itu, Mas. Mungkin sudah sedari pagi dia menjajakan jualannya, namun baru sedikit yang terjual."

Citra menarik napas dalam-dalam saat rasa sebak tiba-tiba memenuhi hati. Ia teringat dirinya dulu. Bagaimana sedihnya saat kue yang ia jual sedikit yang laku. Bahkan, pernah suatu hari, kue yang sengaja ia bawa ke sekolahan untuk dijual kepada teman-teman sekolahnya, tidak laku satu pun. Saat di sekolah, ia sama sekali tidak merasa sedih. Namun, saat pulang ke rumah—dengan kue yang masih banyak memenuhi keranjang—ia menangis.

Kasihan Mama, kuenya tidak laku. Itulah yang membuatnya menangis. Sang mama sudah capek-capek

membuat kue itu, tetapi tidak ada satu pun yang terjual. Itu sungguh membuat ia merasa sedih.

Sapuan lembut di pusuk kepala menyadarkan Citra dari hayangan masa kecil yang penuh suka dan duka.

“Setiap usaha yang telah nenek itu lakukan dalam mencari rezeki akan mendapatkan pahala dari Allah. Itulah sebaik-baiknya transaksi yang dilakukan seorang hamba dengan Tuhannya.”



Citra mencium punggung tangan Danang seraya mengucapkan salam saat hendak turun dari mobil. Adapun Danang mencium keningnya. Suatu kebiasaan yang mereka lakukan. Kebiasaan ini akan selalu mengingatkan keduanya akan hak dan kewajiban yang mereka miliki sebagai suami istri.

Citra pun melangkahhkan kaki menuju kantin. Ia sudah janji bertemu Zahra dan Nurul di sana. Ia mengerutkan kening saat kedua sahabat yang sudah duduk manis di kantin menatapnya aneh. Apa yang salah dengan dirinya hari ini?

“Kenapa kalian natap aku kayak gitu, sih?” tanyanya kepada Zahra dan Nurul.

Nurul menggeleng, sedangkan Zahra tertawa kecil.

“Kamu nggak ngaca dulu, bukan, sebelum pergi ke kampus?” tanya Zahra pada Citra.

Citra mengerutkan kening. “Apaan sih? Nggak ngerti aku.”

Nurul menyentuh bahu Citra. “Warna gamis kamu sama kerudung kamu nabrak banget.”

Tawa Zahra terdengar nyaring saat melihat wajah *cengo* Citra yang tengah memandangi penampilannya sendiri, yang kelewat heboh. Perpaduan warna ungu dan hijau membuatnya terlihat meriah. Citra menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Rayuan sang suami telah berhasil membuat ia jadi kehilangan fokus. Masa tidak sadar kalau warna gamis dan kerudungnya tidak *balance*?

“Sudah, nggak apa-apa. Meski gamis kamu warna ungu dan kerudung kamu warna hijau, itu nggak ngebuat kecantikan kamu pudar kok. Kamu tetap Inara Adinda Citra, mahasiswa tercantik di Fakultas Kedokteran yang sekarang sudah berstatus istri dari Dokter Muhammad Danang Fauzan.”

“Nggak usah ngeledek,” gerutu Citra. Ia mencubit lengan Zahra dengan gemas.

Nurul hanya tersenyum tipis melihat tingkah laku kedua sahabatnya yang terkadang masih terlihat seperti anak kecil.

“Oh, iya, ada yang mau aku sampaikan ke kalian,” ucapnya.

Kegiatan saling cubit Citra dan Zahra sentak berhenti. Keduanya fokus memandang Nurul.

“Tadi malam aku dikhitbah oleh Mas Ikhsan. Dan insya Allah, kalau tidak ada halangan, seminggu lagi acara ijab kabulnya di Bandung. Kalian bisa datang, kan?”

Citra dan Zahra mengucapkan syukur atas kabar bahagia tersebut. Keduanya langsung memeluk Nurul dan mengucapkan selamat.

“Insya Allah kami akan datang,” jawab Zahra.

Pelukan dari Citra dan Zahra membuat Nurul tidak mampu menahan isapan kebahagiaan hingga pecahlah tangisnya. Mendengar Nurul menangis, Zahra dan Citra pun ikut menangis. Ketiganya menangis bersama-sama di kantin.



Danang tidak bisa menahan senyum saat membaca *chat* dari istrinya di WhatsApp.

Mas, kenapa aku dipakein kerudung warna hijau?
Gamis yang aku pakai kan warna ungu. Malu tahu
dikerivain sama Zahra.

Habisnya kamu cantik kalau pakai kerudung
warna hijau.

Kesel

Mas sengaja, ya?

Jangan suudzon!

Maan Mas engah kalau warna gamis kamu
warna ungu. Habisnya wajahmu mengalihkan
semua perhatianku.

Gombal

Baru saja Danang hendak membalas *chat* terakhir istrinya, tiba-tiba ada seseorang yang menabrak dari arah berlawanan. Ponsel di genggaman seketika terjatuh ke lantai.

"Ma-maaf... saya tidak sengaja," ucap seorang wanita bergamis cokelat dengan *khimar* hitam.

Dalam hati Danang beristigfar. "Tidak apa-apa," jawabnya. Matanya fokus menatap layar ponsel yang retak.

"Ka-kamu Danang?"

Sekilas Danang menatap ke arah wanita itu. Menastikan siapa gerakan yang baru saja menyebut namanya. Senyum sopan terukir di wajahnya saat sadar kalau wanita yang ada di hadapannya adalah Reni. Seseorang yang dulu sempat ia kagumi. "Apa kabar, Ren?"

"*Alhamdulillah* baik. Kamu praktik di sini?"

Danang mengangguk. Ia sedikit merasa kurang nyaman mengobrol dengan Reni, tetapi tidak sopan juga kalau harus meninggalkannya.

"Permisi," ujar seorang suster menghampiri Danang dan Reni. "Maaf, Dokter Danang. Anda sudah ditunggu di ruang OP."

Danang mengangguk. Dalam hati ia bersyukur karena pembicaraannya dengan Reni dapat diakhiri dengan cepat.

Reni menatap kepergian Danang dengan sendu. "Apa yang Engkau rencanakan, ya Allah? Kenapa Engkau pertemukan lagi aku dengannya?"



Serelah kegiatan di kampus selesai, tujuan Citra adalah ke rumah Zahra. "Sayang banget Nurul nggak bisa ikut," ujarnya saat sudah duduk manis di mobil yang dikendarai oleh Zahra.

"Dia sibuk nyiapin acara buat ijab kabul, jadi nggak bisa ikut."

Keduanya terus mengobrol sepanjang perjalanan hingga tanpa terasa mobil sudah terparkir di halaman rumah Zahra. Citra langsung digiring Zahra ke dalam perpustakaan rumah.

"Baca ini, Cit." Zahra memberikan buku berjudul *Dapatkah Aku Menjadi Seperti Fatimah az-Zahra?* pada Citra yang sudah duduk manis di atas sofa. "Di dalamnya ada kisah cinta romantis yang bakal sukses bikin kamu nangis 7 hari 7 malam," cerocosnya, mulai mempromosikan buku favoritnya itu kepada Citra.

"Masa sih, Ra?" Citra mulai membolak-balik halaman buku tersebut.

"Asal kamu tahu, buku inilah yang menjadi perantara sampainya hidayah Allah padaku. Karena buku ini, aku berani mengubah diriku untuk menjadi seorang muslimah yang baik di mata Allah."

Mendengar itu, akhirnya Citra memutuskan untuk membaca buku tersebut. Ia mulai membaca secara random hingga tiba pada halaman yang menceritakan bahwa maut menjemput Fatimah az-Zahra.



Rasulullah Saw sangat menyayangi Fatimah. Fatimah pun sangat menyayangi Rasulullah Saw hingga pada saat Rasulullah Saw terbaring sakit, Fatimah tak henti-hentinya bersedih.

Pada detik-detik Rasulullah Saw hendak dijemput oleh Malaikat Maut, beliau meminta Fatimah untuk mendekat. Beliau pun berbisik, "Sebentar lagi aku akan pergi."

Sontak tangis Fatimah pecah tidak terbendung. Ayah yang sangat ia cintai dan sayangi akan pergi untuk selama-lamanya.

"Setelah aku pergi, engkaulah yang pertama akan menyusulku." Tangis Fatimah langsung berhenti. Tangisnya berganti tawa bahagia. Ia tidak akan terpisah lama dengan ayahnya karena dirinya akan segera menyusul. Sungguh ia senang mendengar itu.

Hari demi hari ia lalui dengan kerinduan yang tiada tara. Ia sungguh merindukan sosok Rasulullah Saw. Ia ingin lekas berjumpa dengan Rasulullah Saw. Meninggalkan dunia yang fana ini.

Hari berganti minggu, minggu terangkai menjadi bulan. Rasa rindu yang tidak tertahan membuat tubuh Fatimah lemah. Hingga akhirnya, hari yang dinanti pun tiba. Sebelum Malaikat Maut menjemput, ia bermimpi bertemu dengan ayah yang sangat ia cintai.

"Wahai Fatimah! Aku datang memberi kabar gembira kepadamu. Telah datang saat terputusnya takdir kehidupanmu di dunia ini, Putriku. Tiba sudah saatnya untuk kembali ke alam akhirat! Wahai Fatimah, bagaimana kalau besok malam kau menjadi tamuku?" Itulah yang Rasulullah katakan kepada Fatimah dalam mimpi. Sungguh ia merasa

segera menandatangani numpi itu. Penantian penjangnya akan segera berakhir.

Setelah meninggal, Fatimah menyisir rambut Hasan dan Husein dengan air mawar untuk kali terakhir. Ia mendekap dan mencium kedua buah hatinya itu dengan penuh kasih sayang. Hatinya terus bergetar karena ia tahu kalau waktunya di dunia ini tak lama lagi.

Di sisi lain, Ali termangu seraya terus memperhatikan rumah. Istri tercintanya. Sang bidadari suci yang Allah tuipkan kepadanya.

Fatimah berkata kepadanya, "Wahai Ali, bersabarlah untuk deritamu yang tertunda dan bertekunlah untuk deritamu yang sudah datang. Janganlah engkau melepaskan diriku. Ingatlah diriku selalu mencintaimu dengan sepenuh jiwa. Engkau kekasihku, suamiku, teman hidup terbaik, teman diriku berbagi derita dan teman perjalananku."

Ali tersenyum senyum. Ia tahu kalau sebentar lagi bidadarinya akan segera meninggalkannya. Perpisahan sementara karena keduanya akan dipertemukan kembali di surga yang telah Allah persiapkan bagi mereka yang mencintai-Nya.

"Wahai Ali, aku merasa bahwa ajal akan segera menimpuku. Aku tak tahu apa yang akan terjadi pada diriku setelah (bahwa) aku akan menyusul ayahku beberapa saat lagi. Aku ingin mewasiatkan apa yang selama ini terperangkap dalam hatiku kepadamu...."

"Wasiatkanlah kepadaku apa yang kauinginkan, wahai putri Ka'adullah."

"Apa sejak aku menikah denganmu, engkau pernah melihatku berbohong, takut, atau tidak menuruti kemauanmu?"

"Aku berlindung kepada Allah. Engkau lebih mengenal Allah, lebih banyak berbuat baik, lebih bertakwa, lebih mulia, dan lebih takut kepada Allah. Aku sulit berpisah denganmu dan merasa akan kehilangannya, namun hal itu merupakan keharusan. Demi Allah, musibah atas kehilangan Rasulullah telah engkau timpakan lagi kepadaku. Aku sangat kehilangannya. Sesungguhnya, kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali...."

Keduanya menangis. Meskipun keduanya tahu kalau perpisahan yang akan mereka hadapi hanyalah perpisahan sementara, tetap saja perpisahan ini menyakitkan.

Dengeri lembut, Ali memegang kepala Fatimah lantas menyandarkannya ke dadanya. "Wasiatkanlah kepadaku apa yang ingin kauwasiatkan."

"Semoga Allah membalas kebaikanmu, wahai Ali! Wasiatku yang pertama adalah agar engkau menikahi Umamah, putri saudariku. Dia memiliki sifat sepertiku dan aku yakin dia bisa mendidik buah hati kita dengan baik. Kedua, aku ingin dibuatkan keranda. Aku ingin engkau membawa jasadku dengan keranda sebab aku tidak ingin auratku terlihat. Dan yang terakhir, makamkan aku pada malam hari."

Ali mengangguk. Ia akan memenuhi semua wasiat yang diminta oleh Fatimah, Istri tercintanya.

Perpisahan itu pun benar-benar terjadi. Fatimah pergi meninggalkan dunia yang fana ini untuk menjumpai kebahagiaan sejati.



Citra terisak pelan. Kisah seorang Fatimah az-Zahra membuat pipinya basah oleh air mata. Cinta suci yang sangat mengagumkan. Masih adakah pada zaman sekarang, cinta yang semengagumkan cinta suci milik Fatimah dan Ali? Bila ada, semoga kisah cinta Citra dan Danang termasuk di dalamnya.

"Gimana? Bagus, kan, ceritanya?" tanya Zahra seraya menyodorkan tisu ke arah Citra.

Citra mengangguk lalu mengusap pipinya dengan tisu. Tak lupa ia membuang ingus yang ikut keluar saat menangis.

"Jorok!" Zahra mengernyit jijik.

"Memang sudah menjadi hukum alam, Ra. Kalau yang ini meleleh, yang ini juga ikut meleleh," ucap Citra seraya menunjuk mata dan hidungnya. "Aku pinjem buku ini ya, Ra. Isinya bener-bener bagus."

Zahra mengangguk. "Tapi jangan sampai lecek, ya. Soalnya buku itu punya kenangan tersendiri buat aku."

"Kenangan apa?"

"Kepo kamu."

"Zaman sekarang nggak kepo nggak asyik. Ayo, dong, kasih tahu aku kenangan apa."

Tidak tega melihat wajah meinelas sahabatnya, Zahra memberi tahu Citra kalau buku itu adalah buku yang membawanya bertemu dengan Ali.



Danang menghela napas lega saat kasus operasi terakhirnya telah selesai. Baru lima jam berpisah dengan sang istri, tetapi ia sudah sangat merindukannya. Ia tidak sabar ingin melihat wajah cemberut istrinya yang pastinya sudah menyiapkan rentetan omelan sayang untuknya. Hal ini karena tadi pagi ia pakaikan kerudung berwarna kontras dengan gamis yang digunakan istrinya.

"Dokter Danang, ini paket pesanan Anda tadi pagi." Seorang suster menyerahkan sebuah paket berisi kerudung yang diminta istrinya.

"Terima kasih, Suster Dina."

"Sama-sama, Dok. Istri Dokter pasti senang dapat kerudung baru lagi. Kalau tidak salah, baru 3 hari yang lalu Dokter membelikan kerudung untuk istri Dokter."

Danang mengangguk. "Tidak tahu kenapa, sekarang dia selalu meminta saya untuk membelikannya kerudung. Padahal, biasanya dia lebih senang membeli kerudungnya sendiri."

"Mungkin istri Dokter lagi isi, jadi maunya dimanja terus. Sampai kerudung juga maunya dibeliin sama Dokter."

Danang tersenyum dan mengamini ucapan Dina. Ia memang merasa aneh dengan sikap istrinya yang beberapa minggu ini kelewat manja. Istrinya pun suka tiba-tiba

marah. Dan yang paling aneh adalah kebiasaan istrinya yang selalu minta diceritakan kisah para sahabat Rasul. Biasanya permintaan itu diajukan kala Citra sulit tidur. Benar-benar aneh, bukan? Mudah-mudahan itu semua pertanda kalau istrinya sedang hamil. Enam bulan sudah mereka berumah tangga, sudah tentu kehadiran buah hati telah dinantikan oleh mereka.

Setelah merekap laporan kesehatan pasiennya yang akan dipulangkan besok sore, Danang bergegas merapikan meja kerja. Siap untuk pulang. Namun, pada saat akan pulang, telepon di atas meja kerjanya berdering dengan nyaring. Wajahnya yang beberapa menit lalu terlihat cerah, seketika berubah mendung setelah mengangkat telepon itu.



Sudah sejam lebih Citra menunggu kedatangan Danang untuk menjemputnya di rumah Zahra. Namun, yang dirunggu malah tidak kunjung datang. Kalau saja sang suami tidak menyuruhnya untuk menunggu, mungkin ia akan pulang dengan menggunakan taksi. Tapi Danang sudah terlanjur memintanya untuk menunggu, jadi mau tidak mau, ia harus sabar menunggu.

Berulang kali ia mencoba menghubungi nomor Danang, tetapi tidak dijawab. Hanya suara operator yang menyapa pendengarannya. *Chat* yang ia kirim pun tidak ada yang dibalas. Jangankan dibalas, dibaca pun tidak.

Benar-benar menyebalkan! gerutunya dalam hati.

“Mungkin Dokter Danang ada operasi mendadak, Cit, jadi belum bisa jemput kamu.” Zahra mencoba menenangkan Citra yang sudah terlihat gelisah. “Coba ya aku tanya Mas Ali. Kalau tidak salah, dia ada praktik jam segini deh.” Ia langsung menghubungi nomor suaminya.

“Assalamu’alaikum, Mas,” ucap Zahra saat telepon telah tersambung dengan Ali.

Citra diam termenung, memperhatikan Zahra yang tengah berbicara dengan Ali melalui telepon.

“Kata Mas Ali, Dokter Danang sedang membantu menangani korban kecelakaan lalu lintas,” jelas Zahra setelah berbicara dengan Ali.

Citra hanya mengangguk.

“Mau aku anterin pulang?”

“Nggak usah, Ra, aku nunggu aja. Soalnya Mas Danang menyuruhku untuk menunggunya.”

Zahra tersenyum mendengar jawaban yang ia dapatkan dari Citra. Citra yang dulu bersikap begitu *gahar*, akhirnya bisa takluk juga oleh seorang Danang. Ia benar-benar tidak menyangka kalau Citra-lah yang akan berjodoh dengan Danang. Ia kira Nurul sebab Nurul dari Danang memiliki sifat serupa. Sama-sama memiliki pembawaan tenang. Namun, ternyata Allah telah menyiapkan cerita indah yang tidak terpikirkan oleh hamba-Nya. Rahasia Allah dalam menentukan jodoh untuk hamba-Nya benar-benar tidak bisa ditebak.

“Kenapa kamu senyum-senyum?” tanya Citra.

"Aku nggak nyangka aja kalau Citra yang galak, kini sudah jadi istri yang begitu penurut. Kayaknya pesona Dokter Danang sudah berhasil mengubahmu," ledek Zahra.

Wajah Citra sontak bersemu merah. "Apaan sih, Ra? Seneng banget kamu ngeledak aku."

"Ciyeee, mukanya sampe merah gitu." Zahra semakin tertawa melihat wajah Citra yang semakin terlihat merona karena malu. "Selagi nunggu suamimu menjemputmu, bagaimana kalau kamu buat aku kue *brownies*? Bahan-bahannya sudah ada. Tapi aku lupa cara bikinnya."

"Kebiasaan. Kita kan sudah lebih dari tiga kali bikin *brownies* bareng, masa masih lupa juga?"

Zahra hanya cengengesan. Ia memang tidak secakap Citra dalam dunia perdapuran. Akhirnya keduanya membuat *brownies* bersama.

Tanpa terasa, 2 jam pun berlalu. *Brownies* keju akhirnya telah tersaji di atas meja makan. Siap untuk dinikmati. Senyuman Citra merekah saat mendengar ketukan pintu. Ia sangat berharap itu Danang. Namun, ternyata bukan.

Zahra mencium punggung tangan Ali.

Ali tersenyum saat melihat Citra. "Danang belum menjemputnya?" tanyanya pelan. "Bukannya penanganan korban kecelakaan sudah selesai dari sejam yang lalu? Mas kira dia sudah jemput Citra." Ia berucap begitu pelan pada Zahra, berharap tidak didengar oleh Citra.

"Belum. Nomornya juga nggak bisa dihubungi."

"Ya sudah, nanti setelah Mas salat magrib, kita antarkan dia pulang. Mungkin Danang sedang ada urusan penting hingga membuat dia tidak bisa menjemput istrinya."

"Iya, Mas."

Di sisi lain, Citra duduk termenung di atas sofa seraya menatap ke arah pintu rumah Zahra yang terbuka lebar. Ia berharap suaminya akan segera datang menjemput.

Ali sudah pulang, tapi kenapa Danang belum pulang juga?

Apa Danang telah melupakan janji untuk menjemputnya di rumah Zahra?

Atau, hal buruk telah terjadi pada Danang?

Itulah berbagai pertanyaan yang tengah memenuhi kepala Citra.

Setelah melaksanakan salat magrib, Citra memutuskan untuk segera pulang dengan menggunakan taksi. Ia sudah tidak bisa menunggu lagi.

"Aku sama Mas Ali anterin, ya?" tawar Zahra, menjurus ke memaksa.

"Tidak usah, Ra, aku naik taksi saja."

"Nggak apa-apa, Mas Ali mau kok. Jadi kamu pulangannya nunggu Mas Ali pulang dari masjid dulu. Paling 15 menit lagi Mas Ali pulang dari masjid," bujuk Zahra.

"Nggak usah, Ra, lagian aku sudah pesan taksi. Insya Allah bentar lagi taksinya datang," terang Citra.

Dengan amat terpaksa, Zahra menerima keputusan Citra. Ia memeluk erat tubuh Citra. Ia tahu kalau kini hati sang sahabat pasti sedang tidak baik-baik saja karena ia pun pernah mengalami hal yang sama.

“Langsung telepon aku, ya, kalau sudah sampai rumah....”

Citra mengangguk seraya tersenyum. Saat sudah berada di dalam taksi, tangisnya pecah. Rasa kesal dan takut membuat perasaannya menjadi kacau. Ia sama sekali tidak memedulikan tatapan aneh sopir taksi. Hal yang ia inginkan sekarang hanyalah bertemu dengan Danang. Hanya itu.

NIL

Citra menatap Danang dengan dahi berkerut.
Benarkah? Bukankah tadi pagi handphone
subminya baik-baik saja?

NIL

Rebokongan

"Apa arti cinta untukmu?" tanya seorang gadis berkerudung biru pada seorang pemuda yang berdiri tidak jauh darinya. Jarak ia dan si pemuda hanyalah tiga langkah. Bila ia melangkahkan kaki sebanyak tiga kali, tidak akan ada lagi jarak yang tercipta di antara keduanya.

Benarkah tidak akan ada jarak lagi? Tidak, meskipun ia melangkah untuk menghapus jarak yang tercipta, ia tahu jarak yang sesungguhnya tidak akan pernah mungkin terhapus karena jarak itu tidak kasatmata. Setiap ia melangkah maka semakin jauhlah jarak yang tercipta antara dirinya dan si pemuda tersebut.

"Aku mencintaimu," ucap gadis itu dengan sangat lirih. "Aku ingin menjadi makmumu."

"Bila memang kita berjodoh, insya Allah, Allah akan mempermudahnya." Hanya jawaban itulah yang diberikan si pemuda. "Aku tidak akan memintamu menunggu karena aku sama sekali tidak memiliki hak untuk itu."

"Aku butuh sebuah kepastian. Bila memang kamu mencintaiku, pintalah aku untuk menunggu."

"Aku lebih mencintai Allah..., jadi biarlah Allah yang mengatur semuanya." Si pemuda itu berlalu meninggalkan gadis berkerudung biru tersebut.

Tepukan lembut di bahu Reni menyadarkan dirinya dari kenangan masa lalu. Kenangan ketika ia mengutarakan cinta pada seseorang yang dicintai. Namun, Allah tidak menakdirkan mereka untuk bersama.

"Kapan sampai di Jakarta?" tanya seorang wanita berkerudung hitam pada Reni. Ia adalah Kania, sahabat baik Reni.

"Tadi pagi. Cuman tadi aku harus ke rumah sakit dulu, jadi tidak bisa langsung nemuin kamu."

"Untuk apa kamu ke rumah sakit?"

"Menjenguk salah satu saudaraku yang baru saja melahirkan."

Obrolan terus berlanjut hingga sampailah pada percakapan tentang pertemuan Reni dengan Danang tadi pagi.

"Danang sudah menikah. Beberapa bulan yang lalu aku menghadiri resepsi pernikahannya yang diadakan di Hotel Mulia," tutur Kania.

Reni tertegun. "Di-dia sudah menikah?"

Kania mengangguk. "Istrinya sangat cantik. Kalau tidak salah, umurnya baru 20 tahun, dan dia masih tercatat sebagai mahasiswa kedokteran di UI."

Mendengar itu, wajah Reni terlihat mendung. Kini ia mengerti kenapa Allah kembali mempertemukannya dengan Danang. Itu semua karena Allah ingin memberi tahu kepadanya kalau Danang telah memiliki istri.



Dengan kencang Citra membanting pintu apartemen. Ia benar-benar kesal. Emosi telah menguasai hatinya. Segala omelan sudah ia persiapkan untuk menyambut kepulangan Danang.

Berulang kali ia melirik jam yang menggantung di dinding ruang tamu. Sudah pukul delapan malam dan Danang belum juga menunjukkan batang hidungnya. Tangis yang tadinya sudah reda kini kembali terdengar. Ia benar-benar terlihat seperti anak kecil yang kehilangan orangtua.

Andai mamanya tinggal di Jakarta, sudah pasti sekarang ia akan pulang ke rumah sang mama. Ia ingin mengadu kalau suaminya bersikap jahat.

"Awat saja ya, Mas. Kalau kamu pulang, aku tidak akan bukain kamu pintu," gerutunya di sela isak tangis yang tak kunjung mau berhenti.

Ketika jam menunjukkan pukul sembilan malam, suara salam yang selama berjam-jam ia nantikan terdengar juga. Citra mengelap wajah yang sudah basah oleh air mata dengan kerudung yang digunakan.

Niat hati tidak akan memberikan Danang kesempatan untuk masuk, malam ini Citra urungkan. Bagaimanapun, ia tidak mungkin tega membiarkan Danang tidur di luar rumah.

"*Assalamu'alaikum*," ulang Danang saat Citra membuka pintu. Ia sudah mempersiapkan diri untuk menerima segala kemarahan yang kemungkinan besar akan ia dapatkan. Ia pasrah karena memang pantas untuk menerima kemarahan Citra.

"Masih ingat pulang? Aku kira Mas sudah lupa alamat apartemen Mas sendiri," sindir Citra.

Danang sudah hendak membelai pucuk kepala Citra, tetapi ditepis dengan kasar. Hal itu tidak membuat senyuman di wajah Danang pudar. "Dijawab dulu, Dek, salamnya.... Wajib hukumnya untuk menjawab salam. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan tidak dikatakan beriman sebelum kalian saling mencintai. Salah satu bentuk kecintaan adalah menebar salam antarsesama muslim.'¹"

Danang mengulangi kalimat salamnya. "*Assalamu'alaikum*, Istriku."

"*Wa'alaikumussalam*," jawab Citra pura-pura tak acuh. Pada kenyataannya, hatinya sempat berdesir saat Danang menyebut *istriku*. Entah kenapa kata sederhana itu selalu mampu membuat hatinya luluh. Berlebihhankah? Ia rasa tidak.

Keduanya kini sudah duduk di atas sofa ruang tamu. Danang tak henti-hentinya memandangi wajah Citra. Mata sembab dan hidung merah Citra menjadi bukti kalau sang istri baru saja menangis dan penyebabnya adalah dirinya.

1 HR. Muslim

Cukup lama keduanya hanya saling diam. Tidak ada omelan yang keluar dari mulut Citra sedikit pun. Tidak ada penjelasan yang terucap dari mulut Danang. Ke mana perginya rencana yang sudah Citra persiapkan untuk menyambut kepulangan Danang? Bibirnya kelu. Ia tidak memiliki keberanian untuk meluapkan emosinya. Hati kecil Citra memintanya untuk mendengarkan dulu penjelasan Danang. Apa sebenarnya yang membuat sang suami mengingkari janji untuk menjemputnya di rumah Zahra?

Danang pun demikian. Ia memilih diam bukan berarti tidak memiliki sesuatu yang patut untuk dijelaskan kepada Citra. Ia ingin memberikan kesempatan kepada sang istri untuk meluapkan emosinya. Ia tahu Citra pasti sangat kesal kepadanya. Bagaimana tidak kesal? Ia telah membuat Citra harus menunggu lebih dari 4 jam tanpa kabar sedikit pun.

Danang dan Citra sibuk dengan pikiran masing-masing. Menerka-nerka apa yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki suasana yang tidak menyenangkan ini.

"Maaf...." Hanya kata itulah yang akhirnya mampu Danang ucapkan. Memecahkan keheningan yang tercipta.

"Maaf untuk apa?" Citra bertanya dengan nada amat sinis.

"Maaf karena aku telah membuatmu menunggu." Perlahan Danang mulai meraih jari-jemari Citra ke dalam genggamannya.

Untuk kali ini Citra membiarkan Danang menggenggam tangannya.

"Ada beberapa hal yang membuatku tidak bisa datang menjemputmu." Danang semakin mengeratkan genggamannya. "Awalnya aku akan menjemputmu tepat waktu, namun tidak ada yang dapat menetap apa yang akan terjadi ke depannya. Tiba-tiba ada kecelakaan lalu lintas yang memakan banyak korban. Aku diharuskan untuk membantu menangani para korban. Penanganan korban kecelakaan selesai jam lima sore."

Danang memberi jeda pada kata-katanya. Ia mengamati wajah Citra yang tengah memperhatikan. "Aku langsung pergi menuju rumah Ali untuk menjemputmu setelah pekerjaan di rumah sakit selesai. Tapi, lagi-lagi cobaan datang."

Citra menyimak setiap kata yang terucap dari bibir Danang tanpa berkomentar sedikit pun.

"Mobilku tidak sengaja menyerempet Abang bakso yang hendak menyeberang. Walaupun cuma keserempet, tapi itu membuat gerobak Abang baksonya terbalik."

"Apa keadaan tukang baksonya baik-baik saja?" tanya Citra, akhirnya mau kembali mengeluarkan suara.

"Kok kamu malah nanya keadaan Abang baksonya? Keadaan aku tidak ditanya?" Danang memasang wajah memelas, berharap belas kasihan dari istrinya tersayang.

"Ngapain aku nanya keadaan Mas? Yang keserempet kan Abang tukang bakso, bukan Mas," jawab Citra sinis.

Danang tidak marah saat mendengar kata-kata sinis yang terucap dari bibir tipis istrinya. Setengah tahun hidup bersama, sudah membuat ia cukup terbiasa dengan kesinisan yang muncul kala sang istri diliputi kekesalan.

"Kenapa Mas tidak kasih kabar? Mas punya *handphone*, kan? Mas juga pasti tahu, kan, apa gunanya *handphone*?"

Danang mengangguk.

"Lantas, kenapa Mas tidak memberi kabar?"

"*Handphone*-ku rusak," jawab Danang.

Citra menatap Danang dengan dahi berkerut. Benarkah? Bukankah tadi pagi *handphone* suaminya baik-baik saja?

"Kamu tidak percaya?" Danang mempertanyakan ekspresi ketidakpercayaan istrinya. Tanpa disuruh, ia mengeluarkan ponsel yang rusak dari tas kerjanya. "Lihat, aku bicara apa adanya. *Handphone*-ku benar-benar rusak."

Semuanya telah dijelaskan, kini tinggal menunggu keputusan Citra. Tetap bertahan dengan rasa kesalnya atau memberikan maaf pada sang suami.

"Mas sudah makan?" Rupanya bukan kata penerimaan maaf yang Danang dapatkan.

"Belum," jawab Danang jujur.

"Ya sudah, aku masak dulu, ya." Citra beranjak dari duduk. Ia segera menuju dapur untuk menyiapkan makanan.

Danang ikut beranjak dari duduk. Ia berdiri di ambang pintu dapur, memperhatikan Citra yang sedang sibuk mengiris bawang.

"Dek, kamu maafin aku, kan?" tanya Danang memastikan.

Kesal tidak mendapatkan tanggapan dari Citra—yang lebih memilih berkutat dengan masakan dibandingkan dengan dirinya yang terus mengemis kata maaf—akhirnya Danang menghampiri Citra. Ia berdiri tepat di belakangnya.

"Gimana, maaf aku diterima tidak?" tanyanya tepat di telinga sang istri.

"Mas, aku lagi masak. Kalau Mas ganggu terus, yang ada nanti masakannya gosong," gerutu Citra.

"Sebelum kata penerimaan maaf terucap—"

"Iya, aku maafin," jawab Citra akhirnya.

"Makasih, Sayang. Aku bantu, ya, masaknya."

Citra menggeleng. "Tidak usah, Mas. Kamu duduk manis saja di meja makan."

"Tapi—"

"Maafin aku juga ya, Mas, karena sudah berpikiran buruk tentangmu. Dan maafin aku juga yang sudah melanggar janjiku untuk tetap menunggumu di rumah Zahra."

"Kamu telah memberiku maaf maka aku pun akan memberimu maaf.... Kita harus saling meridai agar Allah pun rida pada kita."



Setelah menyiapkan makan malam untuk Danang, Citra jatuh tertidur di sofa dengan keadaan televisi menyala di hadapannya. Danang memperhatikan wajah Citra yang terlihat begitu kelelahan. Ia sentuh wajah istrinya yang terasa sedikit hangat, menandakan kalau sang istri tengah demam.

"Maafkan aku tidak dapat menceritakan semuanya padamu," ucapnya dengan suara yang begitu pelan. "Akan lebih baik bila kamu tidak mengetahuinya dulu.... Maafkan aku juga yang telah membohongimu."

Citra, yang belum benar-benar terlelap dalam tidurnya, mendengar itu semua.

Apa maksud kalimat yang Danang ucapkan? Bila memang itu memiliki arti pengkhianatan, kehancuranlah yang akan menanti kehidupan rumah tangga mereka.

Ia bisa memaafkan apa pun kesalahan Danang. Namun, tidak bila itu menyangkut sebuah pengkhianatan.

Pada saat kamu memilih untuk berpaling maka pada saat itu pula semuanya telah berakhir.

NIL

"A-aku tidak bisa menerima pengkhianatan...
Dan aku tidak akan pernah bisa membagi cintaku
dengan wanita lain."

NIL

Haruskah Semuanya Berakhir?

"Tidak ada hal yang diizinkan oleh Allah yang lebih Dia cintai daripada pernikahan. Dan tidak ada hal yang Allah halalkan yang lebih Dia benci daripada perceraian."

Dalam sujud panjang, Citra menangisi apa yang telah terjadi kepadanya. Mungkinkah ia akan mengalami apa yang telah mamanya alami? Apakah ia akan kehilangan seseorang yang dicintai karena kehadiran cinta lain?

Ia telah melabuhkan hati pada Danang karena percaya sang suami dapat menjaga hatinya. Namun, ternyata tidak. Danang tidak bisa menjaga hatinya. Danang telah berkhianat.

1 HR. ad-Dailami

Satu hari setelah kata bohong terucap dari bibir Danang, ada seorang wanita yang datang menemuinya.

"Aku mencintai suamimu. Dapatkah kamu membagi cinta suamimu untukku?" Itulah yang wanita itu katakan padanya. "Aku telah menunggunya selama 10 tahun.... Dan kini Allah telah kembali mempertemukan kami. Aku mohon, izinkan aku untuk menjadi saudarimu di bawah satu bimbingan imam yang sama."

"Ka-kapan kalian kembali saling bertemu?" Hanya itu yang mampu Citra tanyakan kepada wanita cantik berkerudung hitam yang duduk manis di depannya.

"Kemarin."

Rasa sakit sontak menghantam hatinya.

Inikah kebohongan yang dimaksud oleh suaminya?

Karena wanita inilah suaminya melupakan janji kepadanya?

Kenapa? Kenapa suaminya melakukan ini kepadanya?

"Aku mencintainya karena Allah.... Aku mohon, izinkanlah aku—"

Citra beranjak dari duduknya. "Benarkah kau mencintai suamiku karena Allah? Bila memang kau mencintainya karena Allah, kau tidak mungkin menyakiti hati wanita lain." Citra tersenyum getir. "Asal kau tahu, ucapan yang baru saja kau katakan telah berhasil menghancurkan hatiku.... Di mana kau letakkan hatimu sebagai wanita, hingga membuatmu begitu berani mengatakan itu padaku?" Butiran air mata membasahi pipi Citra. Hatinya benar-benar terasa sakit. "A-aku mencintai suamiku... dan aku tidak akan pernah membagi cinta suamiku pada siapa pun."

Hati Citra rapuh, bahkan nyaris hancur. Kepercayaanya terhadap Danang telah terkikis habis.

“Kenapa kamu menangis, Istriku?” Pertanyaan serta belaian lembut Danang di pucuk kepala, menyadarkan dirinya dari kenangan yang menyakitkan itu.

Citra menggeleng. “Segeralah berwudu, Mas. Para malaikat sudah menunggu salat malammu.”

Danang tersenyum lalu beranjak menuju kamar mandi.

Citra beranjak dari atas sajadah. Ia mempersiapkan perlengkapan salat untuk suaminya.

“Makasih, Sayang,” ucap Danang saat Citra membantu mengancingkan baju kokonya.

“Sama-sama,” jawab Citra. “Setelah Mas salat, ada yang ingin aku tanyakan. Bolehkah?”

“Tentu boleh. Aku salat dulu. Tidurlah lagi... ini baru jam setengah tiga. Nanti kalau aku sudah selesai salat, akan aku bangunkan.”

Citra mengangguk patuh. Ia merebahkan tubuh di kasur dengan posisi menghadap Danang yang tengah khusyuk melaksanakan salat malamnya. Perlahan ia memejamkan mata. Bukan untuk tidur, melainkan untuk menenangkan hati yang kembali terasa sakit.

Setelah mengakhiri salat malam, Danang menghampiri Citra. Ia mendudukkan diri di pinggiran kasur. “Kenapa tidak tidur lagi?”

“Aku tidak bisa tidur.”

“Kenapa tidak bisa tidur?”

Citra hanya menggeleng.

“Berbaringlah di pangkuanku,” pinta Danang pada Citra. Citra menurut. Hatinya terasa sangat sakit ketika tiba-tiba kenangan tentang sang papa kembali muncul. Dulu, pada saat kedua orangtuanya masih belum bercerai, ia paling suka berbaring di pangkuan papanya. Mungkinkah papa dan suaminya memiliki sifat yang sama? Terlihat baik dan menenangkan, tetapi menyimpan banyak kesakitan yang siap ditumpahkan di atas hatinya.

Danang membelai lembut pucuk kepala Citra. “Apa yang ingin kamu tanyakan? Bukannya tadi sebelum aku salat, kamu bilang ada yang ingin kamu tanyakan padaku?”

Citra mengangguk. “Apa boleh seorang istri meminta suaminya untuk menceraikannya?”

Belaian di kepala Citra terhenti. “Kenapa kamu bertanya tentang itu?” tanya Danang dengan nada terkejut.

“Ada seseorang yang ingin bercerai dengan suaminya. Namun, dia takut Allah marah padanya.”

Danang menatap lekat wajah istrinya. “Katakan pada seseorang itu bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *‘Siapa pun wanita yang meminta perceraian dari suaminya tanpa alasan yang jelas, maka haram baginya aroma surga.’*² Itulah ancaman untuk seorang wanita yang meminta perceraian pada suaminya tanpa alasan-alasan *syar’i*.”

“Seperti apakah alasan-alasan *syar’i* itu?”

“Karena *naqshud-dîn*, yaitu kurangnya agama suami. Si suami selalu meninggalkan segala perintah Allah dengan sengaja. Buruknya akhlak suami yang suka bertindak

2 HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah

sewenang-wenang hingga menyebabkan istrinya tertekan dan tidak mampu lagi memenuhi hak suami dengan baik.” Danang diam sejenak. Perlahan ia menundukkan wajahnya. “Apakah di matamu agamaku terlihat buruk? Atau aku telah berlaku sewenang-wenang hingga membuatmu tertekan? Bila memang demikian, aku mohon maafkan aku. Aku akan memperbaiki agamaku dan aku akan berusaha untuk tidak berlaku sewenang-wenang padamu. Namun, aku mohon, jangan pernah memintaku untuk menceraikanmu.”

Citra bangun dari posisi berbaring. Senyum getir terlukis di wajahnya yang pucat. Lihatlah, betapa peka suaminya. Tanpa harus diberi tahu, sang suami telah mengetahui bahwa seseorang yang Citra maksud adalah dirinya sendiri.

“Dibandingkan aku, agamamu jauh lebih baik. Kamu tidak pernah sewenang-wenang padaku. Kamu telah memperlakukan aku dengan sangat baik.”

“Lantas, apa yang membuatmu ingin memintaku untuk menceraikanmu?”

“A-aku tidak bisa menerima pengkhianatan.... Dan aku tidak akan pernah bisa membagi cintaku dengan wanita lain.”

Danang mengerutkan kening.

Pengkhianatan?

Membagi cinta?

Apa jangan-jangan istrinya telah salah paham kepadanya? Bila memang benar, ia harus segera meluruskannya.

“Inara Adinda Citra.... Aku meminangmu dengan nama Allah. Maka demi Allah, aku tidak akan pernah

mengkhianatimu... ataupun membagi cintaku dengan wanita lain ”

“Jangan bawa-bawa nama Allah. Kamu telah mengkhianatiku, Mas.”

“Katakan padaku, pengkhianatan apa yang telah aku lakukan padamu?”

Citra diam. Ia sama sekali tidak berminat untuk menjawab.

“Diammu membuatku bingung. Jawablah segala pertanyaanku. Jangan sampai kesalahpahaman ini membuat setan tertawa di singgasananya.” Danang mengingatkan Citra tentang sebuah hadis.

Sesungguhnya iblis meletakkan kerajaannya di atas air lantas mengutus pasukan-pasukannya. Prajurit yang paling dekat dengannya, ia adalah yang paling besar fitnahnya. Kemudian, salah satu dari mereka datang untuk melaporkan, “Aku telah melakukan ini dan itu!” Maka Iblis berkomentar, “Engkau tidak melakukan apa-apa!” Selanjutnya yang lain datang seraya berkata, “Tidaklah aku tinggalkan (anak Adam) sampai aku pisahkan dirinya dengan istrinya.” Iblis mendekatinya seraya berseru, “Bagus benar dirimu.”³

“Perpisahan sepasang anak Adam yang sudah terikat pernikahan... akan membuat iblis merasa bahagia. Karena

3 HR. Muslim

perceraian adalah perkara yang Allah halalkan, namun Allah sangat membencinya.”

Dengan suara lirih, akhirnya Citra berkata, “Pengkhianatan yang telah kamu lakukan adalah menemui wanita lain di belakangku.... Dan wanita itu telah memintaku untuk membagi cintamu padanya.”

Danang bukan main terkejutnya. “Siapa wanita yang kamu maksud? Sungguh, tidak ada satu pun wanita yang aku temui di belakangmu, kecuali pasien-pasienku.”

“Berhentilah berbohong! Jangan bohongi aku lagi!” Kemarahan yang sedari tadi ia tekan ke dasar paling rendah, mulai mencuat ke permukaan.

“Aku tidak berbohong!” Danang berucap tegas.

“Kalau kamu tidak berbohong..., lantas kenapa kemarin malam kamu mengatakan kalau kamu telah berbohong padaku?”

“Kamu mendengar apa yang aku ucapkan?” tanya Danang tidak percaya. Bukankah saat itu Citra telah jatuh tertidur?

Citra mengangguk. Ia pun menengadahkan wajah, berharap air mata tidak akan membasahi pipinya. Untuk kali ini, ia tidak mau terlihat rapuh di hadapan suaminya.

Danang membawa tangan Citra ke dalam genggamannya. Ia genggam tangan itu dengan sangat erat hingga membuat sang istri tidak mampu untuk melepasnya. “Maafkan aku. Aku memang telah membohongimu....”

Citra menggigit bibir bawahnya. Pengakuan Danang membuat hatinya berkali-kali lebih sakit. Tapi, bukankah

memang ini yang ia inginkan? Ia ingin Danang mengakui kebohongannya.

Sayup-sayup keduanya mendengar suara azan subuh yang melantun dari ponsel mereka.

"Segeralah pergi ke masjid," pinta Citra saat Danang masih memegang kedua tangannya dengan erat.

"Subuh ini, aku akan salat bersamamu."

Citra menggeleng. "Jangan karena aku, kamu meninggalkan salat berjamaahmu di masjid. Aku mohon, pergilah ke masjid."

Danang diam sejenak sebelum melepaskan genggamannya. "Aku pergi ke masjid dulu ... *Assalamu'alaikum*."

Citra mencium punggung tangan Danang. "*Wa'alaikumussalam*."

Tangis Citra pecah saat Danang telah pergi ke masjid. Ia tidak menyangka kalau akan menyakitkan ini. Apa setelah ini, Danang akan memintanya untuk mau dimadu? Atau, Danang akan seperti sang papa yang malah meminta untuk berpisah?

Dengan langkah tertatih, Citra melangkahkan kaki menuju kamar mandi. Air wudu yang membasuh seluruh anggota wudu sedikit menenangkan hatinya. Berulang kali ia mengulangi takbir saat tangis tidak mampu ia bendung. Ia beristigfar.... Berharap Allah akan mengampuni dosanya. Ia memohon agar Allah memberinya kekhusyukan.

Rakaat demi rakaat mulai Citra kerjakan hingga pada sujud terakhirnya, tiba-tiba ia merasa mual. Perutnya bergejolak meminta untuk dimuntahkan. Sebisa mungkin ia menahannya.

Setelah salam, baru ia menuju kamar mandi. Semua yang ada di dalam perutnya terkuras habis. Tenggorokan Citra mulai terasa sakit dan mulutnya pahit, tetapi rasa mual belum kunjung mau pergi. Kepalanya mulai terasa pusing hingga membuat pandangannya berkunang-kunang.

Danang yang baru kembali dari masjid langsung menghampirinya. Dengan lembut ia menekan-nekan tengkuk Citra. "Masih mual?" tanyanya saat Citra bersandar lemah padanya.

"Sudah tidak, Mas.... Tapi kepalaku pusing."

Danang menghela Citra ke dalam gendongannya. "Kita periksa ke rumah sakit, ya."

Citra menggeleng. "Paling cuma masuk angin, Mas, jadi tidak perlu ke rumah sakit. Lagian kan Mas dokter, jadi Mas saja yang periksa kesehatan aku."

Danang mendudukkan Citra di pinggiran kasur. Ia mengambil segelas air putih yang sudah tersedia di meja kecil samping tempat tidur. "Minumlah. Biar pahit dan sakit di tenggorokan kamu bisa berkurang."

Citra menurut. Ia meminum air putih itu hingga tinggal setengah.

Tanpa diminta, Danang membantu melepaskan mukena istrinya. "Tolehkah aku bertanya padamu?"

Citra mengangguk. Perlahan ia mulai kembali merebahkan tubuh.

Danang menyelimutinya. "Kapan terakhir kamu datang bulan?"

Wajah Citra memerah. "Kenapa Mas tanya tentang itu?"

"Ada sesuatu yang ingin aku pastikan."

Citra diam sejenak. Mengingat-ingat kapan terakhir ia menstruasi. "Sekarang tanggal berapa, Mas?"

"Tanggal 3 November."

Mata Citra mengerjap. Tanpa disadari, tangannya meraba permukaan perut yang datar. "Aa-aku sudah telat 3 minggu, Mas."

"Benarkah?" Danang berseru senang. Tangannya ikut menyentuh permukaan perut Citra. "Hari ini juga kita harus ke rumah sakit untuk memastikan kehamilanmu."

"Ta-tapi, Mas...."

"Tidak ada tapi-tapian!" ucap Danang tegas. "Hari ini kamu mau sarapan apa? Nasi goreng, bubur ayam, apa roti bakar?"

"Aku tidak mau makan apa-apa, Mas."

"Tapi kamu harus makan! Akan aku siapkan sarapan untukmu. Bagaimana kalau bubur saja?"

Citra menggeleng.

"Terus kamu mau sarapan apa?"

"Segelas susu saja, Mas."

"Baiklah, segelas susu dan roti selai kacang," ujar Danang memutuskan sarapan untuk istrinya.

"Benarkah aku hamil? Kenapa aku hamil di saat aku ingin mengakhiri semuanya? Inikah rencana yang telah Engkau atur, ya Allah, agar aku tidak berpisah dengan suamiku? Bila memang iya," Citra kembali membelai permukaan perutnya, "aku tidak akan berpisah dengan suamiku.... Aku

akan tetap berada di sampingnya meski kelak dia harus membagi cintanya dengan wanita lain.”

Danang—yang berdiri di ambang pintu—mendengar ucapan istrinya. Ia menatap kelu tiga lembar roti selai kacang di tangan. Benar-benar telah terjadi kesalahpahaman antara ia dan istrinya. Ia meletakkan roti dan susu yang dibawa ke meja kecil. Ia tersenyum kepada istrinya. Setelah perdebatan yang terjadi, untuk kali pertama sang istri mau membalas senyumannya.

“Aku harus menjelaskan suatu hal padamu. Aku mohon, jangan kamu potong kata-kataku ketika aku menjelaskan semuanya.”

“Mas tidak usah menjelaskan apa-apa. Kita langsung sarapan saja,” pinta Citra.

Danang menggeleng. “Aku tidak tahu apa yang membuatmu selalu membahas tentang pengkhianatan dan membagi cinta. Aku tidak mungkin mengkhianatimu, apalagi membagi cintaku untuk yang lain. Dan untuk kebohongan yang aku ucapkan malam itu, sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan sosok wanita lain....

“Hari itu aku tidak menjemputmu karena dua alasan. Yang pertama, karena aku memang menabrak tukang bakso. Dan yang kedua, karena aku pergi ke Rumah Sakit Harapan untuk menjenguk papamu. Sore itu saat aku hendak pulang, aku mendapat telepon dari istri papamu yang memberitahuku kalau keadaan papamu memburuk.”

Citra memandang tak percaya Danang. “A-apa selama ini, Mas sering menemui Papa?”

Danang mengangguk. "Iya..., selama ini aku sering menemui papamu."

"Untuk apa?"

"Kesehatan papamu semakin memburuk. Bagaimanapun, dia adalah papamu yang berarti papaku juga. Karena itu, sudah menjadi kewajibanku untuk memberi perhatian padanya."

Citra menggeleng. "Dia bukan papa yang baik. Mas tidak perlu memberikan perhatian padanya."

"Ingatlah, Dek. Seburuk apa pun orangtua kita, Allah tetap memerintahkan kita untuk berbakti kepada mereka.... Inilah alasan malam itu membohongimu, tidak menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Karena aku tahu, kamu pasti akan marah ketika mengetahui apa yang selama ini aku lakukan di belakangmu."

"Benarkah hanya itu kebohongan yang kamu lakukan?"

Danang mengangguk.

"Bila hanya itu kebohonganmu, lantas siapakah wanita yang bernama Reni? Dia dengan beraninya mengatakan padaku kalau dia mencintaimu... dan berharap aku dapat membagi cintamu padanya. Dia pun mengatakan kalau dia pernah bertemu denganmu di hari kamu tidak bisa menjemputku, Mas."

"Reni? Benarkah dia menemuimu?"

Citra menarik napas panjang. "Kamu mengenalnya, Mas?"

Danang mengangguk. "Reni adalah putri dari kiai pemilik pondok pesantren tempatku dulu mondok. Jujur, dulu aku sempat mengaguminya karena dia memiliki tutur kata yang baik dan dia penghafal Al-Qur'an. Aku selalu merasa kagum

pada gadis penghafal Al-Qur'an. Hingga akhirnya, aku memberanikan diriku untuk menumpahkan kekagumanku itu dalam sebuah tulisan. Karena keisengan temanku, tulisan itu sampai pada Reni. Beberapa hari kemudian, dia membalas tulisanku itu. Di dalam surat balasannya, dia meminta bertemu denganku. Maka bertemulah kami.

"Di saat itu, dia mengatakan perasaannya. Sepertinya dia telah salah sangka akan makna tulisanku itu. Dia menyangka kalau aku pun mencintainya. Aku hanya kagum padanya, namun untuk cinta, aku rasa aku tidak merasakannya. Supaya tidak menyinggung perasaannya, aku menyuruhnya untuk tidak menungguku."

Danang menghentikan sejenak ceritanya. Matanya memperhatikan wajah sang istri yang menyiratkan kebingungan. "Dua hari yang lalu, aku memang kembali bertemu dengannya, namun itu terjadi karena ketidaksengajaan. Saat aku membalas *chat*-mu, dia menabrakku. Itu membuat *handphone*-ku rusak. Kalau kamu tidak percaya, kamu bisa tanya Suster Kania. Saat hal itu terjadi, Suster Kania melihatnya. Hanya itu pertemuanku dengannya."

"Benarkah?"

Danang mengangguk. "Asal kamu tahu. Kamulah cinta pertamaku dan kamu pula yang akan menjadi cinta terakhirku," ucapnya, membuat wajah pucat Citra bersemu merah. "Sekarang kamu makan, ya...." Ia menyodorkan piring berisi roti selai kacang.

Citra mengambil satu lembar roti. Perlahan ia mulai mengunyahnya. Baru setengah yang mampu ia telan, tiba-tiba

rasa mual kembali dirasakan. Ia segera berlari ke kamar mandi dan memuntahkan apa saja yang masih tersisa di dalam perutnya.

Danang ikut ke kamar mandi. Ia menekan-nekan tengkuk istrinya. Bahkan, ia yang mengelap mulut istrinya dengan penuh perhatian. "Kita ke rumah sakit sekarang. Dokter akan memberikan obat untuk mengurangi rasa mualmu."

Dengan lemah, Citra mengangguk.



Satu jam kemudian, Danang dan Citra sudah berada di rumah sakit.

"Bagaimana, Dokter Susi?" tanya Danang kepada dokter kandungan yang baru saja selesai memeriksa keadaan Citra.

Sang dokter tersenyum kepada Danang dan Citra. "Selamat, Dokter Danang. Anda dan istri Anda akan segera menjadi orangtua. Usia kandungan istri Anda masuk minggu kelima."

Danang dan Citra mengucapkan syukur. Kebahagiaan tergambar jelas dari wajah keduanya. Saat baru keluar dari ruang pemeriksaan, tanpa disangka-sangka mereka bertemu dengan Reni yang memang berniat untuk menemui Danang.

Citra langsung merangkul tangan Danang dengan posesif. Menandakan kalau Danang adalah miliknya.

Danang hanya mampu tersenyum. Ia mengerti akan rasa cemburu yang tengah menguasai hati istrinya.

Reni menyapa keduanya dan mengucapkan maaf pada Citra atas apa yang pernah terjadi. Sorot mata gadis itu terlihat sedih.

"Dia istriku. Aku sangat mencintainya. Aku tidak mungkin mampu membagi cintaku pada wanita lain... karena cintaku telah sepenuhnya milik istriku," ucap Danang pada Reni. "Maaf bila perkataanku menyakitimu."

Reni tersenyum getir. "Sungguh beruntung istrimu ini karena telah memiliki cintamu sepenuhnya."

"Bukan dia yang beruntung memilikiku, namun akulah yang beruntung memilikinya."

Perkataan Danang membuat Citra merasa berada di atas awan, sedangkan Reni merasa dirinya jatuh ke dasar bumi.

Kesalahpahaman telah berakhir. Hati Citra benar-benar lega karena apa yang ditakutkan tidak terjadi. Suaminya setia. Semoga kesetiaan sang suami akan terus terjaga hingga akhir hayat. Suami dan papanya adalah dua orang berbeda. Jadi, tidak sepatutnya ia menyamakan mereka.

"Dek, kita ke Rumah Sakit Harapan dulu, ya? Kita jenguk papamu." Ajakan itu Danang lontarkan saat mereka sudah berada di dalam mobil.

Citra menggeleng. "Aku ingin langsung pulang. Aku tidak ingin bertemu Papa!"

"Aku mohon, maafkan Papa. Dia ingin bertemu denganmu."

Citra diam. Meskipun sudah cukup lama sakit yang telah ditorehkan papanya, sakit itu belum kunjung sembuh hingga sekarang. Bayangan mamanya yang tengah menangis

sambil menggendong Angga dan merangkul bahunya terus terbayang di pelupuk matanya.

Kala itu, sang mama berkata, "Papa kalian akan pergi dulu dalam waktu yang lama. Insya Allah nanti akan kembali pulang untuk mengajak kalian jalan-jalan. Jadilah anak-anak yang baik agar Papa cepat pulang."

Citra dan Angga selalu berusaha menjadi anak yang baik. Namun, Papa mereka tidak kunjung pulang. Akhirnya Citra mengerti kalau papa dan mamanya telah berpisah. Sang papa tidak pernah kembali pulang.

NIL

Maaf untuk Papa

"Carilah doa yang mustajab pada tiga waktu, yaitu ketika dua pasukan telah berhadapan, ketika menjelang dilaksanakannya salat wajib antara azan dan kiamah, dan ketika hujan turun."¹

Sebelas tahun yang lalu....

Kala langit berawan mendung, Citra baru selesai belajar kelompok di rumah temannya. Di dalam hati, ia berdoa semoga hujan tidak turun sebab ia tidak membawa payung. Pada saat bersamaan, ada pertanyaan yang ikut terukir di hatinya. Bolehkah berdoa agar hujan tidak turun? Berdoa

1 HR. Muslim

seperti itu bukannya sama saja dengan berdoa agar Allah tidak menurunkan rezeki-Nya?

Hujan itu rezeki. Lagi pula, pada saat hujan turun, Allah membuka pintu langit hingga doa-doa hamba-Nya akan dikabulkan. Citra pun membatalkan doanya. Ia tidak lagi meminta hujan tidak turun, tetapi malah meminta hujan agar cepat turun. Tak lama setelah angin berembus cukup kencang, hujan benar-benar turun. Turun dengan sangat deras.

Citra berlari mencari tempat berteduh. Ia memeluk erat ranselnya, berusaha melindungi buku-buku di dalam ransel agar tidak basah. Di tengah derasnya air hujan yang membasahi tanah, pepohonan, dan apa pun yang ada di bawahnya, anak itu melanjutkan doa.

Ya Allah, sembuhkanlah sakit Angga.

Ya Allah, semoga Mama selalu diberi kesehatan agar selalu bisa menemani Citra dan Angga.

Ya Allah, semoga Papa cepat pulang. Citra, Mama, dan Angga rindu Papa.

Hujan semakin deras, ditambah angin bertiup cukup kencang. Hal itu membuat tubuh Citra semakin basah meskipun ia sudah berteduh di depan sebuah ruko yang tutup. Akhirnya, ia memutuskan untuk berteduh di dalam minimarket yang terletak bersebelahan dengan ruko.

Ia mengembuskan napas lega saat sudah berada di dalam minimarket. Ia merogoh kantong celana untuk melihat sisa uang yang dimiliki. Ia ingin membeli minum. Pada saat sedang fokus menghitung uangnya, ada seorang anak kecil

yang menabrak. Uang recehan yang ia punya berjatuh ke lantai. Sungguh itu sangat memalukan, tetapi Citra tetap memunguti uang itu.

"Mama bilang apa, jangan lari-lari, Rio! Lihat! Kamu jadi nabrak kakaknya, kan?" Omelan itu keluar dari bibir ibu anak itu. "Maaf, ya, Dek."

Citra mengangguk maclum. "Iya, tidak apa-apa, Tante. Lagi pula tadi si adeknya tidak sengaja nabrak."

"Ayo, Rio! Minta maaf sama kakaknya!"

"Maaf, Kakak, Iyo *ndak* sengaja," ucap Rio cadel, membuat Citra mengingat adik kecil yang sepertinya seumuran dengan Rio.

"Iya, tidak apa-apa." Dengan lembut Citra membelai pucuk kepala Rio.

"*Makasih*, Kakak."

"Sama-sama." Citra mengurungkan niat untuk membeli minuman saat retina matanya melihat biskuit kesukaan Angga. Uangnya hanya cukup untuk membeli biskuit. Angga pasti akan sangat senang saat mendapatkan biskuit ini, pikirnya seraya membayangkan wajah imut sang adik.

Biasanya, papanyalah yang akan rutin membeli biskuit ini untuk adiknya. Namun sekarang, sang papa tidak pernah lagi membeli biskuit ini. Papanya juga tidak pernah membelikan *snack* kesukaannya lagi. Sang papa berubah. Perlahan semakin menjauh. Bahkan, beberapa minggu belakangan ini sudah jarang pulang. Saat ia bertanya pada ibunya, hanya dijawab, "Papa lagi tugas ke luar kota."

"Sudah selesai belanjanya?"

Tubuh Citra membeku saat mendengar sebuah suara. Ia yakin kalau suara yang ia dengar barusan adalah suara papanya. Apakah sang papa tahu kalau ia sedang tejejak hujan di minimarket ini? Jadi, papanya sengaja datang untuk menjemput?

Citra benar-benar senang saat melihat sosok papanya sudah berdiri di dekat kasir. Papanya benar-benar datang untuk menjemputnya.

"Pa...." Citra tak melanjutkan saat panggilan itu diambil alih oleh bocah yang sempat menabraknya.

"Papa..., Iyo mau beli ini."

"Boleh, tapi nanti harus dimakan, ya...."

"Mas, mau sekalian isi pulsa tidak? Bukannya kata Mas, pulsa Mas sudah habis?"

"Iya, Yang, sekalian isikan pulsa Mas juga."

"Papa, Iyo mau cokelat."

"Tanya Mama dulu!"

Citra menyaksikan pemandangan itu dalam diam. Meskipun usianya baru 9 tahun, ia dapat mengerti artinya.

"Papa...." Citra berucap lirih. Namun, ia yakin sang papa pasti dapat mendengar suaranya. "Papa!", panggilnya sekali lagi, berharap papanya akan menoleh. Namun, sang papa sama sekali tidak menghiraukan panggilannya. Sibuk bersenda gurau dengan Rio yang tengah digendong.

"PAPAI" Akhirnya Citra berteriak dengan lantang.

Beberapa pengunjung minimarket memandangnya aneh.

Hati Citra *mencelos* sakit saat papanya lagi-lagi tidak menghiraukan. Sang papa pergi begitu saja meninggalkan

dirinya yang kini masih berdiri kaku. Air mata sudah membasahi pipinya. "Papa, Angga sedang sakit. Angga ingin ketemu sama Papa," ucapnya lirih, memandang kelu kepergian papanya.

"Papa jahat... Papa jahat... Aku benci Papa.... Aku benci Papa...." Kata itu bak mantra yang terus Citra ucapkan sepanjang perjalanan menuju rumah. Tanpa memedulikan derasnya air hujan yang mengguyur tubuh, Citra terus berlari menerjang hujan. Ia ingin segera pulang. Ia ingin memeluk mamanya. Ia ingin membagi rasa sakit yang kini dirasakan pada sang mama.

Tanpa mengucapkan salam, Citra masuk rumah. Tangisnya semakin kencang saat ia melihat mamanya yang sedang menggendong Angga.

"Teteh, kenapa nangis?" tanya mamanya khawatir.

Citra tidak menjawab. Ternyata ia tidak mampu membagi rasa sakitnya. Sudah cukup mamanya sedih karena Angga yang sakit. Ia tidak boleh menambah rasa sedih di hati sang mama.

"Cerita sama Mama. Kenapa Teteh nangis?"

Citra benci Papa.... Citra sungguh benci Papa, Mah.
Kata-kata itu hanya terucap di dalam hatinya.



Citra tersadar dari kenangan masa lalu saat Danang mengelus perutnya yang sudah terlihat sedikit membuncit.

"Dek, tadi sepulang kerja, Mas mampir dulu lihat keadaan Papa. Keadaan Papa makin memburuk. Dia ingin ketemu sama kamu," ucap Danang, berharap sang istri mau menjenguk papanya.

"Aku tidak mau, Mas.... Aku tidak mau jenguk dia." Citra berulang kali menggeleng. Ia benar-benar tidak ingin bertemu meskipun papanya dalam keadaan sakit keras.

"Tapi, Dek...."

Citra mendelik marah pada Danang. "Jangan paksa aku, Mas!"

"Aku tidak berniat untuk memaksamu. Tapi kamu harus tahu, sudah menjadi kewajibanmu sebagai seorang anak untuk tetap berbakti pada papamu."

"Seorang papa yang lebih memilih selingkuhannya dibandingkan keluarganya. Seorang papa yang dengan teganya menelantarkan putra-putrinya beserta istrinya. Apa dia masih pantas untuk disebut *Papa*?" Tangisan Citra tidak mampu lagi ia tahan. "Di saat dia sehat, dia lebih memilih meninggalkan aku, Mama, dan Angga. Dan kini, di saat dia sakit, dia ingin menemuiku.... Dia pikir dia siapa?"

Tubuh Citra bergetar hebat. "Aku benci Papa, Mas. Aku tidak mau menemuinya.... Aku sungguh membencinya."

Kini Citra terlihat seperti gadis kecil yang rapuh di mata Danang. Ingin rasanya ia menuruti keinginan Citra, tetapi tentu hal itu tidak baik bagi sang istri. Sejahat apa pun sang papa, Citra sebagai anak tetap harus berbakti kepadanya.

"Aku mau cerita sama kamu tentang kisah sahabatku. Apa kamu mau mendengar kisahnya?" tanya Danang pada

Citra yang telah berbaring di tempat tidur, sedangkan ia sendiri duduk di pinggir kasur.

Citra hanya diam. Tidak mengiakan ataupun menolak.

“Diammu kuanggap sebagai persetujuan darimu. Hentikan ceritaku bila memang ceritaku menyakitimu,” pinta Danang seraya membelai pucuk kepala Citra. “Dulu saat aku masih tinggal di pondok, aku memiliki sahabat baik. Dia sangat disayangi oleh Engkuh dan Engkuh pun menyayangnya karena dia sangat patuh. Tak pernah sekali pun dia meninggalkan salat sunah tahajud, duha, qabliyah, dan ba'diyah.... Bahkan, di saat santri lain masih terlelap dalam tidurnya, dia sudah duduk di dekat mimbar seraya melantunkan ayat suci Al-Qur'an....

“Karena dia satu kamar denganku, jadi sedikit-sedikit aku tahu kehidupan pribadinya saat di luar pondok. Dia hanya hidup dengan ibu dan kedua adiknya, yang saat itu masih berusia 7 tahun dan 10 tahun. Ibunya hanya seorang pembantu rumah tangga. Dia pun bisa menuntut ilmu di pondok sambil bersekolah karena kebaikan dari majikan ibunya. Si majikan mau membiayai semua kebutuhannya selama menuntut ilmu di pondok....

“Pada suatu malam, dia mendapatkan sebuah mimpi.... Mimpi itu berhasil membuatnya menangis tersedu-sedu.... Tangisnya sungguh terdengar memilukan hingga membuat aku dan Ali—yang memang juga sekamar dengannya—ikut menangis walaupun kami tidak tahu apa penyebab dia menangis. Aku dan Ali berusaha menenangkannya.... Dia terus beristigfar seraya menangis. Dia pun berulang kali

mengucapkan kata maaf.... Aku dan Ali saat itu kebingungan. Sebenarnya kata maaf itu dia tujuan untuk siapa?

"Dia orang yang baik. Dia sangat berbakti pada ibunya, menyayangi adik-adiknya, baik pada semua orang. Tiga tahun aku sepondok dengannya, tak pernah sekali pun aku dengar dia membuat ulah di pondok. Hampir semua santri menyayanginya karena dia teman yang baik...." Danang menghentikan ceritanya. Ia menatap wajah Citra dengan intens. "Hentikan ceritaku bila kamu tidak mau mendengarnya." Lagi-lagi Danang mengatakan itu.

Citra mengerti akan berlanjut ke mana kisah yang Danang ceritakan. "Ceritakanlah kisah itu hingga akhir... meski aku tidak mau mendengarnya," ujarnya lirih.

Danang merebahkan tubuh di samping Citra. "Aku dan Ali terus bertanya padanya. Apa yang telah membuatnya begitu sedih dan terlihat begitu ketakutan? Dan menjawablah dia, 'Maaf, itu untuk bapakku.... Aku telah durhaka padanya. Aku benar-benar telah durhaka padanya. Di saat ia membutuhkan maaf dariku, dengan sombongnya aku tak memaafkannya. Padahal Allah saja yang menguasai langit dan bumi, pemilik segalanya, sudi memaafkan kesalahan hamba-Nya. Sedangkan aku yang tak punya apa-apa, bahkan hidup hanya mengharapkan belas kasih dari-Nya, dengan angkuhnya tak memberi maaf.

"'Aku sungguh orang yang sombong.... Sudikah Allah memaafkanku? Sudikah bapakku mengampuniku yang tak berbakti padanya?' Akhirnya mengalirlah kisah memilukan yang pernah ia alami semasa ia hidup dengan bapaknya.

"Bapaknya seorang pemabuk. Hampir setiap hari bapaknya memukuli dia dan ibunya. Bahkan, pernah suatu malam bapaknya hendak membunuh adiknya yang masih bayi karena terus menangis. Dengan tega bapaknya memasukkan adiknya ke dalam bak mandi. Di saat itu, kemarahannya tak dapat dia tahan lagi.... Dia memukuli bapaknya dan langsung membawa pergi ibu dan kedua adiknya dari rumah. Rumah itu sudah dia tempati lebih dari sepuluh tahun.

"Lebih dari tiga tahun dia tak lagi bertemu dengan bapaknya. Hingga datanglah kakak dari bapaknya yang membawa kabar kalau bapaknya sedang sakit keras dan meminta ingin bertemu dengannya.... Dia tidak mau bertemu. Dia sangat benci pada bapaknya.... Ibu dan kedua adiknya sudah memaafkan kesalahan bapaknya. Tinggal dia yang belum. 'Temuilah bapakmu, Le. Bapakmu ingin ketemu sama kamu,' pinta ibunya saat keadaan bapaknya sudah semakin parah.

"Dia tetap menolak hingga datanglah kabar kalau bapaknya telah tiada. Dia membenci bapaknya, tapi ketika tahu bapaknya telah tiada, hatinya terasa begitu sakit. Lebih sakit dibandingkan saat bapaknya memukulinya dengan bambu. Lebih sakit dibandingkan saat bapaknya menendangnya. 'Temui bapakmu, Le. Ini akan menjadi yang terakhir kalinya kamu bisa lihat muka bapakmu,' pinta ibunya saat dia menolak untuk melihat keadaan bapaknya yang sudah terbujur kaku. Bukan hanya ibunya yang terus

membujuk, adiknya yang masih berusia 4 tahun dan 7 tahun pun ikut membujuknya.

“Akhirnya dia setuju untuk melihat jasad ayahnya. Tangisnya benar-benar pecah saat melihat jasad ayahnya yang sudah terbujur kaku. Segala kenangan bersama ayahnya, sewaktu ayahnya belum menjadi pemabuk, menari-nari di kepalanya....

“Bapak pernah membuaiku dengan kasih sayang. Bapak rela kehujanan dan kepanasan mengayuh becak demi membelikan sepeda untukku.... Bapak rela kelaparan, yang terpenting aku anaknya merasa kenyang.... Bapak yang pertama mengajariku salat.... Bapak yang pertama mengajariku mengaji. Dan bapak lah yang pertama mengumandangkan azan di telinga kananku. Kenapa di saat Bapak hanya membutuhkan kata maaf dariku, aku tidak memberikan kata maaf itu padanya? Hanya kata *maaf* yang Bapak minta... tidak lebih, kenapa aku tidak memberinya?”

Tangis Citra pecah. Ia menangis tersedu-sedu. Menangisi kesombongannya yang selama ini tidak ia sadari. “Aku ingin ketemu Papa, Mas.... Aku... ingin ketemu Papa,” pintanya di sela isak tangis yang terdengar begitu memilukan.



Sore itu di Rumah Sakit Harapan, Citra disambut oleh senyuman istri papanya dan Rio, bocah kecil yang dulu menabraknya di minimarket. Bocah kecil itu kini sudah beranjak remaja.

“Terima kasih, Nak,” ucap istri papanya dengan tulus.

Tubuh Citra seketika bergetar saat melihat keadaan papanya yang terbaring di ranjang pesakitan. Segala macam alat medis menempel pada tubuh sang papa.

“Semalam keadaannya semakin memburuk. Setiap hari dia selalu nyebut nama kamu.... ‘Citra mana? Apa Citra sudah datang? Aku telah melakukan banyak kesalahan padanya. Citraku mana? Aku’ ingin bertemu dengannya.’ Kata-kata itulah yang selalu dia katakan saat keadaannya cukup membaik.”

Perlahan Citra mendekat. Dengan tangan gemetar ia menggenggam tangan papanya. Ia memejamkan mata saat kembali mengingat kenangan pahit yang pernah papanya torehkan di hati. Berulang kali ia beristigfar dalam hati, meyakinkan diri kalau rasa benci yang menyelimuti hati adalah usaha keras setan yang berusaha menjerumuskan dirinya dalam sebuah penyesalan tanpa ujung.

“Pa....” Sebisa mungkin Citra menahan tangis saat mengucapkan kata Papa tepat di telinga papanya. “Citra datang.... Maafkan Citra yang tidak bisa menjadi anak yang baik untuk Papa.... Maafkan Citra....”

Perlahan mata sang papa terbuka. Ada binar bahagia yang terpancar dari matanya. “Maaf... maafkan Papa.... Papa sungguh menyayangimu. Kamu putri kebanggaan Papa, Nak,” ucapnya terpatah-patah.

Citra mengangguk lalu mencium punggung tangan papanya. Bukti kalau ia telah memaafkan kesalahan papanya

dan baktinya pada sang papa. "Maafkan juga kesalahan Citra, Pah."

Papanya meneteskan air mata. Setelah itu, tibalah saat bagi sang Malaikat Maut datang, memisahkan raga dari jasadnya, memutuskan segala ikatan yang berhubungan dengan dunia.

Ibnu Abiad-Dunya rahimahullah meriwayatkan dari Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Kematian adalah kengerian yang paling dahsyat di dunia dan akhirat bagi orang yang beriman. Kematian lebih menyakitkan dari goresan gergaji, sayatan gunting, panasnya air mendidih di bejana. Seandainya ada mayat yang dibangkitkan dan menceritakan kepada penduduk dunia tentang sakitnya kematian, niscaya penghuni dunia tidak akan nyaman dengan hidupnya dan tidak nyenyak dalam tidurnya."

Tangis Citra pecah saat menyaksikan bagaimana kesakitan papanya menghadapi sakaratul maut. Danang, yang sedari tadi berdiri di sampingnya, maju lebih dekat. Perlahan ia membimbing papa Citra untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.

"*Asyhadu an-laa ilaaha illallaah.... Wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah,*" ucap Danang tepat di telinga papa mertuanya. Ia tidak mampu menahan air mata yang

lolos dari pelupuk matanya saat maut telah benar-benar menjemput papa mertuanya.

“Papa percayakan Citra padamu. Dan Papa mohon, jangan engkau sakiti hatinya dengan sebuah pengkhianatan.” Itulah yang pernah papa mertuanya katakan pada hari ia resmi mempersunting Citra. “Cukup Papa yang dulu pernah memberinya rasa sakit karena sebuah pengkhianatan. Jangan engkau. Karena kini engkau yang akan menjadi teman hidupnya, teman membagi duka dan sukanya.”

Danang berbisik, “Papa telah pergi, Dek.”

Citra menangis pilu, berulang kali ia memanggil papanya. Berharap sang papa akan kembali membuka mata. Walaupun itu mustahil, ia tetap mengharapkannya.

Kini ia selalu berharap Allah mengembalikan papanya.
Sungguh ia akan memperlakukan sang papa sebaik
mungkin bila hal itu benar terjadi.

NIL

Kekalutan dan Kematian

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa ada yang bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, adakah tersisa pekerjaan baik kepada orang tua yang masih bisa saya lakukan seperiingat mereka?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Berdoa untuk mereka, memohonkan ampunan, melaksanakan janji mereka, menyambung tali silaturahmi yang hanya terhubung melalui mereka, serta memuliakan teman-teman mereka."

1 (HR. Ahmad 5/279, Bukhari dalam kitab Adabul Mufrad, Abu Daud No. 5142)

Pada suatu hari, kematian dan kehidupan bertemu satu sama lain, lantas mereka mengobrol.

"Kenapa orang-orang itu menyukaimu, tapi membenci aku?" tanya kematian pada kehidupan. Kehidupan menjawab sambil tersenyum, "Orang-orang menyukaiku karena aku adalah dusta yang indah, sedangkan mereka membencimu karena kamu adalah kebenaran yang menyakitkan."

Citra termenung saat mendengarkan percakapan antara kehidupan dan kematian karya Tere Liye yang baru saja Danang ucapkan.

"Banyak yang terlena akan kehidupan. Tanpa sadar melupakan kenyataan kalau kehidupan yang tengah dijalani hanya bersifat sementara. Cepat atau lambat kematian telah menanti waktu untuk mencabut roh dari raganya." Danang membelai lembut pucuk kepala Citra. "Meski kita tidak menginginkan kedatangannya, kita tidak akan pernah bisa lari darinya. Karena setiap yang hidup pasti akan mati."

Danang menangkap pipi tirus Citra dengan kedua telapak tangannya. "Aku tidak akan melarangmu bersedih... karena memang sudah sewajarnya kamu merasa sedih atas kepergian Papa. Namun aku mohon, janganlah kamu larut dalam kesedihanmu."

Perkataan Danang membuat Citra terisak. Bagaimana cara mengendalikan hatinya? Setelah kepergian sang papa, rasa sesal memenuhi hatinya.

Ia baru sadar, sejahat apa pun sang papa, seharusnya ia tetap berbakti dan menghormati papanya. Tapi yang ia lakukan malah sebaliknya. Ia memusuhi, sering membentak, bahkan tanpa seorang pun tahu, ia selalu mengharapkan segala keburukan menimpa sang papa.

Betapa durhakanya ia. Kini ia selalu berharap Allah mengembalikan papanya. Sungguh ia akan memperlakukan sang papa sebaik mungkin bila hal itu benar terjadi. Namun, tentu hal itu tidak mungkin terjadi.

“Ingatlah, Sayang. Apa pun yang Allah ambil dan berikan, semuanya adalah milik-Nya. Dan di balik itu, ada hikmah sempurna dan tindakan yang tepat. Siapa pun yang menentang hikmah ini, ia seakan menentang putusan dan takdir Allah yang justru inti masalah, hikmah, asas keadilan dan kebaikan.²”

“A-apa yang bisa... aku lakukan untuk Papa, Mas. A-aku baru sadar kalau tidak... tidak ada satu pun kebaikan... yang telah aku lakukan untuk Papa.... Bahkan, aku selalu mendoakan segala keburukan untuknya....”

“Senantiasalah berdoa untuk Papa. Jangan putus tali silaturahmi dengan Mama Risa dan Rio.”

Citra mengangguk. Demi papanya, ia akan berusaha untuk menerima Risa dan Rio dalam kehidupannya. Ia akan berusaha memperlakukan keduanya dengan baik.

“Mas, apa benar... ketika kita menghafal Al-Qur'an, maka Allah akan memberikan mahkota dan jubah emas untuk kedua orangtua kita kelak di akhirat?” Citra bertanya

² Fikih Hadis Bukhari-Muslim, hlm. 430-431

dengan suara lirih. Isak tangis masih sesekali lolos dari bibirnya yang tipis.

Danang mengangguk. "Allah berjanji melalui lisan rasul-Nya. Siapa yang menghafal Al-Qur'an, mengkajinya, dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orangtuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orangtuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian, kedua orangtuanya bertanya, '*Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?*' Lalu disampaikan kepadanya, '*Disebabkan anakmu telah mengamalkan Al-Qur'an,*'" terangnya, membuat hati Citra diliputi rasa bahagia.

"Mas..., maukah kamu membantuku untuk menghafal Al-Qur'an? Ti-tidak ada yang bisa aku berikan untuk Papa.... Dan aku pun tidak yakin dapat memberikan sesuatu yang berharga untuk Mama.... Aku ingin memberikan Papa dan Mama sesuatu yang berharga di akhirat kelak."

Danang bukan main senangnya mendengar apa yang barusan istrinya katakan. Ia sungguh tidak menyangka kalau pada akhirnya sang istri mau menghafal Al-Qur'an.

"Tentu, Sayang. Aku akan membantumu untuk menghafalnya. Semoga Allah mempermudah jalanmu untuk menghafal kalam-Nya."

Citra mengamini doa suaminya. Ya, ia berharap Allah memberi kemudahan padanya untuk menghafal setiap ayat-ayat cinta-Nya.



Perlahan Citra mulai dapat menerima kepergian papanya. Tidak ada lagi pertanyaan yang selalu ia ajukan saat mengadukan segala keluh kesahnya kepada Sang Ilahi Rabbi.

Kenapa Engkau mengambil Papa di saat aku belum melakukan sedikit pun kebaikan untuk Papa?

Kenapa Engkau tidak memberikan kesempatan untukku berbakti kepadanya?

Kini, Citra menyesali kedua pertanyaan itu karena pada kenyataannya, ia telah mengetahui apa jawabannya. Allah melakukan itu agar ia tersadar dari kesombongannya sebagai manusia yang tidak memiliki apa-apa.

Selepas salat asar, seperti biasa Citra menyibukkan diri di dapur. Menyiapkan makan malam untuk suaminya yang beberapa menit lagi akan pulang dari tempat kerja. Pada saat tengah serius mengaduk sup krim jagung, tiba-tiba ada yang mengejutkannya.

"Maaf telah membuatmu kaget, Sayang," ucap Danang lembut.

Citra mendengkus kesal. Apa yang dilakukan Danang membuat jantungnya berdetak kencang.

"Tidak boleh merutuk dalam hati, Istriku." Danang mencubit pipi Citra yang sudah mulai tidak tirus lagi dengan gemas.

"Ih, sakit, Mas!"

"Mana yang sakit? Coba aku lihat," goda Danang.

Citra makin cemberut. "Sana mandi. Keringat Mas bau kecut."

Danang terkekeh. "Masa sih, Dek? Sebelum pulang aku mandi dulu. Masa masih bau?"

"Walaupun Mas sudah mandi, tapi kan bajunya tidak ganti. Itu sama saja bohong. Mandi tapi tidak ganti baju. Jorok!" gerutu Citra seraya mencubit tangan kanan Danang.

Percaya atau tidak, setiap gerutuan yang diberikan sang istri membuat rasa lelahnya seharian bekerja terkikis habis. Akhirnya sang istri selesai bicara panjang lebar. "Sudah selesai ceramahnya, Istriku Sayang?"

Wajah Citra bersemu merah. "Maaf ya, Mas, aku bicaranya kebanyakan. Mas pasti bosan dengernya."

"Tidak, aku senang kok mendengarnya. Oh iya, minggu depan aku mau mengambil cuti."

"Cuti? Mas mau ke mana ngambil cuti?" Citra penasaran.

"Aku ingin membawamu ke suatu tempat."

"Ke mana?" Citra mematikan kompor. Ia membalikkan badan hingga berhadapan dengan Danang.

"Ke tempat semua umat Islam ingin mendatangnya."

Tanpa Danang memberi tahu, Citra sudah tahu karena hanya ada satu tempat tujuan yang akan didatangi oleh semua muslim di seluruh dunia. Tempat paling suci dan paling dicintai oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Seandainya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak terusir dari kota itu, niscaya beliau tidak akan meninggalkannya. Ini tercermin dari sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

"Demi Allah. Engkau adalah sebaik-baik bumi, dan bumi Allah yang paling dicintai-Nya. Seandainya

aku tidak terusir darimu, aku tidak akan keluar (meninggalkanmu).”⁴

“Mas mau bawa aku ke Mekah?” tanya Citra memastikan.

“Iya, aku akan membawamu ke sana.”

“Benarkah?”

Dulu Citra tidak berkeinginan untuk mengunjungi tempat tersebut. Mungkin bila ada pilihan mau ke Korea atau ke Mekah, ia akan lebih memilih pergi ke Korea. Kenapa? Karena hatinya selalu berkata kalau ia tidak siap untuk mengunjungi tempat suci itu. Terlalu banyak dosa yang telah ia lakukan. Jadi, pantaskah kalau ia menginjakkan kakinya di sana? Tapi kini ia sadar kalau pemikirannya salah besar. Kalau selalu berpikiran demikian, kapan ia akan siap pergi ke sana?

Danang menyeka keringat di kening Citra dengan punggung tangannya. “Kita akan ke sana bersama Zahra dan Ali karena memang mereka yang mengajak kita. Tapi bila memang kamu tidak mau, tidak apa-apa.”

“Aku mau pergi..., tapi apakah aman aku pergi dalam keadaan seperti ini?” Citra membelai perutnya yang mulai terlihat besar karena sudah masuk minggu kedua puluh.

“Aku sudah tanyakan ke dokter kandunganmu. Dia bilang keadaan kandunganmu sehat. Jadi tak apa bila aku mengajakmu umrah.” Perlahan Danang berlutut di depan Citra. “Insya Allah Abi dan Umi akan membawa kalian ke *Baitullah*. Apa kalian mau ke sana bersama Abi dan Umi?”

⁴ HR. at-Tirmidzi

Citra dan Danang tersenyum saat merasakan pergerakan di perut Citra. Calon buah hati mereka memberi respons. Si kembar yang pintar. Ya, insya Allah mereka akan memiliki bayi kembar sepasang. Hal itu mereka ketahui saat usia kandungan Citra sudah masuk minggu kelima belas. Sungguh mereka tidak menyangka akan memiliki bayi kembar. Baik dari keluarga besar Danang maupun Citra tidak ada yang memiliki anak kembar. Baru mereka berdua yang akan memiliki bayi kembar. Oleh karena itu, semua keluarga senang mendengar kabar membahagiakan itu.

Danang membelai perut Citra. "Terima kasih sudah mau jawab pertanyaan Abi. Insya Allah kita akan berangkat minggu depan. Semoga kalian dan Umi senantiasa diberi kesehatan sama Allah... agar Abi bisa mengajak kalian ke sana."

Citra membelai kepala Danang. "Bukan hanya kami yang sehat. Semoga Abi juga senantiasa Allah beri kesehatan agar bisa mengajak kami ke sana. Kalau Abi sakit, siapa yang akan bawa kami ke sana?"

Danang tersenyum. "Oh iya, Abi lupa. Semoga kita senantiasa diberi kesehatan sama Allah."

"*Aamiin....* Oh iya, Mas, apa Nurul dan suaminya juga ikut?" Citra sangat berharap ia bisa pergi ke sana bukan hanya dengan suami dan calon buah hati, melainkan juga bersama kedua sahabatnya. Dua sahabat yang ia harapkan dapat menjadi sahabatnya juga nanti di akhirat.

Danang mengangguk. "Iya, Nurul dan suaminya ikut. Mama, Angga, Umi, Abi, Mama Risa, dan Rio juga insya Allah akan ikut."

Mendengar jawaban Danang, Citra begitu bahagia. Berulang kali ia mengucapkan syukur atas kebaikan Allah yang telah memberikan kesempatan padanya untuk pergi ke *Baitullah* bersama suami, semua anggota keluarganya, dan kedua sahabatnya.

Benar-benar nikmat Allah yang tak terhingga. Namun, di tengah rasa bahagia yang membuncah, rasa sedih menyusup di hati. Citra teringat pada sang papa. Ia ingin mengajaknya ke sana.

Mengerti kalau hati istrinya sedang dilanda kesedihan, Danang berkata, "Aku dan Abi sudah mengurus untuk membadalkan Papa umrah. Jadi kamu tidak usah sedih. Bukan hanya kita yang melaksanakan ibadah umrah, almarhum Papa juga."

Tangis Citra pecah. "Allah sungguh baik padaku.... Aku yang jauh dari kata baik, namun Allah jodohkan denganmu yang begitu baik."

Karena wajahnya, seseorang tidak dapat melaksanakan salat dengan khusyuk.

Karena wajahnya, ada seseorang yang tega mendoakan ia agar berpisah dengan sang suami.



Bolehkah Aku Ber-nikah?

Citra dan Danang baru saja selesai melaksanakan salat tahajud. Keduanya khusyuk dalam doa, merangkai cinta kepada Sang Maha Pemberi Cinta. Berharap cinta yang dirasakan keduanya tidak akan menjadi penghalang bagi mereka untuk mencintai Dia, Zat Pemberi Cinta itu sendiri.

Terkadang ada rasa takut yang menyelimuti hati keduanya. Bagaimana kalau cinta keduanya mengalahkan cinta mereka kepada Allah? Seperti kisah seorang pemuda yang sangat mencintai istrinya. Saking cintanya hingga sang pemuda melalaikan kewajiban sebagai hamba Allah. Akhirnya sang ayah meminta ia untuk meninggalkan istrinya.

"Cintamu pada istrimu sudah membuatmu melupakan cinta yang sesungguhnya, maka tinggalkanlah istrimu."

"Tidak, Ayah, aku mencintainya. Aku tidak akan bisa meninggalkannya."

Pemuda itu begitu mencintai istrinya hingga ia berpikir kalau dipisahkan dari sang istri, ia lebih memilih untuk mati. Ia terus terlena dalam cinta bersama istrinya hingga akhirnya Allah mengambil nyawa sang istri. Ia begitu terpuruk hingga hilanglah akal sehatnya.

Pada hakikatnya, cinta yang nyata hanya cinta kepada Allah semata. Janganlah engkau melupakan cinta kepada Allah pada saat engkau terlena pada cinta yang tak abadi. Cintailah ia, istrimu, dengan sewajarnya. Namun, cintailah Allah melebihi apa pun yang kaucintai di dunia ini.

Citra mencium punggung tangan kanan Danang. "Mas mau langsung pergi ke masjid?" tanyanya seraya melirik ke arah jam yang menggantung di dinding kamar.

Danang menganggukkan kepala. "Iya, Dek. Aku mau menunggu waktu subuh di masjid."

Citra memberi tatapan yang cukup sulit diartikan hingga membuat Danang mengerutkan kening.

"Ada apa?" Danang membelai pucuk kepala Citra.

"Bolehkah kalau mulai hari ini aku menggunakan *niqab*?"

Danang terkejut bukan main saat kata *niqab* terucap dari bibir istrinya.

"Tapi kalau tidak boleh juga tidak apa-apa, Mas," ucap Citra cepat saat Danang terus menatapnya dengan kaget.

"Apa yang membuatmu berkeinginan untuk memakai *niqab*?"

Cukup lama Citra terdiam hingga akhirnya ia menceritakan berbagai kejadian yang dialaminya selama 1 bulan belakangan ini. Saat di tanah suci, ketika ia baru saja selesai melaksanakan salat subuh di Masjid Nabawi, ada seorang wanita bercadar yang menghampiri. Mata biru wanita itu menatapnya dengan kasihan. Wanita itu berucap cepat dengan bahasa Arab yang tidak dapat Citra pahami karena ia tidak menguasai bahasa Arab. Sebelum pergi, wanita bercadar itu memberikan sebuah kain hitam kepadanya.

Citra menunjukkan kain hitam itu kepada Zahra dan Nurul. "Kain apa sih itu? Kok bentuknya aneh?" tanyanya kepada kedua sahabat.

"Ini *niqab*," jawab Nurul.

"*Niqab*?" Kening Citra mengerut bingung. "*Niqab* apaan?"

"*Niqab* itu cadar, Cit. Tuh, kayak yang dipake sama wanita itu." Zahra menunjuk ke arah seorang wanita bercadar hitam yang posisinya tidak jauh dari mereka.

Tidak tahu kenapa, tiba-tiba tubuh Citra membeku.

Cadar, untuk apa wanita bercadar itu memberinya sebuah cadar?

"Kamu dapat dari mana *niqab* ini, Cit?" tanya Zahra.

"Aku mendapatkan itu dari seorang wanita bercadar di dalam Masjid Nabawi," jawab Citra lirih.

Zahra dan Nurul saling bertatapan bingung.

"Apa wanita bercadar itu mengatakan sesuatu padamu?" tanya Nurul.

“Dia mengajakku bicara, namun aku tidak mengerti sebab dia menggunakan bahasa Arab. Dia natap aku dengan tatapan kasihan ..., seakan-akan dia begitu sedih melihatku.”

Baik Citra, Nurul, maupun Zahra tidak dapat mengartikan maksud dari wanita itu memberikan sebuah cadar kepada Citra. Hingga akhirnya, Citra sadar kalau artinya adalah agar ia melindungi wajahnya dari fitnah di dunia.

Satu minggu setelah kembali dari tanah suci, saat ia berjalan menuju masjid di dekat sebuah fakultas, ada beberapa mahasiswa yang sedang membicarakannya.

“Citra dari Fakultas Kedokteran cantik banget, ya. Apalagi sekarang dia pake jilbab. Makin cantik aja tuh mukanya.”

“Iya, cantik banget. Saking cantiknya, gue sampe sering mimpiin dia. Andai saja dia masih *single*, udah langsung gue lamar deh.”

“Lo berdoa aja biar dia jadi janda, terus lo nikahin deh.”

“Iya, nggak akan nolak meskipun nanti gue dapet dia pas udah jadi janda.”

“Wajah cantiknya buat salat gue nggak pernah khusyuk. Gara-gara kebayang-bayang mulu wajahnya.”

Rasa takut menyelimuti hati Citra saat mendengar perkataan ketiga pemuda tersebut.

Karena wajahnya, seseorang tidak dapat melaksanakan salat dengan khusyuk.

Karena wajahnya, ada seseorang yang tega mendoakan ia agar berpisah dengan sang suami.

Pembicaraan itu terus terngiang di telinganya hingga muncul keinginan untuk mengenakan *niqab*. Namun, rasa

takut begitu kuat melandanya. Dulu, ketika ia tidak terlalu memedulikan aturan Islam, ia selalu berpikiran *negatif* pada wanita-wanita yang menggunakan kerudung lebar, apalagi wanita bercadar.

Sok alim. Itulah yang selalu Citra katakan pada mereka. Bahkan, ia pernah mengatai seorang wanita bercadar dengan sebutan 'Teroris'. Apakah nanti ketika ia memulih menggunakan cadar, caci maki itu akan ia daparkan pula? Apalagi tidak ada yang menggunakan cadar di fakultasnya. Apa tanggapan mereka kalau ia bercadar?

Bagaimana nanti saat ia telah terjun ke dunia kerja sebagai dokter?

Adakah dokter yang bercadar?

Semua pertanyaan itu seakan tumpang-tindih memenuhi kepala. Namun, sepuluh hari lalu ia bertemu dengan seorang wanita bercadar di salah satu pengajian yang ia hadiri bersama Zahra dan Nurul.

"Bagaimana tanggapan *Ukhti* bila ada yang memanggil *Ukhti* 'Teroris'?" tanya Citra kepada wanita bercadar itu.

"Tidak apa-apa, itu hak mereka. Allah Maha Mengetahui siapakah saya yang sesungguhnya."

"Apa tidak ada rasa sakit hati atau rasa marah saat dipanggil dengan sebutan demikian?" tanya Citra penasaran.

"Sakit hati dan marah tentu saya rasakan. Saya manusia biasa yang pasti merasakan itu. Namun, sebisa mungkin saya memohon perlindungan dari dua sifat itu pada Allah."

Citra kembali bertanya, "Sejak kapan *Ukhti* mulai mengenakan *niqab*?"

“Saat saya masih duduk di bangku kuliah semester empat.”

“Apakah tidak ada rasa takut, *niqab* yang *Ukhti* kenakan akan menghambat *Ukhti* saat terjun ke dunia kerja?”

“Awalnya sebelum memakai *niqab* ini, itulah salah satu yang saya takutkan. Bagaimana kalau gara-gara *niqab* ini saya tidak bisa mendapatkan pekerjaan? Namun, akhirnya saya sadar. Allah-lah Yang Maha Pemberi Rezeki, jadi tidak ada yang perlu kita takutkan. Tentu Allah akan selalu mengiringi langkah hamba-Nya yang berjalan pada arah kebaikan. Allah-lah Yang Maha Mencukupi segala kebutuhan hamba-Nya.”

Semakin hari Citra semakin dekat dengan Aira, wanita bercadar yang selalu menjawab segala pertanyaannya dengan sabar. Aira Latunisa Ahmed, dulu sebelum menggunakan cadar, ia adalah seorang model. Awalnya ia tidak berjilbab, tetapi pada suatu hari ia diberi hidayah melalui artikel yang diunggah temannya di Instagram.

Wahai wanita.... Saat kau tengah tertidur, tapi malaikat mencatat dosamu.

Saat kau tengah salat, lagi-lagi malaikat mencatat dosamu.

Saat kau makan, belajar, mengaji, malaikat tetap mencatat dosamu.

Bahkan, pada saat kau tidak melakukan apa-apa, malaikat tetap mencatat dosamu.

Sebenarnya apa salahmu, wahai wanita?

Ternyata pada saat malaikat sedang mencatat dosamu, saat itu sedang banyak mata yang sedang menatapmu dalam keadaan tidak menutup auratmu di media sosial. Walaupun hanya lengan baju yang terungkap sedikit hingga melebihi pergelangan tangan, bila ada lelaki yang melihat, saat itulah malaikat mencatat dosamu.

Simpanlah kecantikanmu hanya untuk seseorang yang memang berhak untuk menikmatinya.

Janganlah kau berbangga hati akan kecantikan yang kau miliki karena bisa jadi, kecantikan itulah yang dapat mendekatkanmu pada panasnya api neraka.

Setelah membaca kalimat itu, semakin yakinlah Citra untuk ber-*niqab*. Tentu atas izin Danang. Suaminya tercinta. Rida Allah rida suaminya.

“Kenapa baru menceritakan sekarang?” tanya Danang saat Citra sudah mengakhiri ceritanya.

“Kemarin-kemarin masih ragu, Mas. Aku takutnya ini cuma bawaan si kembar yang tiba-tiba ingin uminya pake cadar.”

Danang terkekeh geli. “Kayaknya bukan cuma si kembar deh yang ingin uminya pake cadar. Soalnya Abi juga ingin Umi pake cadar.”

Wajah Citra bersemu merah. “Mas ngizinin aku pake cadar?”

“Pakailah bila memang kamu ingin memakainya. Semoga kamu bisa istikamah. Aku ikhlas kamu memakai *niqab*.”

“Makasih, Mas.”

Danang tak henti-hentinya bersyukur. Allah sungguh begitu baik padanya. Dulu saat ia masih menimba ilmu di Kairo, pernah tebersit di hatinya keinginan memiliki seorang istri yang menggunakan *niqab*. Para wanita ber-*niqab* selalu menarik perhatiannya. Mereka terlihat istimewa dengan *niqab* yang melindungi wajah dari mata-mata jahat kaum Adam, yang tentunya tak lepas dari hawa nafsu saat melihat wajah cantik seorang wanita.

“Berhentilah memperhatikan wanita ber-*niqab*, Nang. Bisa jadi wanita yang sedang kau perhatikan saat ini, wajahnya tidak elok,” ledek salah satu teman kuliahnya yang berasal dari Malaysia.

“Tak apa berwajah tak elok, yang terpenting hatinya elok.”

“Bagaimana kau tahu kalau hatinya elok?”

“Kalau tak elok hatinya, tak mungkin ia menggunakan *niqab*... untuk meminimalisir dosa-dosa kaum Adam yang suka seenaknya memandang wajah mereka.”

Itulah percakapan singkatnya yang masih sangat ia ingat meski sudah berlalu begitu lama.

Ketika hatinya telah berlabuh pada Citra, ia merasa apa yang dulu diinginkan tidak mungkin dapat terwujud. Istrinya sudah mau pakai kerudung *syar'i* saja ia sudah sangat bersyukur. Janganlah berharap lebih. Namun, tanpa diduga, kini malah istrinya sendiri yang berkeinginan untuk mengenakan *niqab*. Benar-benar skenario Allah yang sangat indah.

Lihatlah! Jodoh tak mungkin tertukar.... Meski tidak instan, secara perlahan apa yang Danang inginkan dari seorang wanita yang kelak menjadi istrinya, ada pada sosok wanita yang kini duduk tepat di hadapannya.

Allah Penentu terbaik jalan hidup hamba-Nya. Jadi, buanglah jauh-jauh prasangka buruk atas takdir yang telah Allah tentukan ketetapanannya.

Kamu baik, ia tak baik.... Jangan dulu kecewa karena bisa jadi ia yang tidak baik itu, memang sengaja Allah titipkan padamu untuk kamu jadikan sosok yang baik.

"Mas, 7 menit lagi subuh loh...."

Danang beristigfar. Ia baru sadar kalau melamun sedari tadi.

Citra tersenyum tipis. "Ayo, Suamiku, segeralah ke masjid!"

Danang mengangguk. "Assalamu'alaikum, Dek," salamnya setelah Citra mencium punggung tangan kanannya.

"Wu'alaikumussalam," jawab Citra.

Setelah kepergian Danang, tiba-tiba Citra meringis sakit karena merasakan pergerakan di perut.

"Maafin Abi, ya.... Abinya lagi buru-buru, jadi lupa ngasih ciuman ke kalian. Insya Allah nanti Umi bakal mintain dua ciuman ke Abi setelah Abi kembali dari masjid," ujarnya kepada kedua calon buah hati.

"Ya Allah, teguhkanlah hati istriku dalam menapaki langkahnya menuju jalan yang Engkau ridai."

NIL

Dapatkan Citra Beristigfar?

"Tidak perlu ada yang dirisaukan,
kecuali hilangnya iman dalam hati."

Citra memandang pantulan dirinya di cermin. Aneh, kata itulah yang tepat untuk menggambarkan penampilannya pagi ini. Ia saja merasa aneh, bagaimana nanti pendapat orang tentang dirinya?

Ia beristigfar dalam hati. Berharap Allah kembali meneguhkan tekadnya. Jangan sampai keputusannya berubah. Baru saja tadi subuh ia mengutarakan keinginan pada suaminya untuk ber-*niqab*, masa sekarang sudah berubah haluan? Hanya gara-gara ia merasa dirinya aneh dan takut orang di sekitar juga akan menganggap dirinya aneh.

Danang keluar dari kamar mandi. Ia menatap Citra yang masih berdiri di depan cermin. Ia tersenyum lebar melihat penampilan istrinya yang sudah menggunakan *niqab*.

"*Masya Allah*, istriku cantik sekali! Kamu benar-benar cantik, Dek."

Andai saja wajah Citra tidak tertutup *niqab*, Danang yakin pipi istrinya tengah bersemu merah.

Citra menatap wajah Danang dari pantulan cermin. "Benarkah aku terlihat cantik dengan *niqab* ini?"

Danang mengangguk.

"Mungkin mulai dari sekarang, hanya Mas-lah yang akan menganggapku cantik dengan *niqab* ini."

"Tidak cukupkah pujian itu hanya terucap dari bibirku?"

Citra membalikkan badan. "Awalnya aku rasa tidak akan cukup kalau cuma Mas saja yang bilang aku cantik. Karena bisa jadi pujian Mas itu tidak sesuai fakta. Mas bilang aku cantik karena memang Mas ingin menyenangkan hatiku saja. Lagi pula, Mas tidak mungkin kan berani bilang aku tidak cantik?"

Mata Danang fokus menatap mata cokelat Citra yang terlihat berbinar. Membuat kecantikan Citra lebih terpancar melalui matanya. "Kamu memang cantik. Itu sesuai fakta, Dek."

Di balik cadarnya, Citra tersenyum. "Terima kasih atas pujiannya, Suamiku. Sekarang pujian dari Mas sudah sangat cukup bagiku. Tak apa kini aku terlihat aneh oleh banyak orang, yang terpenting aku ingin selalu terlihat cantik di

hadapanmu. Dan semoga aku pun dapat terlihat cantik di hadapan Allah.”

Danang mengamini doa Citra. “Kamu sungguh cantik hingga rasanya aku berat membiarkan dirimu keluar dari rumah. Aku ingin mengurungmu di rumah. Biarlah hanya aku yang menatap kecantikanmu.”

“Ih, Mas *lebay*.” Citra mencubit pinggang Danang dengan kencang. Semua perkataan sang suami membuat wajahnya semakin terasa panas.

Danang terkekeh geli. “Aku sungguh mencintaimu, Dek.”

Benar-benar manis. Meskipun ini bukan pernyataan cinta yang pertama, tetap saja efeknya dahsyat untuk Citra. Hatinya serasa dipenuhi oleh bunga-bunga bermekaran.

“Aku juga mencintaimu, Mas,” jawab Citra dengan suara pelan. Khas nada wanita yang terkesan sedang malu.

“Kelasmu mulai jam berapa?”

“Delapan.” Citra melirik jam di dinding. Pekikan kaget keluar dari bibirnya saat melihat jam sudah menunjukkan pukul 07.25. Karena terlalu asyik bermesraan dengan kekasih halal, ia sampai tak sadar. Harusnya ia sudah berangkat. Alamat telat ini.

Pada saat Citra sedang kalang kabut memasukkan beberapa buku ke tas selempang, Danang mengambil dua lembar roti tawar. Ia olesi roti dengan selai kacang favorit Citra. Tak lupa ia pun membuat segelas susu coklat khusus ibu hamil.

“Sarapan dulu.”

“Tidak keburu, Mas, nanti di kampus saja,” tolak Citra.

Dengan lembut, Danang mendudukkan Citra di sofa. "Aaa...." Ia membuka mulut seakan-akan sedang mengajari Citra makan.

Citra menyibak cadar, menerima suapan roti langsung dari tangan suaminya. "Mas... suddah... saraap-pan?"

"Aku sedang *off*, jadi nanti setelah pulang mengantar kamu ke kampus, baru aku sarapan. Telan dulu rotinya baru ngomong, Sayang!" cegahanya cepat saat Citra hendak berkata lagi.

Citra mengambil alih roti di tangan Danang. Matanya menatap Danang tegas. Sang suami tahu arti dari tatapan itu. Ia membuka mulut lebar-lebar, membiarkan Citra menyuapinya.

"Mas nyuruh aku sarapan, tapi Mas sendiri tidak sarapan. Itu sungguh tidak baik. Sama halnya sama ti seseorang yang tengah menyuruh orang lain be... mun dirinya sendiri malah tidak melakukan

Danang mengangguk patuh. ... setiap suapan yang diberikan oleh istrinya. Benar... manis. Sarapan yang romantis meskipun hanya... lembar roti tawar berselai kacang.

Saat Citra memasuki area kampus, semua mata memandangnya aneh. Sebisa mungkin ia tidak memed'ikan itu semua. Ia semakin mempercepat langkah. Dal... hati, ia berharap kelas belum dimulai. Sayangnya kelas... dimulai

Cukup lama Citra berdiri di depan kelas. Ia takut tidak akan diizinkan untuk mengikuti kelas karena bercadar. Lebih dari 3 menit ia mengumpulkan keberanian dan membuang jauh-jauh rasa takut yang menyelimuti diri. Setelah merasa siap, barulah ia mengetuk pintu seraya mengucapkan salam.

"Maaf, Dok, saya telat," ucap Citra sopan kepada dosen yang sudah mulai menerangkan materi.

Sang dosen, yang berdiri di dekat papan tulis, mengerutkan kening. Seingatnya ia tidak memiliki anak didik yang bercadar. Kebingungan bukan hanya terpatri jelas di wajah sang dosen. Hampir semua mata yang berada di kelas itu menatap Citra dengan pandangan aneh dan bingung.

"Maaf, Dokter Wira, saya Citra. Inara Adinda Citra, mahasiswi Dokter," jelas Citra saat sadar kalau dosen dan temannya kebingungan melihat dirinya yang telah ber-*niqab*.

Kelas yang tadinya sepi menjadi riuh. Citra sempat menangkap wajah terkejut dari dosennya, seakan tak percaya akan apa yang barusan didengar.

Citra bersyukur saat akhirnya sang dosen memberi izin kepadanya untuk segera duduk.

"Gila, Cit, aku kira kau tadi gadis Timur Tengah yang nyasar masuk kelas ini," bisik Dani yang duduk di belakangnya.

Saat kelas berlangsung, hanya Dani yang berkoar ini itu. Namun setelah kelas usai, teman-teman lain pun ikut-ikutan memberondong Citra dengan banyak pertanyaan.

"Kamu disuruh suamimu, ya, untuk bercadar?" Pertanyaan itu dari Dila.

"Apa jangan-jangan ini bawaan bayi?" Ini pertanyaan dari Sari.

"Wah, pasti kamu lagi ngikutin tren zaman *now*... Sekarang lagi ngehit banget kan wanita bercadar. Walaupun pake cadar, tetap aja kelihatan cantik banget pas *posting* foto mereka di Instagram." Ini pernyataan sarkastis dari si sinis, Meli.

Dengan sabar, Citra menjawab satu per satu pertanyaan mereka. Ia kira setelah menjawab segala pertanyaan teman-temannya, tugasnya telah berakhir. Ternyata tidak. Mereka malah meledeknya.

"Cit, lo kayak Ninja Hattori," ledek Feri. Ia terkekeh geli dengan ucapan sendiri.

"Lo terlalu banget perubahannya. Beberapa bulan yang lalu lo pake kerudung lebar kayak Zahra, eh sekarang lo malah pake cadar. Kira-kira beberapa bulan lagi lo bakal pake apa?"

"Mukena, Ri," celetuk mahasiswa lain.

Derai tawa pun tercipta.

Sejenak Citra memejamkan mata. Berusaha mengusir rasa sakit hati yang tengah diurasakan. "Kalau memang itu yang Allah anjurkan untuk kugunakan, aku akan menggunakannya," jawabnya dengan tenang. "Aku duluan, ya...." Ia pun meninggalkan mereka.

Ini belum seberapa, Citra. Perjuanganmu belum ada apa-apanya bila dibandingkan dengan orang-orang yang memperjuangkan keislaman mereka dengan derai darah dan tangisan, batin Citra.

Bersabarlah dalam kebenaran maka engkau akan merasakan manisnya. Walaupun terkadang kesabaran demi kebenaran harus melalui kepedihan.

Citra menangis di dalam masjid kampusnya. Berulang kali ia mengucapkan istigfar saat ingatannya kembali berputar pada saat ia masih berstatus siswi SMA. Saat itu ia memiliki teman sekelas yang hobi sekali lepas-pakai kerudung. Di sekolah, ia memakai kerudung. Namun, saat baru datang dan hendak pulang, ia melepaskan kerudungnya.

"*Kerdus*¹ banget, ya, si Amel. Kerjaannya buka-pake kerudung mulu. Mendingan sekalian aja kayak gue nggak usah pake kalau belum siap mah. Daripada buka-tutup kayak gitu..., dasar *kerdus*."

Itulah yang selalu Citra katakan tentang Amel. Citra yakin, teman-teman lain pun sering mengatainya. Malah ada yang terang-terangan menegur Amel. Hingga akhirnya, saat mereka naik ke kelas XI, Amel meninggal dunia. Citra dan teman-teman datang ke rumah duka. Betapa terkejutnya Citra saat mengetahui kalau ternyata Amel bukan terlahir dalam keluarga muslim.

Terjawablah apa yang menjadi alasan Amel melakukan tindakan lepas-pakai kerudung. Ia menyembunyikan keislamannya dari keluarganya. Ia belum berani mengatakan kepada kedua orangtuanya bahwa ia telah memeluk Islam. Ia ingin menutup aurat karena memang itu adalah kewajiban seorang wanita yang telah balig. Ia tidak bisa menutup aurat di sekitar keluarganya. Namun, bila tidak ada keluarganya,

1 kerudung dusta

sebisa mungkin ia akan menutup aurat. Tak peduli orang mau bicara apa, yang terpenting ia telah berusaha untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang wanita muslim.

“Sejak kapan Amel memeluk Islam?” tanya Citra pada sahabat Amel yang menjadi saksi perjuangan seorang Amelia Laura Sinaga dalam mempertahankan keislamannya.

“Sejak 5 bulan yang lalu. Sebenarnya keinginan untuk memeluk agama Islam sudah ada sejak dia masih duduk di kelas delapan. Saat itu, dia bercerita padaku kalau dia menemukan video yang membuatnya menangis.

“Aku bertanya padanya, video apa yang dia lihat. Dia menjawab, kisah detik-detik wafatnya Nabi Muhammad Saw. Berulang kali dia mengatakan kagum pada sosok Nabi Muhammad. Malaikat, langit, dan surga saja menyambut kedatangannya saat beliau hendak kembali pada Tuhan. Malaikat Maut yang kejam pun menunggu izinnya untuk mencabut rohnya.

“Siapakah Nabi Muhammad itu?” Itu yang dia tanyakan padaku. Aku memberitahunya kalau beliau adalah seorang rasul yang disayangi Tuhan. Dari situ dia mulai mencari tahu tentang Nabi Muhammad. Hari berikutnya, dia semakin kagum pada sosok Nabi Muhammad Saw. Semakin hari, pengetahuan tentang Islamnya semakin banyak. Dia mengatakan ingin seperti Fatimah az-Zahra, putri kesayangan Nabi Muhammad Rasulullah.

“Aku bertanya padanya kenapa dia ingin seperti Fatimah az-Zahra. Dia menjawab, karena Fatimah az-Zahra benar-benar wanita mengagumkan. Dia wanita surga, yang neraka

haram dimasukinya. Semua kisah yang berhubungan dengan *Sayyidatina* Fatimah dia ketahui. Hingga pada saat liburan semester lalu, dia menolak ajakan kedua orangtuanya untuk berlibur ke Paris. Dia lebih memilih menghabiskan liburannya di sebuah pesantren di dekat rumahku. Dan di sanalah dia meneguhkan hati untuk memeluk Islam.

“Dia berkata padaku, ‘Aku ingin bertemu dengan Rasulullah dan *Sayyidatina* Fatimah. Aku sungguh mencintai keduanya melebihi cintaku pada kedua orangtuaku. Padahal, dulu aku sangat mencintai ibu dan ayahku. Tapi posisi itu sekarang telah tergeser. Apakah ini salah? Kata Pak Kiai, tidak salah, namun aku tetap harus berbakti pada ibu dan ayahku. Berlaku baik kepada keduanya dan mencintai keduanya. Meski sekarang, keyakinanku berbeda dengan ibu dan ayahku....

“Aku ingin mengajak mereka untuk mengenal Islam karena Islam begitu indah. Namun, aku belum berani, bahkan sekarang aku melaksanakan salat masih sembunyi-sembunyi di kamar. Aku takut mereka sedih dan sakit hati saat mengetahui kalau kini aku tidak satu keyakinan lagi dengan mereka. Bagaimanapun, aku mencintai mereka karena mereka ibu dan ayah yang sangat baik. Dan aku berharap kehaikan untuk mereka.’ Itulah kata-kata yang hingga kini terngiang di telingaku.”

Citra dan teman-temannya terisak pelan. Gadis cantik yang mereka anggap munafik, ternyata seseorang ya

“Di saat sakit keras, dia memberi tahu kedu
kalau dia telah memeluk Islam. Dan bila d

dia ingin dinakamkan sesuai syariat Islam. Awalnya ibu dan ayahnya tidak terima dan hendak membuat Amel kembali memeluk agama yang mereka percayai. Namun, Amel menolak keras seraya menangis. Pada saat itu, aku ada di sana menyaksikan bagaimana tangis Ame' yang terdengar begitu memilukan."

"Dia memohon maaf pada ibu dan ayahnya. Dia pun mengatakan, dia sungguh mencintai keduanya dan berharap keduanya mau mempelajari agama Islam. Setelah mengatakan itu, aku mendengar Amel mengucapkan kalimat syahadat dengan napas tersengal. Tak lama setelahnya, Amel pergi untuk selama-lamanya."

Citra dan teman-temannya semakin menangis mendengar kisah hidup Amelia yang tak mudah. Rasa sesal memenuhi hati mereka karena telah mengata-ngatai Amel dengan sebutan sedemikian rupa. Mereka benar-benar tidak tahu kalau Amel awalnya non-muslim. Mereka kira Amel memang seorang muslim karena semenjak masuk sekolah, saat pelajaran Pendidikan Agama Islam, Amel tidak pernah keluar kelas. Ia mengikuti pelajaran tersebut. Dari kisah Amelia, banyak teman Citra yang mulai berani untuk hijrah menjadi lebih baik. Citra sendiri belum karena merasa belum siap melakukannya.

Tanpa disadari, Allah sering kali menurunkan hidayah untuknya. Namun, karena hati yang sombong dan keimanan yang kurang, ia mengabaikan hidayah yang telah Allah berikan. Terlalu banyak alasan yang ia jadikan tameng untuk menolak hidayah Allah.

Citra tak mampu lagi menahan tangis. Ia menangis tergugu. "Ya Allah..., ya Allah, ampunilah dosaku. Wahai Zat Yang Maha Membolak-balikkan Hati, teguhkanlah hatiku di atas ketaatan kepada-Mu. Dulu aku pernah menghina hamba-Mu.... Padahal pada kenyataannya, akulah yang hina.... Dan kini Engkau telah menyadarkan aku..., memberitahuku rasa sakit hati yang mungkin dulu Amel rasakan karena perkataanku.

"Atas keadilan-Mu, ya Allah, aku merasakannya. Aku mohon, maafkan aku. Tanpa aku sadari, mungkin banyak hati yang terluka karena perkataanku. Maafkan aku yang tak bisa menjaga lisanku dengan baik," doa Citra penuh harap.

Danang—yang sedang membaca Ai-Qur'an setelah melaksanakan salat duha di masjid kampus Citra—menghentikan bacaannya saat mendengar tangis seorang wanita. Tanpa melihat siapa, ia tahu kalau kekasih hatinyalah yang kini tengah menangis.

Danang menengadahkan tangan. "Ya Allah, teguhkanlah hati istriku dalam menapaki langkahnya menuju jalan yang Engkau ridai. Jadikan ia perhiasan terbaikku di dunia dan di akhirat kelak...." Segala doa ia panjatkan untuk Citra. Seseorang yang telah menawan hatinya.

Setelah menyelesaikan doa, ada tiga pemuda yang masuk masjid. Danang memperhatikan mereka. Salah satu langsung melaksanakan salat, sedangkan dua yang lain malah asyik mengobrol.

"Eh, kau tahu tidak?"

"Tahu apaan?"

"Kak Citra primadona FK bikin sensasi lagi. Baru beberapa bulan yang lalu dia pake kerudung lebar, sekarang dia udah pake cadar."

"*Alhamdulillah*, itu berarti aku nggak perlu lagi ngeliatin wajahnya yang cantik. Andai dia belum bersuami, sudah aku *khitbah* dia."

"Hey, kenapa malah ngomongin orang di masjid, sih? Nggak tahu tempat banget. Nggak malu apa sama Allah ngomongin hamba-Nya yang lagi berjalan menuju kebaikan? Dapat azab, baru tahu rasa kalian," ucap pemuda berwajah paling tampan. "Inget, istri orang tuh yang lagi kalian omongin."

"Sombong nian kau, Dra. Mentang-mentang udah *move on* dari istrinya Dokter Ali. Jadi sekarang bisa ngomong begitu."

Perkataan pemuda yang baru saja membicarakan Citra, diabaikan oleh si pemuda berwajah tampan itu. Ia sudah khusyuk dalam salat duha.

Danang sedari tadi memperhatikan pembicaraan dua pemuda di hadapannya. Ternyata sekarang bukan hanya kaum hawa yang senang bergosip, kaum Adam pun tak mau ketinggalan. Untung saja pemuda yang disebut 'Dra' itu menghentikan pembicaraan. Kalau tidak, bisa jadi Danang sendiri yang menghentikan. Ia tidak suka ada yang membicarakan istrinya.

Danang beranjak. Ia berpindah duduk di teras masjid untuk menunggu Citra. Pembicaraan kedua pemuda tadi masih membuat hatinya terasa panas. Ternyata sang istri memiliki banyak penggemar di kampus.

Sayup-sayup ia mendengar desahan istrinya yang sedang kerepotan memasang kembali sepatu. Ia hampiri Citra lantas berjongkok.

"Lain kali kalau pake sepatu duduk saja. Biar mudah pakainya," ucapnya seraya memakaikan sepatu di kaki Citra, bahkan ia pun mengikatkan talinya.

Citra tertegun atas apa yang Danang lakukan padanya. Sungguh manis. "Mas tidak pulang? Aku kira setelah mengantarku, Mas langsung pulang."

Danang membelai perut Citra. "Aku mau menunggumu sampai selesai."

"Masih lama, Mas. Aku ada satu kelas lagi."

"Tidak apa-apa. Aku akan menunggumu di kantin."

Citra mengangguk.

"Aku mencintaimu. Semangat, ya, belajarnya," ujar Danang saat Citra sudah hendak pergi menuju gedung fakultasnya.

Citra terkekeh dan melambaikan tangan ke arah Danang. Hari ini suaminya benar-benar sangat manis. Saat sang suami membantu memakaikan sepatu, ia merasa tengah menjadi Cinderella yang dipakaikan sepatu kaca oleh pangeran berkuda putih.

Terima kasih, ya Allah. Engkau telah mengirimkan jodoh yang begitu baik padaku.... Sedih yang menyelimuti hatiku tersapu oleh kemanisan sikapnya. Semoga aku bisa menjadi istri yang baik untuknya, doa Citra seraya menatap Danang yang membalas lambaian tangannya.

Dan nun jauh di langit... ratusan ribu malaikat pun
bertasbih... menyaksikan kedua sejoli tersebut...

NIL

Citra yang "Menggunakan" Aisy

Citra sudah duduk manis di tempat tidur. Semua pekerjaan rumah sudah ia selesaikan. Kini saatnya ia menyelami hobi membaca. Di atas bantal yang ia pangku, ada tiga novel yang belum sempat ia baca karena disibukkan oleh pekerjaan rumah dan tugas kampus yang tak terkira banyaknya.

"Baca yang mana dulu, ya?" gumamnya, memilah-milah novel. Andai Danang ada di sampingnya, ia pasti akan menertawakan sikap *Citra* yang jauh sekali dari kata dewasa. Padahal, tinggal 2 bulan lagi *Citra* akan menjadi seorang ibu.

Citra benar-benar terlihat seperti anak umur 5 tahun yang kebingungan memilih buku bacaan. Biasanya bila sikap kekanak-kanakan *Citra* sedang angot, Danang pasti akan mencubit pipi dan merangkul bahunya seraya berkata, "Yang

ini saja, Adek Citra. Kalau yang ini tak bagus gambarnya.” Dan dengan polosnya, Citra akan menuruti saran suaminya.

“Kalian mau Umi bacain yang mana?” tanya Citra kepada kedua calon buah hatinya. “Apa kita tanya Abi saja? Tapi nanti Abi pasti ketawain Umi. Kalian tidak mau kan Umi diketawain sama Abi? Abi tuh kadang nyebelin.... *Astaghfirullah!*” Citra tersadar kalau celotehannya sudah tidak keruan. Pada akhirnya, ia tetap memutuskan untuk menghubungi suaminya.

“Assalamu’alaikum, *Sayang. Ada apa?*” Dengan lembut Danang mengucapkan salam. Sebuah salam yang sarat akan nada kasih sayang.

“*Wa’alaikumussalam...., Mas lagi apa?*”

“*Lagi di kantin sama Ali. Kamu lagi apa?*”

Citra terkekeh geli. Ia merasa kalau ia dan Danang seperti dua anak remaja yang sedang dimabuk cinta.

“*Kok malah ketawa?*”

“Kenapa? Tidak boleh ketawa?”

“*Suara taiwamu membuatku jadi ingin cepat pulang.*”

Wajah Citra terasa panas. Kata-kata Danang membuat wajahnya merona.

“*Sayang....,*” panggil Danang saat Citra lama tidak menyahuti perkataannya.

“*Aku jamin, sekarang Citra sedang terbang ke langit gara-gara mendengarkan gombalanmu yang tiada tara. Jadi biarkan saja sekarang ia terbang sampai ke langit ketujuh.*” Celetukan itu terdengar samar di telinga Citra, tetapi tetap berhasil membuat wajahnya terasa semakin panas.

“Mas, aku tutup, ya?” ucap Citra saat ia sudah dapat mengontrol detak jantungnya. Kalau sambangan telepon masih dilanjutkan, ia pasti akan selalu gagal fokus karena mendengar setiap gombalan Danang untuknya.

“Kok ditutup sih, Dek?”

“Aku mau cuci baju dulu.”

“Tidak usah cuci baju. Biar nanti aku saja yang cuci. Bukannya katamu punggungmu sakit kalau cuci baju pake tangan?”

“Sudah bener kok, Mas, mesin cucinya. Tadi jam sepuluh tukang servisnya datang.”

“Alhamdulillah kalau sudah bener. Kamu jangan terlalu capek, ya....”

“Iya, Mas, *assalamu’alaikum*.”

“Wa’alaikumussalam.”

Citra menepuk kedua pipi, berharap dapat membuat wajahnya yang terasa panas akan segera sejuk. Saat ia menepuk-nepuk wajah, secara tidak sengaja pandangannya tertuju pada buku yang Danang sarankan sebulan lalu. Buku itu berjudul *Rumah Tangga Impian*. Judulnya saja sudah membuat Citra malas membaca. Pasti isinya tentang tips membina sebuah rumah tangga.

Citra tidak suka bacaan seperti itu, tapi ia malah mengambil buku tersebut dari rak buku. Ia menelantarkan ketiga novel yang masih setia menunggu untuk dibaca. Senyuman menghiasi wajah cantiknya saat mengingat kembali ekspresi Danang yang terus-menerus membujuk dirinya untuk membeli buku tersebut.

Citra tersadar dari lamunannya saat ada selembar kertas yang terjatuh dari dalam buku.

Sayang, bacalah hal 189.

Aku yakin kamu pasti akan suka.

Aku ingin kita bisa seperti mereka.

Aku mencintaimu...

~Suami tampanmu

Suaminya benar-benar romantis. Citra tidak menyangka kalau Danang akan dengan sengaja menandai halaman pada buku tersebut khusus untuk dirinya. Sang suami menulis pesannya tepat sebulan lalu. Itu berarti setelah membeli buku tersebut, ia langsung menandai halaman yang sekiranya akan disukai oleh Citra.

Citra mulai membuka halaman 189. Di sana tertera bab berjudul "Cinta yang Mengguncang Arsy".

Pada malam sunyi, di dalam sebuah rumah yang sangat sederhana, ada seorang istri tengah menunggu kepulangan suaminya. Tak biasanya sang suami pulang larut malam.

Sang istri kebingungan. Ke mana suaminya pergi? Kenapa belum kunjung pulang? Hari sudah larut dan ia sudah sangat kelelahan dan mengantuk. Nomun, tak terlintas sedikit pun dalam benaknya untuk segera tidur dan terlelap di tempat tidur. Ia akan menunggu sampai suaminya pulang.

Dengan setia, ia menunggu kepulangan suaminya. Meski rasa kantuk mulai dirasakan dan semakin menjadi-jadi, ia tetap berusaha menunggu kepulangan suami tercinta.

Tak berapa lama kemudian, seorang laki-laki yang sangat berwibawa lagi luhur budiunya tiba di rumahnya yang sederhana. Laki-laki itu adalah suami dari istri tersebut. Malam ini ia pulang lebih lambat daripada biasanya. Kelelahan dan penat sangat terasa. Namun, ketika ia akan mengetuk pintu, terpikir olehnya sang istri yang tengah terlelap tidur. Ia pulang terlalu larut. Pasti kini istrinya sudah terlelap. Sungguh ia tak ingin membangunkannya. Tidak ingin mengganggu tidur istrinya.

Tanpa pikir panjang, ia tak jadi mengetuk pintu. Seketika itu juga ia menggelar sorban di depan pintu dan berbaring di atasnya. Dengan kelembutan hati yang tak ingin membangunkan istri terkasih, sang suami lebih memilih tidur di luar rumah... di depan pintu. Dengan udara malam yang dingin melilit. Harry beralaskan selembut sorban tipis.

Penat dan lelah karena beraktivitas sehabian, dingin malam yang menggigit tulang ia hadapi karena tak ingin membangunkan istri tercinta.

Subhanallah....

Dan ternyata, di dalam rumah persis di balik pintu tempat sang suami menggelar sorban dan berbaring di atasnya, sang istri masih menunggu hingga terlelap. Ia bersandar di balik pintu.

Tak terhenti sedikit pun dalam pikiran untuk berbaring di tempat tidur, sementara suaminya belum juga pulang.

Namun, karena khawatir rasa kantuknya tak tertahan dan tidak mendengar ketukan pintu sang suami ketika pulang, ia memutuskan untuk menunggu sang suami di depan pintu dari dalam rumahnya.

Malam itu... tanpa saling mengetahui, sepasang suami-istri tersebut tertidur berdampingan di kedua sisi pintu rumah mereka yang sederhana... karena kasih dan rasa hormat terhadap pasangan.

Sang istri rela mengorbankan diri terlelap di pintu demi kesetiaan serta hormat kepada sang suami. Sang suami mengorbankan diri tidur di pintu demi rasa kasih dan kelembutan kepada sang istri.

Dan nun jauh di langit... ratusan ribu malaikat turun berta'ah... menyaksikan kedua sejoli tersebut....

SUBHANALLAH WABIHAMDIH

Betapa suci dan mulia rasa cinta kasih yang mereka tuna. Tertukik tidak dalam ukiran akhlak yang begitu memesona... Saling mengasihi, saling mencintai, saling menyayangi, dan saling menghormati...

Tarikah kita... siapa mereka?

Sang suami adalah Muhammad bin Abdullah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Sang istri adalah Sayyidatuna Aisyah radhyallahun 'anha binti Abu Bakar ash-Shiddiq. Merkalah sepasang kekasih teladan, suami istri dambaan. Dan merkalah pemimpin para manusia, laki-laki dan perempuan di dunia dan akhirat.

Seketika tangis Citra pecah. Ia seakan-akan tertampar dengan begitu keras oleh cerita tersebut. Ingatannya kembali ke kejadian yang terjadi beberapa hari lalu. Sebuah kejadian yang berhasil membuatnya menangis karena kesal kepada Danang.

Sore itu ia benar-benar marah pada Danang. Danang berjanji akan pulang lebih awal, tetapi malah pulang sangat malam. Selama lebih dari 6 jam, Citra menunggu kepulangan Danang. Kekesalannya semakin memuncak saat ponsel sang suami tidak bisa dihubungi.

Pukul 22.15, Danang pulang. Citra tidak segera membukakan pintu meskipun ia sudah berdiri di depan pintu. Ia sengaja membuat Danang menunggu lebih dari 1 jam. Biarlah ia melampiaskan rasa kesalnya itu.

"Sayang, izinkanlah kekasih halalmu ini masuk. Aku tahu kalau kini kamu tengah berdiri di balik pintu," bujuk Danang dengan nada yang begitu lembut. "Maafkan aku.... Aku tidak bisa menepati janjiku karena tiba-tiba ada pasien yang harus segera diberi penanganan. Aku mohon, Sayang, maafkan aku."

Citra semakin membekap mulutnya saat isak tangis hendak lolos.

"Sayangku..., aku mohon bukalah pintunya." Suara Danang semakin terdengar lirih.

Citra masih berdiri mematung, menatap pintu yang menjadi penyekat antara diri dan suaminya.

Cklek....

Perlahan pintu terbuka dari luar. Bukan Citra yang membukanya, melainkan Danang. Sang suami membuka pintu itu saat mendengar tangisan Citra.

“Kenapa Mas menungguku untuk membuka pintu? Padahal Mas memegang kuncinya,” tanya Citra di sela isak tangis.

Danang menghapus jarak yang tercipta. “Karena aku ingin kamu yang membukakan pintu itu untukku.... Kunci ini hanya akan kupakai saat kamu mengizinkannya. Andai aku tidak mendengar tangismu, aku pasti akan setia menunggumu untuk membuka pintu ini. Maafkan aku, Sayang. Aku sungguh minta maaf.” Danang menenggelamkan wajah di pundak Citra. “Aku mohon, maafkan aku.”

Danang menangis tergugu hingga Citra merasakan pundaknya basah. Mendengar tangisan pilu suaminya, kemarahan yang ia rasakan menguap entah ke mana.

“Mas kenapa?” Setelah hampir 1 tahun berumah tangga, ini adalah tangisan pertama Danang di hadapannya. Hal itu membuat Citra kebingungan dan ketakutan.

“Salah satu pasien” hari ini meninggal. Aku gagal memberinya pertolongan.... Dia guruku yang sudah aku anggap seperti ayahku sendiri.... Dia... tadi pagi keadaannya baik-baik saja.... Bahkan, aku berkata padanya kalau esok dia boleh pulang untuk menghadiri acara wisuda putri bungsunya.... Namun, Allah berkehendak lain....” Danang tidak lagi mampu untuk berkata.

Citra sungguh menyesali apa yang telah ia lakukan. Pada saat Danang membutuhkannya, ia malah membuat

Danang harus berdiri selama 1 jam di luar. Penyesalan itu bertambah berkali-kali lipat setelah ia membaca buku ini. Citra menyeka pipi yang sudah basah oleh air mata. Rasa sesal, takut, dan gelisah memenuhi hatinya. Ia takut akan murka Allah.

Citra bergegas mengambil wudu. Ia ingin melaksanakan salat tobat.

Hanya pada Allah-lah tempatnya menyembah.

Hanya pada Allah-lah tempatnya meminta pertolongan.

Dan hanya pada Allah-lah tempatnya memohon ampunan.

Citra menengadahkan kedua tangan, berharap Allah Yang Mahatinggi sudi mengampuni segala dosanya. Semoga ia bukanlah golongan yang kelak akan datang kepada Allah dengan penyesalan tiada tara.

Dunia hanyalah tempat persinggahan sementara. Imam Ali, kekasih hati Sayyidatina Fatimah az-Zahra sering menangis di tengah malam seraya berkata, "Wahai dunia, apakah engkau hendak menipuku? Apakah engkau mengawasiku? Jauh sekali... jauh sekali.... Godalah orang selain aku. Sesungguhnya aku telah menceraikanmu dengan talak tiga. Umurmu pendek, majelis-majelismu sangat hina, kemuliaan dan kedudukanmu sangat sedikit dan tidak berarti (akan habis). Alangkah sengsaranya aku. Bekalku sedikit, sedangkan perjalanan sangat jauh dan jalannya sangat berbahaya."



Pukul 16.20, Danang sudah sampai di rumah. Berulang kali ia mengeruk pintu dan mengucapkan salam, tetapi pintu tak kunjung dibuka. *Apa mungkin selepas salat asar, Citra tertidur?* batinnya.

Danang pun membuka pintu dengan kunci yang dibawa. Jantungnya berdetak sangat kencang saat mendengar suara tangisan Citra. Apa hal yang tidak diinginkan terjadi? Tubuh pria itu membeku saat melihat sang istri sedang menangis tergugu di atas sajadah. Dengan langkah pelan, ia menghampiri istrinya. Ia berjongkok tepat di samping sang istri yang menenggelamkan wajah di balik telapak tangannya.

"Semoga Allah mengabulkan doamu dan mengampuni dosamu," doa Danang tepat di atas pucuk kepala Citra.

Tangis Citra semakin kencang.

"Apa yang terjadi, Sayang?" tanya Danang penasaran.

"Aku takut murka Allah. Aku telah melalaikan kewajibanku sebagai seorang istri."

Danang mengerutkan kening. Citra memenuhi segala kewajibannya sebagai seorang istri. Tapi, kenapa sekarang Citra malah berkata demikian?

"Aku sangat menyesal telah membuatmu menunggu selama 1 jam di luar rumah dengan sengaja.... Aku sungguh menyesal, Mas."

Kebingungan Danang seketika terjawab. Ternyata Citra masih mengingat kejadian beberapa hari lalu. Demi Allah, Danang sudah tidak mempermasalahkan hal itu. Lagi pula, itu bukan seratus persen kesalahan Citra. Ia juga bersalah karena tidak memberi kabar kepada istrinya.

“Aku sudah memaafkanmu.” Danang menyeka air mata yang membanjiri pipi istrinya. “Sudah, ya, jangan nangis. Nanti dedek bayinya ikut nangis gara-gara uminya nangis.”

“Mas beneran, kan, sudah maafin aku?”

“Iya, Sayang.... Untuk apa aku bohong? Pintu maafku akan selalu terbuka lebar untukmu, ya Humairah.”

Wajah Citra yang sudah merah karena habis menangis bertambah merah mendengar Danang memanggilnya “Humairah”. Itu panggilan sayang Rasulullah kepada *Sayyidatina Aisyah*.

Semoga rumah tangganya bersama Danang bisa seindah rumah tangga Rasulullah.

NIL

"Neraka itu hitam kelam seperti hitamnya malam yang sangat gelap pekat. Tidak pernah tenang kobaran apinya dan tidak pernah padam (berkurang) bara apinya!"

NIL

Panasnya Api Neraka

Danang tidak bisa menahan senyum saat melihat buku-buku di dalam pelukan istrinya. Tak ada lagi novel-novel bertema romantis. Sekarang yang selalu dibeli istrinya adalah buku-buku bertema spiritual.

"Ini saja yang mau dibeli?" tanyanya memastikan. Ia ambil alih buku-buku itu dari tangan Citra.

Citra mengangguk, tetapi matanya masih melirik ke arah rak buku di bagian pojok toko buku.

"Mau beli apa lagi, Dek?"

Cukup lama Citra terdiam. Seakan-akan ia sedang menimbang-nimbang *beli* atau *tidak*?

Dengan penuh kasih sayang, *Danang* membelai perut Citra yang sudah sangat membuncit. Terkadang ada rasa

kasihan yang menyelimuti hati. Bagaimana kepayahan istrinya setiap hari. Berjalan berat, tiduran pun tak nyaman.

"Kalau mereka menginginkannya, maka belilah, Sayang."

Wajah Citra sudah bersema merah saat Danang membelai perutnya, apalagi ditambah panggilan *sayang*, makin melambungkan hati Citra dibuatnya.

"Aku mau beli buku itu, Mas," bisik Citra. "Tapi harganya mahal banget, Mas." Tangannya melingkar di lengan Danang agar saat berjinjit untuk mencapai telinga sang suami, ia tidak kehilangan tumpuan.

"Berapa memang?" tanya Danang penasaran. "Tidak sampai harus jual mobil, kan, Dek?" Ia terkekeh geli saat mendapat delikan sebal dari Citra.

"Ih, Mas Danang nyebelin!" Citra mencubit pinggang Danang, membuat sang suami mengaduh kesakitan.

"Kok nyebelin? Aku serius loh nanyanya. Memangnya berapa harganya?"

"Dua ratus lima puluh ribu, Mas. Mahal banget, ya?" jawab Citra. "Buku yang ada di tangan Mas saja totalnya sudah dua ratus lebih. Kalau ditambah itu, jadi hampir lima ratus dong. Masa pengeluaran aku buat beli buku bulan ini hampir setengah juta sih? Boros banget ya, Mas?"

"Memangnya buku tentang apa yang mau kamu beli?"

"*Empat Wanita Penghuni Surga*. Jadi bukunya dijual dalam satu paket. Kalau beli per satuan, jatuhnya lebih mahal, Mas. Selisihnya hampir seratus ribuan. Jadi aku pengennya beli yang satu paket."

“Ya sudah, dibeli saja. Biar bulan ini Mas saja yang libur beli buku.”

Mata Citra berbinar senang. Saking senangnya, si kembar yang masih berada di dalam perut pun sepertinya ikut bersorak senang. Itu terbukti dari tendangan ringan yang ia rasakan hingga membuatnya meringis tanpa sadar.

“Kenapa?” tanya Danang khawatir.

“Si kembar kayaknya lagi kesenangan deh, Mas,” sahut Citra seraya berulang kali membelai perutnya dengan penuh kasih sayang.

“Kesenangan? Memangnya apa yang buat mereka senang?” Danang mengerutkan kening bingung. Tangannya pun ikut membelai perut Citra. Senyuman menghiasi wajahnya saat merasakan pergerakan.

“Mereka senang karena punya Abi yang superbaik kayak Mas.” Suara Citra terdengar begitu lirih. Ia merasa ingin menangis. Bukan karena sedih, melainkan karena rasa haru yang meliputi hati. Ia sungguh bersyukur mempunyai suami seperti Danang. Allah benar-benar baik karena telah memberikan nikmat begitu banyak padanya. Saking banyaknya hingga ia tak mampu untuk menyebutkan semua nikmat itu satu per satu.

“*Alhamdulillah* kalau mereka senang. Abi juga senang kalau kalian senang. Jangan kenceng-kenceng, ya, nendangnya. Kasihan Umi kalau kalian nendangnya kekencengan.” Danang menyejajarkan wajah dengan perut Citra. “Semoga kalian selalu diberi kesehatan oleh Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Semoga kelak

kalian menjadi anak-anak saleh dan salehah yang dapat menuntun Abi dan Umi menuju surga-Nya."

"Aamiin, ya Allah."

Hanya kebaikanlah yang mereka harapkan untuk kedua calon buah hati. Berharap mereka akan menjadi anak-anak yang saleh dan salehah, yang akan mencintai Allah dan rasul-Nya melebihi cinta mereka kepada apa pun.

Setelah 2 jam lebih berada di toko buku, akhirnya keduanya memutuskan untuk pulang. Sebenarnya Danang ingin mengajak Citra makan dulu di luar, tetapi istrinya menolak. Semenjak menggunakan *niqab*, sang istri tidak pernah mau lagi makan di luar rumah, kecuali dalam keadaan terpaksa. Saat ditanya kenapa, istrinya hanya akan berkata, "Lebih nyaman makan di rumah."

Citra mengerutkan kening saat memperhatikan jalanan yang mereka lewati. "Kita mau ke mana lagi, Mas?" Ia sangat yakin kalau jalan ini bukanlah jalan menuju apartemen mereka.

"Pulang," jawab Danang singkat.

"Pulang ke mana?"

"Ke rumah."

"Kok lewat sini?"

"Karena memang ini jalan yang menuju rumah kita."

Citra kembali memperhatikan jalanan dengan saksama. Lima hari menginap di Bandung tidak akan membuatnya lupa dengan jalan pulang yang harusnya mereka lewati. Jelas-jelas jalanan ini berlawanan arah dengan jalan menuju apartemen mereka.

Danang memberhentikan mobil di depan sebuah rumah mewah yang berada di kawasan perumahan elite.

"Rumah siapa ini, Mas?" tanya Citra penasaran.

"Rumah kita."

Citra terbelalak. "Ru-rumah kita? Jangan bercanda, Mas!"

"Aku tidak bercanda. Ini memang rumah kita."

Dengan perasaan yang masih diliputi kebingungan dan keterkejutan, Citra mengikuti langkah Danang memasuki rumah tersebut.

"*Masya Allah*. Ini beneran rumah kita, Mas?" Ia masih belum yakin kalau rumah yang dimasuki adalah rumah baru mereka. Senyuman menghiasi wajah cantiknya saat ia diajak melihat kolam renang dalam rumah.

Setiap kali ia mengunjungi rumah mertuanya, selalu tebersit keinginan untuk memiliki rumah sama persis dengan milik mertuanya. Sekarang, keinginan yang tak pernah diucapkan terwujud. Ia pun tak pernah meminta hal ini kepada Allah. Di luar sana, masih banyak orang kurang beruntung yang tak memiliki rumah. Jadi, rasanya malu kalau harus meminta rumah mewah kepada Allah.

Setelah memperlihatkan hampir semua area rumah, Danang mengajak sang istri untuk melihat musala. Letaknya di samping ruang perpustakaan pribadi mereka.

"Apa kamu suka, Dek?"

Citra mengangguk. Ia duduk di salah satu sajadah yang telah terbentang di lantai.

Danang ikut duduk di samping Citra. Ia membelai lembut perut sang istri. "Apa kalian suka dengan rumah barunya?" tanyanya pada calon buah hati.

"Mas, bolehkah aku bertanya?"

"Tentu boleh. Apa yang ingin kamu tanyakan?"

Citra meraih tangan Danang yang tengah mengelus perutnya. Ia genggam tangan itu dengan erat. "Maaf kalau semisalnya pertanyaanku menyinggungmu."

Danang mengerutkan kening. "Memangnya pertanyaan apa?"

"Baru 2 bulan yang lalu Mas memberangkatkan aku serta seluruh keluargaku umrah. Dan sekarang, Mas membeli rumah mewah ini. Aku sangat tahu seberapa besar gaji Mas sebagai seorang dokter."

Danang tertawa. "Memangnya kamu tahu seberapa besar penghasilanku setiap bulannya? Bukannya hingga sekarang kamu tidak pernah bertanya berapa besar penghasilanku setiap bulannya?"

"Aku memang tidak tahu berapa penghasilanmu. Tapi, tanpa kamu memberi tahu pun, aku tahu seberapa besar gaji seorang dokter. Bagi dokter umum, gaji hanya sekitaran lima juta, sedangkan untuk dokter spesialis seperti Mas, mungkin sekitar tiga puluh jutaan."

Perlahan Danang berbisik di telinga Citra. Menyebutkan besar penghasilannya setiap bulan.

Mata Citra membulat seketika. "Mas serius? Penghasilan Mas sebanyak itu setiap bulannya? Semua yang Mas kerjakan halal, kan?"

Danang menangkupkan tangan di pipi Citra. "Insya Allah semuanya halal. Aku tidak mungkin rela menghidupimu dan calon buah hati kita dengan uang haram. Sebagian dari pendapatanku aku dapatkan dari usaha yang aku bangun dengan temanku."

"Usaha apa?"

"Aku, Ali, dan sahabat kami, Ammar, bekerja sama membuka usaha rumah makan khas Indonesia di Kairo. Dan *alhamdulillah* sekarang sudah berlangsung selama 5 tahun. Kami sudah memiliki empat cabang di sana."

"Kok Mas tidak cerita ke aku kalau Mas punya usaha rumah makan di sana?"

"Kamu tidak pernah bertanya."

Di balik cadar, Citra mengerucutkan bibir. Ternyata masih banyak yang belum ia tahu tentang suaminya.

Danang melepas cadar yang dikenakan istrinya. "Jangan marah."



Beberapa hari kemudian....

Citra memekik kaget saat setrika yang ia gunakan mengenai tangan. Berulang kali ia beristigfar karena merasa perih. Ia memandang tangannya yang memerah. Seketika air mata menetes membasahi pipi saat teringat kisah api yang dibawa Malaikat Jibril ke bumi untuk keperluan Nabi Adam di dunia. Api tersebut diambil langsung dari neraka. Panasnya api di

dunia tak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan panasnya api di neraka, yang diperuntukkan bagi orang-orang zalim.



Ketika Nabi Adam a.s. diturunkan ke bumi, beliau tidak lagi memperoleh makanan secara mudah seperti di surga. Beliau harus bekerja keras untuk memperoleh buah-buahan atau daging untuk dimakan. Ketika beliau mendapatkan binatang buruan dan menyembelihnya, ternyata tidak bisa dimakan begitu saja karena masih mentah dan tidak enak. Karena itu, beliau berdoa kepada Allah agar api diturunkan untuk memasak.

Maka, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengutus Malaikat Jibril meminta sedikit api kepada Malaikat Malik di neraka, untuk keperluan Nabi Adam.

Malik berkata, "Wahai Jibril, berapa banyak engkau menginginkan api?"

Jibril berkata, "Aku menginginkan api neraka itu seukuran buah kurma."

Malik berkata, "Jika aku memberikan api neraka itu seukuran buah kurma, maka tujuh langit dan seluruh bumi akan hancur meleleh karena panasnya!!"

Jibril berkata, "Kalau begitu, berikan saja kepadaku separuh buah kurma!"

Malik berkata lagi, "Jika aku memberikan seperti apa yang engkau inginkan, maka langit tidak akan menurunkan

air hujan setetes pun. Dan semua air di bumi akan mengering sehingga tidak ada satu pun tumbuhan yang hidup!”

Malaikat Jibril jadi kebingungan. Sebanyak apa api neraka yang ‘aman’ untuk kehidupan di bumi? Karena itu, beliau berdoa, “Ya Allah, sebanyak apa api neraka yang harus aku ambil untuk kebutuhan Adam di bumi?”

Allah berfirman, “Ambilkan api dari neraka sebesar zarah (satuan terkecil, atom)!”

Jibril pun meminta api neraka kepada Malik sebesar zarah dan membawanya ke bumi. Namun, setibanya di bumi, Jibril merasakan api yang sebesar zarah itu masih terlalu panas. Beliau mencelupkan (membasuhnya) sebanyak tujuh puluh kali ke dalam tujuh puluh sungai berbeda. Baru setelah itu, beliau membawanya kepada Nabi Adam. Beliau meletakkannya di atas gunung yang tinggi.

Tetapi, begitu api tersebut diletakkan, gunung tersebut hancur berantakan. Tanah, batuan, besi, dan semua yang ada di sekitar api itu menjadi bara yang sangat panas dan mengeluarkan asap. Bahkan, api yang sebesar zarah itu terus masuk menembus bumi. Hal itu membuat Jibril khawatir. Karena itu beliau segera mengambil api tersebut dan membawanya kembali ke neraka. Bara terbakar yang ditinggalkan itulah yang sampai sekarang ini menjadi sumber api dunia, termasuk yang menjadi magma-magma di semua gunung berapi di bumi ini.

Tidak bisa dibayangkan bagaimana panasnya api neraka tersebut. Kalau bara api dunia itu umumnya berwarna merah, bara api neraka berwarna hitam kelam, seperti hitamnya

gelap malam. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menanyakan keadaan api neraka itu.

Malaikat Jibril menjawab, "Sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menciptakan neraka lalu menyalakan api neraka itu selama seribu tahun sehingga (baranya) berwarna merah. Kemudian, (Allah) menyalakannya (menambah panasnya) selama seribu tahun lagi sehingga (baranya) berwarna putih, dan (Dia) menyalakannya (menambah panasnya) selama seribu tahun lagi sehingga (baranya) berwarna hitam. Maka, neraka itu hitam kelam seperti hitamnya malam yang sangat gelap pekat. Tidak pernah tenang kobaran apinya dan tidak pernah padam (berkurang) bara apinya!"¹

Isak tangis tak mampu lagi Citra tahan. Berulang kali ia menyebut nama Allah, berharap Allah akan mengasihannya. Menjauhkan dirinya dari panas api neraka.

Danang, yang sedang merakit tempat tidur untuk calon buah hati mereka, bergegas menghampiri saat mendengar suara tangisan Citra.

"Ada apa, Dek?" tanyanya panik. Ia mencabut kabel setrika saat melihat baju di meja setrika telah gosong. "Kenapa?" Danang mengulang pertanyaannya saat Citra tak kunjung menjawab. "Tenanglah, jangan buat aku khawatir." Ia membelai pucuk kepala sang istri.

1 Disunting dari Kitab *Durratun Nashihin* yang disusun Syeh Usman bin Hasan al Khaubawi, dan Kitab *Mukasyafatul Qulub* yang disusun oleh Imam al Ghazali, dan beberapa kitab lainnya sebagai pembanding.

"Aku... aku... aku takut akan murka Allah, Mas. Bagaimana kalau sampai Allah memasukkan aku ke neraka? Aku akan menjadi hamba-Nya yang paling celaka, Mas. Aku akan merasakan panasnya api neraka yang tak tertahankan," tutur Citra di sela isak tangis.

"Kenapa kamu berpikiran seperti itu?"

"Dosaku begitu banyak di masa lalu.... Allah telah memberikan nikmat yang tak terhingga, namun aku malah membalasnya dengan kezaliman. Aku—"

"Jangan berputus asa dengan rahmat Allah. Allah tidak menyukai hamba-Nya yang berputus asa akan rahmat-Nya. Apa kamu lupa kalau Allah itu Maha Pengampun meskipun dosa hamba-Nya memenuhi bumi dan langit? Allah tetap akan mengampuni dosa hamba-Nya bila hamba-Nya bertobat dengan bersungguh-sungguh. Karena ampunan-Nya tak memiliki batas. Maka... memohon ampunlah dan berbaik sangkalah kepada-Nya karena Allah adalah Zat Yang Mahabaik, pemilik segala kebaikan."

Perlahan Citra mulai mengontrol tangisnya. Ia sungguh takut Allah membencinya. Cinta itu telah tumbuh. Dulu ia mengerjakan segala perintah-Nya karena takut akan siksa yang pedih dan mengharapkan surga-Nya yang penuh kenikmatan. Namun sekarang, kedua alasan itu perlahan terkikis. Ia mengerjakan segala perintah-Nya karena berharap akan dicintai Allah. Ia berusaha menjauhi apa yang dilarang-Nya karena takut kalau Allah yang ia cintai akan membencinya.

Setelah dapat menenangkan Citra dari tangis, Danang mengambil alih pekerjaan rumah yang sedang sang istri

kerjakan. Ia menyetrika sambil mengingat kembali pembicaraan dengan Citra sebelum sang istri jatuh tertidur karena kelelahan menangis.

Ia cukup terkejut saat mendengar alasan Citra menangis mengingat dosa. Ternyata hal itu terjadi karena setrika yang panas ini tanpa sengaja terkena tangannya.

Citra berkata, "Panas setrika saja yang bukan api begitu menyakitkan. Bagaimana panasnya api neraka yang telah Allah nyalakan apinya selama ribuan tahun hingga berwarna hitam apinya? Betapa ruginya aku dulu lebih takut pada api dunia dibandingkan api neraka yang panasnya berkali-kali lipat. Semoga Allah mengampuni dosa-dosaku. Aku mencintai-Nya, Mas. Aku tidak ingin Dia membenciku. Aku ingin kelak berjumpa dengan-Nya dengan wajah yang berseri-seri penuh kebahagiaan. Jangan sampai aku berjumpa dengan-Nya dengan wajah yang hitam pekat karena dosa. Aku tidak ingin, Mas."

Penuturan sang istri membuat hati Danang membuncah bahagia. Akhirnya cinta itu tumbuh di hati istrinya. Sebuah cinta yang hakiki. Sebuah cinta yang selalu diharapkan oleh para pecinta sejati. Yaitu, cinta hamba kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan kepadanya.

Danang beristigfar kaget saat merasakan sentuhan di pinggangnya. Ia mengatur suhu panas setrika sebelum meletakkan setrika tersebut ke tempatnya. Kemudian, ia berbalik menatap si empunya tangan.

“Kok bangun?” Dengan penuh rasa sayang, Danang membelai kening Citra yang berkeringat. “Sebentar amat tidurnya?”

“Mana tega aku membiarkan imamku menyetrika, sedangkan aku tidur,” ucapnya. Citra menyandarkan kepala di dada Danang. Matanya terpejam menikmati kenyamanan yang ia rasakan saat mendengar detak jantung Danang yang teratur. *Ya Allah, sungguh besar kuasa-Mu hingga detak jantung hamba-Mu pun tak luput dari perhatian-Mu.* Ia memuji kebesaran Allah dalam segala hal yang terkadang luput dalam perhatiannya.

Setiap detak jantung yang berdetak.

Setiap napas yang berembus.

Setiap udara yang dihirup.

Setiap gerakan yang tercipta.

Semuanya tak luput dari perhatian Allah karena Dia-lah Sang Pengatur Yang Mahabesar Kuasa-Nya.

“Masih ngantuk, Dek?” tanya Danang saat melihat mata Citra terpejam.

“Tidak,” jawab Citra dengan suara yang sangat pelan. “Aku sedang menikmati nikmat yang telah Allah berikan melalui detak jantungmu, yang terasa begitu nyaman saat terdengar oleh telingaku.... Allah sungguh baik, Mas.... Aku sungguh mencintai-Nya. Semoga cita ini akan terus aku rasakan hingga waktu aku diizinkan untuk berjumpa dengan-Nya.”

Danang berdoa, “Ya Allah, Yang Maha Membolak-balikkan Hati, teguhkanlah hati kami kepada agama-Mu.

Sesungguhnya kami memohon kepada-Mu iman yang tidak akan lepas, nikmat yang tidak akan habis. Dan semoga Engkau mengizinkan kami menyertai Nabi Muhammad Saw di surga yang paling tinggi selama-lamanya.”

“Aamiin,” ucap Citra mengamini doa Danang, berharap Allah Yang Mahabaik mengabulkan doa mereka.

Sebuah doa dari seorang hamba yang selalu mengharapakan cinta dari-Nya.

NIL

Benar-Benar Jodoh

"Mas, mau dengerin aku baca selawat tidak?"

"Selawat apa, Dek?"

"*Thola'al Badru 'Alayna*. Sambutan penduduk Anshar saat Nabi Muhammad datang ke Madinah, setelah melalui hari-hari yang sulit karena beliau terusir dari semua wilayah. Terusir di Mekah, terusir di Tha'if, dan di tempat lainnya, namun di Madinah justru disambut dengan hangat oleh kaum Anshar."

Danang mengangguk.

"Tapi jangan diketawain, ya, kalau suaraku *fals*. Soalnya aku kan bukan penyanyi."

"Aku malah bersyukur kalau suaramu *fals*, Dek. Kalau suaramu bagus, aku takut kalau kamu tergoda ingin jadi penyanyi."

Citra menekan pipi Danang dengan jari telunjuk. "Suka asal, ya, kalau ngomong. Siapa juga yang mau jadi penyanyi? Mendingan jadi qariah. Bukan hanya dikenal oleh penduduk bumi, namun dikenal juga oleh penduduk langit."

Danang tersenyum. "Ayo, Dek. Aku ingin mendengar kamu menyenandungkan selawat itu."

Perlahan Citra mulai melantunkan selawat.

*Thola'al badru 'alaynâ... min tsaniyyatil wadâ'i
Wajabasy-syukru 'alaynâ... mâ da'â lillâhi dâ'i
Ayyuhâl mab'ûtsu finâ... ji,ta bil amril muthô'i
Anta ghoutsunâ jamî'ân... yâ mujammalath-thibâ'i
Kun syafi'ân yâ habîbî... yauma hasyrin wajtimâ'i
Robbanâ sholli 'alâ man... halla fî khoiril biqô'i
Fasbilis-sitro 'alaynâ... wakfinâ syarron-nizâ'i
Wa aghitsnâ fîl balâyâ... yâ mughîtsân kulla dâ'i
Wa sholâtullâhi dawâmâ... linnabiy syamsil biqô'i
Wa kadzâ âlin wa shohbin... mâ sa'â lillâhi sâ'i*

Citra menghentikan selawatnya saat di bagian bawah lengkungan tulang iga dan tulang panggul terasa begitu sakit. Kepala dan kaki si kembar mungkin tengah mendesak ke bagian sana.

Danang membelai lembut perut Citra. "Suara Umi kalian terlalu bagus, ya? Jadi kalian terlalu semangat mendengarnya."

Ringisan sakit Citra berganti menjadi kekehan kecil. Perkataan Danang benar-benar membuatnya ingin tertawa. Rasa sakitnya sirna seketika.

"Masih sakit?" tanya Danang.

Citra menggeleng. "Sudah tidak sakit kok, Mas."

"*Alhamdulillah*. Apa ada yang mau kamu makan? Dari siang kan kamu belum makan apa pun."

Citra menggelengkan kepala. Tidak tahu kenapa, semenjak usia kandungannya memasuki trimester ketiga, nafsu makannya malah turun drastis. Semua bau makanan selalu membuatnya ingin muntah, termasuk nasi dan susu ibu hamil.

"Dipaksain, ya? Kalau hari ini kamu tidak makan lagi, kasihan si kembar. Bagaimana kalau si kembar kelaparan karena uminya tidak mau makan?" bujuk Danang, tangannya masih setia membelai perut Citra.

Mata Citra berkaca-kaca mendengar perkataan Danang. Ia tidak ingin membuat buah hatinya kelaparan di dalam rahim karena tidak adanya asupan makanan yang ia konsumsi. Namun, setiap makanan yang ia konsumsi membuatnya merasa mual dan ujung-ujungnya malah muntah.

"Di kulkas masih ada puding cokelat buatan Umi. Makan itu saja, ya? Atau kamu mau makan bolu pelangi yang dibawa Mama kemarin sore?"

"Tidak mau, Mas," jawab Citra dengan suara pelan. Ia lapar, tetapi bingung mau makan apa.

"Bagaimana kalau sesudah salat asar, kita cari makan di luar? Kayaknya rumah makan khas Sunda yang baru buka di dekat minimarket depan, enak makanannya. Kita makan di sana, ya?"

Cukup lama Citra terdiam hingga akhirnya menganggukkan kepala.

Senyuman menghiasi wajah tampan Danang. Sungguh ia tidak menyangka kalau istrinya mau diajak makan di luar, padahal biasanya selalu menolak. "Nanti di sana makan yang banyak, ya!"

"Insya Allah," jawab Citra. "Aku pasti bikin Mas kesel, ya? Maaf, ya, Mas kalau aku bikin Mas kesel karena tidak mau makan. Malah sudah beberapa hari ini aku tidak masak buat Mas. Mas jadi harus repot sendiri nyiapin makanan."

"Kesel? Mana bisa aku kesel sama kamu. Aku ikhlas melakukan semuanya."

"Terima kasih, Mas. Aku benar-benar bersyukur kepada Allah karena telah menjodohkan aku denganmu."

Dengan penuh rasa kasih seorang suami kepada istrinya, Danang berkata, "Aku pun bersyukur karena Allah telah menjodohkan aku denganmu. Aku mencintaimu dan semoga Allah meridai cinta ini."



Danang sudah hendak mengeluarkan mobil dari garasi setelah salat asar, tetapi Citra mencegahnya.

"Mas, kita ke sana ya jalan kaki saja. Deket ini, kan?"

"Beneran kamu mau jalan kaki?"

Citra mengangguk. "Mumpung cuacanya bagus, Mas."

"Ya sudah, aku nurut saja sama ibu hamil," ucap Danang.

Akhirnya mereka berjalan kaki menuju rumah makan khas Sunda yang jaraknya kurang lebih 300 meter dari rumah.

Setiap beberapa langkah sekali, Danang akan mengajukan pertanyaan, "Capek tidak, Dek?"

Citra hanya menjawab dengan gelengan kepala.

"Wah, tumben Mbak Citra sama Mas Danang jalan sore. Biar lahirannya lancar, ya?" tanya Nia. Ia kebetulan sedang mengajak main putranya yang baru berusia 5 tahun di dekat lapangan, tak jauh dari rumah mereka.

"Iya, Bu, biar lahirannya lancar harus banyak diajak jalan," jawab Danang seraya tersenyum sopan kepada Nia.

"Semoga lahirannya lancar, ya."

"Aamiin," jawab Citra dan Danang.

Citra merangkul lengan Danang saat mulai merasa lelah.

"Capek, ya?" tanya Danang.

Citra menganggukkan kepala.

"Aku ambil mobil, ya?"

"Tidak usah.... Sebentar lagi juga nyampe, kan?"

"Aku gendong ya, Dek. Mau tidak?"

"Ih, Mas Danang!" Citra mencubit pinggang Danang.

"Kok malah nyubit? Aku bener loh nawarinnya." Danang menaikturunkan alis.

"Malu, Mas. Memangnya aku anak kecil, digendong."

"Kenapa harus malu? Toh yang gendong suaminya ini," timpal Danang seraya tertawa melihat mata indah istrinya mendelik sebal.

Akhirnya pilihan yang aman adalah duduk sebentar di sebuah bangku taman untuk kembali mengumpulkan tenaga yang terkuras habis.

Citra mengatur napas yang sudah naik turun. Padahal, ia baru berjalan kurang dari 10 menit, tapi yang ia rasakan seperti habis berjalan selama 1 jam.

Dengan lembut tangan kanan Danang menyeka peluh yang membasahi kening Citra, sedangkan tangan kiri merangkul bahunya.

"Istirahat 5 menit dulu ya, Mas?" Citra menyandarkan kepala di bahu Danang.

Danang mengangguk. Kini tangan kanannya beralih membelai perut Citra. "Kalian capek, ya?" tanyanya pada calon dua buah hati.

Citra meringis saat merasakan tendangan kecil di perut. Kedua buah hatinya benar-benar sudah sangat peka kalau diajak bicara oleh sang abi. Semenjak usia mereka memasuki bulan ketujuh, tak pernah sekali pun kedua buah hatinya mengecewakan Danang. Setiap Danang mengajak bicara, pasti mereka akan memberikan respons meskipun hanya berupa gerakan kecil.

"Semoga tidak, ya. Allah menciptakan dua kaki untuk digunakan berjalan. Maka senantiasalah kalian mempergunakan kaki itu berjalan menuju tempat-tempat yang Allah ridai. Setiap langkah kaki kalian akan dihitung pahala oleh Allah... bila memang kalian melangkahakan kaki itu ke tempat yang Allah ridai." Danang memulai ceramahnya.

Kalau bukan bercerita atau curhat tentang pekerjaan di rumah sakit, bahan obrolannya dengan calon dua buah hati adalah berceramah panjang lebar. Ia memberi tahu mereka mana yang baik dan mana yang tidak baik. Mana yang

Allah sukai dan mana yang Allah tidak sukai. Mana yang akan membawa ke surga dan mana yang akan membawa ke neraka. Benar-benar calon Abi yang baik. Memberikan ceramah sejak dini kepada dua calon buah hatinya.

Pada saat Danang sedang sibuk mengajak bicara calon buah hatinya, mata Citra tak sengaja melihat keluarga Dahlan, Ketua RW di kompleksnya. Mereka tampak sama dengan dirinya dan Danang, yaitu menikmati sore yang indah. Dahlan membawa ketiga putri dan kedua istrinya.

Kedua istri Dahlan memiliki wajah yang cantik. Mereka tersenyum saat salah satu dari putri mereka merengek minta digendong.

“Mas....”

“Hmm...?” sahut Danang.

“Semisal ada wanita yang membutuhkan perlindungan Mas, dan hanya dengan jalan pernikahanlah Mas dapat melindunginya, apa Mas akan melakukan itu?” tanya Citra pada Danang. Entah kenapa setelah melihat keluarga Dahlan, ia ingin mengajukan pertanyaan tersebut.

Pertanyaan Citra membuat Danang bukan main terkejutnya. “Kenapa kamu tanya kayak gitu?”

“Tidak apa-apa,” jawab Citra cepat. “Lanjut lagi yuk, Mas, jalannya! Sudah hilang kok capeknya.” Ia sudah hendak beranjak, tetapi Danang menahannya dengan lembut.

“Sekalipun kamu mengizinkan aku untuk melakukan itu, demi Allah aku tidak akan melakukannya. Aku tidak semulia Rasulullah yang dapat memuliakan semua istrinya, hingga semua istri rida padanya. Aku hanya laki-laki akhir

zaman yang jauh dari kata sempurna. Keridaan darimu saja belum tentu Mas dapatkan."

Mata Citra berkaca-kaca. Jawaban Danang sungguh membuat hatinya lega. Ia tidak akan mampu setegar istri-istri Rasulullah yang salehah lagi mulia. Ia hanyalah wanita akhir zaman yang memiliki ego tinggi. Tak mau membagi suami yang sudah Allah titipkan kepadanya. Semoga Allah mengampuninya.

"Kok nangis?" Danang menyeka air mata yang mulai turun dari pelupuk mata Citra.

"Aku mencintaimu.... Aku sungguh mencintaimu, Mas."

"Aku juga mencintaimu."

"Oh iya, Mas, aku mau nanya. Kenapa Mas bisa cinta sama aku? Aku kan bukan tipe calon istri yang Mas idamkan."

Dengan gemas, Danang mencubit hidung Citra.

Citra menggerutu. Ia membenarkan letak cadarnya yang sedikit tertarik akibat cubitan.

"Dulu kamu memang bukan tipe calon istri idamanku, namun sekarang kamu telah menjadi istri idamanku. Apa yang aku idamkan ada pada dirimu."

"Kok bisa sih, Mas?"

"Rasa cintaku padamu adalah anugerah dari Allah. Percaya atau tidak, dulu saat kamu masih berumur 3 tahun dan aku 10 tahun, kamu pernah tiba-tiba duduk di atas pangkuanku."

Citra mengerutkan kening. "Memangnya iya? Kok aku lupa ya, Mas?"

“Waktu itu kamu masih terlalu kecil untuk mengingatnya, jadi wajar kalau kamu lupa. Saat itu aku tengah menghafal surah An-Nisa ayat 34.” Danang pun melantunkan bunyinya.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ
اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۖ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ
لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فِعْظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ
فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا

“Saat itu kamu tiba-tiba duduk di atas pangkuanku. Aku masih ingat, saat itu kamu menggunakan baju dan kerudung warna kuning bergambar matahari. Kamu tiba-tiba melanjutkan bacaan Al-Qur'an-ku.”

"Masa sili, Mas? Mas ngarang, ya?" Citra menatap Danang tidak percaya. Mana mungkin saat berusia 3 tahun, ia sudah menghafal surah An-Nisa?

"Aku bilang kan terserah kamu mau percaya atau tidak. Setelah kamu melanjutkan bacaan Al-Qur'an-ku, Abi berkata padaku, 'Insya Allah dia yang akan menjadi jodohmu.' Semenjak kejadian itu, bila kamu datang ke rumah, aku selalu bersedia menemanimu bermain. Kamu minta ditemani berenang, aku terima. Kamu minta ditemani bermain ayunan, aku terima. Apa pun yang kamu inginkan, selama dibolehkan oleh mamamu, aku turuti. Hal itu bukan karena Abi bilang kamu jodohku, tapi karena kamu dapat melanjutkan bacaan Al-Qur'an-ku."

Citra masih belum dapat percaya dengan apa yang tengah suaminya ceritakan.

"Namun, hal itu hanya berlangsung selama 1 tahun."

"Kok bisa?" Walaupun tidak terlalu percaya, tetap saja Citra merasa penasaran.

"Aku dikirim ke pesantren. Segala rutinitas di pesantren membuatku melupakanmu."

Citra mengerucutkan bibirnya. "Kok Mas lupain aku, sih?"

Danang terkekeh geli. "Kok kamu ngambek, sih? Katanya tidak percaya?"

Citra menjadi kikuk. Dalam hati, ia merutuki rasa penasarannya yang kelewat tinggi.

"Sebenarnya aku tidak benar-benar melupakanmu. Terkadang aku mengingatmu. Dan di saat aku mengingatmu, aku selalu menerka-nerka seperti apa rupamu sekarang."

Apakah kamu tumbuh menjadi gadis muslimah berkerudung syar'i ataukah muslimah bercadar hitam.... Namun, ternyata waktu telah banyak mengubahmu. Ketika aku diajak ke rumahmu, aku melihatmu tengah tidur di gazebo. Kamu tidak berkerudung, apalagi bercadar. Jujur, itu membuatku sedikit kecewa."

Citra menunduk. Sedih rasanya saat mengingat kembali seperti apa ia dulu.

"Dan setelah mengetahui bagaimana dirimu, aku menolak keras keinginan Umi yang hendak menjodohkan kita berdua. Aku marah saat Umi bilang kalau dia telah melamarmu tanpa sepengetahuanku."

Citra membulatkan mata. "Mas... menikahiku karena terpaksa?"

"Alasanku menikahimu karena Allah." Danang membelai lembut pucuk kepala Citra. "Sebenarnya saat itu aku menolak menikahimu, bukan hanya karena kamu tidak berjilbab, namun karena aku telah jatuh cinta pada seorang gadis."

Mata Citra semakin membulat. Seketika hatinya terasa sakit. "Apa Mas masih mencintai gadis itu?"

Danang mengangguk. "Aku sungguh mencintainya sampai sekarang. Malah aku rasa, setiap harinya cintaku untuknya terus bertambah kadarnya."

Wajah Citra memerah. Matanya pun memerah. Kentara sekali kalau ia tengah menahan marah dan tangis. "Kalau Mas masih mencintainya, kenapa Mas malah menikahiku? Kenapa Mas tidak menikahnya?"

"Aku sudah menikahnya."

Tubuh Citra membeku.

"Asal kamu tahu, Sayang... kanulah yang aku cintai. Namun, karena dulu aku tidak tahu kalau Dinda itu Citra, aku hampir saja kehilangan kesempatan untuk mempersuntingmu."

Citra mendongak, menatap wajah suaminya yang tengah tersenyum. "Benarkah? Berarti Mas sudah jatuh cinta padaku sebelum Mas menghalalkanku?"

Danang mengangguk. "Rencana Allah yang begitu indah, bukan?"

"Sangat indah, Mas. Tapi aku tidak habis pikir, kenapa Mas bisa jatuh cinta padaku yang tentunya saat itu jauh sekali dari kata baik? Bahkan, pertemuan pertama kita sangatlah aneh. Tidak ada sedikit pun kesan manisnya."

"Begitulah cinta. Aku juga merasa aneh saat aku sadar kalau aku telah jatuh cinta padamu."

Citra tertawa pelan saat mendengar kata *aneh* terucap dari bibir suaminya. Cinta memang terkadang aneh. Sulit untuk ditebak.

Mereka kembali melanjutkan langkah hingga sampai di rumah makan Sunda yang konon enak makanannya.

"Mas kebanyakan pesennya. Siapa yang mau makan?" protes Citra saat Danang memesan berbagai macam makanan dari sayur asam sampai ikan teri bumbu balado.

"Kamu," jawab Danang singkat, padat, dan jelas.

"Aku cuma mau makan nasi sama sayur asem saja. Tidak mau pake lauk."

Danang mengabaikan permintaan Citra. Ia terus saja memilih jenis hidangan dari buku menu.

"Kalian harus makan banyak, ya," pinta Danang kepada calon buah hatinya. "Jangan cemberut! Nanti cantik kamu hilang kalau cemberut." Meskipun Citra menggunakan *niqab*, ia yakin kalau sang istri sedang cemberut saat ini. Itu terlihat dari kerutan di keningnya.

"Tidak apa-apa."

"Kok tidak apa-apa, sih?"

"Aku punya suami setia ini. Jadi, walaupun aku tidak cantik lagi, Mas pasti tetap setia kan sama aku?"

"Bisa saja jawabnya. Makanannya tidak boleh ada yang kesisa, ya, mubazir."

Setibanya makanan di atas meja, dengan telaten Danang memisahkan daging gurami dari tulangnya. Setiap Citra menyendok nasi, sang suami akan meletakkan daging ikan gurami itu di atas nasinya.

"Tidak mau, Mas!"

"Coba makan dulu. Kalau mual, tidak usah dipaksakan," pinta Danang.

Citra mengangguk. Kunyahan pertama ia merasa ragu, takut mual. Tapi, hal yang ia takutkan tidak terjadi. Ikan gurami itu terasa enak saat dikecap lidahnya.

"Gimana?" tanya Danang.

"Enak. Aaa..., Mas." Citra menyodorkan sesendok nasi ke arah Danang, yang diterima dengan senang hati.

Beberapa gadis berjilbab modis, yang duduk tak jauh dari posisi meja Danang dan Citra, saling berbisik iri.

“Benar-benar pasangan romantis. Mas-nya ganteng, pasti Mbak-nya yang pake cadar juga cantik. Bikin baper aja tuh pasangan! Pengen punya suami kayak gitu!” regeknnya kepada kedua temannya.

NIL

Kelahiran Delisha dan Berakalmu

Citra terbangun saat merasakan kram pada kaki dan rasa panas pada bagian dadanya. Berulang kali ia mengubah posisi tidur agar terasa nyaman. Namun, tetap saja rasa nyaman itu tidak bisa ia dapatkan. Semua posisi terasa serbasalah untuk perutnya yang sudah sangat besar.

Danang bangun saat mendengar desahan gelisah dari bibir istrinya. "Kenapa, Dek?"

"Aku ganggu tidur Mas, ya?" tanya *Citra* tak enak. Ia beringsut mendekat ke arah sang suami dan mengungkapkan keluhannya.

Danang beranjak dari posisi berbaring. Ia menyusun bantal untuk *Citra*. "Sandarkan punggungmu. Kram di kakimu karena aliran darah ke kaki tidak lancar dan terbendung oleh pembesaran rahim. Semakin besar kandungan,

membuat pembuluh darah balik yang berada di pangkal panggul merasa tertekan... sehingga menyumbat peredaran darah ke kaki. Sedangkan panas di dadamu karena asam lambung di dalam tubuhmu naik hingga ke kerongkongan. Hal itu bertujuan agar asupan gizi yang kamu konsumsi dapat diserap lebih banyak oleh si kembar."

Citra mengangguk. Mencerna setiap penjelasan yang baru saja dikemukakan oleh suaminya. Ia tidak menyangka kalau suaminya yang berprofesi sebagai dokter ahli bedah, tahu banyak masalah yang sering dialami oleh kebanyakan ibu hamil, termasuk dirinya.

"Mas, tidak usah," cegah Citra saat Danang hendak memijit kakinya yang sudah terlihat membengkak.

"Kenapa?"

"Rasanya tidak pantas kalau Mas yang memijit kakiku."

Danang tersenyum. "Tidak apa-apa, Dek. Pijitan ini tanda sayang dan perhatianku padamu."

Wajah Citra bersemu merah. Dalam keheningan malam, ia memperhatikan Danang yang tengah memijit pelan kakinya. Sese kali sang suami mengucapkan kata-kata yang mampu membuatnya tersenyum.

"Apa masih kram?" tanya Danang.

"*Alhamdulillah* sudah tidak, Mas."

"Kamu mau pake selimut?"

Citra menggeleng. "Gerah, Mas, kalau pake selimut."

Danang menarik selimut dari samping tubuh Citra. "Kamu merasa kegerahan, sedangkan aku kedinginan," ucapnya jujur.

Ia bentangkan selimut itu menutupi tubuhnya. "Maaf, ya, aku berselimut sendiri."

Citra terkekeh. "Harusnya aku yang minta maaf. Gara-gara aku, setiap malam Mas harus tidur dengan suhu dingin." Semenjak usia kandungannya masuk trimester ketiga, ia selalu merasa gerah. Oleh karena itu, ia buat dingin suhu di kamar.

Sesekali Danang iseng berkata, "Dek, suhu kamar kita kayak suhu puncak. Dinginnya keterlaluhan." Walaupun berkata demikian, ia tidak pernah marah. Dengan sabar, ia memenuhi segala keinginan Citra. Yang terpenting, itu baik untuk sang istri dan kedua calon buah hatinya.

Danang merentangkan tangan kanan agar Citra bisa tidur dengan berbantalkan tangannya. "Tidak usah minta maaf. Kamu merasa gerah kan karena tengah mengandung calon buah hati kita. Andai Allah mengizinkan, aku harap rasa gerahmu dapat dibagi padaku. Ayo, tidur lagi. Sudah malam."

Perlahan Citra merebahkan kepala di lengan Danang. "Mas, tadi sebelum terbangun, aku bermimpi."

"Mimpi apa?"

"Aku bermimpi ada seorang kakek tua yang datang menghampiriku di depan rumah kita. Dia bertanya padaku, 'Apakah kau mencintai Rasulullah?' Aku menjawab, 'Iya.' Meskipun aku menjawab *iya*, kakek itu terus mengajukan pertanyaan yang sama. Hingga akhirnya kakek itu berkata, 'Kalau kau mencintai Rasulullah, maka bersiaplah untuk membuktikan cintamu itu. Jangan sampai cinta yang kaukatakan itu hanya sampai pada lisanmu, tidak sampai

pada hatimu.” Citra mendongak, menatap wajah Danang dengan intens. “Apakah cintaku pada Rasulullah hanyalah sekedar ucapan? Hingga aku ditegur langsung oleh kakek itu dalam mimpiku?” tanyanya dengan suara lirih.

Danang berusaha untuk memberikan ketenangan kepada istrinya. “Kita perbaiki diri kita. Semoga dengan kita mendapatkan mimpi itu, maka semakin dekatlah kita kepada Allah. Dan semoga cinta yang kita rasakan pada Allah dan rasul-Nya, bukan hanya sekedar cinta yang terucap di lisan, namun cinta itu bercokol dalam hati kita. Membawa kita menuju jalan yang Allah ridai.”

“Aamiin, Ya Allah.”

Citra memejamkan mata, berusaha kembali mengistirahatkan mata. Dengkuran halus ia rasakan menyapu pipinya. Itu menandakan kalau Danang telah kembali tertidur. Tanpa mau mengganggu tidur sang suami, perlahan Citra beranjak dari tempat tidur. Dengan langkah tertatih karena merasakan sakit di kakinya, ia berjalan ke arah kamar mandi untuk mengambil air wudu. Setelah berwudu, ia mengganti pakaian tidur dengan gamis yang dibeli oleh Danang beberapa minggu lalu.

Rasanya malu kalau ia melaksanakan salat dengan baju sekadarnya, sedangkan saat hendak bepergian, ia menggunakan baju terbaik yang dimiliki. Padahal saat salat, ia akan menghadap pada Sang Ilahi *Rabbi* yang memiliki langit dan bumi beserta isinya. Bahkan, Ilahi *Rabbi* pula yang telah memberinya begitu banyak nikmat. Jadi, sudah sepantasnya

ia berusaha untuk memperindah diri saat menghadap Allah. Kebiasaan ini ia lakukan setelah membaca suatu kisah.



Seorang imam besar selalu menggunakan baju bagus lagi harum setiap hendak melaksanakan salat.

Seorang murid bertanya kepadanya, "Kenapa Imam selalu menggunakan baju bagus lagi harum saat salat? Padahal kan ini salat malam. Tidak akan ada yang memperhatikan baju Imam."

Sang Imam menjawab seraya tersenyum kepada muridnya, "Ketahuilah, sebentar lagi aku akan menemui Allah dalam salatku. Allah adalah Raja yang menguasai serta memiliki langit dan bumi beserta isinya. Apakah kamu tidak merasa malu bila hanya menggunakan kaus saja saat hendak menemui Maharaja yang memiliki langit dan bumi beserta isinya? Sedangkan ketika kamu hendak menemui raja yang hanya menguasai sebagian kecil dari bumi milik Allah, kamu menggunakan baju terbaik yang kamu miliki. Tapi, kenapa kamu tidak menggunakan baju terbaikmu saat kamu hendak bertemu dengan Sang Maharaja, pemilik seluruh alam?"

Sang murid menangis tergugu. Betapa buruknya ia yang menyepelkan penampilan saat hendak berjumpa dengan Allah dalam salatnya, sedangkan saat ia hendak bertemu dengan raja yang memimpin daerah tempatnya tinggal, ia menggunakan baju terbaik yang ia miliki. Secara halus setan telah berhasil menggelincirkan dirinya.



Citra menggelar sajadah. Dalam keheningan malam, ia menghadap kepada Sang Ilahi Rabbi. Dari mulai membaca surah Al-Fatihah, air mata sudah membasahi pipinya.

1. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
3. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
4. Yang menguasai Hari Pembalasan.
5. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Setiap ayat yang dibaca menyentuh relung hati Citra. Betapa baiknya Allah, betapa besar kuasa Allah, dan betapa mulia Allah. Tangisnya tak mampu dibendung lagi saat membaca salah satu ayat surah Ali 'Imran.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ
لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi." (QS. Ali 'Imran (3): 8)

Jangan sampai kesesatan menyimpannya saat Allah telah memberinya petunjuk. Bila hal itu terjadi, celakalah ia.

Dalam sujud panjangnya, ia meminta kepada Allah.

Semoga Allah menerima tobatnya.

Semoga Allah mencintainya.

Semoga ia dapat kembali ke sisi Allah dalam keadaan *husnul khatimah*.

Semoga Allah mengizinkannya untuk berjumpa dengan-Nya dan kekasih-Nya dengan wajah berseri-seri, bukan wajah hitam pekat karena dosa.

Semoga Allah mengizinkan ia untuk tinggal di surga-Nya bersama kekasih halalnya, sang suami. Semoga Allah memasukkan mama dan papanya ke surga-Nya.

Semoga putra-putrinya saleh dan salehah, mencintai Allah melebihi cinta mereka pada apa pun di dunia ini. Selalu melangkah di jalan yang Allah ridai.

Segala doa terus Citra panjatkan dalam sujud panjangnya kepada Allah. Ia percaya kalau Allah akan turun ke langit dunia setiap sepertiga malam terakhir. Allah berfirman:

"Barang siapa berdoa kepada-Ku, akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku, akan Aku beri. Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, akan Aku ampuni. Hingga terbit fajar."

Maka sebisa mungkin, bermanjalah kepada Allah pada saat Allah tengah turun ke langit dunia.

Baru saja Citra akan kembali melaksanakan dua rakaat salat malam berikutnya, ia merasakan sakit di punggung belakang. Sakit itu berpindah ke bagian bawah perut. Rasanya mulas seperti sedang kedatangan tamu bulanan. Ia tahu kalau waktu persalinan insya Allah akan segera tiba. Namun, ia berusaha untuk tetap tenang. Ia melirik jam.

"Mas, bangun. Sudah setengah empat," ucapnya dengan lembut. "Sayang loh, Mas, kalau waktu malamnya terlewat."

Danang menggeliat beberapa kali lalu bangun. Ia beranjak menuju kamar mandi. Ia masih belum sadar kalau istrinya tengah menahan rasa sakit.

Meskipun rasa sakit muncul setiap beberapa menit sekali, Citra masih berusaha tetap menyiapkan koko dan sarung bersih untuk dipakai oleh Danang. Ia masih bertahan duduk di atas sajadah saat sang suami mendirikan salat tahajud. Walaupun perutnya terasa sakit, hatinya tenang saat mendengarkan surah Ali 'Imran yang Danang baca pada rakaat pertama. Rasa takut yang beberapa saat lalu mengisi relung hati, sirna entah ke mana.

1 HR. Bukhari (No. 1145, Muslim No. 758).

Saat Danang hendak pergi ke masjid, barulah Citra mengatakan kalau ia sedang mengalami kontraksi. Sontak ia kalang kabut.

"Sejak kapan kontraksinya terjadi?" tanya Danang khawatir. Ia membantu Citra melepaskan mukena dan memindahkan sang istri ke tempat tidur.

"Sejak jam tiga, Mas," jawab Citra lirih. Rasa sakitnya sudah semakin kuat.

"Kita ke rumah sakit sekarang, ya?"

Citra menggeleng. "Salat fajar dan subuh dulu."

"Tapi, Dek—"

"Aku mohon, Mas. Nanti saat di rumah sakit, aku ingin Mas terus menemaniku di ruang persalinan. Aku tidak mau Mas meninggalkanku barang sedetik pun. Jadi aku mohon, laksanakanlah salat fajar dan subuh terlebih dahulu, baru kita ke rumah sakit." Citra mencium punggung tangan Danang. "Salatlah dengan khusyuk. Jangan sampai rasa khawatirmu kepadaku merusak salatmu."

Setetes air mata jatuh dari pelupuk mata Danang. Ia sangat bangga memiliki istri seperti Citra. Ia sungguh tak menyangka kalau Citra akan setenang ini menghadapi waktu persalinannya.

Setelah salat subuh, Danang langsung membawa Citra ke rumah sakit. Mereka sampai di sana pukul 05.45.

Selama lebih dari 5 jam Citra berjuang untuk melahirkan kedua buah hati. Air mata yang membasahi pipi, keringat yang membasahi seluruh anggota badan, dan rasa sakit yang tak tertahankan, sama sekali tak ia pedulikan. Ia

terus berjuang untuk dapat membawa kedua buah hatinya melihat dunia.

Berulang kali Danang menyeka keringat yang membasahi kening Citra. Ia pun melantunkan sebuah surah yang beberapa bulan terakhir ini sangat sering dibaca sang istri dalam shalatnya.

تَوَيْجُ اللَّيْلِ فِي النَّهَارِ وَتَوَيْجُ النَّهَارِ فِي
اللَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ
الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ
حِسَابٍ

"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan." (QS. Ali 'Imran (3): 27)

قُلْ إِنْ تَخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ
يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۖ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Katakanlah, 'Jika kamu sembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu nyatakan, Allah pasti mengetahuinya.' Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali 'Imran (3): 29)

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ
مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ
بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا ۖ وَيُحَذِّرُكُمُ
اللَّهُ نَفْسَهُ ۖ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

"(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dan (hari) itu. Dan Allah memperingatkan kamu akan

diri (siksa)-Nya. Allah Maha Perryayang terhadap hamba-hamba-Nya.” (QS. Ali ‘Imran (3): 30)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي
يُحِبُّكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad), ‘Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun, Maha Perryayang.” (QS. Ali ‘Imran (3): 31)

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ
مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ
أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Ingatlah), ketika istri ‘Imran berkata, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.’” (QS. Ali ‘Imran (3): 35)

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا
 أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتُ وَلَيْسَ الذَّكَرُ
 كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا
 بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Maka ketika melahirkannya, dia berkata, ‘Ya Tuhanku, aku telah melahirkan ‘anak perempuan.’ Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. ‘Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak-cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.’” (QS. Ali ‘Imran (3): 36)

Danang terus membaca surah Ali Imran di telinga Citra. Tepat pada ayat ke-103, ia menghentikan bacaan.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا
 تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
 إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ

فَأَصْبَحْتُمْ بِبِعْعَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى
 شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۖ
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
 تَهْتَدُونَ

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali ‘Imran (3): 103)

Suara tangisan bayi memecahkan ketegangan yang tercipta di ruang persalinan.

“Alhamdulillah, bayi pertamanya perempuan, terlahir sempurna,” ucap Dokter Anisa yang membantu Citra menjalani proses persalinan. “Silakan diazani, Dok.”

Dengan tangan gemetar, Danang menggendong putri kecil yang masih suci, bersih dari dosa. Suaranya terdengar

parau saat mengumandangkan azan tepat di telinga kanan putri kecilnya. Haru menyelimuti hati.

“Selamat datang, putri Abi, Delisha Rafailah Maryam. Semoga engkau dapat menjadi putri kebanggaan Abi, baik di dunia maupun di akhirat,” doa Danang seraya mencium kening putri kecilnya.

Citra mencium kening sang putri kecil. “Semoga engkau menjadi putri yang salehah, mencintai Allah dan rasul-Nya melebihi cintamu pada apa pun.” Kontraksi kembali ia rasakan. Ia kembali melawan rasa sakit untuk melahirkan buah hati yang kedua.

“Ayo, Bu Citra, kepalanya sudah terlihat!”

Selang 6 menit 50 detik, putra mereka lahir dengan selamat. Tangis Citra dan Danang tak mampu dibendung. Dengan suara terputah-putah—karena isak tangis haru—Danang kembali mengumandangkan azan di telinga kanan putra kecilnya.

“Selamat melihat dunia, Ibrahim Maliki Umar,” ucap Danang sembari mencium kening putranya. “Semoga kau dapat menjadi anak saleh, sesaleh Nabi Ibrahim yang sangat yakin akan kekuasaan Allah, sepintar Imam Maliki dalam mempelajari ilmu agama, dan seadil Sayyidina Umar dalam kepemimpinannya.”

Citra dan Danang sungguh bersyukur atas nikmat Allah kepada mereka berdua. Semoga mereka dapat memerankan sosok umi dan abi yang mampu mendidik putra-putri mereka menjadi sosok yang saleh dan salehah.

"Aku tidak beranggapan pendidikan itu tidak penting karena mereka juga berhak memiliki ibu yang cerdas dan pintar."

NIL

Tetapi Tersayang

Tangisan Ibrahim membangunkan Citra dari tidurnya. Meskipun mata terasa begitu berat, ia berusaha untuk tetap terjaga. Dengan penuh kasih sayang, ia menyusui Ibrahim. Tangan sang putra yang sudah dapat menggapai, menggenggam jari telunjuk Citra. Rasa kantuk Citra sirna saat melihat mata Ibrahim yang berbinar cemerlang menatapnya. Wajah Ibrahim mirip sekali dengan Danang, apalagi matanya. Kalau Citra memandang mata putra kecilnya itu, ia merasa sedang menatap mata Danang.

“Sudah kenyang, Sayang?” tanya Citra. Ia ikut tersenyum saat Ibrahim tersenyum. “Tidur lagi, ya, sama Kakak dan Abi. Lihat, Kakak sama Abi masih tidur.” Ia melihat Danang dan Delisha yang masih terlelap di tempat tidur.

Semenjak kelahiran si kembar—sekarang si kembar sudah memasuki usia 4 bulan—Danang dan Citra pasti menidurkan si kembar di tempat tidur mereka. Tempat tidur bayi hanya akan ditiduri si kembar saat siang hari. Itu pun kalau Citra dan Danang tak bisa menemani mereka tidur. Tidak tahu kenapa, pasangan orangtua baru ini selalu ingin putra-putri mereka tidur di samping mereka.

Ibrahim menangis saat Citra hendak membaringkannya kembali di samping Delisha. “Kok nangis? Belum ngantuk, ya? Umi mau salat malam dulu.” Ia kembali menimang putra kecilnya. “Sudah jam tiga. Kamu tahu, Sayang? Pada sepertiga malam, Allah akan turun ke langit dunia. Ia akan mengabulkan doa hamba-Nya dan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya saat sang hamba itu memohon kepada-Nya. Allah sangat baik, kan? Kamu harus mencintai-Nya melebihi cintamu pada apa pun di dunia ini. Dan kamu pun harus takut kepada-Nya melebihi rasa takutmu pada apa pun di dunia ini.”

Mata Ibrahim mengerjap seakan-akan ia mengerti ucapan uminya.

“Anak pintar, Umi salat dulu, ya....” Citra mencium kening Ibrahim lalu membaringkannya.

Ibrahim tidak menangis. Ia tersenyum seolah memberi izin uminya untuk melaksanakan salat.

Sebelum menuju kamar mandi, Citra meletakkan bantal di samping tubuh Ibrahim. Takut kalau sang putra terjatuh dari kasur. Jarak dengan pinggiran kasur cukup jauh, tapi

seorang ibu tetap selalu berusaha memberikan perlindungan terbaik bagi buah hatinya. Lagi-lagi ia mencium wajah Ibrahim.

Seusai berwudu dan mengganti baju, Citra melihat Danang sudah bangun. Sang suami sedang mengajak bicara Ibrahim dan Delisha yang ternyata ikut bangun. Ia tersenyum saat melihat Citra menggelengkan kepala.

"Mas ciumin pipi Delisha, ya? Jadi ikut bangun kan dia." Citra sangat tahu kebiasaan suaminya itu. Danang itu Abi yang sangat adil. Kalau Ibrahim ia cium, Delisha pun harus ia cium. Untung saja Delisha tidak rewel. Putri kecilnya itu hanya akan menangis saat lapar/haus dan minta diganti popoknya. Selebihnya, ia akan tenang. Ia seakan sudah mengetahui posisinya sebagai seorang kakak.

"Sudah sampai juz berapa hafalannya?" tanya Danang.

"Juz 25, surah Ad-Dukhan," jawab Citra.

"Nanti setelah salat, aku tes hafalannya." Danang pun masuk ke kamar mandi untuk berwudu.

Setelah salat malam, Citra mulai menghafalkan surah Ad-Dukhan. Ayat demi ayat ia baca dengan perlahan. Ia menghentikan bacaan Al-Qur'an saat melihat Ibrahim dan Delisha tersenyum. Ia cium keduanya secara bergantian. Sepertinya Ibrahim dan Delisha senang mendengar Umi mereka membaca Al-Qur'an tepat di samping mereka.

Lima belas menit sebelum azan subuh berkumandang, Danang mengetes hafalan Citra. Masih terjagakah hafalannya? Secara acak, ia meminta Citra untuk membacakan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. *Alhamdulillah*, hafalan Citra masih terjaga.

"Sebentar lagi subuh, aku ke masjid dulu, ya," pamit Danang.

Citra mencium punggung tangan Danang. Ia melihat Danang hendak mencium Delisha dan Ibrahim. "Baru pada tidur, Mas. Kasihan kalau pada bangun lagi."

"Pelan kok ciumnya," pinta Danang memelas.

"Bener, ya, pelan?"

"Iya, Dek...." Dengan lembut Danang mencium pipi Delisha dan Ibrahim.

Tak lama setelah Danang pergi ke masjid, suara azan subuh terdengar berkumandang. Sebelum melaksanakan salat subuh, Citra salat fajar terlebih dahulu. Salat sunah dua rakaat sebelum subuh yang selalu Rasulullah kerjakan.

"Dua rakaat salat sunah subuh lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya."¹



Peran sebagai seorang ibu sangat Citra nikmati. Tak pernah sekali pun ia mengeluh lelah pada Danang meskipun pekerjaan rumah tak terhitung lagi banyaknya. Ditambah lagi, harus mengurus si kembar yang sudah mulai dapat merangkak. Si kembar juga selalu berkeinginan untuk memasukkan apa pun ke mulut, baik itu makanan maupun mainan. Benar-benar memerlukan pengawasan ekstra ketat. Tak ada lagi waktu istirahat yang ia miliki. Tak ada lagi waktu untuk membaca

1 HF. Muslim (No. 725).

novel. Bahkan, Citra memilih untuk memperpanjang cuti kuliahnya. Danang melarang karena terlalu besar risikonya, tetapi perkataan Citra berhasil membuatnya tak mampu lagi menolak keinginan sang istri.

"Aku lebih rela mengorbankan pendidikanku, Mas, daripada aku harus melewatkan perkembangan putra-putriku. Nanti di saat aku menghadap Allah, Allah tidak akan menanyakan apa gelar pendidikanku saat di dunia. Tapi Allah akan menanyakan pertanggungjawabanku sebagai seorang ibu saat di dunia.

"Aku tidak beranggapan pendidikan itu tidak penting... karena mereka juga berhak memiliki ibu yang cerdas dan pintar. Namun, aku mohon Mas izinkan aku untuk selalu berada di samping mereka... hingga mereka berusia minimal 1 tahun. Setelahnya, insya Allah aku akan kembali melanjutkan pendidikanku."

Kata-kata Citra membuat Danang terenyuh. Ia sungguh merasa menjadi laki-laki paling beruntung karena memiliki istri seperti Citra.



"Aku sayang kamu," ucap Danang tepat di telinga Citra. Sang istri sedang membuat bubur untuk Delisha dan Ibrahim.

"Sayang saja?" timpal Citra.

"Lebih dari itu.... Kamu sayang tidak sama aku?"

Citra terkekeh geli mendengar pertanyaan Danang. Ia mematikan kompor lalu berbalik sehingga bisa memandang wajah kekasih halalnya dengan jelas.

“Kata sayang tidak akan cukup untuk menggambarkan perasaanku padamu, Mas,” ucap Citra lembut.

Senyuman menghiasi wajah tampan Danang. Jawaban sang istri sungguh membuat hatinya terasa begitu damai. Ia meraih tangan Citra. Senyuman itu sirna saat menatap jari-jemari sang istri.

“Kenapa jari-jemari kamu kulitnya terkelupas?”

Citra sontak menarik tangannya. “Tidak apa-apa, Mas.”

“Mesin cuci kita rusak lagi?”

Citra mengangguk.

“Sejak kapan rusaknya?”

“Satu minggu yang lalu.”

Danang membulatkan mata. *Satu minggu yang lalu?* Biasanya Citra akan sangat cerewet bila mesin cuci rusak. Karena, pekerjaan rumah tangga yang paling Citra benci adalah mencuci baju dengan tangan.

“Kenapa tidak memberitahuku?” tanya Danang penasaran. Ia kembali meraih tangan Citra, memperhatikan luka-luka itu. Sepertinya karena alergi detergen.

“Aku malu sama Allah,” ucap Citra dengan begitu lirih.

Danang mengerutkan kening tak mengerti.

“Sebenarnya, aku merasa sangat kesal saat mesin cuci itu rusak. Saking kesalnya, aku jadi memarahi Ibrahim dan Delisha saat mereka terus saja menangis. Mereka tidak tahu

apa-apa, tapi aku malah memarahi mereka.” Isak tangis lolos dari bibir Citra.

“Aku memarahi mereka. Aku sungguh menyesal.... Tak seharusnya aku kesal hanya karena mesin cuci rusak. Aku sungguh bukan ibu dan istri yang baik, Mas. Aku sungguh menyesal. Dan penyesalan ini semakin menyesakkan hatiku saat aku kembali teringat dengan kisah batu yang menangis, yang dulu pernah Mas ceritakan padaku.”

Danang menghapus lekhan air mata yang membasahi pipi tirus Citra. “Kamu masih mengingat kisah itu?”

Citra mengangguk. Tentu saja ia mengingatnya karena kisah itu berhasil membuatnya menangis tersedu-sedu. Ia menjadi kagum pada sosok Fatimah az-Zahra yang telah dijamin masuk surga. Bahkan, beliau akan menjadi penghulu para wanita di surga.



Pada suatu hari, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengunjungi putri kesayangannya Fatimah az-Zahra untuk suatu keperluan. Sesampainya di rumah, Fatimah terkejut karena mendapati putrinya tengah menangis di samping penggilingan gandum yang terbuat dari batu.

“Wahai Fatimah, apa yang menyebabkan engkau menangis? Semoga bukan ayahmu yang membuat engkau menangis,” ujar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

"Ya Rasulullah, penggilingan ini dan urusan-urusan rumah tanggalah yang menyebabkan aku menangis," jawab Fatimah berurai air mata.

Siti Fatimah *radhiyallahu 'anha* mengaku bahwa tangisnya pecah karena beratnya pekerjaan rumah tangga yang dijalani. Ia merasa sangat lelah menggiling gandum untuk dijadikan tepung. Hampir seharian Fatimah menggiling sehingga jari-jarinya terasa sakit.

Setelah Fatimah mengadakan permasalahannya, segera saja Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mendatangi gilingan gandum yang terbuat dari batu. Sambil mengucapkan basmalah, beliau memasukkan jari ke tumpukan biji gandum yang masih tersisa di dalam penggilingan. Dengan izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, gilingan manual tersebut tiba-tiba saja bergerak sendiri menghaluskan gandum menjadi tepung.

Setelah semua pekerjaan selesai, tiba-tiba saja Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* diberi mukjizat lagi oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Terdengar sayup-sayup, batu penggilingan itu merasa lelah dan mengeluh karena terus menghaluskan gandum.

Penggilingan merasa takut dengan firman Allah:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-

Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahriim [66]: 6).

Begitu mendengar keluhan batu penggilingan itu, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* tersenyum.

“Wahai Rasulullah, kenapa engkau tersenyum?” tanya Fatimah *radhiyallahu ‘anha* yang tak dapat mendengar keluhan si batu.

“Aku tersenyum karena batu ini telah mengatakan kepadaku tentang suatu hal,” jawab Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

“Apa yang diucapkan batu itu, ya Rasulullah?”

“Batu penggilingan itu takut dan tidak mau dijadikan bahan bakar api neraka.”

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* membalas ucapan batu penggilingan itu. “Hai batu, bergembiralah dan bersenanglah karena engkau akan menjadi batu yang dipakai untuk membangun istana Fatimah nanti di surga.”

Begitu bahagianya batu penggilingan gandum itu. Ketika teman-temannya dijadikan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* sebagai bahan bakar api neraka, hanya dia yang mendapatkan kemuliaan itu.²



Kisah itu memiliki arti yang begitu dalam. Bersabarlah bagi para istri yang merasa lelah karena pekerjaan rumah yang tak kunjung ada habisnya. Jadikanlah apa yang kamu kerjakan sebagai bukti ketaatanmu kepada Allah, kepada rasul-Nya, dan baktimu kepada suamimu. Niatkanlah semuanya karena Allah. Maka, pintu surga bagi istri-istri yang ikhlas menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga dan berbakti kepada suami, akan terbuka lebar untukmu.

Danang mulai mengobati tangan Citra dengan krim dari kotak obat. "Sudah dong nangisnya," ucapnya seraya membelai pucuk kepala Citra.

Bukannya berhenti, tangis Citra malah semakin menjadi-jadi. Untung saja Delisha dan Ibrahim sedang tidur. Kalau tidak, dijamin putra dan putrinya pun akan ikut menangis.

"Sakit bukan tangannya?" tanya Danang.

Citra menggelengkan kepala.

"Terus, kenapa masih nangis? Mulai besok, kita pekerjaan pembantu, ya?"

Lagi-lagi Citra menggeleng. Sejak kelahiran si kembar, ia sudah berkomitmen tidak akan memakai pembantu. Ia ingin mengurus semua dengan tangannya sendiri.

"Sementara saja. Kalau tangan kamu sudah sembuh, tidak usah mempekerjakan pembantu lagi."

"Tidak mau," jawab Citra tegas.

Danang mengembuskan napas pasrah. Sejak awal ia sudah menawarkan pada Citra untuk mempekerjakan seorang pembantu. Sungguh ia tidak tega melihat sang istri yang tidak pernah punya waktu untuk istirahat. Tapi, keputusan

Citra tidak bisa diganggu gugat. Kalau ia bilang *tidak* ya *tidak*, tidak bisa berubah menjadi *iya*.

“Ya sudah, biar bagian mencuci aku yang kerjakan.”

“Tidak usah! Aku masih bisa nyuci kok, Mas.”

“Dengan tangan kayak gini?” Danang menggenggam tangan Citra dan memperlihatkan tangan tersebut kepada si empunya. “Kalau kamu masih ngeyel, nanti bisa-bisa iritasinya makin parah.... Ya Allah, kenapa aku sampai tidak sadar kalau tangan istriku sedang terluka?” Ia menyesali ketidakpekaan dirinya akan apa yang terjadi pada Citra. Seminggu ini ia terlalu fokus pada Delisha dan Ibrahim. Tanpa sengaja, ia mengabaikan ibu dari kedua buah hatinya itu.

“Aku tidak apa-apa kok, Mas,” ucap Citra seraya memberikan senyuman terbaik.

“Terima kasih untuk segala pengorbananmu, Sayang.”

Citra tersenyum. “Sudah menjadi tugasku sebagai seorang istri dan ibu. Semoga aku tidak melakukan lagi kesalahan. Dan semoga aku dapat menjalani semuanya dengan ikhlas karena Allah.”

“Aamiin.... Mulai besok, kita pekerjaan pembantu, ya?” rayu Danang. “Biar waktu kita berdua bisa lebih banyak.”

“Genit.” Citra mencubit pinggang Danang.

“Tak apalah genit. Istri sendiri ini yang digenitin,” timpal Danang di sela tawa. “Insya Allah besok aku mau minta bantuan Tante Rani buat cariin pembantu, buat kerja di rumah kita. Kamu benar-benar butuh bantuan pembantu dalam mengerjakan segala pekerjaan rumah. Lagi pula, sebentar lagi kan cuti kuliahmu berakhir.”

Akhirnya Citra menganggukkan kepala. "Tapi kalau bisa, pembantunya tidak usah tiap hari, Mas, kerjanya."

"Kenapa?"

"Biar sesekali aku tetap dapat mengerjakan pekerjaan rumah sendiri."

"Iya, Sayang," jawab Danang.

Terdengar suara tangis Delisha dan Ibrahim.

Citra bergegas menuju kamar untuk menenangkan kedua anaknya.

Danang pun ikut bangkit dari sofa yang sejak tadi mereka duduki bersama. Ia duga sang istri pasti membutuhkan bantuannya. Ternyata tebakannya benar. Citra sedang kerepotan mengganti popok Delisha, sedangkan Ibrahim tampak sudah tidak sabar ingin digendong. Ia menghampiri Ibrahim lantas menggendongnya.

"Bi... Bi... Bi...", celoteh Ibrahim sambil menepuk-nepuk wajah Danang dengan kedua tangan mungilnya.

"Mas, jorok!" protes Citra saat Danang menggigit tangan Ibrahim.

"Mulut Abi bebas bakteri, Umi, jadi tak apa."

Tangan kiri Citra mencubit tangan Danang. "Mulut itu gudangnya bakteri, Mas. Jadi tidak mungkin mulut Mas bebas bakteri."

Danang terkekeh. "Ya sudah, kalau Abi tidak boleh gigit Ibrahim. Gimana kalau Umi saja yang Abi gigit?"

Wajah Citra sontak memerah.

"Kamu cantik kalau lagi malu," puji Danang sambil menjawab dagu Citra.

Delisha, yang ada di dalam gendongan Citra, melepaskan tangan Danang dari dagu uminya. "Mi... Mi..." celotehnya, seperti tidak mengizinkan sang abi menggoda uminya.

"Ah, Delisha tidak asyik. Abi kan mau ngerayu Umi. Masa tidak boleh, sih?" Dengan gemas, Danang mengecup pipi Delisha.

NIL

Semuanya milik Allah.
Baik harta maupun keluarga,
semuanya hanya titipan Allah.

NIL

Semua yang Nikah Allah

Citra memeluk erat Delisha dan Ibrahim. Waktu benar-benar melesat dengan sangat cepat. Rasanya baru kemarin kedua buah hatinya dapat merangkak, tetapi saat ini mereka sudah mampu berlari menyongsongnya.

Celotehan riang terucap dari mulut comel mereka. Mengadukan apa pun yang mereka alami selama ditinggal uminya kuliah. Hal itu membuat rasa lelah Citra—setelah beraktivitas seharian—hilang seketika.

“Umi... Umi... Ibrahim *ndak* mau... makan. Malah nangis pas disuruh makan sama Bibi,” adu Delisha.

Citra mencium pipi gembul Ibrahim. “Kenapa Ibrahim tidak mau makan? Nanti kalau sakit, gimana?”

Ibrahim terkekeh geli. Memperlihatkan deretan gigi yang rapi. Tangan mungilnya menarik-narik cadar yang dikenakan

oleh Citra hingga terlepas. Setelah itu, ia mendaratkan bibirnya di pipi sang umi. "Ibrahim kangen Abi, Umi."

"Abi masih ada di Malang. Insyallah 2 hari lagi pulang."

"Ngapain sih, Umi, Abi di Malang? Kok *ndak* pulang-pulang?" Delisha mengajukan pertanyaan yang sama setiap harinya. Padahal, sudah sangat sering Citra menjelaskan kenapa Abi mereka tidak pulang.

"Abi lagi belajar di sana. Biar nanti kalau ada yang sakit, bisa diobatin sama Abi."

"Umi, kepala Ibrahim sakit. Suruh Abi pulang!" regek Ibrahim seraya memegang kepalanya.

Citra tersenyum tipis. Ia pegangi kening Ibrahim. "Suhu Ibrahim normal. Sejak kapan kepala Ibrahim sakit?"

"Sudah lama, Umi. Kepala Ibrahim sakit."

"Kepala Ibrahim sakit pasti karena belum makan. Ayo, Sayang, kita makan dulu! Nanti kalau sudah makan, insyallah tidak akan sakit lagi." Citra mencium pipi Ibrahim dan Delisha bergantian dengan penuh kasih sayang.

"Biar saya bantu, Bu," ucap asisten rumah tangga yang sudah bekerja selama 2 tahun di rumah Citra. Ia membantu dalam mengurus rumah serta menjaga Ibrahim dan Delisha.

"Tidak usah, Bi Asih. Bi Asih istirahat saja. Bibi pasti capek, ya, seharian jagain Delisha dan Ibrahim?"

Asih tersenyum lantas undur diri untuk beristirahat.

"Ibrahim mau makan apa? Biar Umi buat." "

Bukan Ibrahim, melainkan Delisha yang menjawab, "Delisha mau makan sup jagung, Umi."

Citra mengangguk. "Ibrahim mau makan apa? Mau sup jagung juga sama kayak Kakak?"

Ibrahim tampak sibuk memainkan *rubik*.

"Ibrahim..., putra Umi yang saleh. Mau makan apa, Sayang? Kamu harus makan biar pusingnya hilang."

"Ibrahim mau Abi pulang, Umi. Ibrahim kangen Abi."

Citra memeluk bahu Ibrahim dan mengecup kedua pipinya, "Umi juga kangen Abi."

"Umi, Delisha juga ingin dipeluk Umi."

Citra terkekeh geli. Putri kecilnya benar-benar pencemburu.

"Sini, Sayang, Umi peluk."

Setelan memeluk putri kecilnya, Citra mengeluarkan laptop dari tas kuliahnya. Tadi saat di kampus, Danang menghubunginya untuk memberi tahu kalau ia akan berbicara dengan anak-anak via Skype sore ini.

"Umi, kita mau main *game*, ya?" tanya Ibrahim semangat.

Citra menggeleng. Ia tersenyum mendengar celotehan-celotehan senang dari Ibrahim dan Delisha yang menyangka akan diajak main *game* olehnya.

"Ih, Abi!! Ih, ada Abi!!! Abi masuk TV!"

Lagi-lagi Citra terkekeh melihat kehebohan kedua buah hatinya saat melihat sosok Abi mereka terpampang di layar laptop. Ini kali pertama untuk mereka ber-Skype.

"Assalamu'alaikum, *Ibrahim, Delisha*," ucap Danang menyapa kedua buah hati.

Dengan kompak Ibrahim dan Delisha menjawab salam. Setelahnya, percakapan tidak terkontrol. Keduanya berebut ingin bercerita kepada sang abi.

"Ih, berisik!" gerutu Delisha saat Ibrahim selalu merecoki ceritanya.

"Abi, Abi, kepala Ibrahim sakit. Abi cepat pulang, ya? Ibrahim kangen Abi."

Citra yang sudah ada di dapur—hendak membuat sup jagung—diam sejenak saat mendengar perkataan Ibrahim. Dalam hati, ia bertanya-tanya, *Sebenarnya apa yang terjadi pada Ibrahim?*

Satu bulan lalu, ia dan Danang sudah memeriksakan Ibrahim ke dokter spesialis anak. Dokter menyatakan kalau Ibrahim baik-baik saja. Dua minggu yang lalu pun, ia kembali membawa Ibrahim ke dokter spesialis anak yang berbeda, tetapi hasil pemeriksaan tetap sama. Tidak ada penyakit yang terdeteksi. Anehnya, Citra perhatikan kesehatan Ibrahim memang menurun. Anak itu sering mengeluh sakit kepala dan susah sekali untuk makan.

Teriakan Ibrahim dan Delisha yang memanggilnya, menyadarkan Citra kalau ternyata ia tengah melamun. Sebelum menghampiri keduanya, ia mematikan kompor.

"*Astaghfirullah...*" Kepala Citra tiba-tiba berdenyut-denyut sakit. Ia berpegangan pada kursi agar tidak terjatuh.

"Umi kenapa?" Ibrahim datang menghampiri lantas memeluknya. "Umi pusing, ya? Umi mau minum?"

Tiba-tiba tanpa ada sebab, butiran air mata membasahi pipi Citra. Ia peluk erat tubuh mungil Ibrahim. *Ya Allah, hamba mohon, berilah kesehatan kepada buah hati hamba. Izinkanlah hamba untuk tetap membesarkannya hingga dia dewasa kelak, doanya dalam hati.*

Tak lama, Delisha pun datang. Ia langsung berhambur memeluk uminya. "Umi kenapa?"

Citra menggeleng lemah. "Tidak apa-apa. Umi cuma pusing sedikit. Kok Abi kalian tinggalin, sih?"

"Oh, iya!" seru Ibrahim dan Delisha kompak. Mereka berlari ke arah ruang keluarga.

"Abi, cepat pulang!!! Umi sakit, Ibrahim dan Kak Delisha juga sakit. Abi harus cepat pulang!!"



Senyuman menghiasi wajah tampan Danang saat tiba di depan rumah. Ia sudah sangat merindukan rumah ini karena ada orang-orang yang sangat ia sayangi di dalamnya. Istri cantiknya dan kedua buah hati kesayangan yang menggemaskan.

Sebelum turun dari mobil, ia meraih bunga mawar merah muda yang sengaja dibeli di Malang untuk sang istri. Ia juga mengambil beberapa kantong plastik berisi makanan, hadiah untuk Citra, mainan untuk Delisha dan Ibrahim, serta oleh-oleh untuk Asih dan rekan kerjanya di rumah sakit.

"Assalamu'alaikum, Bi," sapa Danang kepada Asih yang membukakan pintu untuknya.

"Wa'alaikumussalam, Pak. Kok sudah pulang, Pak? Bukannya kata Ibu baru pulang nanti Minggu, ya?" tanya Asih. Dengan cekatan ia membantu Danang menyimpan plastik-plastik berisi makanan ke atas meja makan.

"*Alhamdulillah*, seminarnya cuma jadi 3 hari, tidak jadi 5 hari. Bi, maaf, tolong makanan yang ada di kantong itu disajikan di atas meja makan, ya," pinta Danang menunjuk kantong plastik berisi makanan favorit sang istri.

"Perlu saya angetin dulu nggak, Pak?"

"Tidak perlu, Bi. Langsung disajikan saja."

Asih mengangguk patuh. Ia menyusun segala macam makanan itu di atas meja.

"Saya ke atas dulu ya, Bi. Kalau Bibi sudah selesai, Bibi langsung istirahat saja. Oh iya, ini oleh-oleh buat Bibi. Semoga Bibi suka, ya."

Asih tersenyum senang. "Makasih, Pak. Waduh, ini sarung batiknya bagus banget, Pak! Wah, ini makanan khas Malang ya, Pak?"

Danang hanya mengangguk. Ia segera menuju kamar utama untuk melihat istri dan kedua buah hati yang sudah sangat ia rindukan.

Perlahan ia membuka pintu kamar. Senyumannya semakin merekah saat melihat kedua buah hati yang sudah terlelap tidur dalam posisi saling memeluk. Benar-benar lucu. Adapun istrinya terlihat tengah serius membaca Al-Qur'an, sampai-sampai tidak menyadari kedatangannya.

Danang mengecup Delisha dan Ibrahim bergantian. "Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah." Ia pun menghampiri Citra. Ia duduk tepat di belakang istrinya. Dalam diam, ia mendengarkan bacaan sang istri.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
 وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ
 يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ
 وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ

"Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah (2): 284)

Saat membaca ayat itu, Citra terisak pelan. Tidak ada yang ia miliki di dunia ini. Semuanya milik Allah. Baik harta maupun keluarga, semuanya hanya titipan Allah.

"Assalamu'alaikum, Istriku."

"Wassalamu'alaikum Mas, kok sudah pulang? Bukannya Mas bilang seminarnya 5 hari?" tanya Citra sambil nencium punggung tangan Danang.

"Seminarnya tidak jadi 5 hari." Tangan kanan Danang menyeka pipi Citra yang basah.

"Kok bisa?"

"Kehendak Allah," jawabnya singkat. Ia tidak berminat untuk menjelaskan kenapa waktu seminar diperpendek.

"Dek, aku punya sesuatu buat kamu."

Mata Citra langsung berbinar. "Apa, Mas?"

"Kejutannya ada di bawah." Ia melepaskan mukena yang dikenakan istrinya dengan lembut. "Bersediakah kamu untuk menutup matamu?"

Citra menahan senyuman. "Kenapa mesti tutup mata?"

"Biar lebih terkesan romantis," jawab Danang jujur. "Bagaimana? Apakah istriku yang cantik ini bersedia menutup matanya?"

"Bila dengan menutup mataku suamiku yang tampan ini akan senang hatinya, maka aku bersedia."



"Mungkin seperti ini ya, Mas, rasanya kalau nikmat penglihatan kita diambil sama Allah? Semuanya gelap," ungkap Citra saat Danang membimbingnya untuk duduk di salah satu kursi.

Danang menggenggam kedua tangan Citra. "Oleh karena itu, senantiasalah bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan pada kita."

Citra mengangguk. "Bolehkah aku membuka mataku?"

"Jangan dulu, Sayang." Danang mengambil buket bunga di atas meja. Ia berlutut tepat di depan Citra. "Sekarang kamu boleh membuka matamu."

Citra tidak dapat menahan rasa bahagia saat melihat Danang berlutut dengan bunga mawar merah muda di tangan kanannya.

"Empat tahun yang lalu, dengan nama Allah aku mengucapkan janji suci denganmu. Janji yang membuat aku terikat dan melabuhkan hatiku padamu. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayangmu padaku... dan pada anak-anak kita. Maaf bila aku belum bisa menjadi suami yang baik untukmu. *Happy anniversary, My Wife.*" Danang menyerahkan bunga cantik itu kepada Citra.

Citra kira hanya itu kejutan yang Danang siapkan untuknya, ternyata tidak.

Danang merogoh saku kemeja untuk mengambil sebuah gelang dengan ukiran cantik seekor angsa. Gelang yang benar-benar sangat cantik.

Danang memakaikan gelang itu di tangan kanan Citra. "Apa kamu suka gelangnya? Tadinya aku ingin membelikanmu gamis atau kerudung, tapi kata Umi, sesekali aku harus membelikanmu perhiasan. Bagaimanapun, wanita butuh perhiasan," tuturnya. "Gelang ini terlihat lebih cantik saat melingkar di tanganmu."

Citra sendiri hanya mampu diam. Sulit berkata-kata. Apa yang dilakukan Danang sangat manis. Akhirnya, yang mampu ia ucapkan hanyalah kata *terima kasih*.

"Sama-sama, Sayang. Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu. Maaf aku tidak menyediakan hadiah apa-apa untukmu, Mas. Namun, aku punya kabar yang insya Allah akan membahagiakanmu."

"Kabar apa?" tanya Danang penuh semangat.

"*Alhamdulillah* sidang skripsiku tadi siang lancar."

Danang membulatkan mata. "Tadi siang kamu sidang skripsi? Kenapa tidak memberitahuku?"

"Biar jadi kejutan buat Mas. Sebentar lagi aku bakal jadi dokter kayak Mas."

"Selamat, ya, semoga proses selanjutnya Allah permudah."

"Aamiin...." Perlahan Citra membawa tangan Danang ke perutnya. "Dan satu lagi kejutan buat Mas. Insya Allah Delisha dan Ibrahim akan punya adik."

Danang bukan main terkejutnya. Berulang kali ia mengucapkan syukur atas limpahan karunia yang telah Allah berikan kepada keluarganya.

"Berapa usia kandungannya?"

"Sudah masuk minggu kesembilan."

"Sembilan minggu?"

Citra mengangguk. "Aku baru tahu tentang kehamilan ini kemarin siang, Mas. Jadi aku baru sempat memberitahumu sekarang."

"Aku sungguh bahagia, Dek."

"UMI... ABI... UMI! ABI! IBRAHIM!!" Teriakan melengking Delisha memecahkan keheningan malam.

Danang dan Citra segera berlari ke dalam kamar. Asih pun langsung bangun dari tidur dan ikut berlari menuju kamar majikannya.

Danang melompat ke atas tempat tidur. Ia memeriksa apa yang terjadi pada Ibrahim.

"Abi... sakit... Abi..., " regek Ibrahim parau sambil memegang kepalaanya.

"Dek, ambulkan tas kerjaku di mobil!" perintah Danang pada Citra.

Citra segera berlari menuju mobil yang masih terparkir di halaman rumah. Sese kali ia menyeka air mata yang meleleh membasahi pipi. Dalam hati, ia terus memohon kepada Allah agar tidak terjadi apa-apa pada Ibrahim. Putra kesayangannya.

Tas kerja Danang terlepas dari genggaman saat melihat tubuh buah hati tergolek tak bernyawa di dalam pelukan suaminya. Apa mau dikata, Malaikat Maut telah menjemput sang putra, buah hatinya, pelipur laranya.

Danang menggeleng lemah pada Citra. Dengan sangat hati-hati, ia membaringkan Ibrahim di tempat tidur. Segala upaya sudah ia lakukan, tetapi detak jantung putra kebanggaannya telah berhenti. Ia heran jak menghampiri Citra yang masih berdiri kaku di ambang pintu. Tidak ada kata yang terucap, hanya terdengar tangisan Delisha yang berada di dalam pelukan Asih.

"Ibrahim langsung tidur lagi ya, Mas? Kita bawa ke rumah sakit ya, Mas? Soalnya dari tadi siang dia ngeluh pusing ke aku," ucap Citra. Matanya terlihat kosong. Ia seakan tengah lari dari kenyataan.

Danang menenggelmkan wajah di atas pucuk kepala Citra. Air mata tak dapat ia bendung.

"Ayo, Mas, kita bawa Ibrahim ke rumah sakit!" Citra melepaskan diri dari Danang. Dengan langkah pelan, ia menghampiri sang putra. "Sayang, bangun. Umi sama Abi mau bawa kamu ke rumah sakit." Dengan tangan gemetar, ia membelai pipi putih Ibrahim yang terasa begitu lembut. "Ayo bangun, Sayang. Abi sudah pulang. Bukannya Ibrahim bilang ke Umi kangen Abi?"

Danang menengadahkan kepala. Berusaha mencegah agar air matanya tak terus mengalir. Ia harus tegar. Ini adalah takdir Allah.

"Bi, tolong bawa Delisha keluar, ya...."

Asih hanya mampu mengangguk. Pipinya sudah basah oleh air mata.

"Dan tolong, Bibi hubungi keluarga saya dan keluarga istri saya. Sampaikan pada mereka kalau kami tengah terkena musibah. Dan tolong hubungi Dokter Ali, sampaikan padanya kalau saya membutuhkan pertolongannya malam ini juga."

Lagi-lagi Asih hanya mampu mengangguk.

Delisha menangis. Tidak mau keluar dari kamar. Ia ingin tetap berada di kamar dengan abi, uminya, dan Ibrahim.

"Delisha, Sayang, Abi mohon turuti permintaan Abi, ya? Sekarang Delisha sama Bi Asih dulu."

Delisha menggeleng. Ia mengulurkan tangan meminta digendong oleh sang 'abi.

Danang pun membawa Delisha ke dalam gendongannya. Ia mencium kedua pipi sang putri. "Sudah malam, Delisha harus bobo. Khusus malam ini, Delisha bobonya sama Bi

Asih. Abi janji, cuman malam ini saja. Besok Delisha bobo lagi sama Abi dan Umi.”

Setelah dirayu, akhirnya Delisha mau berpindah ke dalam gendongan Asih.

Perlahan Danang menutup pintu kamar. Ia menghampiri Citra yang tengah membelai sayang pucuk kepala Ibrahim. “Dek....”

Citra sama sekali tidak memedulikan panggilan Danang.

“Apa yang hidup pasti akan mati. Tidak akan ada yang kekal di dunia ini.” Danang mendudukkan diri tepat di samping Citra. Ia meraih tangan sang istri yang sedari tadi terus membelai pucuk kepala Ibrahim. Perlahan ia membacakan dua ayat Al-Qur’an.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ
كِتَابًا مُّوَجَّلًا ۚ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا
نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ
مِنْهَا ۖ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

“Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barang siapa menghendaki

pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali ‘Imran (3): 145)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ
أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحِرَ
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۖ وَمَا
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada Hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (QS. Ali ‘Imran (3): 185)

Citra masih bergeming. Matanya menatap kosong ke arah Ibrahim.

Danang melanjutkan bacaan Al-Qur'an.

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ
عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ
الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

"Dan Dialah penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya." (QS. Al-An'am (6): 61)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا
تُرْجَعُونَ

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan." (QS. Al-Ankabut (29): 57)

Perlahan isak tangis mulai lolos dari bibir Citra. Berulang kali ia menyebut nama Allah. Merintih pada Allah akan rasa sakit yang tengah melanda hati.

"Umi tahu tidak? Kata Abi, serarang Abi mau
mengantor Ibrahim ke surga. Surga kan indah,
pasti Ibrahim senang tinggal di sana."



Epilog

Pagi telah datang menyapa, tetapi hari masih gelap bagi Citra. Mungkin selamanya akan gelap.

"Citra...." Mama Citra membelai pucuk kepala sang putri dengan penuh sayang. "Sebentar lagi Ibrahim akan disalatkan, apakah kamu mau ikut menyalatinya?"

Tidak ada jawaban. Mata Citra menatap ke arah buku kisah para sahabat Rasul yang tergeletak di atas nakas. Buku itu baru tadi malam ia bacakan untuk pengantar tidur Ibrahim dan Delisha.

'Umi..., setannya kok takut sih sama Umar? Memangnya Umar serem, ya, sampai setan lari kalau lihat Umar?' Pertanyaan itu Ibrahim ajukan saat Citra menceritakan kisah Sayyidina Umar.

'Umi, kok malaikat malu sama Utsman sih? Kenapa harus malu?'

'Umi, kenapa harus cinta sama Allah?'

'Umi, kenapa harus cinta sama Nabi Muhammad?'

'Umi, azan, salat... salat....' Bila azan telah terdengar, si kecil Ibrahim akan berlari menghampirinya seraya berteriak, *'Salat! Allah udah manggil, Mi! Allah udah manggil!'*

Kini, teriakan si kecil Ibrahim yang akan selalu memberitahunya kalau waktu salat telah tiba, tidak akan dapat ia dengar lagi. Si kecil kini telah terbungkus kain kafan, menunggu untuk disalatkan.

Citra membekap mulut saat tak mampu lagi menahan tangis. Untuk kali kesekian, tangisnya pecah tak terbendung.

Allah telah mengambil putranya.

Allah hanya memberi kesempatan 3 tahun untuk dirinya mengasuh sang putra.

Seluruh persendian tubuhnya terasa sakit. Kakinya tak mampu untuk berdiri. Dadanya terasa begitu sesak.

Ya Allah..., ya Allah.... Itulah rintihan kesakitan seorang ibu yang tak dapat lagi merengkuh putra kesayangan. Tak mampu lagi mencium wajah putranya. Tak akan dapat lagi merasakan embusan napas sang putra kecil yang menyapu wajahnya.

Ya Allah..., ya Allah.... Sungguh ini sangat menyakitkan.

Citra menangis tergugu. Sapuan lembut yang ia rasakan di bahu, membuat rasa sakit itu semakin terasa begitu nyata.

"Sabarlah, Nak. Inilah yang terbaik untuk Ibrahim," ucap sang maina seraya merengkuh tubuhnya.

"Aku... sayang Ibrahim, Mah. Kenapa Allah mengambil Ibrahim? Kenapa, Mah?" Kata-kata itu terucap dari bibir Citra. Kata-kata yang tak seharusnya diucapkan.

"Umi...." Sang putri kecil berlari mendekat lalu berdiri tepat di depannya. Tangan mungil Delisha meraih tangan Citra, menggenggam tangan itu dengan sangat erat. "Umi jangan nangis. Umi tahu tidak? Kata Abi, sekarang Abi mau mengantar Ibrahim ke surga. Surga kan indah, pasti Ibrahim senang tinggal di sana. Terus kata Abi, nanti kita pasti ketemu sama Ibrahim di sana. Ibrahim nunggu kita di sana," ucapnya dengan terputah-putah karena tersela oleh isak tangis.

Delisha menyuruh Citra berhenti menangis, tetapi ia sendiri menangis. Tangan kecilnya menyeka air mata yang membasahi pipi *chubby*-nya. "Kata Abi, Umi jangan nangis lagi. Nanti kalau Umi nangis, Ibrahim juga nangis. Ibrahim nanti di sana ditemenin sama bidadari. Jadi Umi tidak usah cemas."

Citra menyeka air mata yang membasahi wajahnya. Ia membawa tubuh mungil Delisha ke dalam pelukan. Ia tidak menyangka kalau sang putri kecil yang baru berusia 3 tahun, dapat mengatakan kalimat itu kepadanya. "Iya, Sayang, Ibrahim akan menunggu kita di surga milik Allah. Semoga kelak Allah mengizinkan kita untuk berjumpa dengan Ibrahim di surga-Nya."

Danang berdiri di ambang pintu yang terbuka. Ia menundukkan wajah, menyembunyikan air mata yang telah memenuhi pelupuk matanya.

Putra kebanggaannya telah pergi.

Tak akan ada lagi yang berteriak memintanya untuk diajak ke masjid.

Tak akan ada lagi yang memanggilnya *Abati* (Ayahku tersayang). Panggilan sayang itu mulai Ibrahim katakan setelah mendengar kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Dan, tak akan ada lagi yang duduk di pangkuannya saat ia tengah salat malam.

Takdir Allah.... Ini semua adalah Takdir Allah. Sebisa mungkin ia akan berusaha untuk tabah dan sabar menerimanya.

Apa yang kini ia rasakan tak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kisah *Urwah bin Zubair*. Kisah ini sengaja Allah simpan dan jaga keasliannya untuk kaum muslimin. Dari kisah itu, Allah seakan-akan berpesan kepada para hamba-Nya:

"Semua yang ada pada diri kalian bukanlah milik kalian. Semua itu milik Allah dan Allah berkuasa untuk mengambilnya dari sisi kalian.

"Jangan pernah merasa jadi manusia termalang karena cobaan yang kurasakan. Bila dibandingkan dengan cobaan yang Allah berikan kepada manusia-manusia pilihan—seorang hamba yang Allah cintai karena ketaatan dan cintanya kepada Allah hingga Allah menaikkan derajatnya di sisi-Nya—cobaan yang kurasakan tidak ada apa-apanya."



Urwah bin Zubair, putra dari Zubair bin Awwam, adalah seorang *al-Hawari* (pembela) Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau orang pertama yang menghunus pedangnya dalam Islam serta termasuk salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Kisahnya adalah bukti cinta seorang hamba kepada Tuhannya dan bukti keteguhan hati dalam menerima segala cobaan yang diberikan oleh Tuhan kepadanya.

Pagi itu, di dekat rukun Yamani, duduklah empat remaja tampan rupawan, berasal dari keluarga yang mulia. Seakan-akan mereka adalah bagian dari perhiasan masjid, bersih pakaiannya dan menyatu hatinya. Keempat remaja itu adalah Abdullah bin Zubair dan saudaranya yang bernama Mush'ab bin Zubair, saudaranya lagi bernama Urwah bin Zubair, dan satu lagi Abdul Malik bin Marwan.

Salah seorang di antara mereka mengusulkan agar masing-masing mengemukakan cita-citanya. Maka khayalan mereka melambung tinggi ke alam luas. Cita-cita mereka berputar mengitari taman hasrat mereka yang subur.

Mulailah Abdullah bin Zubair angkat bicara, "Cita-citaku adalah menguasai seluruh Hijaz dan menjadi khalifahnyanya."

Saudaranya, Mush'ab, menyusulnya, "Keinginanku adalah dapat menguasai dua wilayah Irak dan tak ada yang merongrong kekuasaanku."

Giliran Abdul Malik bin Marwan berkata, "Bila kalian berdua sudah merasa cukup dengan itu, maka aku tidak akan puas sebelum bisa menguasai seluruh dunia, dan menjadi khalifah setelah Mu'awiyah bin Abi Sufyan."

Sementara itu, Urwah diam seribu bahasa.

Semua mendekati dan bertanya, "Bagaimana denganmu? Apa cita-citamu kelak, wahai Urwah?"

Akhirnya beliau berkata, "Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberkahi semua cita-cita dari urusan dunia kalian. Aku ingin menjadi alim (orang berilmu yang mau beramal) sehingga orang-orang akan belajar dan mengambil ilmu tentang kitab *Rabb*-nya, sunah nabi-Nya, dan hukum-hukum agamanya dariku. Lalu, aku berhasil di akhirat dan memasuki surga dengan rida Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*."

Dengan Kemahakuasaan Allah, mereka dapat meraih cita-cita masing-masing.

Waktu berlalu dengan begitu cepat hingga pada suatu masa, pada zaman khilafah al-Walid bin Abdul Malik, Allah berkehendak menguji Urwah dengan suatu cobaan. Cobaan yang tak seorang pun mampu bertahan dan tegar selain orang yang hatinya subur dengan keimanan dan penuh dengan keyakinan.

Tatkala Amirul Mukminin mengundang Urwah untuk berziarah ke Damaskus, beliau mengabaikan undangan tersebut dan mengajak putra sulungnya. Amirul Mukminin menyambut dengan gembira, memperlakukan dengan penuh hormat, dan melayaninya dengan ramah.

Kemudian, datanglah ketetapan dan kehendak Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, laksana angin kencang yang tak dikehendaki penumpang perahu. Putra Urwah masuk ke kandang kuda untuk melihat kuda-kuda piaraan pilihan. Tiba-tiba saja seekor kuda menyepakinya dengan keras

hingga menyebabkan kematiannya. Allah mengambil putra kesayangannya. Putra yang selama 20 tahun ini beliau didik untuk menjadi alim seperti nya.

Belum lagi tangan seorang ayah ini bersih dari tanah penguburan sang putra, salah satu telapak kakinya terluka. Betisnya tiba-tiba membengkak. Penyakit menjalar dengan begitu cepatnya.

Amirul Mukminin bergegas mendatangkan para tabib dari seluruh negeri untuk mengobati tamu. Beliau memerintahkan mereka untuk mengobati Urwah dengan cara apa pun. Namun, para tabib itu sepakat untuk mengamputasi kaki Urwah sampai betis sebelum penyakit menjalar ke seluruh tubuh hingga dapat merenggut nyawanya.

Jalan itu harus ditempuh. Tatkala ahli bedah telah datang dengan membawa pisau untuk menyayat daging dan gergaji untuk memotong tulangnya, tabib berkata kepada Urwah, "Sebaiknya kami memberikan minuman yang memabukkan agar Anda tidak merasakan sakitnya di amputasi."

Akan tetapi, Urwah menolak, "Tidak perlu. Aku tidak akan menggunakan yang haram demi mendapat afiat (kesehatan)."

Tabib berkata, "Kalau begitu, kami akan membius Anda!"

Beliau menjawab, "Aku tidak mau diambil sebagian dari tubuhku tanpa kurasakan sakitnya. Agar tidak hilang pahalanya di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*."

Ketika operasi hendak dimulai, beberapa orang mendekati Urwah.

Beliau bertanya, "Apa yang hendak mereka lakukan?"

Lalu dijawab, "Mereka akan memegangi Anda. Sebab bisa jadi Anda nanti merasa kesakitan lalu menggerakkan kaki. Itu bisa membahayakan Anda."

Beliau berkata, "Cegahlah mereka. Aku tidak membutuhkannya. Akan kubekali diriku dengan zikir dan tasbih.... Potonglah kakiku saat wajahku sudah memerah." Pada saat itulah, hanya Allah yang beliau ingat.

Mulailah tabib menyayat dagingnya dengan pisau. Tatkala mencapai tulang, diambillah gergaji untuk memotongnya.

Sementara itu, Urwah tak henti-hentinya mengucapkan, "*Laa ilaaha Illallah... Allahu Akbar.*"

Sang tabib terus melakukan tugasnya dan Urwah terus bertakbir hingga selesai proses amputasi itu.

Cobaan bagi Urwah tak berhenti di situ. Setelah proses pemotongan kakinya, untuk menghentikan darah yang terus keluar, kakinya harus dicelupkan ke dalam minyak yang panas. Beliau kembali meminta tabib untuk melakukannya setelah wajahnya memerah karena mengingat Allah.

Urwah menjerit saat kakinya dicelupkan pada minyak panas. Setelahnya, beliau jatuh pingsan untuk beberapa lama dan terhenti membaca ayat-ayat Al-Qur'an pada hari itu. Inilah satu-satunya hari ketika beliau tidak bisa melakukan kebiasaan yang beliau jaga semenjak remaja, yaitu menjaga bacaan Al-Qur'an-nya.

Ketika Urwah tersadar dari pingsan, beliau meminta potongan kakinya. Dibolak-baliknya sambil berkata, "Dia (Allah) yang membimbing aku untuk membawamu di tengah

malam ke masjid. Maha Mengetahui bahwa aku tak pernah menggunakannya untuk hal-hal yang haram."

Kemudian dibacanya syair Ma'an bin Aus.

*Tak pernah kuingin tanganku menyentuh yang meragukan
Tidak juga kakiku membawaku kepada kejahatan
Telinga dan pandangan matiku pun demikian
Tidak pula menuntun ke arahnya pandangan dan pikiran
Aku tahu, tiadalah aku ditimpa musibah dalam kehidupan
Melainkan telah menimpa orang lain sebelumku*

Kejadian tersebut membuat Amirul Mukminin, al-Walid bin Abdul Malik, sangat terharu. Urwah telah kehilangan putranya lalu sebelah kakinya. Maka, beliau berusaha menghibur dan menyabarkan hati tamunya atas musibah yang menimpanya tersebut.

Bersamaan dengan itu, di rumah khalifah datang satu rombongan Bani Abbas. Salah seorang di antaranya buta. Kemudian, al-Walid menanyakan sebab musabab kebutaannya.

Dia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, dulu tidak ada seorang pun di kalangan Bani Abbas yang lebih kaya dalam harta dan anak dibanding saya. Saya tinggal bersama keluarga di suatu lembah di tengah kaum saya. Mendadak muncullah air bah yang langsung menelan habis seluruh harta dan keluarga saya. Yang tersisa bagi saya hanyalah seekor unta yang lari dari saya.

"Maka saya taruh bayi yang saya bawa di atas runtuhan lalu saya kejar unta tadi. Belum seberapa jauh, saya mendengar

jerit tangis bayi itu. Saya menoleh dan ternyata kepalanya telah berada di mulut serigala. Dia telah memangsanya. Saya kembali, tapi tak bisa berbuat apa-apa lagi karena bayi itu sudah habis dilahapnya. Lalu serigala tersebut lari dengan kencang.

“Akhirnya saya kembali mengejar unta liar tadi sampai dapat. Tapi begitu saya mendekat, dia menyepak dengan keras hingga hancur wajah saya dan buta kedua mata saya. Demikianlah, saya dapati diri saya kehilangan semua harta dan keluarga dalam sehari semalam saja... dan hidup tanpa memiliki penglihatan.”

Al-Walid berkata kepada pengawalnya, “Ajaklah orang ini menemui tamu kita, Urwah. Lalu mintalah agar dia mengisahkan nasibnya agar beliau tahu bahwa ternyata masih ada orang yang ditimpa musibah lebih berat darinya.”

Tatkala Urwah diantarkan pulang ke Madinah dan menjumpai keluarganya, beliau berkata sebelum ditanya, “Janganlah kalian risaukan apa yang kalian lihat. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* telah memberiku empat orang anak dan Dia berkehendak mengambil satu. Maka masih tersisa tiga. Puji syukur bagi-Nya. Aku dikaruniai empat kekuatan lalu hanya diambil satu, maka masih tersisa tiga. Puji syukur bagi-Nya. Dia mengambil sedikit dariku dan masih banyak yang ditinggalkan-Nya untukku. Bila Dia menguji sekali, kesehatan yang Dia karuniakan masih lebih banyak dan lebih dari-Nya.”¹



1 Kisah Urwah bin Zubair (Ceramah Ustadz Khalid Basalamah)

Kisah itu membuat hati Danang yang terasa sesak—karena melihat putra kesayangannya telah terbungkus kain kafan serta melihat istri dan putrinya yang menangis pilu—sedikit lega. Cobaannya benar-benar tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan cobaan yang telah Allah berikan kepada Urwah bin Zubair. .

Akhirnya kata hamdalah terucap dari bibir Danang. Satu kata yang sulit untuk Danang ucapkan saat tak merasakan lagi denyut nadi putranya, tak merasakan lagi detak jantung putranya, dan tak merasakan lagi embusan napas putranya. Namun, kini bibirnya mampu untuk mengucapkannya.

“Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* telah memberiku dua orang anak dan Dia berkehendak mengambil satu. Maka masih tersisa satu. Puji syukur bagi-Nya. Aku dikaruniai seorang istri yang insya Allah salehah. Puji syukur bagi-Nya. Dia mengambil sedikit dariku dan masih banyak yang ditinggalkan-Nya untukku. Bila Dia menguji sekali, kesehatan yang Dia karuniakan masih lebih banyak dan lebih dari-Nya,” ucap Danang, mensyukuri cobaan yang telah Allah berikan kepadanya.

*Sesungguhnya sebaik-baik doa adalah
“Alhamdulillah”.²*



2 HR. at-Tirmidzi.

Setelah memakamkan Ibrahim, Danang ikut merabaringkan tubuh tepat di samping Citra yang tengah meringkuk di tempat tidur.

Danang berbisik pelan, "Janganlah kepergian Ibrahim membuat hatimu risau. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memberi kita dua orang anak dan Dia berkehendak mengambil satu. Maka masih tersisa satu. Bersyukurlah kepada-Nya, Sayang. Dia mengambil sedikit dari kita dan masih banyak yang ditinggalkan-Nya untuk kita. Semuanya milik Allah dan Allah hanya menitipkannya pada kita. Bersabarlah untuk cobaan ini. Jangan sampai ungkapan cinta yang selalu kita utarakan di dalam setiap doa kita kepada-Nya, hanyalah ungkapan kosong yang tak bermakna.

"Ibrahim telah mendahului kita atas kehendak Allah. Yakinlah ini yang terbaik untuk Ibrahim dan untuk kita yang ditinggalkannya. Kematian di dunia bukanlah akhir bagi seorang hamba, namun akan menjadi babak baru baginya untuk dipertemukan dengan *Rabb*-nya. Berbahagialah untuk hamba-hamba yang taat kepada *Rabb*-nya. Wajah yang bercahaya karena ketaatan kepada *Rabb*-nya... akan membawanya pada kebahagiaan yang abadi."

Penuturan Danang mengguncang hati Citra yang seakan telah kehilangan cahayanya.

"Allah Mahabaik, Sayang. Dia mengambil Ibrahim dari kita, namun Dia telah menitipkan benih cinta yang baru di rahimmu untuk kita jaga." Danang membelai lembut perut Citra.

Saat itu Citra menangis tergugu. Menumpahkan rasa sakit yang tak tertahankan. Rasa sakit, sedih, takut, marah, dan kecewa menjadi satu. Namun secara perlahan, rasa itu mulai terkikis satu per satu. Hanya tertinggal perasaan takut kepada Sang Ilahi *Rabbi*.

Betapa sombongnya ia yang dengan beraninya menghakimi Allah jahat, padahal Allah Mahabaik kepadanya. Betapa tercelanya ia yang telah mempertanyakan Kemahaadilan Allah, padahal Allah sudah sangat adil kepadanya. Allah mengambil Ibrahim, tetapi Dia sudah terlebih dahulu menggantinya dengan benih cinta baru. Meskipun tidak akan sama, semuanya milik Allah dan Allah hanya menitipkan kepadanya.

Perlahan tangis itu mulai reda. Dengan sedikit sempoyongan, Citra bangun dari posisi berbaringnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Danang. Ia pun ikut bangun.

"Aku mau salat, Mas," ucapnya lirih.

"Salat apa, Sayang? Ini baru jam sepuluh. Apa kamu mau salat duha?"

Citra menggeleng. "Aku mau salat tobat, Mas. Aku harus minta ampun sama Allah.... Aku takut Allah murka padaku, Mas.... Aku takut Allah meninggalkanku karena... saat Ibrahim pergi, aku sempat berkeinginan untuk meninggalkan-Nya."

Danang mengucap syukur. Akhirnya sang istri telah menerima segalanya meskipun tentu akan sangat sulit untuk mengikhlaskannya.

Citra mulai membersihkan diri, berwudu, lantas mengenakan pakaian terbaiknya. Dengan linangan air mata

di pipi, ia mulai mengangkat kedua tangan yang gemetar sebatas bahu. Rangkaian niat salat tobat terukir di hatinya.

Sajadah tempatnya bersujud basah oleh air mata.

Air mata ini bukan air mata untuk kepergian putranya. Namun, air mata cintanya kepada Allah.

Air mata ketakutannya akan murka Allah.

Air mata yang kelak akan menjadi saksinya di hadapan Allah.

Air mata yang lebih baik daripada dunia dan seisinya.

NIL

Surga Mertuanya

Di hadapan istri dan seluruh keluarga, Danang terlihat begitu tegar. Namun, siapa yang tahu kalau hatinya pun hancur. Sangat hancur saat putra kesayangan meregang nyawa tepat dalam pelukannya.

Putranya dalam keadaan sehat. Semua tes kesehatan yang telah dilakukan terhadap putranya tidak menunjukkan keganjilan apa pun.

Tapi, kenapa tiba-tiba Allah mengambilnya?

Ikhlas... hatinya telah ikhlas atas kepergian sang putra. Namun, ketika kembali mengingatnya, rasa sakit kembali menghantam hati.

"Tidak ada kelainan apa pun, Nang. Ibrahim dalam keadaan baik-baik saja malam itu," terang Ali, menunjukkan hasil tes yang dilakukan tak lama setelah Ibrahim dinyatakan

meninggal. Ali melakukan beberapa pemeriksaan untuk mencari tahu penyebab Ibrahim meninggal, tetapi hasilnya menyatakan kalau malam itu Ibrahim tidak menderita penyakit apa pun.

Danang hanya menunduk. Setetes air mata terjatuh membasahi telapak tangannya.

Ali menepuk punggung Danang. "Bersabarlah atas cobaan ini. Jangan kau pertanyakan lagi apa yang menyebabkan putra kebanggaanmu pergi... karena hanya Allah yang tahu akan hal itu. Ilmu yang kita miliki sebagai dokter dan segala peralatan canggih yang menunjang kita dalam bekerja, tak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan ilmu Allah. Namun, percayalah kalau Ibrahim pergi karena surga telah merindukannya. Surga telah merindukan putramu."

Danang tak mampu lagi menahan tangis. Ia tak dapat mengontrol emosi. Tangisnya pecah tak terbendung.

Ali memeluk bahu Danang. "Bersabarlah, Sahabatku.... Perpisahan yang terjadi antara kau dan putramu hanya sementara. Kalian akan kembali bertemu di surga-Nya yang indah. Kau harus kuat. Karena bila kau rapuh, Citra dan Delisha akan lebih rapuh dibandingkan dirimu. Berjuanglah demi kedua bidadarimu... yang membutuhkan kekuatan darimu untuk menghapus luka yang mereka rasakan."

Lidah Danang terasa kelu, tak sanggup untuk berucap apa pun. Tak henti ia memohon ampun kepada Allah saat rasa sakit itu terus-menerus mendera hatinya.



Sama halnya dengan Citra, senyuman sulit untuk terukir meski kata *ikhlas* telah terucap. Bayangan si kecil Ibrahim yang berlari ke sana kemari, terus terbayang di pelupuk matanya. Semakin hari, semua itu semakin jelas teringat. Hal itu sungguh membuat hatinya terasa sakit.

Setiap hari, ia tak pernah berhenti meminta kepada Allah untuk membersihkan hatinya. Jangan sampai kesedihannya berlarut-larut hingga membuat diri sendiri menjadi lalai.

Seperti pagi ini. Selepas salat subuh, ia memilih untuk kembali meringkuk di balik selimut. Memeluk erat putri kecilnya. Rasa takut selalu memenuhi hati. Takut kalau Allah pun akan kembali mengambil putrinya seperti Dia mengambil putranya secara tiba-tiba.

Pada hakikatnya, ketakutan itu tak baik untuk dirasakan, tetapi ia tidak dapat mencegahnya.

Ia berharap Allah mau memaafkannya.

Danang, yang baru kembali dari masjid, menghampiri Citra. Ia ikut berbaring di samping sang istri. Apa yang pernah Ali katakan, kembali ia katakan kepada sang istri. "Surga telah merindukan putra kita. Bersabarlah, Sayang.... Aku tahu sakit yang tengah kamu rasakan... karena aku pun merasakan sakit yang sama denganmu."

Citra hanya mengangguk. Tak ada satu pun kata yang terucap dari bibirnya.

"Hari ini, kamu ingin makan apa? Aku akan memasakkannya untukmu."

"Aku tidak lapar, Mas," jawab Citra dengan suara lirih.

Danang memutuskan tetap memasak bubur ayam untuk istrinya. Ia menengadahkan kepala, menahan air mata yang hendak lolos dari pelupuk mata saat melewati tempat bermain Delisha dan Ibrahim.

"Abi.. Abi..., ayo main sama Ibrahim.... Ih, Abi kerja mulu... Ibrahim kan mau main sama Abi."

Danang tersenyum saat melihat bayangan Ibrahim yang memanggilnya dari ambang pintu ruang bermain. Ia tahu kalau apa yang dilihat tidak nyata.

"Abi pasti akan menemanimu bermain. Namun, Abi harus menjaga Umi dan kakakmu dulu," ucap Danang pada keheningan yang kini menyergap hati.



Di dapur, Danang langsung berkutat dengan segala peralatan masak. Empat tahun selalu dilayani sang istri membuat kemampuannya dalam memasak menurun.

"Biar saya bantu, Pak." Tawaran itu diajukan oleh Asih.

"Tidak usah, Bi. Insyallah saya bisa memasaknya sendiri," jawab Danang sopan.

Setelah 1 jam lebih menghabiskan waktu di dapur, sarapan sederhana pun tercipta. Bubur ayam dengan suwiran ayam goreng dan tempe goreng, tidak lupa dengan tambahan kerupuk. Semoga sang istri menyukai sarapan buatannya.

Semenjak buah hatinya pergi, Citra sangat sulit untuk makan. Andai tidak dipaksa dan diingatkan kalau tengah berbadan dua, istrinya akan selalu menolak untuk makan.

Danang mulai menyusun makanan di atas nampan. Seperti pagi-pagi kemarin, pagi ini ia, sang istri, dan putri kecilnya akan sarapan di kamar.

Senyum getir terukir di wajah Danang saat melihat pandangan kosong istrinya. Tengah menatap ke arah jendela yang mempersembahkan pemandangan langit biru. Ia simpan menu sarapan ke atas meja kecil di dekat tempat tidur. Perlahan ia duduk tepat di samping tubuh istrinya.

"Sayang, kita sarapan dulu, ya.... Aku sudah membuatkan bubur untukmu." Danang membelai lembut pucuk kepala Citra.

"Aku tidak lapar, Mas."

"Meski kamu tidak lapar, kamu tetap harus makan. Ingatlah, Sayang, di dalam rahimmu ada calon buah hati kita... yang tentunya membutuhkan makanan untuk dia serap sarinya agar dapat tumbuh kembang di dalam sana. Apa kamu tega membiarkannya kelaparan?"

Citra menggeleng. Akhirnya ia mau bangun dari posisi berbaring. Ia duduk saling berhadapan dengan Danang.

"Aku suapin, ya?"

Citra mengangguk.

Danang menyuapi Citra dengan penuh kesabaran.

"Mas sudah makan?" tanyanya saat sudah tiga suapan berhasil ia telan meskipun rasa buburnya sangatlah asin.

"Sudah. Tadi Bi Asih membuatkanku nasi goreng." Tangan Danang sudah siap kembali menyuapi Citra, tetapi sang istri menggelengkan kepala.

"Aku sudah kenyang, Mas."

"Kamu baru makan tiga suap, masa sudah kenyang? Sayang, Dek, mubazir dong ini buburnya."

Agar tidak mubazir, Danang memutuskan untuk menghabiskan bubur itu.

"Jangan dimakan!" cegah Citra.

"Kenapa?"

Cukup lama Citra diam. Bingung memilih jawaban yang tepat. Bila ia bilang buburnya sangat asin hingga tak layak untuk dimakan, ia takut itu akan membuat suaminya tersinggung dan merasa malu.

"Kenapa, Dek? Apa kamu masih laper?"

Citra langsung mengangguk. "Iya, Mas, aku masih laper. Jadi biar aku saja yang menghabiskan buburnya."

Danang tersenyum lebar. Ia kembali menyuapi Citra hingga bubur yang ada di dalam mangkuk habis tidak tersisa.

"Apa kamu masih mau nambah? Kalau masih mau nambah, biar aku ambikkan lagi?"

"Mas bikin banyak?"

"Iya, Dek. Aku bikin satu panci penuh."

Citra meneguk ludahnya.

"Gimana? Apa kamu mau nambah lagi?"

"Tidak, Mas. Aku sudah kenyang," jawab Citra cepat.

"Ya sudah. Kalau begitu, aku simpan dulu piring kotornya ke dapur. Apa kamu ingin makan buah?"

"Tidak, Mas."

Setelah yakin Danang telah pergi ke dapur, Citra segera berlari ke kamar mandi. Ia berjongkok di depan kloset, memuntahkan apa pun yang tadi masuk perutnya.

"Umi kenapa?" tanya Delisha yang baru bangun tidur.

"Tidak apa-apa, Sayang. Umi cuma mual."

Setelah mengeluarkan hampir semua makanan, Citra kembali ke tempat tidur.

Delisha pun ikut naik ke tempat tidur. Ia merebahkan tubuh di samping Citra. Tangan kecilnya melingkar di pinggang sang umi. "Umi, Ibrahim ke mana? Kok lama pulangnya?"

Deg.... Tubuh Citra seketika membeku.

"Surga di mana sih, Umi? Delisha mau ketemu sama Ibrahim. Suruh Ibrahim cepat pulang!"

Sebisa mungkin Citra berusaha untuk mengabaikan perkataan Delisha yang berhasil membuat hatinya kembali sakit. Meski kepalanya terasa berdenyut-denyut, ia tetap memaksakan diri untuk bangun.

Dengan tangan sedikit gemetar, ia membawa tubuh mungil Delisha ke dalam gendongannya.

"Sudah saatnya Delisha makan. Kita makan di bawah, ya?"

Citra hampir saja tersungkur saat hendak turun, untung saja Danang tengah menaiki anak tangga. Dengan cepat, ia menahan tubuh Citra dan Delisha.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya saat Delisha sudah berpindah ke gendongannya.

"Delisha belum makan. Aku ingin menyuapi Delisha di bawah," jawab Citra dengan suara lirih.

Tangan kanan Danang merangkul bahu Citra. "Ayo, kita makan bersama di bawah!"

Ketiganya telah berkumpul di meja makan. Asih hilir mudik menyajikan makanan. Citra mengernyit saat melihat semangkuk bubur yang sudah tersaji di meja makan.

Kernyitan di kening Citra tidak lepas dari perhatian Danang.

“Maaf, ya, tadi rasa buburnya sangat asin. Aku jamin sekarang tidak asin lagi... sebab sudah Bi Asih beri bumbu lagi. Iya kan, Bi?”

Asih mengangguk sambil tersenyum.

“Kenapa tadi kamu tidak bilang kalau buburnya asin?”

“Aku tidak ingin membuat Mas kecewa. Mas sudah susah payah membuatnya untukku.”

“Terima kasih, Sayang. Empat tahun jarang menyentuh dapur, membuat kemampuan memasakku menurun drastis.”

Untuk kali pertama—setelah kepergian Ibrahim—Citra mengeluarkan tawa. Meskipun pelan, Danang senang mendengarnya.

“Sepertinya mulai sekarang, aku harus sering-sering bantu kamu dan Bi Asih di dapur.... Terima kasih banyak karena kamu sudah mau menghabiskan buburku... meskipun rasanya sangat asin.”

“Meskipun asin, karena Mas yang membuatnya dan menyuapiku, rasanya jadi enak kok.”

“Masa sih, Dek?”

“Abi...,” panggil Delisha. Ia sedari tadi menyaksikan kemesraan umi dan abinya.

Dengan gemas, Danang mencium pipi gembul Delisha hingga menimbulkan bunyi kecapan.

"Abi, tadi Umi muntah di kamar mandi."

Danang menatap khawatir Citra. "Kamu muntah?"

Citra mengangguk.

"Kenapa muntah?"

"Bubur yang Mas buat terlalu enak hingga membuat lambungku bahagia menerimanya. Saking bahagianya, mereka jadi tidak dapat bekerja dengan baik untuk mencernanya."

Asih, yang mendengarkan obrolan, tertawa kecil. Tuan dan nyonyanya sangat romantis. Ia berharap kesedihan yang meliputi keluarga kecil ini segera sirna.

Danang menggaruk rambutnya yang tidak gatal. "Maaf ya, Sayang. Aku sangat tidak menyangka kalau bubur buatanku membuatmu mual."

"Tidak apa-apa, Mas. Aku senang Mas sudah mau repot menyiapkan sarapan untukku. Enak tidaknya makanan buatan Mas, itu tidak penting.... Yang terpenting, Mas-lah yang membuatkan makanan itu untukku."

Keduanya tertawa, tetapi tawa itu sirna saat menatap ke arah kursi kosong yang biasanya selalu diduduki Ibrahim.



Hari demi hari berlalu dengan sangat cepat. Tidak terasa sudah 3 bulan lebih Ibrahim meninggal. Namun, sebagai seorang ibu, Citra tetap merasa kehilangan. Kala sepi, sesekali rasa rindu itu begitu kuat ia rasakan.

Ia ingin mendekap Ibrahim.

Ia ingin menciumi Ibrahim.

Namun, tentu hal itu tidak bisa ia lakukan. Ibrahim-nya tidak akan dapat lagi didekap dan dicium.

“Umi, Delisha mau pake kayak Umi!” seru Delisha seraya menarik gamis Citra.

Citra berjongkok sehingga tingginya sejajar dengan Delisha. “Mau pake apa, Sayang?”

Delisha menyentuh cadar yang dipakai uminya. “Delisha mau pake ini, Umi. Delisha mau kayak Umi. Mukanya nggak kelihatan.”

Citra terkekeh. “Beneran Delisha mau pake cadar kayak Umi?”

Delisha menganggu semangat.

“Kalau iya, Delisha minta izin duhu sama Abi. Kalau kata Abi boleh, baru nanti Delisha boleh pake ini. Biar Delisha bisa sama kayak Umi.”

Delisha segera berlari ke luar kamar menuju perpustakaan pribadi tempat abinya berada.

“ABI, DELISHA MAU PAKE KAYAK UMI!” seru Delisha lantang. Saking lantangnya hingga membuat Citra, yang masih berdiri di depan meja rias, dapat mendengarnya.

Tak lama kemudian, Danang datang menghampiri Citra di kamar, sedangkan Delisha menuruni anak tangga menuju dapur untuk memberi tahu Asih kalau ia akan pakai cadar seperti sang umi.

“Beneran Delisha mau pake cadar?” tanya Danang kepada Citra.

“Kok nanya ke aku, Mas? Tanyanya ke Delisha, jangan ke aku.”

"Kamu kan uminya."

"Kamu kan abinya," balas Citra seraya terkekeh geli.

Danang memandang Citra dengan intens.

Citra merasa risih. "Kenapa, Mas? Kok lihatin akunya sampai segitunya?" tanyanya penasaran.

"Kamu sangat cantik, Dek.... Aku sangat bersyukur karena Allah telah mengaruniaku istri secantik kamu."

Citra tersenyum. Tidak lama kemudian, ia membalas, "Kita berdua akan di surga."

Danang mengerutkan kening. "Kita berdua akan di surga?"

Dengan suara yang lembut, ia berucap tepat di telinga Danang. "Karena kamu bersyukur dengan keadaanku sekarang, dan aku bersabar dengan keadaanmu sekarang. Bukannya hamba yang senantiasa bersyukur dan bersabar, akan Allah tempatkan di surga?"

Awalnya Danang masih terlihat kebingungan, tetapi tak lama berubah menjadi ekspresi geli. "Seburuk itukah tampangku di hadapanmu hingga membuatmu harus bersabar atas diriku?"

Citra mengangguk dengan wajah serius lalu tertawa lepas saat Danang menggelitiknya. Ia memohon ampun agar sang suami mau menghentikan gelitikannya.

"Aku sungguh bersyukur karena telah Allah jodohkan denganmu, Mas. Aku berharap setiap canda tawa kita di dunia sampai hingga ke surga," ujar Citra setelah sang suami berhenti menggelitiknya.

Danang mengamini harapan Citra. "Hari ini kamu benar-benar terlihat cantik," pujinya pada sang istri yang bergamis warna merah muda. "Kamu mau pergi ke mana, Dek?"

Di balik cadar merah muda, pipi Citra bersemu merah. "Tidak ke mana-mana. Aku... tidak tahu kenapa hari ini aku ingin berdandan untukmu. Aku ingin terlihat cantik di hadapanmu, Mas...."

Senyuman kembali merekah di wajah Danang. "Kamu berhasil tampil sangat cantik di hadapanku, Sayang. Bagaimana kalau hari ini kita ke mal? Kita beli cadar untuk Delisha di butik sahabatmu... yang menjual gamis plus cadar untuk wanita dewasa dan anak-anak."

"Mas ngebolehin Delisha pake cadar?" tanya Citra tak percaya.

"Selama itu baik untuk Delisha dan tak melanggar aturan agama, tentu aku akan mengizinkannya. Hitung-hitung dia belajar dari dini menggunakan cadar. Aku jamin, kelak ketika dia besar, dia akan tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik... secantik uminya. Jadi, akan lebih baik kalau dia menggunakan cadar."

"Makasih, Mas."

"Sama-sama, Sayang."

"Abi, Umi, ayo!" seru Delisha yang baru saja kembali ke kamar.

"Ayo ke mana, Sayang?" tanya Citra bingung.

"Ke mal. Abi kan tadi bilang mau beli baju baru buat Delisha. Iya kan, Abi?"

Danang pura-pura tidak mengerti, membuat Delisha mengerucutkan bibirnya.

"Delisha mau beli baju baru, Umi."

"Iya, Sayang, kita beli baju baru," jawab Citra.

Delisha bersorak senang. Ia minta digendong oleh uminya. Saat Citra akan menggendongnya, Danang sudah terlebih dahulu mengambil alih tugas itu.

"Biar Abi saja yang gendong kamu," ucap Danang.

Pada saat Danang sudah berjalan terlebih dahulu seraya menggendong Delisha, Citra menyeka ujung matanya yang basah tanpa sepengetahuan sang suami. Untuk kali kesekian, tanpa dapat ia cegah, rasa rindu kembali melanda hati. Ia merindukan Ibrahim. Putra kecilnya. Biasanya Danang-lah yang bertugas menggendong Ibrahim, sedangkan ia menggendong Delisha. Namun, kini hal itu tidak akan terjadi lagi.

Ya Allah, hamba mohon ikhlaskan hatiku, lapangkan dadaku untuk menerima segala takdirmu, doa Citra, berharap rasa sakit karena rindu yang melanda segera sirna dari dalam hati.

Bagi seorang muslimah, make up yang sesungguhnya
adalah wudu. Wudu akan mempercantikmu baik di
dunia maupun di akhirat.

NIL

Pengantin Budhala Surga

Citra merasa sangat nyaman saat bersandar di dada Danang. Sese kali ia akan menghirup aroma tubuh Danang. Inilah kebiasaannya yang terbilang aneh semenjak usia kandungan masuk bulan keenam.

“Mau aku bacakan sebuah kisah sebagai pengantar tidurmu?” Dengan gerakan teratur, Danang membelai pucuk kepala Citra. Hal itu membuat sang istri merasa semakin nyaman.

“Kisah apa, Mas?”

“Kisah pengantin akhirat.”

Kata *pengantin* dan *akhirat* membuat Citra bersemangat untuk mendengarkan cerita itu. Pasti ceritanya akan seromantis kisah cinta para penghuni surga, batinnya menerka.

“Kisah nyata yang diceritakan oleh Syaikh Abdul Muhsin al Ahmad. Terjadi di Abha, ibu kota Provinsi Asir, Arab Saudi.”



Di Abha, ibu kota Provinsi Asir, ada seorang perempuan yang sangat taat. Malam itu setelah salat magrib, ia berhias dan menggunakan gaun pengantin putih yang sangat indah. Ia tengah mempersiapkan diri untuk pernikahannya. Tak lama setelah dihias, ia mendengar azan isya. Ia sadar kalau wudunya telah batal.

Dengan suara lembut, ia berkata kepada ibunya, “Ibu, saya mau berwudu dan salat isya dulu.”

Ibunya terkejut. “Apa kamu sudah gila? Tamu telah menunggu untuk melihatmu. Bagaimana dengan *make up*-mu? Kalau kamu berwudu, semuanya akan terbasuh air dan *make up*-mu akan luntur.” Ibunya diam sejenak lantas—tanpa diduga—beliau berucap, “Aku ibumu dan ibu katakan, jangan salat sekarang! Demi Allah, jika kamu berwudu sekarang, Ibu akan marah padamu.”

“Demi Allah, saya tidak akan pergi dari ruangan ini hingga salat isya, Ibu. Ibu harus tahu bahwa tidak ada kepatuhan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Pencipta.”

“Lantas, apa yang akan dikatakan tamu-tamu tentangmu... kalau kamu tampil dalam pesta pernikahanmu tanpa *make up*? Kamu tidak akan terlihat cantik di mata mereka dan

mereka akan mengolok-olokmu!” ucap ibunya dengan sedikit emosi.

Ia tersenyum lantas berucap lembut, “Apakah Ibu takut saya tidak terlihat cantik di mata makhluk? Bagaimana dengan Pencipta saya? Yang saya takutkan adalah jika dengan sebab kehilangan salat, saya tidak akan tampak cantik di mata-Nya. Saya ingin tampak cantik di mata-Nya karena dari-Nya segala kecantikan dan keindahan itu berasal.”

Perlahan ia beranjak dari duduk. Ia berjalan menuju kamar mandi untuk berwudu. Ia pun berwudu dan lunturlah seluruh *make up* yang menghiasi wajahnya. Tidak sedikit pun ia merasa bermasalah dengan hal itu.

Ia mulai melaksanakan salat dengan sangat khusyuk. Ketika bersujud, ia tidak menyadari kalau itu akan menjadi sujud terakhirnya karena Malaikat Maut telah datang untuk menjemput.

Ia wafat dengan cara yang indah. Bersujud di hadapan Sang Pencipta.

Pada saat makhluk mengharapkannya untuk menjadi pengantin dunia, tetapi Allah mengharapkannya untuk menjadi pengantin akhirat.

Pada saat makhluk mempercantiknya dengan berbagai macam *make up*, tetapi Allah mempercantiknya dengan air wudu.

Betapa akhir luar biasa bagi seorang muslimah yang teguh dalam mematuhi perintah *Rabb*-nya.

Jadikanlah ketaatan pada Allah sebagai prioritas utama.

Bagi seorang muslimah, *make up* yang sesungguhnya adalah wudu. Wudu akan mempercantikmu baik di dunia maupun di akhirat.¹



Citra terisak pelan. Sungguh sebuah kisah yang sangat mengagumkan. Menyentil hati para pengantin yang bangga akan riasan yang menghiasi wajah mereka kala hari penting itu tiba. Demi menjaga kecantikan, tidak sedikit dari mereka rela menunda salat, bahkan ada pula yang rela meninggalkan salat agar kecantikan itu tidak luntur oleh basuhan air wudu.

“Tidak ada yang dapat menebak kapan Malaikat Maut akan datang menjemput. Tidak peduli di kala hatimu sedang diliputi kesedihan ataupun diliputi kebahagiaan. Oleh karena itu, senantiasa taat pada Allah. Jangan pernah menunda salat karena bisa jadi di kala itu Malaikat Maut tengah bersiap-siap untuk datang menjemput kita.” Danang menyeka air mata yang membasahi wajah istrinya.

“Mas dapat kisah itu dari mana? Apakah ada bukunya?”

“Bukan dari buku. Mas dapat kisah itu dari Ustadz Adi Hidayat.”

“Mas ngikutin pengajiannya?” tanya Citra penuh minat.

Danang mengangguk. “Seminggu yang lalu aku menghadiri acara peresmian ponpes yang didirikan oleh keluarga sahabatku di Depok. *Alhamdulillah* pengisi acaranya Ustadz Adi Hidayat.”

1 *Udadari Tak Ber-make up* (Ceramah Ustadz Adi Hidayat)

"Mas kok tidak ngajak aku, sih? Mas kan tahu kalau aku suka sama Ustadz Adi Hidayat."

Mata Danang mendelik tidak suka. "Kamu suka?"

Citra, yang mengerti kecemburuan sang suami, menggeleng. "Maksud aku... aku suka sama cara beliau menyampaikan ceramahnya."

"Benarkah?"

"Benar, Mas. Cara ceramahnya itu menurutku sangat *smart*. Tidak *me'ow*, namun ngena ke hati."

"Kalau aku yang ceramahin kamu, ngena tidak ke hati kamu?"

"Tentu. Setiap petuahmu yang dulu selalu kuanggap angin lalu, kini tak dapat lagi aku anggap angin lalu."

"Terus angin apa?"

"Angin topan yang berhasil membuat hatiku luluh lantak."

Danang tertawa. Dengan gemas, ia mencubit pipi kiri istrinya.

Keduanya tertawa penuh canda. Tiada hari tanpa canda karena canda itu menghapus duka yang terkadang menyapa hati.

"Tidak, untuk apa aku cemburu sama mereka?
Aku cuma takut ada salah satu dari mereka yang
menyalahartikan senyuman ramahmu," sangkal Citra.

NIL

Carola Farca Penghapus Duka

Citra memeluk erat tubuh mungil Delisha yang tertidur di pangkuannya. Matanya tertuju pada sosok sahabat baik yang kini dalam keadaan lemah di atas ranjang pesakitan.

Beberapa bulan lalu, Allah telah mengambil putra kesayangannya. Saat itu, ia merasa kalau cobaan berupa musibah yang telah Allah berikan kepadanya sungguh menyakitkan hingga ia mempertanyakan apa kesalahannya. Mengapa Allah mengambil putra kesayangannya?

Kini, ia melihat keadaan Nurul yang terbaring lemah dalam keadaan hamil besar tanpa sosok suami yang siap siaga di sampingnya. Hal itu membuat Citra merasa kalau cobaannya tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan cobaan yang telah Allah berikan kepada Nurul. Satu minggu yang lalu, Nurul sekeluarga mengalami kecelakaan di jalan

tol Cipularang. Kecelakaan itu mengakibatkan suami dan putri pertama Nurul tidak dapat diselamatkan. Hanya Nurul dan bayi dalam kandungannya yang selamat.

"Jangan kalian risaukan keadaanku. Allah memang telah mengambil suamiku dan putriku dariku. Namun lihatlah, Allah telah berbaik hati karena masih memberi kesempatan padaku... untuk tetap bertahan hidup bersama calon buah hatiku... yang kini tumbuh di dalam rahimku." Kata-kata itulah yang Nurul ucapkan saat ia dan Zahra tak mampu menahan tangis ketika melihat keadaan Nurul.

Citra sangat mengagumi sosok Nurul. Semoga ia bisa menjadi wanita setegar sang sahabat.

"Assalamu'alaikum." Salam itu terucap dari Danang.

"Wa'alaikumussalam," jawab Citra dan Nurul.

"Suamimu sudah datang menjemput, pulanglah. Insha Allah sebentar lagi umiku datang," ucap Nurul pelan. Sekilas ia tersenyum ke arah Danang yang masih berdiri di ambang pintu.

"Kamu mengusirku?!" gerutu Citra, tidak terima kalau Nurul menyuruhnya pulang.

"Bukan mengusirmu, Cit. Kasihan Delisha, setiap hari kamu mengajaknya kemari. Itu tidak baik untuk kesehatan Delisha." Nurul tersenyum tulus pada Citra.

Citra pun beranjak dari duduk.

Karena tidak tega melihat sang istri yang kesusahan menggendong Delisha yang tertidur, Danang mengambil alih tubuh sang putri.

"Makasih, Mas," ucap Citra. "Mas sudah selesai praktiknya?" Ia melihat jas dokter masih melekat di tubuh Danang.

"Sudah, Dek."

"Tapi kok, Mas masih pake jas dokter?"

"Aku lupa melepaskannya," jawab Danang.

"Lupa... apa memang sengaja mau mamerin jas dokternya sama aku?"

Danang tertawa pelan. "Iya, aku sengaja tidak buka jas dokternya biar kamu terpesona sama aku. Bukannya tadi sebelum datang ke ruangan Nurul, kamu bilang aku ganteng kalau pake jas dokter?" bisiknya.

Citra mencubit pinggang Danang. "Tidak sopan main bisik-bisikan di depan Nurul," gerutunya. Ia pun menghampiri Nurul. "Aku pulang, ya.... Insya Allah besok aku dan Zahra kemari untuk menanti kelahiran keponakan kami." Dengan penuh rasa kasih, ia membelai perut buncit sang sahabat. "Selama Tante pergi... jangan nakal, ya, sama umimu...." Ia berbicara dengan perut Nurul.

Nurul dan Danang tak mampu menahan tawa. Citra benar-benar lucu.

"Kami pulang dulu, ya, Nurul. Semoga proses persalinanmu besok lancar," pamit Danang.

"Iya, Dokter Danang. Terima kasih untuk doanya," jawab Nurul sembari tersenyum ramah.



Di sepanjang lorong rumah sakit, para suster yang berpapasan dengan Citra dan Danang menyapa Danang. Mereka tersenyum dengan sangat ramah kepada Danang. Hal itu membuat Citra sedikit tidak nyaman.

Danang menoleh saat Citra menggenggam tangan kirinya dengan tiba-tiba. "Ada apa, Dek? Apa kamu pusing?" tanyanya khawatir.

"Tidak," jawab Citra.

"Terus, kenapa pegangan tangan? Kayak yang mau nyeberang jalan saja," goda Danang. Ia kira Citra akan langsung melepaskan tangannya, ternyata tebakannya meleset. Sang istri malah semakin mengeratkan genggaman.

"Biar Mas tidak bisa lari dari aku," bisik Citra.

Danang mengerutkan kening. "Lari? Maksud kamu apa, Dek?"

Citra terkekeh geli melihat wajah bingung suaminya. "Aku tidak suka melihat para suster itu tersenyum sama Mas. Aku juga tidak suka saat Mas balas tersenyum pada mereka."

"Senyum kan ibadah, Dek. Masa ada orang yang senyum ke aku tidak aku balas? Itu tidak sopan."

"Ih, pokoknya aku tidak suka lihat Mas tebar senyuman sama mereka!"

"Kamu cemburu?" tanya Danang saat menyadari kalau larangan sang istri menjurus pada perkara cemburu.

"Tidak, untuk apa aku cemburu sama mereka? Aku cuma takut ada salah satu dari mereka yang menyalahartikan senyuman ramahmu," sangkal Citra.

"Masa?" goda Danang. Sungguh ia tidak mengira kalau rasanya dicemburui itu begitu menyenangkan.

"Kenapa Mas senyum-senyum sendiri?" Citra penasaran saat melihat wajah Danang yang sedari tadi terus saja tersenyum, padahal tidak ada hal lucu. Sekarang mereka sudah berada di dalam mobil. Di depan mereka, hanya tampak pemandangan jalanan yang lengang. Di samping kiri kanan, hanya dipenuhi oleh deretan toko-toko. Jadi, apa yang membuat suaminya terus tersenyum sepanjang perjalanan pulang?

"Aku senang karena setelah 4 tahun lebih kita berumah tangga, akhirnya Allah mengisi hatimu dengan rasa cemburu akan diriku."

Citra kaget bukan main. Hanya karena kecemburuan yang ia rasakan pada Danang, itu sudah dapat membuat sang suami terus tersenyum. Benar-benar ajaib.

Sesampainya di rumah, Danang langsung membaringkan Delisha di tempat tidur. Setelahnya, ia menghampiri Citra di dapur.

"Kamu tidak capek, Dek? Baru pulang langsung masak." Danang melepaskan *niqab* yang masih Citra kenakan.

"Tidak, Mas," jawab Citra, tangannya masih sibuk mencuci beras. Ia hendak memasak untuk makan malam.

"Dek...."

"Hmm...?"

"Aku cinta kamu," ucap Danang tepat di telinga Citra. Citra terkekeh geli. "Aku kira Mas mau ngomong apa."

"Terus, kamu maunya aku ngomong apa?"

"Yang lebih manis dari itu."

Perlahan Danang membalikkan tubuh Citra sehingga kini posisi mereka saling berhadapan.

"Mas apa-apaan. sih? Norak tahu," gerutu Citra saat Danang berlutut tepat di depannya.

"Aku tidak tahu kata apa yang lebih manis daripada kata *aku mencintaimu*," ujar Danang sungguh-sungguh. Tangannya menggenggam erat jari-jemari Citra. "Namun yang harus kamu tahu, aku akan selalu mencintaimu... dulu, sekarang, dan nanti."

"Norak," ledek Citra. Matanya meneteskan air mata.

"Katanya norak, tapi kok nangis?" Danang membelai perut buncit Citra. "Lihat, Sayang! Umimu tidak mau mengaku kalau dia terharu dengan apa yang Abi katakan."

"Ih, Mas Danang nyebelin!" Citra memukul bahu Danang.

"Tapi suka, kan?"

Citra mengangguk. "Aku sungguh mencintaimu, Mas. Terima kasih karena kamu pun telah mencintaiku," ucapnya di sela isak tangis.

Baiduri yang Mengukuhkan Fondasi Cinta Kita

Tiga tahun kemudian—setelah kelahiran Muhammad Reza Arsan—terjadi keributan yang cukup hebat di dalam rumah tangga Danang dan Citra. Bukan karena kedatangan pihak ketiga, melainkan karena keegoisan Danang sebagai seorang suami.

Kini tidak ada lagi canda tawa yang selalu terangkai indah sebelum keduanya terlelap dalam dekapan malam. Tidak ada lagi gerutuan manja dari bibir sang istri cantik. Tidak ada lagi yang meminta Danang untuk menceritakan kisah cinta yang terjaga kesucian kisahnya oleh Allah, Sang Pemilik Alam Semesta.

*Masftan aki. Apa kamu tidak merindukanku?
Aku sangat merindukanmu, Sayang.*

*Besok aku akan menjemputmu. Aku mencintaimu...
dan akan selalu mencintaimu.*

Pesan itu dikirimkan Danang saat panggilannya tak kunjung dijawab oleh Citra. Ia benar-benar menyesali apa yang telah terjadi. Kenapa ia sampai mengabaikan perasaan istrinya sendiri?

Ketika pekerjaan mengambil alih pikiran dan tenaganya, ia mengabaikan istri cantik dan putra-putrinya yang menggemaskan. Ia mengingkari janji-janji yang telah ia buat bersama keluarga kecilnya. Hal itu membuat sang istri cantik meninggalkannya.

“Mas sudah janji. Bukannya kata Mas minggu ini Mas off... dan Mas akan mengajak kami ke Taman Safari?” Citra mengingatkan Danang dengan lembut.

“Aku tidak bisa, Dek. Kamu tahu sendiri, kan, kalau masalah di *travel* haji dan umrah yang aku dan Ali kelola belum selesai? Semuanya harus aku selesaikan secepatnya.”

“Tapi, Mas—”

“Dek, aku capek. Kamu bisa tidak sih ngertiin aku?” Danang membaringkan tubuh, mengabaikan Citra yang membeku dalam diam.

Citra ikut berbaring di samping Danang. Sejenak ia berusaha untuk menghapus rasa sakit yang menyelimuti hati.

Ini cobaan berumah tangga. Di saat ia marah, jadilah sosok istri yang manis untuk meredam kemarahannya. Jangan kamu lawan kemarahan dengan kemarahan pula.

Kemarahan layaknya api yang tengah berkobar. Jadi, jangan biarkan api itu makin berkobar. Redamlah kobaran api itu dengan dinginnya kemanisan cinta.

Perlahan Citra berbisik, "Maafkan aku. Aku sungguh mencintaimu."

Mendengar kata manis yang terdengar lembut menyapa indra pendengarannya, Danang membalikkan tubuh. "Maafkan aku juga telah berkata kasar padamu. Aku pun sungguh mencintaimu. Insya Allah kalau minggu depan masalah di *trivel* selesai, aku akan mengajak kalian ke Safari."

"Beneran, ya? Jangan bohong! Kasihan anak-anak kalau sampai tidak jadi lagi. Reza ingin melihat gajah dan jerapah... dan Delisha ingin berfoto dengan lumba-lumba. Mereka selalu berkata itu kepadaku, Mas."

"Iya, Sayang, aku janji."



Seminggu kemudian, waktu yang dinantikan oleh anak-anak pun tiba. Citra sudah mendandani Delisha dengan baju muslim berwarna biru laut. Reza pun ia pakaikan celana jin dan kaus biru berlengan pendek. Kemudian, keduanya segera berlari menuju kamar kedua orangtua mereka, hendak membangunkan sang abi yang masih bergelung di balik selimut.

Reza, yang baru berumur 3 tahun, naik ke punggung Danang. "Abati, bangun... Abati, bangun!" serunya semangat.

Adapun Delisha sibuk menggoyang-goyangkan tangan Danang. "Ayo, Abi, bangun... Abi!"

Danang membuka mata. "Jangan ganggu Abi, ya.... Abi capek. Sana ke Umi," ucapnya lembut kepada kedua buah hatinya.

"Ih, Abi bangun.... Umi bilang, Abi harus cepet bangun! Kita kan mau ke Safari." Si mungil Delisha terus menggerutu seraya mengovang-goyangkan tangan Danang.

"Delisha, Abi ngantuk. Jangan ganggu Abi." Mata Danang kembali terpejam.

Melihat abinya yang kembali tidur, Delisha sontak menangis kencang. Citra, yang sedang mempersiapkan bekal, langsung menghentikan kegiatannya. Ia pun menghampiri Delisha.

"Kok nangis, Sayang? Kenapa?" Citra membawa Delisha ke dalam pelukannya.

"Kak Delisha nangis sama Abati, Umi," adu Reza yang sudah turun dari punggung Danang.

Citra tersenyum pada Reza. "Yuk, ikut Umi. Biar nanti Umi yang bangunin Abi."

Citra membawa anak-anaknya ke ruang keluarga. "Tunggu di sini, ya, sama Bi Asih. Umi bangunin Abi dulu." Ia membelai pucuk kepala Delisha yang masih terisak. "Sudah dong, Sayang, nangisnya. Kalau Kakak nangis terus, nanti kita nggak jadi ke Taman Safari-nya."

Mendengar ucapan uminya, Delisha langsung berhenti menangis.

"Anak pintar."

Citra kembali memasuki kamar. Ia berharap Danang sudah bangun, tetapi ternyata masih meringkuk di balik selimut. Ia memandang wajah sang suami yang terlihat begitu lelah. Sebenarnya ia tidak tega membangunkan suaminya. Namun, ia pun tidak akan tega membiarkan putra-putrinya menunggu lama.

"Mas, bangun...." Dengan lembut Citra membelai pipi Danang. "Mas."

"Apa sih, Dek? Aku ngantuk!" bentak Danang.

Citra kaget bukan main, padahal ia membangunkan Danang dengan lembut. Ia menarik napas. Setelah merasa sudah dapat mengontrol emosi, tangannya kembali membelai pipi sang suami. "Anak-anak sudah menunggumu, Mas. Kamu kan sudah janji mau mengajak kami jalan-jalan ke Taman Safari."

Tidak ada jawaban. Danang kembali tidur, sama sekali tidak memedulikan Citra.

"Mas, aku mohon, bangunlah. Kasihan anak-anak sudah menunggu." Citra tidak menyerah. Senyuman menghiasi wajah cantiknya saat Danang beranjak dari balik selimut. "Ayo, Mas, mandi!" Ia kira sang suami akan segera membersihkan diri, tetapi malah mengambil kunci mobil dari dalam laci.

"Aku sangat lelah, Dek. Jadi, pergilah dengan anak-anak. Pake mobilku. Mobilmu masih di bengkel, kan?"

Citra menatap Danang tidak percaya. Kenapa sang suami setega itu kepadanya? Ia memang bisa membawa mobil

sendiri, tetapi masih belum berani kalau untuk perjalanan jauh. Ia yakin suaminya mengetahui hal itu.

“Mulai belajarlah mandiri. Jangan semuanya tergantung sama aku,” ucap Danang tegas.

Citra mengangguk kelu. Dengan tangan gemetar, ia meraih tangan kanan Danang dan menciumnya. “Aku pergi dulu ya, Mas,” pamitnya dengan suara lirih. Dalam hati, ia berharap sang suami akan menghentikannya dari berkata, *‘Aku bercanda, Sayang. Mana tega aku membiarkanmu menyetir sejauh itu sendirian?’* Namun, itu hanya harapan semu belaka.

Sepanjang perjalanan menuju Safari, Citra tak mampu menahan tangis. Suaminya yang manis dan perhatian, perlahan berubah karena kesibukan pekerjaan yang seakan tak pernah ada habisnya.

Meskipun hari itu begitu menyakitkan baginya, Citra kembali berusaha menata hati agar luka itu segera tertutup.



Hari demi hari, perubahan yang terjadi semakin jelas. Waktu Danang benar-benar tidak tersisa untuk keluarga. Bahkan, tak jarang ia membawa masalah di tempat kerja ke rumah. Ia benar-benar telah berubah.

“Ada apa, Mas?” Sebagai istri, Citra ingin selalu meredamkan rasa gelisah yang menyelimuti hati suaminya. Pada saat sang suami menghadapi masalah, ia akan berusaha memberi ketenangan.

"Tidak apa-apa, Mas, bersabarlah. Namanya juga baru mulai usahanya. Insya Allah ke depannya akan lebih baik lagi." Kalimat itu ia katakan pada saat usaha *travel* umrah yang tengah dirintis oleh Danang mengalami kerugian besar karena pekerja yang tidak amanah.

Semuanya dapat Citra lewati dengan sabar karena ia yakin kalau yang kini tengah dialami adalah lika-liku kehidupan berumah tangga.



Pada suatu sore, Citra sangat senang karena Danang pulang lebih cepat. Seusai makan malam dan anak-anak telah tidur, ia bermanja ria dengan suamii tercinta.

"Aku cinta kamu," kata Danang dengan begitu manis.

"Sudah lama sekali aku tidak mendengar kata itu terucap dari bibirmu."

"Benarkah?"

Citra menganggukkan kepala.

"Maafkan aku, Sayang. Semenjak aku membuka jasa *travel*, aku sering mengabaikanmu dan anak-anak. Aku sungguh menyesal."

"Jangan pernah abaikan kami lagi, ya...."

Danang mengangguk. Malam itu, keindahan dikecap oleh keduanya. Keindahan yang membuat hati Citra merasakan kebahagiaan yang membuncah dan tak terbendung. Ia berharap malam-malam selanjutnya akan sama dengan malam yang kini tengah mereka lewati bersama.



Terkadang harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Lagi-lagi Danang mengingkari janji. Hari itu Delisha akan mengikuti pentas seni dan semua wali murid diundang, termasuk Danang dan Citra.

"Delisha ikut serta dalam drama sekolah. Insya Allah besok dramanya akan dipentaskan. Kamu bisa datang, kan?"

"Aku ada operasi jam sembilan," terang Danang. Matanya fokus menatap beberapa kertas di tangan.

"Nanti kalau operasinya sudah selesai, Mas bisa nyusul, kan? Kebetulan acara pentasnya setelah zuhur." Citra sangat berharap kalau Danang bisa datang. Delisha pasti akan senang bila sang abi ikut melihat pementasan pertamanya.

"Akan aku usahakan, Dek."



Citra menatap derai hujan yang berjatuhan membasahi bumi. Reza berada dalam pangkuannya, sedangkan Delisha duduk di sampingnya. Ia membelai lembut pucuk kepala Delisha yang tengah menangis.

"Sudah, Sayang, jangan nangis. Malu tuh dilihatin sama teman-teman kamu." Citra terus membujuk Delisha agar berhenti menangis, tetapi tangisnya tidak mau berhenti. "Abi tidak datang karena ada pasien yang harus Abi tolong. Abi Delisha kan dokter."

"Umi juga dokter. Umi bisa selalu menemani Delisha dan Reza.... Tapi, kenapa Abi tidak bisa?"

Citra tertegun. Putrinya sangat pintar hingga mampu mengucapkan kata itu.

"Abi kan pasiennya banyak. Kalau Umi pasiennya sedikit, Sayang," jelasnya. Memberi pengertian pada sang putri kecil.

Setelah Delisha berhenti menangis, Citra berusaha untuk menghubungi Danang. Hujan tak kunjung berhenti sehingga ia hendak meminta sang suami untuk menjemput. Mobilnya sendiri masih ada di bengkel. Ia sangat berharap kalau suaminya telah keluar dari ruang operasi hingga bisa mengangkat telepon.

Panggilan pertama tak ada jawaban, yang kedua pun demikian. "Apa mungkin Mas Danang masih di ruang operasi?" gumam Citra seraya menatap layar ponselnya.

Akhirnya ia memilih untuk mengirim pesan.

Mas, pertas drama, Delisha sudah selesai. Mas bisa tidak jemput aku dan anak-anak di sekolah?

Satu jam lebih Citra menunggu, tetapi pesannya tak kunjung dibalas oleh Danang. Reza masih terlelap di pangkuannya. Delisha pun jatuh tertidur sambil bersandar di lengannya. Tiba-tiba linangan air mata membasahi pipinya. Rasa sesak memenuhi hatinya. Ia ingin Danang segera datang menjemput. Namun, sampai hujan reda pun sang suami tak kunjung datang atau membalas pesannya.

“Sayang, bangun....” Dengan lembut ia membangunkan Delisha yang masih terlelap. “Kita pulang, yuk! Hujannya sudah reda.”

Delisha membuka mata. “Abi mana, Mi?” tanyanya saat tidak menemukan sosok sang abi.

“Abi masih ngobatin pasien di rumah sakit. Kita pulangna naik angkot saja, ya? Soalnya tidak ada taksi yang lewat dari tadi.”

Delisha mengangguk patuh. Untuk kali pertama, Citra mengajak Delisha dan Reza naik angkot.

“Kok lewat jalan ini?” tanya salah satu penumpang saat angkot berbelok melewati jalan yang tak semestinya.

“Jalan di sebelah sana kejatohan pohon gede, Bu. Jadi harus putar arah lewat sini,” timpal si sopir.

Saat melewati jalan tersebut, Delisha melihat sosok abinya di kafe yang terletak tepat di pinggir jalan. “Umi, itu ada Abi!” serunya senang.

Citra memperhatikan Danang yang duduk santai di kafe dengan dua orang pria dan seorang perempuan ber-*khimar* biru.

“Ayo, Umi, kita turun. Kita ke Abi!” seru Delisha.

“Abi lagi kerja..., tidak boleh diganggu.” Sebisa mungkin Citra berusaha untuk membuang prasangka negatif yang memenuhi pikirannya. Itu pasti klien Danang di *travel*. Sang suami tidak mengangkat telepon dan tidak membalas pesannya karena lupa mengecek ponsel.

“Kok Abi kerjanya di sana, bukan di rumah sakit?”

“Kan Abi punya dua kerjaan, Sayang.”

"Oh, iya, Delisha lupa."

Sesampainya di rumah, Citra langsung memandikan Delisha dan Reza kemudian menyuapi mereka. Sese kali ia melirik ke jam dinding. Menanti kepulangan orang yang dicintainya.



Danang baru tiba di rumah saat jam telah menunjukkan pukul 11 malam. Lagi-lagi ia pulang larut. Senyuman menghiasi wajah tampannya saat ia melihat sosok istri yang tertidur di sofa ruang tamu. Ia yakin istrinya tertidur saat menunggunya pulang.

"Sayang, bangun...." Ia membelai pipi Citra dengan lembut.

Citra mengerjapkan mata. Cukup lama ia terdiam, padahal biasanya ia selalu akan menyambut dengan kata-kata manis hingga rasa lelah yang dirasakan Danang akan hilang. Namun, tidak untuk malam ini. Sang istri memandang sendu kepadanya.

"Kenapa Mas tidak datang ke acara pentas drama Delisha?"

Danang terlihat begitu terkejut. "Maafkan aku, Dek, aku lupa," jawabnya menyesal. Ia meraih jari-jemari Citra, tetapi ditepis dengan cepat.

"Kamu kembali melupakan kami, Mas." Perlahan isak tangis mulai lolos dari bibir Citra. "Kamu... mengabaikan keberadaan kami."

"Demi Allah, aku tidak bermaksud seperti itu. Aku benar-benar lupa."

Citra menggelengkan kepala. "Kamu selalu lupa tentang kami, tapi kamu tidak pernah melupakan pekerjaanmu. Kamu lebih mementingkan pekerjaanmu dibanding aku dan anak-anak."

"Citra, jangan kekanak-kanakan!" Tidak terima dituduh seperti itu, bentakan pun terlontar dari bibir Danang. "Aku bekerja banting tulang demi kamu dan anak-anak. Kamu bilang kamu akan mendukung pekerjaanku membuka jasa *travel* bersama Ali. Tapi kenapa kamu sekarang malah banyak menuntut?"

Citra menatap Danang sendu. "Menuntut apa? Aku hanya meminta waktumu untuk anak-anak, tidak lebih."

"Sudah, Dek, kita akhiri pembicaraan tidak penting ini. Aku capek." Danang meninggalkan Citra begitu saja.

Tubuh Citra luruh. Hatinya benar-benar terasa sesak. Ia tidak sanggup lagi. Biarlah semua berakhir sebelum lukanya semakin dalam.

Setelah melaksanakan salat subuh, Citra mendandani Delisha dan memakaikan jaket tebal di tubuh Reza.

"Kita mau ke mana, Umi?" tanya Delisha, tumben sang umi sudah menyuruhnya mandi subuh-subuh.

"Kita akan ke Bandung, liburan di rumah Nenek. Seminggu ke depan kan Delisha libur."

Delisha berseru senang. "Abi ikut kan, Mi?"

Citra menggeleng lemah. "Abi banyak kerjaan, jadi tidak bisa ikut," jelasnya kelu. "Ayo, Sayang, kita pergi."

Untuk kali pertama—setelah menempuh biduk rumah tangga selama 8 tahun—Citra pergi meninggalkan rumah tanpa

pamit dan izin dari Danang. Hati kecil Citra mengatakan kalau ia tidak boleh melakukan hal itu, tapi kini egolah yang tengah menguasai dirinya.

Setegar apa pun ia, ketika badai terus-menerus menyapu biduk rumah tangga, ia tidak mampu berdiri sendiri untuk mempertahankannya.



Bukannya kamu berjanji akan membalas marahku dengan senyuman? Dan aku pun akan membalas marahmu dengan senyuman.

Jangan sampai marah dilawan marah. Itu katamu. Namun kenyataannya, kamu tidak menepati janjimu. Di saat aku marah, kamu malah membalas marahku. Tak ada senyuman dan pelukan sayang seperti dulu... Kamu telah berubah dan sungguh aku tidak suka perubahannya.

Sebisa mungkin aku berusaha bertahan, namun di saat kamu tak lagi memedulikan anak-anak, pertahanan itu runtuh.... Aku tidak bisa berdiri sendiri mempertahankan ini semua.

Maafkan aku...

Tangan Danang gemetar saat membaca surat itu. Seketika rasa sesal memenuhi hatinya. Pekerjaan membuat ia melupakan hak keluarga atas dirinya. Dunia telah memperdayanya hingga ia melupakan kewajiban sebagai seorang suami dan ayah.

Setelah menyelesaikan tugas di rumah sakit, Danang segera pergi ke Bandung untuk menjemput keluarga kecilnya. Ia sungguh merindukan mereka.

Lima jam lebih perjalanan yang harus ia tempuh untuk sampai di rumah mertuanya. Meskipun Citra tidak mengatakan pergi ke mana, ia yakin kalau di rumah mamanyalah kini sang istri dan putra-putrinya berada.

"Assalamu'alaikum." Danang mengetuk pintu rumah mertuanya. Tak lama pintu itu terbuka.

Mama Citra tersenyum ramah menyambut kedatangan Danang. "Wa'alaikumussalam."

Dengan penuh rasa hormat, Danang mencium punggung tangan sang mertua. "Citra ada, Mah?"

Mama Citra mengerutkan kening. "Tadi pagi Citra dan anak-anak sudah pulang ke Jakarta bareng Rio. Kebetulan Rio ada kerjaan di Jakarta. Apa Citra tidak memberitahumu?"

Danang menggeleng kemudian berlutut di kaki mama mertua. "Maafkan Danang, Mah. Danang telah menyakiti Citra." Ia menangis bersimpuh di kakinya. Ia sungguh merasa bersalah karena tidak bisa menjaga amanah yang telah sang mertua titipkan kepadanya.

"Sudah, Nang, namanya juga berumah tangga. Pasti ada cobaannya." Mama Citra membelai pucuk kepala Danang.

"Makasih, Mah. Semoga aku bisa memperbaiki semuanya."

"Aamiin, kamu istirahat dulu, ya.... Jangan langsung pulang ke Jakarta."

Danang menggeleng. "Maaf, Mah, aku mau langsung pulang saja. Assalamu'alaikum."

Pukul 10.00 malam, Danang baru sampai di Jakarta. Kepalanya benar-benar terasa pusing. Pulang pergi Jakarta-Bandung tanpa istirahat membuat badannya terasa remuk. Namun, rasa pusing dan lelah sirna tak berbekas saat ia melihat sosok istri cantiknya tengah tertidur di sofa ruang tamu.

"Terima kasih banyak sudah kembali pulang." Danang membelai pucuk kepala Citra.

Perlahan Citra membuka mata. "Mas sudah pulang?" Ia beranjak dari posisi berbaring lalu tangisnya pecah tak terbendung. "Maafkan aku, Mas.... Aku sungguh minta maaf karena telah pergi tanpa izin darimu." Ia hendak bersimpuh di kaki Danang, tetapi sang suami menahannya.

"Aku yang seharusnya minta maaf. Aku telah mengabaikanmu dan anak-anak. Maafkan aku, Sayang. Aku sungguh menyesalinya."

"Jangan pernah abaikan aku dan anak-anak lagi, Mas," pinta Citra. "Sungguh kami tidak ingin diabaikan."

"Aku tidak akan pernah mengabaikan kalian lagi," janji Danang.

"Makasih, Mas. Aku sungguh mencintaimu."

"Aku pun sangat mencintaimu." Tiba-tiba perut Danang berbunyi dengan sangat kencang.

Citra menatap Danang dengan khawatir. "Mas belum makan, ya?"

Danang menggeleng.

"Dari kapan?"

"Semenjak kamu pergi," jawab Danang jujur. Selama 2 hari ini, ia memang tidak pernah makan. Hanya air putihlah yang mengisi perutnya.

"Aku buat makanan dulu, ya."

Danang menahan tangan Citra. "Aku tidak lapar, Dek."

"Tidak lapar, tapi kok perutnya bunyi?" tanya Citra. "Sudah, lepasin tangannya.... Biar aku masakin makanan buat Mas."

Akhirnya Danang pun melepaskan tangan Citra.

Citra segera ke dapur. "Mas, cuma ada mi sama sosis. Tidak apa-apa, kan?" tanyanya dari arah dapur.

Danang beranjak dari duduk, menghampiri Citra yang tengah berdiri di depan kompor yang menyala. "Tidak apa-apa, Sayang. Apa pun yang kamu masak akan aku makan."

Citra membuat semangkuk mi instan yang dicampur dengan sosis.

Pada malam itu, setelah melewati hari-hari yang sulit, akhirnya mereka dapat kembali merangkai janji. Setelah keributan yang datang menghadang tanpa jera, Danang dan Citra berbagi semangkuk mi. Sederhana, namun manis. Semangkuk mi itu seakan menjadi pengobat rindu bagi keduanya. Rindu akan kemanisan memadu kasih dengan kekasih hati yang sempat terkikis.

Menilik Kawan, Citra

Danang menyandarkan kepala di bahu *Citra*. Matanya fokus menatap layar laptop yang tengah dipangku sang istri.

“Kenapa judulnya berubah lagi, Dek?”

Jari-jemari *Citra* yang asyik menari di atas *keyboard* langsung berhenti. Ia menoleh ke samping kanan. Memberikan senyuman terbaik pada suami tercinta.

Tinggal beberapa hari lagi, genap 10 tahun *Danang* merajut kisah manis, asam, dan pahit bersama istri tercinta. Ia sudah sangat mengerti apa arti dari senyuman yang terbit di wajah cantik istrinya.

“Kenapa tidak diselesaikan dulu yang kemarin? Bukannya kata kamu udah ditagih terus sama pihak editor?” *Danang* mengangkat kepala dari bahu *Citra*. Ia mengambil alih

laptop dari pangkuan sang istri. Laptop kini berada dalam kekuasaannya.

"Idenya tiba-tiba macet, Mas."

"Kok bisa?"

Citra hanya mengangkat bahu. Gantian ia yang menyandarkan kepala di bahu Danang. Ia memperhatikan jari-jemari Danang yang tengah merapikan ketikannya. Setelah dirasa rapi, sang suami menyimpan hasil ketikan dengan judul *Cintaku Hanya Akan Berlabuh kepada-Mu*. Ia simpan failnya di dalam folder 'Karya Cinta Kekasih Halalku'.

"Mas...."

"Hmm...?" Danang menoleh ke arah Citra yang tersenyum manis.

"Mas, kita liburan yuk! Aku mau ambil cuti minggu depan. Mas juga ambil cuti, ya?" Citra memasang wajah memohon.

"Aku nggak bisa, Dek. Minggu depan aku ada tugas penting."

"Sepenting apa? Lebih penting aku apa lebih penting tugas itu?"

Danang terkekeh. "Tentu jauh lebih penting kamu, Sayang."

Citra kembali tersenyum. Meskipun sudah bertahun-tahun Danang memanggilnya 'Sayang', panggilan itu tetap selalu membuat hatinya berbunga-bunga.

"Tapi maaf, aku tetap tidak bisa meninggalkan tugas penting itu."

Citra kembali memberengur kesal. Rasanya kesal sekali. Sudah terbang tinggi hingga mencapai langit, tetapi tidak lama kembali jatuh hingga ke dasar bumi. Ia beringsut menjauh. Namun, tidak bisa terlalu jauh karena Danang mengangkat bahunya dengan cepat.

"Jangan marah, Dek."

"Mas lupa minggu depan itu tanggal berapa?" tanya Citra ketus. Matanya mendelik marah.

Danang diam sejenak, memperhatikan wajah cantik istrinya yang tengah merajuk. "Tentu aku tidak lupa. Minggu depan adalah tanggal yang istimewa bagi kita. Di tanggal itu, akad pernikahan kita berlangsung. Di tanggal itu, aku berjanji kepada Allah kalau aku akan menjadi imam yang baik untukmu. Di tanggal itu, aku berjanji kepada kedua orangtuamu kalau aku akan membahagiakanmu dan melindungimu. Dan di tanggal itu juga kamu telah berhasil membuatku begitu terpesona. Kamu duduk di atas ranjang pengantin seraya memundukkan kepala hingga aku sulit untuk melihat wajah cantikmu."

Wajah Citra bersemu merah. Menatap suaminya malu-malu. Ia sungguh tidak menyangka kalau sang suami tercinta masih mengingat tanggal itu secara detail.

"Aku merekam semuanya, Dek. Setiap detiknya yang terjadi di hari itu, aku mengingatnya dengan baik. Bahkan, aku masih ingat pada hari itu aku berulang kali bertanya pada Allah, apa benar kamu jodoh yang baik untukku? Pertanyaan itu memang tidak langsung. Allah jawab pada hari itu, membuat hatiku gundah gulana."

"Aku sangat takut kalau aku tak mampu menuntunmu menjadi apa yang Allah sukai. Namun, perlahan... pada saat hari demi hari berlalu menjadi minggu, minggu terangkai menjadi bulan, dan bulan berlalu menjadi tahun, akhirnya Allah menjawab pertanyaanku. Kamu memang jodoh terbaik untukku. Apa yang aku inginkan ada di diri pasanganku, sekarang ada semuanya padamu. Aku sungguh mencintaimu, Sayang."

Mata Citra berkaca-kaca. Setiap kalimat yang diucapkan Danang sungguh membuat hatinya tersentuh. Selama ini Danang jarang mengukir kalimat indah tentang cinta unruknya. Namun, sekalinya terucap, rangkaian kalimat cinta itu berhasil membuat dirinya ingin menangis.

Rasa kesal dan marah yang menyelimuti hati Citra seketika menguap hingga tidak tersisa sedikit pun. Kata cinta berulang kali ia ucapkan di sela isak tangis.



"Menulis adalah salah satu cara terbaik menyebarkan pemahaman. Kita bicara, hanya puluhan atau ratusan orang saja yang bisa mendengar. Kemudian hilang ditelan waktu. Tapi tulisan, buku-buku, bisa dibaca oleh lebih banyak lagi. Satu buku bisa dipinjam dan dibaca berkali-kali oleh orang yang berbeda; apalagi ribuan buku. Dan jangan lupakan, buku bisa abadi. Terus diwariskan, dicetak kembali.

Itu sangat efektif untuk membagikan pemahaman yang baik."

—Tere Liye, *Rindu*

Kalimat Tere Liye itu Danang ucapkan pada Citra 3 tahun lalu. Saat itu, ia tengah membujuk Citra agar mau menerbitkan karyanya yang tidak sengaja Danang baca.

Hari itu laptop Danang rusak karena tersiram air oleh Reza. Ia pun meminjam laptop Citra. Di dalam laptop tersebut, ia menemukan *folder* dengan nama "Coretan Sang Pemimpi". Tanpa sepengetahuan sang istri, ia membukanya. Isi *folder* membuat Danang banyak tersenyum. Ada sepuluh novel dengan banyak halaman rata-rata 100 sampai 200 halaman dan puluhan cerita pendek. Awalnya ia kira itu mungkin *e-book* yang sengaja diunduh. Namun, saat membaca nama penulis di pojok kiri pada setiap akhir cerita, akhirnya ia tahu kalau itu karya Citra. Selama 1 bulan ia membaca semua novel istrinya.

"Sayang...."

Citra, yang sedang sibuk menyuapi Reza, menengok sekilas ke arah Danang. Sang suami tengah duduk di atas sofa seraya memangku laptop miliknya.

"Kemarilah! Ada yang ingin aku bicarakan."

"Dikunyah ya, Sayang," pinta Citra kepada Reza sebelum menghampiri Danang.

Ia duduk tepat di samping Danang.

"Ada apa, Mas?" Mata Citra masih memperhatikan Reza. Sang putra duduk di samping Delisha yang tengah

mewarnai gambar gunung dan pohon-pohon. "Dikunyah, Sayang." Ia kembali mengingatkan putra bungsunya yang sangat susah kalau disuruh makan:

"Dek...."

"Iya. Ada apa, Mas?" Citra mengerutkan kening saat melihat apa yang terpampang di layar laptopnya. "Mas baca itu?"

Danang mengangguk. "Sejak kapan kamu suka menulis?"

"Sejak bisa membaca."

"Aku tanya serius. Jawab yang serius!"

"Jawabanku malah duarius." Citra terkekeh geli. "Kenapa? Jelek ya, ceritanya?"

"Bagus."

"Masa? Sebagai apa? Apa lebih bagus dari karya Tere Liye, Asma Nadia, Habiburrahman El Shirazy, atau lebih bagus dibandingkan dengan karya Sibel Eraslan?"

Danang tertawa. Ia yakin kalau pertanyaan Citra tidak serius. Tentulah karya istrinya tidak bisa dibandingkan dengan karya para penulis hebat itu, yang sudah memakan manis, pahit, dan getirnya dunia kepenulisan.

"Kamu tidak ada niatan untuk mengirim ini ke penerbit?"

"Dulu saat SMA, aku sudah coba mengirimnya ke pihak penerbit. Tapi tidak ada tanggapan. Hampir sepuluh penerbit yang aku coba. Tidak ada satu pun yang menerimanya."

Danang merangkul bahu Citra. "Kita coba kirim lagi, ya? Tapi kirimnya yang ini aja." Ia membuka fail berjudul *Surga Merindukanmu*. Sebuah cerita yang sengaja Citra

tulis untuk mencurahkan rasa rindunya kepada Ibrahim, putra kebanggaan yang telah lama pergi meninggalkannya.

Citra menggeleng. "Tidak usah, Mas. Cukup aku yang menulis dan Mas yang membacanya. Romantis, kan?"

Lagi-lagi Danang tertawa. "Itu memang romantis, malah sangat romantis. Namun sayang kalau hanya aku yang membacanya. Ilmu yang ada di dalamnya hanya akan sampai pada diriku saja. Ingatkah kamu akan novel *Rindu* karya Tere Liye yang beberapa bulan lalu kamu baca?"

Citra mengangguk. Novel itu sangat bagus. Apa yang dulu neneknya ceritakan tentang menunaikan ibadah haji dengan kapal laut, terangkai indah dalam bentuk tulisan milik Tere Liye. Saat membacanya, ia seakan dibawa kembali pada zaman penjajahan. Ketika itu belum ada pesawat terbang sehingga para pecinta Allah yang ingin menunaikan rukun Islam kelima harus menyeberangi lautan luas untuk sampai di kota Jeddah.

"Kita coba kirim, ya? Semoga menjadi ladang pahala untukmu. Niatkan semuanya karena Allah, Dek. Semoga ada salah satu penerbit yang tertarik."

Citra terdiam. Dulu ia berharap tulisannya naik cetak bukan karena Allah, melainkan karena mengharapkan pujian dari orang sekitar. Mungkin karena itu juga semua karya yang dikirimkan ke penerbit tidak pernah lolos seleksi. Semuanya jauh dari Allah. Terlalu erat berhubungan dengan kebahagiaan dunia semata.

"Bagaimana, Dek? Apa boleh aku kirimkan karyamu ini ke pihak penerbit?"

"Bila memang menurut Mas tulisan itu baik untukku... dan baik bagi orang yang kelak membacanya, kirimkan saja."

Citra takut kalau tulisan itu akan memberatkannya kelak pada saat perjumpaan dengan Allah. Oleh karena itu, selama ini ia hanya menulis tanpa berani membaginya pada orang lain.

"Insya Allah tulisanmu baik untukmu dan untuk orang lain yang membacanya."

Esoknya Danang mengirimkan naskah itu pada lima penerbit sekaligus.

Tiga bulan kemudian, satu per satu penerbit memberikan kabar. Semua kabarnya tidak menyenangkan.

"Tidak apa-apa, Mas. Dari dulu aku sudah terbiasa ditolak penerbit. Kita kan mengirimkannya karena Allah. Kalau belum diterima, itu berarti yang terbaik untuk karyaku."

"Kita coba kirim lagi ya, Dek?"

Danang belum menyerah. Sudah lebih dari sepuluh penerbit menolak tulisan Citra, tetapi ia tidak putus asa. Akhirnya ia memutuskan mengirimkan naskah istrinya pada tiga penerbit lain yang belum ia coba.

"Mas yakin mau kirim naskah aku ke sana? Penerbit biasa aja nolak, apalagi tiga penerbit itu."

"Yakin," jawab Danang mantap. "Kalau tiga penerbit ini pun menolak, kita *self publishing*."

Pemilihan *self publishing* sudah Danang pikirkan saat penolakan datang silih berganti. Namun, ia simpan sebagai pilihan terakhir.

Allah Maha Melihat. Setiap usaha yang dilakukan hamba-Nya tidak akan ada yang luput dari perhatian-Nya. Setelah 6 bulan menunggu, ketika Citra dan Danang sudah mempersiapkan untuk *self publishing*, kabar penerimaan datang dari salah satu penerbit yang menjadi harapan terakhir mereka.

“Beneran naskahku diterima, Mas?” tanya Citra. Ia tidak percaya saat membaca surel yang isinya tentang pemberitahuan kalau naskahnya diterima.

Perjuangan dan kesabaran berujung manis.

Setelah itu, resmi sudah Citra memiliki dua profesi. Sebagai dokter dan penulis. Tiga tahun berlalu, sudah empat karyanya yang dibukukan. Walaupun tidak *best seller*, itu sudah cukup untuk membagikan sebuah pemahaman yang baik bagi para pembaca yang setia menunggu setiap karyanya.

Menulislah dengan hati dan niatkan semuanya karena Allah.... Hanya karena Allah.

Tentang Penulis

SHINEEMINKA adalah nama pena **IKA FITRIANI**. Panggilan di rumah Dedek (almarhum ayah dan kakak pertama yang selalu memanggilku dengan sebutan Dedek, sekarang udah nggak pantes lagi dipanggil dengan sebutan itu). Kalau di tempat kerja dipanggil Ika, sedangkan kalau di dunia Wattpad dikenal dengan nama Shineeminka.

Lahir di Bogor, 23 Febuari 1994, mengidolakan Tere Liye karena hampir semua karya Tere Liye selalu berhasil membuat saya termehek-mehek. Saya memiliki dua kakak perempuan dan dua adik laki-laki. Saya terbilang pemalu, malah terkadang malu-maluin. Hehe....



Andai dosaku dapat terlihat, mungkin bumi dan langit telah penuh oleh dosaku.

Setiap petuah aku anggap angin lalu.

Setiap amanah aku anggap tidak penting.

Masih adakah jalan untuk meraih cinta-Mu?

Aku berharap setiap air mata yang perlahan terjatuh membasahi tempatku bersujud adalah bukti cintaku pada-Mu. Bila Engkau mencintai-Nya berharaplah air mata yang terjatuh membasahi pipimu adalah Air mata Cinta untuk Sang Maha Pemilik Kehidupan.



BINTANG MEDIA
Jl. Pesantren No. 2
Pondok Hijau, Kelapa Dua, Depok,
Jawa Barat
+621 2984-2974
www.penerbitbintangmedia.com
IG @penerbitbintangmedia



bintang
M E D I A

